

NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

(Kajian Ayat-ayat Relasi Pendidik dan Peserta Didik)

TESIS



Oleh:

ARINDA ROSALINA

NIM 505230046

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2025

ABSTRAK

Rosalina, Arinda. 2025. *Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam (Kajian Ayat-ayat Relasi Pendidik dan Peserta Didik)*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag., Pembimbing 2: Zahrul Fata, Ph.D.

Kata kunci: *Multikulturalisme, Pendidikan Islam, Ayat-ayat Relasi Pendidik dan Peserta Didik*

Fenomena multikulturalisme di era globalisasi sekarang, yang berpengaruh secara intensif pada interaksi antar keberagaman, ternyata memberikan peran penting dalam relasi pendidik dan peserta didik di lingkup pendidikan. Penelitian ini melihat fakta-fakta terkait rendahnya upaya menghargai dan keselarasan dalam relasi tersebut, tentu membutuhkan penerapan multikulturalisme di dalamnya. Berdasarkan pentingnya hal tersebut, terdapat ketertarikan peneliti berupa nilai-nilai multikulturalisme pada relasi pendidik dan peserta didik menurut Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis nilai-nilai multikulturalisme pada pendidik menurut Al-Qur'an; (2) Menganalisis nilai-nilai multikulturalisme pada peserta didik menurut Al-Qur'an dan (3) Menganalisis relasi pendidik dan peserta didik dalam konteks multikulturalisme menurut Al-Qur'an dan relevansinya terhadap kebijakan pendidikan yang harmonis. Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan melalui pendekatan *deskriptif-analitis*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori multikulturalisme dan pendidikan Islam.

Hasil dari penelitian ini bahwa *pertama*, nilai-nilai multikulturalisme pada pendidik menurut Al-Qur'an, menunjukkan bahwa para pendidik perlu menerapkan nilai penghargaan dan pengakuan, persaudaraan, persatuan, demokrasi dan kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut membentuk peran pendidik dalam memberikan pengajaran, teladan maupun nasihat kepada peserta didik. *Kedua*, nilai-nilai multikulturalisme pada peserta didik menurut Al-Qur'an, menunjukkan bahwa peserta didik perlu menerapkan nilai-nilai selaras dengan yang diterapkan pendidik. Nilai-nilai tersebut mengarahkan peserta didik untuk menghormati, menjalankan tugas, teladan dan nasihat yang diberikan pendidik dengan sungguh-sungguh.

Ketiga, relasi pendidik dan peserta didik dalam konteks multikulturalisme menurut Al-Qur'an dan relevansinya terhadap kebijakan pendidikan yang harmonis, menekankan pada pentingnya nilai-nilai multikulturalisme untuk melaksanakan keterbukaan dalam pendidikan. Keterbukaan tersebut mencakup penerimaan dan keterlibatan pendidik maupun peserta didik dalam pengajaran. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk lingkungan pendidikan sebagai sarana utama dalam mewujudkan masyarakat yang spiritualis, harmonis, adil, saling menghargai dan mampu berkembang dalam menghadapi tantangan global.

ABSTRACT

Rosalina, Arinda. 2025. *Multiculturalism Values in Islamic Education (Study of Verses on the Relationship between Educators and Students)*. **Thesis.** Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate, State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo. Advisor 1: Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag., Advisor 2: Zahrul Fata, Ph.D.

Key Words: Multiculturalism, Islamic Education, Verses on the Relationship between Educators and Students

The phenomenon of multiculturalism in the current era of globalization, which has an intensive influence on interactions between diversity, turns out to play an important role in the relationship between educators and students in the educational environment. This study examines the facts related to the low level of efforts to appreciate and harmonize these relationships, which of course requires the application of multiculturalism in them. Based on the importance of this, there is an interest in researchers in the form of multicultural values in the relationship between educators and students according to the Qur'an.

This research's goals are: (1) Analyze the values of multiculturalism in educators according to the Qur'an; (2) Analyze the values of multiculturalism in students according to the Qur'an and (3) Analyze the relationship between educators and students in the context of multiculturalism according to the Qur'an and its hopes for harmonious educational policies. This type of research is library research or library research through a descriptive-analytical approach. Data analysis in this study uses the theory of multiculturalism and Islamic education.

The results of this study are that: *First*, the values of multiculturalism in educators according to the Qur'an, show that educators need to apply the values of appreciation and recognition, brotherhood, unity, democracy and humanity. These values shape the role of educators in providing teaching, examples and advice to students. *Second*, the values of multiculturalism in students according to the Qur'an, show that students need to apply values in line with those applied by educators. These values direct students to respect and carry out tasks, examples and advice given by educators seriously.

Third, the relationship between educators and students in the context of multiculturalism according to the Qur'an and its relevance to harmonious education policies, emphasizes the importance of multicultural values to implement openness in education policies. This openness includes the acceptance and involvement of educators and students in teaching. This aims to form an educational environment as the main means of realizing a spiritual, harmonious, just, mutually respectful society and able to develop in facing global challenges.

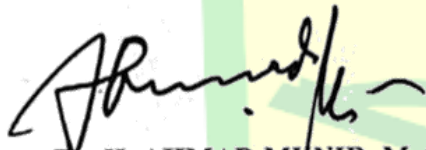
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh ARINDA ROSALINA, NIM. 505230046 dengan judul: *"NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Ayat-ayat Relasi Pendidik dan Peserta Didik)"*, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munāqashah* Tesis.

Pembimbing I,

Ponorogo, 04 Februari 2025

Pembimbing II,



Dr. H. AHMAD MUNIR, M.Ag.

NIP. 196806161998031002



ZAHRUL FATA, Ph.D.

NIP. 197504162009011009





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **ARINDA ROSALINA, NIM 505230046**, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: **"NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Ayat-ayat Relasi Pendidik dan Peserta Didik)"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang *Majelis Munāqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Selasa, tanggal 06 Mei 2025 dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	NUR KHOLIS, Ph.D. NIP. 197106231998031002 Ketua Sidang		15/05 2025
2.	Dr. SUGIYAR, M.Pd.I. NIP. 197402092006041001 Penguji Utama		14/05 2025
3.	Dr. H. AHMAD MUNIR, M.Ag. NIP. 196806161998031002 Penguji 2/Pembimbing 1		15/05 2025
4.	ZAHRUL FATA, Ph.D. NIP. 197504162009011009 Sekretaris Sidang/Pembimbing 2		15/05 2025



Ponorogo, 14 Mei 2025
Direktur Pascasarjana,

H. AGUS PURNOMO, M. Ag.
NIP. 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arinda Rosalina
NIM : 505230046
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi/Tesis : NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM
PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Ayat-ayat Relasi Pendidik dan
Peserta Didik)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 16 Mei 2025

Penulis,



Arinda Rosalina

NIM. 505230046



ia
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, ARINDA ROSALINA, NIM. 505230046, Program Magister Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *"NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Ayat-ayat Relasi Pendidik dan Peserta Didik)"* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri, kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkan secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 03 Maret 2025

Pembuat pernyataan,



ARINDA ROSALINA

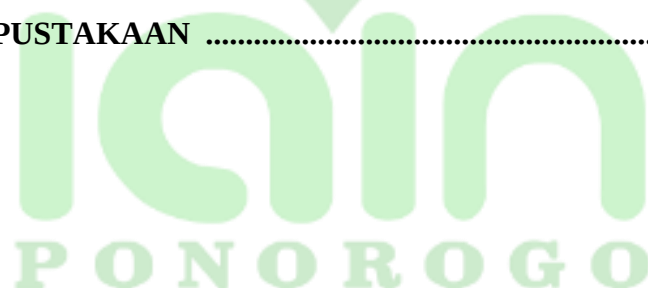
NIM. 505230046

IAIN
PONOROGO

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Penelitian Terdahulu	9
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan Tesis	19
BAB II MULTIKULTURALISME PADA PENDIDIKAN ISLAM	21
A. Konsep dan Nilai-nilai Multikulturalisme	21
1. Konsep Multikulturalisme	21
2. Nilai-nilai Multikulturalisme	27
B. Pengertian, Tujuan, Prinsip-prinsip, Subjek dan Relasi dalam Pendidikan Islam	32
1. Pengertian Pendidikan Islam	33
2. Tujuan Pendidikan Islam	36
3. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam	39
4. Subjek dalam Pendidikan Islam	41
5. Relasi dalam Pendidikan Islam	51

BAB III NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME PADA PENDIDIK	
MENURUT AL-QUR'AN	54
A. Sosok-sosok Pendidik dan Perannya menurut Al-Qur'an	54
B. Nilai-nilai Multikulturalisme pada Pendidik menurut	
Al-Qur'an	92
BAB IV NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME PADA PESERTA	
DIDIK MENURUT AL-QUR'AN	129
A. Sosok-sosok Peserta Didik dan Perannya menurut Al-Qur'an	129
B. Nilai-nilai Multikulturalisme pada Peserta Didik menurut	
Al-Qur'an	161
BAB V RELASI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM	
KONTEKS MULTIKULTURALISME MENURUT	
AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP	
KEBIJAKAN PENDIDIKAN YANG HARMONIS	191
A. Relasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Konteks	
Multikulturalisme menurut Al-Qur'an	191
B. Relevansi Relasi Pendidik dan Peserta Didik dalam	
Konteks Multikulturalisme menurut Al-Qur'an terhadap	
Kebijakan Pendidikan yang Harmonis	218
BAB VI PENUTUP	228
A. Kesimpulan	228
B. Saran	229
DAFTAR KEPUSTAKAAN	231



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Multikulturalisme digambarkan sebagai suatu paham atau konsep yang menegaskan pentingnya mengakui dan menghargai keberagaman baik agama, budaya, etnis, latar belakang sosial, karakter, tentu menjadi upaya penting dalam berbagai konteks khususnya pendidikan Islam.¹ Di era globalisasi sekarang, adanya keberagaman dan interaksi antar budaya di dalamnya semakin intensif sehingga memunculkan peran penting multikulturalisme dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.² Multikulturalisme dalam pendidikan Islam mewujudkan peran dalam membentuk sikap dan perilaku individu dalam meningkatkan spiritualitas berdasarkan ajaran Islam.³ Selain itu, multikulturalisme dalam pendidikan Islam juga menunjukkan peran kepekaan sosial dalam mencapai kerukunan atas realitas keberagaman sosial dan budaya.⁴ Dalam konteks ini, pendidikan Islam dianggap sebagai sarana yang potensial bagi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada peserta didik.⁵

Pendidikan Islam berpedoman pada Al-Qur'an dengan tidak sebatas memuat aspek teologis maupun moral, namun juga aspek universal berkaitan dengan kehidupan sosial di lingkungan multikultural. Pendidikan Islam dengan memuat aspek universal, menekankan pentingnya multikulturalisme terhadap

¹ Azize Yuksel, *The Concepts of Multiculturalism, Global Citizenship and Cultural Intelligence in Terms of Education* (Turkey: Iksad Publishing House, 2022), 155.

² Miskan dan Abdul Ghafur, *Gus Dur : Multikulturalisme & Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 89.

³ Kisubi, *Ideological Perspectives on Multicultural Relations*. In M. A. Burayidi (Ed.), *Multiculturalism in a Cross-National Perspective* (London: University Press of America., 1997), 138.

⁴ Mohammad Qorib dan Mohammad Zaini, *Integrasi Etika dan Moral: Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bildung, 2020), 13.

⁵ Fita Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Nilai-Nilai Multikultural)* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), 26.

keberagaman yang sejatinya sebagai *sunnatullāh*, misalnya latar belakang karakter, suku dan budaya.⁶ Secara dasar, multikulturalisme dalam Al-Qur'an dipaparkan dalam Q.S al-Hujurāt (49): 13, bahwa keberagaman yang dianugerahkan Allah Swt. terhadap makhluk-Nya, tentu menjadi hikmah agar bersedia untuk saling mengenal dan menghargai atas perbedaan yang ada.⁷ Oleh karena itu, penerapan pendidikan Islam dalam konteks keberagaman yang berlandaskan pada Al-Qur'an akan mengajarkan nilai-nilai toleransi, kesamaan, keterbukaan, berkasih sayang dan lain-lain.⁸ Nilai-nilai tersebut akan mendorong terjalinnya komunikasi dan kolaborasi sebagai aspek universal dalam tujuan multikulturalisme di lingkungan pendidikan Islam.⁹

Berdasarkan hal tersebut, terdapat aspek keberagaman agama dalam masyarakat yang penting dikelola melalui kebijakan pendidikan agama di sekolah. Pengelolaan kebijakan pendidikan agama di sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Bab Ketiga Kewajiban Pasal 3 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah. Peraturan menteri agama tersebut memuat poin: *pertama*, setiap sekolah wajib menyelenggarakan pendidikan agama dan *kedua*, setiap peserta didik pada sekolah berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.¹⁰ Berdasarkan keberadaan peraturan tersebut, Rohmat Mulyana Sapdi selaku Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dikutip Haekal Attar dalam tulisan Haekal Attar di laman NU Online.id memaparkan bahwa tidak ada kewajiban lembaga-lembaga pendidikan

⁶ Aan Fardani Ubaidillah, dkk, *Teologi Multikultural (Tafsir Tematik Ayat-Ayat Multikulturalisme)* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 11.

⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 13 (Juz 25-26) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 501.

⁸ Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter berbasis Wahyu: Sebuah Telaah Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Tangerang Selatan: Gaung Persada Press, 2016), 28.

⁹ James A and Cherry A. McGee Banks, *Handbook of Research on Multicultural Education* (San Francisco: Jossey-Bass, 2001), 37.

¹⁰ "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010," 29, accessed September 29, 2024, <https://jatim.kemenag.go.id/file/file/peraturantentangPNS/gtrq1413864104.pdf>.

Islam hanya menerima pendidik maupun peserta didik dari agama Islam saja.¹¹ Adapun yang menjadi poin penting bahwa, pelaksanaan mata pelajaran pendidikan agama harus diampu oleh pendidik agama yang selaras dengan agama peserta didiknya. Disinilah, muncul pemahaman terkait pentingnya keterbukaan atas kebijakan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dalam konteks penerimaan keberagaman yang ada.

Melalui pemahaman dari peraturan tersebut, Al-Qur'an terdiri atas ayat-ayat yang menjadi pedoman dalam relasi di lingkungan pendidikan Islam yang multikultural, termasuk antara pendidik dan peserta didik.¹² Ayat-ayat relasi pendidik dan peserta didik tersebut memperhatikan prinsip menghargai keberagaman misalnya terkait pemahaman atas perbedaan pandangan yang dikisahkan oleh Nabi Musa a.s kepada Nabi Khidir dalam Q.S *al-Kahfi* (18): 66-70.¹³ Relasi pendidik dan peserta didik juga tampak dalam kisah Nabi Ya'qub a.s melarang anaknya (Nabi Yusuf a.s) untuk menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya yang lain, agar tidak menyebabkan konflik melalui Q.S *Yūsuf* (12): 4-5.¹⁴ Beberapa gambaran ayat tentang relasi pendidik dan peserta didik tersebut, tentu mengarahkan pada tujuan eksplorasi dan pemahaman nilai-nilai multikulturalisme yang penting dilaksanakan dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, terdapat argumen-argumen yang melatar belakangi pentingnya pemahaman dan pelaksanaan multikulturalisme dalam pendidikan melalui penelitian ini yakni: Keterbatasan lembaga pendidikan dalam mengelola keberagaman sehingga berpotensi memunculkan konflik dan kesenjangan sosial.¹⁵ Fenomena tersebut berkaitan dengan kasus kurangnya praktik multikulturalisme, sehingga masih terjadi

¹¹ Haekal Attar, "Kemenag Tak Anggap Masalah Jika Ada Murid Berasal dari Agama yang Berbeda," NU Online.id, 2023, <https://www.nu.or.id/nasional/kemenag-tak-anggap-masalah-jika-ada-murid-berasal-dari-agama-yang-berbeda-wnjMV>.

¹² Iksan Kamil Sahri, Marsaid, Cahaya Khaerani, dkk, *Pendidikan, Agama, Politik dan Multikulturalisme* (Jakarta: saF Press dan SPs UIN Jakarta, 2018), 15.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh* Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 321.

¹⁴ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh* Vol. 6, 19.

¹⁵ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 71.

intoleransi dan minimnya keseimbangan atas keberagaman yang ada.¹⁶ Fenomena lainnya, terjadinya pelanggaran tentang etika berperilaku di lingkungan pendidikan, disebabkan lemahnya pendidikan karakter.¹⁷ Lebih lanjut, pengajaran di lembaga pendidikan yang tidak terarah, diantaranya ditandai dengan: Pemahaman dan penerimaan terhadap pengajaran yang kurang dan peserta didik tidak bersedia mengikuti pengajaran maupun kegiatan di lembaga pendidikan.¹⁸ Atas dasar argumen-argumen tersebut, langkah pengelolaan kebijakan-kebijakan terkait penerapan nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam menjadi harapan utama pada peningkatan kepribadian positif maupun kualitas pendidikan.

Secara inti, multikulturalisme dapat diperkuat melalui penyelenggaraan pendidikan Islam. Multikulturalisme diperkuat melalui pemahaman dari konsep multikulturalisme diantaranya menurut H.A.R Tilaar, multikulturalisme adalah pengakuan terhadap hal-hal yang bermacam-macam namun selanjutnya menimbulkan implikasi dalam berbagai bidang seperti halnya ekonomi, sosial, politik dan sebagainya, selanjutnya menciptakan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat dengan budaya masing-masing.¹⁹ Di samping itu, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) juga menguraikan bahwa multikulturalisme adalah pengakuan terhadap heterogenitas budaya, ras, etnik maupun agama. Keberagaman yang tercermin dalam multikulturalisme pada dasarnya menjadi konsekuensi masyarakat di dalamnya melalui keharusan untuk saling menghargai, agar mampu mewujudkan kesatuan dan kedamaian.²⁰ Keberagaman tersebut tentu akan mendorong sikap arif dan bijak dalam memandang perbedaan agama, etnis, warna kulit, status sosial dan tanpa menunjukkan prasangka buruk.

¹⁶ Pipit Widiatmaka dan Mohammad Yusuf Hidayat, "Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi," *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 9, no. 2 (2022): 9.

¹⁷ Desti Istiarni, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Etika Sosial dalam Masyarakat Multikultural," *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, no. 1 (2024): 10.

¹⁸ Afri Mardicko, "Belajar dan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 2 (2022): 11.

¹⁹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 82–84.

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gusdur* (Yogyakarta: LkiS, 1999), 145.

Adapun konsep pendidikan Islam sendiri menurut al-Syaibānī menjadi upaya mengubah tingkah laku individu baik terhadap diri sendiri, bersama-sama, maupun terhadap lingkungan, yang dilaksanakan melalui pengajaran.²¹ Selaras, menurut Syed Muhammad Naquib al-Attās bahwa pendidikan Islam menjadi upaya mendekatkan diri kepada-Nya, selanjutnya membentuk individu-individu yang berakhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an, kemudian mampu menanamkannya secara kolektif.²² Dari definisi tersebut, Hasan Langgulung juga menyebutkan bahwa pendidikan Islam mengarahkan pada tujuan mencapai kebenaran yang *universal*, dengan sikap dan perilaku yang berbakti atau menyembah kepada-Nya terkait keperluan apapun.²³ Melalui definisi-definisi tersebut, pendidikan Islam tentu berlangsung melalui berbagai aktivitas, interaksi maupun relasi, termasuk yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Menurut Khairiah, relasi pendidik dan peserta didik yang tumbuh diharapkan mampu menciptakan suasana dalam pengajaran yang lebih dialogis, santun, toleran dan mengapresiasi terhadap keberagaman budaya, sebagaimana bersesuaian dengan konteks pendidikan Islam.²⁴

Selama ini penelitian tentang nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam dalam telah mengalami peningkatan dari penelitian awal terkait multikulturalisme dalam pendidikan Islam, yang mengarahkan pada pembangunan kesadaran dan toleransi terhadap keberagaman budaya.²⁵ Penelitian lainnya yakni *Islamic Education Curriculum Framework Development Based on Multicultural Values* yang membahas pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan Islam berdasarkan nilai-nilai

²¹ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 16.

²² Syed Muhammad Naquib al-Attās, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1994), 43.

²³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), 171.

²⁴ Khairiah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam* (Bengkulu: Penerbit Zigie Media, 2020), 131.

²⁵ Yusawinur Barella, Ana Fergina, Andi Achruh dan Hifza, "Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi dalam Keanekaragaman Budaya," *IMEIJ: Jurnal Indoe-MathEdu Intellectuals Journals* 4, no. 3 (2023): 5.

multikultural, dengan mengacu pada pandangan ajaran Islam.²⁶ Penelitian yang masih berkaitan adalah analisis tujuan dan implementasi pendidikan Islam dalam menciptakan kesadaran dan semangat terhadap multikulturalisme.²⁷ Beberapa penelitian sebelumnya juga memaparkan terkait hubungan pendidik dan peserta didik perspektif Al-Qur'an yang meliputi pembahasan: tugas dan adab pendidik maupun peserta didik dalam Q.S *al-Kahfi*: (16): 66-70. Namun penelitian tersebut belum secara spesifik menganalisis perwujudan nilai-nilai.²⁸ Penelitian lain yang masih berkaitan adalah konsep dan posisi pendidik maupun peserta didik dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attās.²⁹ Penelitian-penelitian tersebut menjadi kajian yang relevan dengan penelitian ini, sebagaimana penelitian terkait multikulturalisme dalam pendidikan Islam belum banyak ditemukan.

Atas keberadaan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini akan mewujudkan kajian lebih lanjut yang menekankan pada nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam. Penelitian juga bertujuan menguatkan penelitian sebelumnya bahwa, lingkungan pendidikan Islam menjadi sarana utama dalam menerapkan konsep dan pemahaman multikulturalisme.³⁰ Penelitian ini juga mengarahkan pada pentingnya nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam, dengan mewujudkan kebijakan-kebijakan pembaharuan terhadap penyelenggaraan pengajaran maupun pengoptimalan relasi-relasi di dalamnya. Pengoptimalan relasi yang dimaksudkan diantaranya terjadi antara pendidik dan peserta didik. Dalam relasi tersebut, kondisi yang diharapkan tentu tidak sebatas bersedia menghargai

²⁶ Mohammad Mizan Habibi, "Islamic Education Curriculum Framework Development Based on Multicultural Values," *Proceedings Of 99 Th The IIER International Conference, Mecca, Saudi Arabia*, 2017, 2.

²⁷ Muhammad Mustaqim dan Hikmatul Mustaghfiroh, "Pendidikan Islam berbasis Multikulturalisme," *Addin* 7, no. 1 (2013): 10.

²⁸ Irawati, Rini Setyaningsih, Ali Miftakhu Rosyad, dkk, "Hubungan Pendidik dan Peserta Didik perspektif Al-Qur'an," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 15.

²⁹ Muhammad Ma'ruf, "Konsep Pendidik dan Peserta Didik perspektif Syed Naquib al-Attās," *Ta'limuna* 8, no. 1 (2019): 7.

³⁰ Muhammad Yusuf, "The Dialogue of Multicultural Education and Harmony in Prosperity Based on the Qur'an," *IJoASER: International Journal on Advance Science, Education, and Religion* 3, no. 3 (2020): 9.

keberagaman, namun juga mampu membangun kesalingan melalui sikap dan perilaku berupa kebersamaan, kesetaraan dan perdamaian sebagai bagian penting dari multikulturalisme.³¹

Demikian, penerapan nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam akan menghindarkan dari kondisi intoleran, terbatasnya pengelolaan pendidikan multikultural bahkan diskriminasi yang sering dipicu karena perbedaan terutamanya dalam konteks relasi pendidik dan peserta didik.³² Nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam khususnya dalam relasi pendidik dan peserta didik mengarahkan pada dialog antar kebudayaan, inklusivitas, empati antar sesama dan mampu menciptakan prinsip keterbukaan dan inklusif. Disinilah, pendidikan Islam yang mampu mengedepankan nilai-nilai multikulturalisme akan mengarahkan pada kesadaran bahwa keberagaman justru sebagai anugerah dan peluang agar menumbuhkan kualitas interaksi antar individu tentu melalui toleransi yang kuat, terlaksananya pendidikan secara kolektif dan perwujudan keadilan di dalamnya. Pandangan para *mufassir* dalam menjelaskan ayat-ayat relasi pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam, tentu dalam rangka menguraikan pemahaman konsep dan nilai-nilai multikulturalisme sebagai solusi terhadap *gap* sosial atas keberagaman dalam mewujudkan lingkungan yang damai, sinergis dan harmonis di lembaga pendidikan Islam.³³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut, terdapat masalah utama yang penting dikaji melalui penelitian ini yakni:

1. Bagaimana nilai-nilai multikulturalisme pada pendidik menurut Al-Qur'an?
2. Bagaimana nilai-nilai multikulturalisme pada peserta didik menurut Al-Qur'an?

³¹ Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 47.

³² Wayne Au, *Rethinking Multicultural Education: Teaching for Racial and Cultural Justice* (United States: United States, 1972), 105.

³³ Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research and Practice* (New York: Teachers College Press, 2010), 175.

3. Bagaimana relasi pendidik dan peserta didik dalam konteks multikulturalisme menurut Al-Qur'an dan relevansinya terhadap kebijakan pendidikan yang harmonis?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam melalui ayat-ayat relasi pendidik dan peserta didik. Dalam tujuan tersebut, terdapat tujuan eksplisit antara lain:

1. Menganalisis nilai-nilai multikulturalisme pada pendidik menurut Al-Qur'an.
2. Menganalisis nilai-nilai multikulturalisme pada peserta didik menurut Al-Qur'an.
3. Menganalisis relasi pendidik dan peserta didik dalam konteks multikulturalisme menurut Al-Qur'an dan relevansinya terhadap kebijakan pendidikan yang harmonis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian terkait nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam melalui ayat-ayat relasi pendidik dan peserta didik ini diarahkan agar bermanfaat secara:

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dilaksanakan dalam tujuan memperkaya pemahaman dan referensi terkait multikulturalisme dalam pendidikan Islam. Tujuan tersebut disampaikan melalui pembahasan penelitian yang berupa analisis nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam melalui ayat-ayat relasi pendidik dan peserta didik.

2. Praktis

a. Lembaga dan Masyarakat

Dalam lembaga dan masyarakat penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ideasional terkait multikulturalisme dalam pendidikan Islam yang dapat menyadarkan individu berupa sikap dan

perilaku berupa kearifan dan keyakinan dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. Di lembaga, khususnya lembaga pendidikan Islam penelitian ini menyadarkan akan pentingnya keterbukaan lembaga pendidikan dalam menerima keberagaman para pendidik maupun peserta didik, baik identitas agama maupun latar belakang sosial. Adapun di masyarakat, penelitian ini juga menunjukkan pemahaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam melalui ayat-ayat relasi pendidik dan peserta didik. Hal tersebut penting dalam mewujudkan lingkungan masyarakat yang harmonis.

b. Peneliti

Berkenaan dengan peneliti, penelitian ini memberikan proyeksi diskursus atau wacana kontekstual kajian nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam melalui ayat-ayat relasi pendidik dan peserta didik, tentu menjadi bagian dari konteks pendidikan Islam multikultural sebagai dimensi akademik peneliti.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan penelitian tentang nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam ini antara lain: *Pertama*, penelitian jurnal karya Yusawinur Barella dkk tahun 2023 (Universitas Tanjungpura Pontianak) berjudul *Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi dalam Keanekaragaman Budaya*. Penelitian tersebut adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kepustakaan. Penelitian tersebut bertujuan memahami dan menganalisis pendidikan Islam yang berupaya membangun kesadaran dan toleransi terhadap keberagaman budaya. Hasil penelitian tersebut bahwa: (1) Pendidikan Islam bersifat inklusif perlu dilaksanakan dengan menekankan pada keanekaragaman budaya dalam pengajaran yang positif; (2) Pendidikan Islam memerlukan pendekatan dalam pengajaran dengan meningkatkan kesadaran dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya dan (3) Pendidikan Islam perlu dihindarkan dari diskriminasi, selanjutnya berupaya

mencegah dan menangani *stereotip* dan prasangka terhadap sesama.³⁴ Pada penelitian tersebut lebih memfokuskan pada karakteristik, pendekatan dan langkah-langkah utama dalam menerapkan multikulturalisme dalam pendidikan Islam.

Kedua, penelitian jurnal karya Mohammad Mizan Habibi tahun 2017 berjudul *Islamic Education Curriculum Framework Development Based on Multicultural Values*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian tersebut bertujuan mengkaji komponen-komponen penting dalam kurikulum pendidikan Islam melalui suasana peserta didik yang multikultural. Penelitian tersebut juga membahas pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan Islam berdasarkan nilai-nilai multikultural, dengan mengacu pada pandangan ajaran Islam. Hasil penelitian bahwa kondisi multikultural yang tumbuh dan berkembang di lingkungan pendidikan Islam, selanjutnya digunakan dalam perumusan komponen-komponen kurikulum yang mempermudah pengajaran berbasis nilai-nilai multikultural. Keberadaan kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural, tentu menjadi sarana dalam penerapan keilmuan dan transformasi nilai-nilai Islam, kemudian mampu mengakomodasi berbagai penjelasan atau penafsiran. Disinilah, penyusunan buku atau bahan ajar pendidikan Islam akan lebih baik jika berdasarkan kurikulum multikultural.³⁵ Penelitian tersebut cenderung menegaskan pentingnya kurikulum pendidikan Islam berbasis nilai-nilai multikultural.

Ketiga, penelitian jurnal kolaboratif Muhamad Mustaqim dan Hikmatul Mustaghfiroh tahun 2013 (STAIN Kudus) berjudul *Pendidikan Islam berbasis Multikulturalisme*. Penelitian tersebut menganalisis tujuan pendidikan Islam yang menanamkan multikulturalisme dan juga menguraikan implementasi pendidikan Islam dalam menciptakan kesadaran dan semangat terhadap multikulturalisme. Hasil penelitian tersebut bahwa multikulturalisme secara

³⁴ Barella, dkk, "Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi dalam Keanekaragaman Budaya," 9.

³⁵ Habibi, "Islamic Education Curriculum Framework Development Based on Multicultural Values," 4.

substansi telah termuat atau terlaksana dalam pendidikan Islam. Sebagaimana hal tersebut ditinjau dari tujuan pendidikan Islam sebagai sarana membangun manusia dengan kesalehan spiritual maupun sosial. Tujuan lainnya adalah penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga memiliki potensi dan menebar kebermanfaatan dalam mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Disinilah pendidikan Islam diimplementasikan melalui prinsip-prinsip antara lain: (1) Memahami keberagaman agama; (2) Memahami keberagaman bahasa; (3) Membangun sensitivitas gender; (4) Memahami keberagaman status sosial; (5) Memahami keberagaman etnis; (6) Menghargai perbedaan kemampuan dan (7) Memahami keberagaman umur.³⁶ Penelitian tersebut menitikberatkan pada pembahasan tujuan dan implementasi pendidikan Islam dalam mewujudkan kesadaran multikulturalisme.

Keempat, penelitian jurnal karya Irawati dkk tahun 2022 (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau) berjudul *Hubungan Pendidik dan Peserta Didik perspektif Al-Qur'an*. Penelitian tersebut menggunakan metode *kualitatif* melalui pendekatan *deskriptif* dan *argumentatif*. Penelitian tersebut bertujuan menjelaskan (1) Konsep dan posisi seorang pendidik maupun peserta didik menurut Al-Qur'an; (2) Tugas atau pesan seorang pendidik menurut Al-Qur'an; (3) Adab peserta didik terhadap pendidik dan (4) Adab pendidik dan peserta didik. Hasil penelitian tersebut bahwa *pertama*, hubungan pendidik dan peserta didik dalam Al-Qur'an melalui surat *al-Kahfi* ayat 60-82, termuat penjelasan adab-adab interaksi peserta didik terhadap pendidik yaitu mengikuti kegiatan belajar dengan niat beribadah kepada Allah Swt., memiliki kesungguhan dan semangat kuat dalam menimba ilmu, bersikap jujur dan bertanggung jawab serta sopan dan *tawādlu'* dan banyak lagi. *Kedua*, dalam surat tersebut, hubungan maupun aturan antara pendidik terhadap peserta didik diantaranya mencarikan pengganti saat pendidik tidak dapat hadir, melaksanakan kontrak belajar dengan peserta didik, memberikan kebijakan terhadap peserta didik sesuai peraturan lembaga pendidikan, mampu

³⁶ Mustaqim, "Pendidikan Islam berbasis Multikulturalisme," 22.

menjelaskan pengetahuan maupun hikmah terkait teori atau fenomena tertentu terhadap peserta didik.³⁷ Penelitian tersebut cenderung menganalisis adab peserta didik terhadap pendidik maupun sebaliknya melalui kandungan surat *al-Kahfi* ayat 60-82.

Kelima, penelitian jurnal Muhammad Ma'ruf tahun 2019 (STIT PGRI Pasuruan) berjudul *Konsep Pendidik dan Peserta Didik perspektif Syed Naquib al-Atthās. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan kajian berupa kepustakaan (library research)*. Penelitian bertujuan menguraikan (1) Konsep pendidik menurut Syed Naquib al-Atthās, dengan poin pembahasan antara lain pengertian, adab, kompetensi, tugas dan fungsi pendidik; (2) Konsep peserta didik menurut Syed Naquib al-Atthās, dengan poin pembahasan antara lain pengertian, adab, tugas dan kewajiban peserta didik dan (3) Relevansi konsep pendidik dan peserta didik menurut Syed Naquib al-Atthās, di era masa kini. Hasil penelitian tersebut, menurut pandangan Syed Naquib al-Atthās *pertama*, pendidik merupakan pihak yang telah terdidik dengan kepribadian dan tauladan yang baik, kemudian mentransferkan keilmuannya dalam proses belajar mengajar maupun mendidik kepribadian peserta didik. *Kedua*, peserta didik merupakan pihak yang menerima pengajaran dan bimbingan dari pendidik. Peserta didik digambarkan memiliki jasmani maupun rohani dengan belum mengalami kematangan. *Ketiga*, berkaitan dengan kondisi era sekarang, upaya dan pemikiran Syed Naquib al-Atthās terkait analisis pendidik dan peserta didik sangat relevan untuk ditelaah maupun dijadikan acuan dalam lingkungan pendidikan di Indonesia.³⁸ Penelitian tersebut lebih menekankan pada pandangan Syed Naquib al-Atthās terkait posisi pendidik maupun peserta didik.

Pemaparan atas beberapa penelitian terdahulu tersebut, memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian ini. Penelitian dahulu yang relevan diantaranya multikulturalisme dalam pendidikan Islam, dengan mengarahkan pada pembangunan kesadaran dan toleransi terhadap keberagaman budaya. Penelitian lainnya yakni *Islamic Education Curriculum Framework*

³⁷ Irawati, "Hubungan Pendidik dan Peserta Didik perspektif Al-Qur'an," 19.

³⁸ Ma'ruf, "Konsep Pendidik dan Peserta Didik perspektif Syed Naquib al-Atthās," 12.

Development Based on Multicultural Values yang membahas pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan Islam berdasarkan nilai-nilai multikultural, dengan mengacu pada pandangan ajaran Islam. Penelitian yang masih berkaitan adalah analisis tujuan dan implementasi pendidikan Islam dalam menciptakan kesadaran dan semangat terhadap multikulturalisme. Beberapa penelitian sebelumnya juga memaparkan terkait hubungan pendidik dan peserta didik perspektif Al-Qur'an yang meliputi pembahasan: tugas dan adab pendidik maupun peserta didik dalam Q.S *al-Kahfi* (16): 66-70. Lebih lanjut, penelitian lainnya adalah pandangan Syed Muhammad Naquib al-Atthās terhadap konsep dan posisi pendidik maupun peserta didik. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut tentu menjadi pijakan dalam penentuan fokus atau pembatasan dalam penelitian ini yakni tentang nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam melalui ayat-ayat Al-Qur'an terkait relasi pendidik dan peserta didik.

F. Metode Penelitian

Dalam sub bab metode penelitian ini akan diuraikan poin-poin pembahasan antara lain: (1) Jenis dan pendekatan Penelitian; (2) Data dan sumber data; (3) Teknik pengumpulan data dan (4) Analisis data. Poin-poin pembahasan dalam metode penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut,

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memakai jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilaksanakan berdasarkan pendekatan deskriptif-analitis yakni data-data kualitatif berwujud pemaparan kalimat atau tulisan.³⁹ Jenis penelitian berupa *library research* menunjukkan penggarapan makna secara teoritis dan filosofis sehingga mengarahkan pada pencapaian nilai, melalui kutipan sumber penelitian yang dibatasi pada koleksi dan literatur dari perpustakaan, tanpa berasal dari riset lapangan.⁴⁰ Adapun pendekatan penelitian yakni deskriptif-analitis dimaksudkan bahwa penelitian ini memfokuskan pada

³⁹ Neni Hasnunidah, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 6.

⁴⁰ Diplan dan Andi Setiawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Sarnu Untung, 2018), 33.

penjabaran logika induktif dengan tahapan yang diawali dengan keberadaan fenomena (data) sampai pada menemukan teori yang relevan.⁴¹ Penelitian deskriptif-analitis juga mewujudkan sumber pembahasan berupa realitas sosial maupun subjektivitas yang mewujudkan pemaknaan, kesadaran dan evaluasi terhadap subjek penelitian.⁴²

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan perangkat konsep multikulturalisme dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggali unsur-unsur atau nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam, dengan melibatkan penjelasan ayat-ayat relasi pendidik dan peserta didik menurut penjelasan para mufassir. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini memusatkan pada tujuan penelitian yakni menganalisis nilai-nilai multikulturalisme pada pendidik menurut Al-Qur'an; menganalisis nilai-nilai multikulturalisme pada peserta didik menurut Al-Qur'an dan menganalisis relasi pendidik dan peserta didik dalam konteks multikulturalisme menurut Al-Qur'an dan relevansinya terhadap kebijakan pendidikan yang harmonis.

2. Data dan Sumber Data

Pelaksanaan penelitian kualitatif umumnya mengambil sumber data utama berbentuk pernyataan dan gejala atau aktivitas, di samping terdapat sumber pendukung berupa berkas, gambar dan lain-lain.⁴³ Data dalam penelitian ini meliputi dua jenis yakni:

- a. Data primer, atau data pokok yang didapatkan peneliti secara langsung terhadap objek penelitian.⁴⁴ Data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat relasi pendidik dan peserta didik antara lain: Q.S *al-Baqarah* (2): 30-31, 132-133 dan 151, Q.S *al-Kahfi* (18): 66-70, Q.S *aş-Şāffāt* (37): 102, Q.S *Luqmān* (31): 13, Q.S *Yūsuf* (12): 4-5 dan 89-91, Q.S *Maryam* (19): 27 dan 30, Q.S *Hūd* (11): 42-43, Q.S *ar-Raḥmān* (55): 1-4, Q.S *al-'Alaq* (96): 1-5, Q.S *Yūsuf* (12): 37 dan Q.S *al-Qaṣaş* (28): 9.

⁴¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Syahrani (Banjarmasin: Antasari Press, n.d.), 31.

⁴² Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 34.

⁴³ Setiawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 47.

⁴⁴ Mahmud, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 152.

Data-data primer tersebut diuraikan dengan mengutip penjelasan dari tafsir *al-Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab, tafsir *al-Azhar* karya Hamka, tafsir *al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhaili, tafsir *Jalālain* karya Jalāluddīn al-Syuyūṭī, tafsir *al-Qur'an al-Karīm* karya Ibnu Katsīr. Melalui penggunaan tafsir-tafsir tersebut, ayat-ayat sebagai data penelitian ditulis berdasarkan mushaf standar Indonesia yang telah dibakukan cara penulisannya, harakat, tanda baca dan waqafnya sesuai hasil musyawarah kerja 'ulama ahli Al-Qur'an. Adapun terjemahan ayat-ayatnya juga bersumber pada Kementerian Agama Republik Indonesia. Ayat-ayat dan terjemahan tersebut diakses peneliti melalui aplikasi Qur'an Kemenag.

- b. Data sekunder, atau data yang menunjang keberadaan data-data primer.⁴⁵ Data sekunder untuk melengkapi penelitian ini diantaranya buku-buku, jurnal ilmiah, *e-book*, manuskrip dan literatur yang relevan lain, yang memuat metode maupun teori berkaitan dengan nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam melalui ayat-ayat Al-Qur'an terkait relasi pendidik dan peserta didik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Secara kronologis, alur dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah antara lain:

- a. Melacak ayat-ayat Al-Qur'an terkait relasi pendidik dan peserta didik yang memuat nilai-nilai multikulturalisme

Pelacakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cakupan tersebut dilaksanakan menggunakan indeks Al-Qur'an terutamanya dengan kata kunci *ta'lim*. Pelacakan juga dilanjutkan melalui buku, jurnal ilmiah dan literatur relevan lain yang memuat kajian tematik khususnya mengenai nilai-nilai multikulturalisme dalam relasi pendidik dan peserta didik.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 305.

- b. Mencatat dan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait relasi pendidik dan peserta didik yang memuat nilai-nilai multikulturalisme

Pencatatan dan pengelompokkan dilakukan melalui pengkategorian menurut wujud nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam melalui ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan yang ditemukan peneliti. Dalam kedua proses tersebut meliputi penulisan lafaz ayat-ayat Al-Qur'an terkait relasi pendidik dan peserta didik dan terjemahannya secara lengkap.

- c. Membaca dan memahami secara intensif terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terkait relasi pendidik dan peserta didik yang memuat nilai-nilai multikulturalisme berdasarkan penjelasan para *mufasssir*.
- d. Mengklasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an terkait relasi pendidik dan peserta didik yang memuat nilai-nilai multikulturalisme sebagai data final penelitian

Setelah membaca dan memahami penafsiran ayat-ayat relasi pendidik dan peserta didik, dilaksanakan proses klasifikasi untuk menentukan data final penelitian. Langkah klasifikasi ini dilakukan dengan menandai lafaz-lafaz yang mencirikan, terjemahan ayat dan menuliskan nilai-nilai multikulturalisme yang terbaca dalam ayat, sehingga data-data tersebut relevan dengan tujuan penelitian yakni analisis nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam melalui ayat-ayat relasi pendidik dan peserta didik.

4. Analisis Data

Berkaitan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif-*library research*, maka analisis data penelitian mengadopsi konsep dari Klaus Krippendorff yakni menggunakan *content analysis (Analisis isi)*. Menurut Krippendorff, *content analysis* merupakan langkah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan kesimpulan dari teks, dengan mempertimbangkan ungkapan dan konteksnya. Kesimpulan yang dihasilkan dapat diulang, ditiru dan valid, sesuai konteks sesungguhnya.

Krippendorff mengidentifikasi langkah-langkah dalam *content analysis* (*analisis isi*) meliputi unitisasi (*Unitizing*), sampel (*Sampling*), perekaman (*Recording or coding*), reduksi data (*Reducing*), penyimpulan (*Inferring*) dan membenaran (*Narrating/validating*).⁴⁶ Langkah-langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Unitisasi (*Unitizing*), atau langkah menentukan satuan analisis (misalnya kata, kalimat, paragraf dan tema) yang akan digunakan dalam penelitian.

Langkah ini penting untuk memastikan konsistensi dan fokus dalam pengumpulan data. Melalui langkah ini, peneliti menetapkan bahwa satuan analisis berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung pesan pendidikan Islam serta menggambarkan relasi pendidik dan peserta didik, baik secara eksplisit maupun implisit. Ayat-ayat tersebut dipilih dari konteks yang relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan secara universal dalam pengajaran.

- b. Sampel (*Sampling*), atau langkah memilih bagian-bagian dari keseluruhan data penelitian yang relevan dan representatif untuk dianalisis secara mendalam.

Dalam langkah ini, peneliti memastikan bahwa sampel yang diambil mampu mewakili keseluruhan makna atau pembahasan yang ingin diungkap. Melalui langkah ini, peneliti memilih ayat-ayat Al-Qur'an secara purposif yakni pendidikan Islam yang menggambarkan relasi pendidik dan peserta didik.

Beberapa ayat sebagai data penelitian yang dianalisis antara lain: Q.S *al-Baqarah* (2): 30-31, 132-133 dan 151, Q.S *al-Kahfi* (18): 66-70, Q.S *aş-Şaffāt* (37): 102, Q.S *Luqmān* (31): 13, Q.S *Yūsuf* (12): 4-5 dan 89-91, Q.S *Maryam* (19): 27 dan 30, Q.S *Hūd* (11): 42-43, Q.S *ar-Raḥmān* (55): 1-4, Q.S *al-'Alaq* (96): 1-5, Q.S *Yūsuf* (12): 37 dan Q.S *al-Qaşaş* (28): 9.

⁴⁶ Klaus Krippendorff, *An Introduction to Its Methodology* (Amerika Serikat: Sage Publications, 2004), 79.

- c. Perekaman (*Recording or coding*), atau merekam atau mengkodekan data dengan menggunakan kategori tertentu yang telah ditentukan sebelumnya (deduktif) atau yang muncul dari data itu sendiri (induktif).

Langkah ini bertujuan untuk mengelompokkan data berdasarkan tema, makna dan pola-pola tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui langkah ini, peneliti menentukan nilai-nilai multikulturalisme yang termuat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an relasi pendidik dan peserta didik, seperti nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman, persaudaraan, persatuan, demokrasi dan kemanusiaan. Proses pengkodean tersebut dilakukan secara induktif, yaitu dengan mengidentifikasi makna-makna dari lafaz yang mencirikan dari setiap ayat, memperhatikan konteks *asbābun nuzūl* dan aspek-aspek dalam ayat seperti halnya hukum, fiqih, bahasa dan sebagainya.

- d. Reduksi data (*Reducing*), atau langkah menyaring dan menyederhanakan data yang telah dikodekan untuk memperoleh informasi yang bermakna dan signifikan dengan fokus penelitian. Reduksi tersebut memungkinkan peneliti untuk menyingkirkan data atau informasi yang tidak relevan, sehingga analisis menjadi lebih tajam.

Melalui langkah ini, peneliti mengklasifikasi ayat-ayat yang menunjukkan konteks pendidikan Islam maupun relasi pendidik dan peserta didik dalam konteks multikulturalisme, untuk selanjutnya dilakukan pengelompokkan di tempat yang terpisah dari data yang tidak relevan.

- e. Penyimpulan (*Inferring*), atau langkah menarik makna, interpretasi dan menyimpulkan data-data penelitian yang telah dianalisis.

Dalam langkah ini, peneliti menghubungkan data dengan konteks yang lebih luas, teori atau realitas sosial secara mendasar. Melalui langkah penyimpulan, peneliti menarik makna atau interpretasi berdasarkan ayat-ayat yang telah dikelompokkan dan mengaitkannya dengan konsep dan nilai-nilai multikulturalisme seperti halnya penghargaan dan pengakuan

terhadap keberagaman, persaudaraan, persatuan, demokrasi dan kemanusiaan.

- f. Pembeneran (*Narrating*)/*validating*), atau memverifikasi hasil analisis data penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Langkah ini penting agar hasil penelitian dapat dipercaya dan memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui langkah ini, penulis mendapatkan dan memaparkan hasil analisis yang dikaji berdasarkan teori penelitian yakni pendidikan Islam dan multikulturalisme, dalam tujuan memastikan koherensi data penelitian dengan kerangka konseptual penelitian. Peneliti selanjutnya menyusun narasi interpretatif yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan dasar-dasar normatif bagi relasi pendidik dan peserta didik yang inklusif, adil, dan bersesuaian dengan nilai-nilai multikulturalisme.

Content analysis juga bisa dilakukan baik untuk pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Dalam pendekatan kuantitatif, analisis isi fokus pada pemetaan dan penghitungan frekuensi tertentu terhadap teks, sementara dalam pendekatan kualitatif, analisis isi lebih menekankan pada interpretasi dan pemahaman makna yang mendalam dari teks.⁴⁷

G. Sistematika Pembahasan Tesis

Penulisan poin-poin dalam penelitian ini disusun berdasarkan sistematika, yakni:

- a. Bab *pertama*, pendahuluan, secara runtut terdiri dari latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan tesis.
- b. Bab *kedua*, teori penelitian, yakni nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam, yang terdiri dari dua sub-bab. Sub bab pertama menguraikan konsep dan nilai-nilai multikulturalisme. Sub bab kedua menguraikan pengertian, tujuan, prinsip-prinsip, subjek dan relasi dalam pendidikan Islam.

⁴⁷ Krippendorff, *An Introduction to Its Methodology*, 81.

- c. Bab *ketiga*, pembahasan pertama, yakni nilai-nilai multikulturalisme pada pendidik menurut Al-Qur'an.
- d. Bab *keempat*, pembahasan kedua, yakni nilai-nilai multikulturalisme pada peserta didik menurut Al-Qur'an.
- e. Bab *kelima*, pembahasan ketiga, yakni relasi pendidik dan peserta didik dalam konteks multikulturalisme menurut Al-Qur'an dan relevansinya terhadap kebijakan pendidikan yang harmonis.
- f. Bab *kelima*, penutup, yang memuat kesimpulan dan rekomendasi terkait penelitian ini



BAB II

MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep dan Nilai-nilai Multikulturalisme

Pembahasan terkait konsep dan nilai-nilai multikulturalisme diuraikan dalam 2 (dua) poin pembicaraan yakni: (1) Konsep multikulturalisme dan (2) Nilai-nilai multikulturalisme. Kedua poin pembicaraan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut,

1. Konsep Multikulturalisme

Definisi multikultural didasarkan atas dua kata yang menyusunnya yakni *multi* atau banyak/beragam dan *cultural* atau budaya/kebudayaan. Multikultural kemudian dipahami sebagai dinamika dan pengakuan suatu masyarakat dalam lingkungannya sehingga menimbulkan perbedaan-perbedaan baik bahasa, suku, agama, budaya, pemikiran, kepribadian dan lain sebagainya.¹ Pada intinya, multikultural menunjukkan kondisi beraneka ragam kebudayaan yang harus disikapi dengan toleransi.² Melalui pemahaman tersebut, multikultural selaras dengan konsep keanekaragaman atau kemajemukan yang meliputi suku bangsa, bahasa, adat dan lain sebagainya dalam kesederajatan.

Dalam konteks pendidikan, konsep multikultural dikenal sebagai pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural hadir sebagai respon terhadap tantangan kebhinekaan dan sebagai dasar dalam membangun kehidupan bersama yang damai, adil, dan harmonis. Pendidikan multikultural menurut James A. Banks menjadi suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman

¹ M. Syafiq Humaisi, dkk, *Kemajemukan Bangsa Indonesia Dibingkai dalam Bhineka Tunggal Ika dalam Mahasiswa Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Dinamika Pendidikan Sosial Kontemporer: Dari Multikulturalisme hingga Problematika Pembumian Nilai Local Wisdom di Indonesia* (Ponorogo: Mahasiswa Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK) Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), 33.

² Muhammad Thoyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016), 15.

budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial peserta didik. Banks menekankan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan multikultural harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai, diterima dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal.³

Menurut Banks, pendidikan multikultural tidak sekadar menambahkan aktivitas yang mengarahkan pada aktivitas dan dialog budaya ke dalam kurikulum, melainkan mencakup transformasi menyeluruh dalam struktur, kebijakan, metode pembelajaran, hingga paradigma berpikir antara pendidik dan peserta didik. Menurut Banks, terdapat lima dimensi utama dalam pendidikan multikultural, yakni: (1) Integrasi konten (*Content integration*); (2) Konstruksi pengetahuan (*Knowledge construction*); (3) Pengurangan prasangka (*Prejudice reduction*); (4) Kesenjangan dalam proses pembelajaran (*Equity pedagogy*) dan (5) Pendekatan sekolah yang memberdayakan (*Empowering school culture*).⁴

Melalui lima dimensi tersebut, Banks menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi alat pemberdayaan yang membangun kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial serta mendorong siswa dari berbagai latar belakang untuk saling memahami dan bekerja sama dalam lingkungan yang damai dan adil. Melalui konteks pendidikan Islam yang secara normatif menjunjung tinggi nilai keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, persaudaraan dan kemanusiaan. Integrasi antara prinsip-prinsip Islam dan pendekatan multikultural menurut Banks dapat menjadi fondasi untuk menciptakan pendidikan yang ramah terhadap perbedaan dan membentuk generasi yang berkarakter inklusif dan toleran. Dalam pandangan Banks, pendidikan multikultural, tidak sekedar relevan di negara-negara dengan masyarakat majemuk, namun juga menjadi keharusan untuk mewujudkan moralitas dan pedagogis dalam konteks global saat ini.

³ James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, ed. Maura Giligan (United States of America: John Wiley & Sons, 2010), 3.

⁴ Banks and McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, ed. Maura Giligan, 16.

Konsep multikultural melalui penjelasan tersebut menjadi dasar munculnya multikulturalisme. Multikulturalisme menurut Mohamad Kholil tersusun atas kata-kata yakni *multi* atau banyak, *kultural* atau budaya dan *isme* atau paham/aliran. Multikulturalisme didefinisikan sebagai keberadaan dan pengakuan akan martabat manusia yang tinggal dan hidup dalam kelompok-kelompok masyarakat dengan kebiasaan atau kebudayaan khas masing-masing.⁵ Adapun H.A.R Tilaar menyatakan bahwa multikulturalisme terdiri atas dua istilah yang menyusunnya yakni *multi* atau banyak dan *kulturalisme* atau paham terhadap budaya. Multikulturalisme merupakan pengakuan terhadap hal-hal yang bermacam-macam namun selanjutnya menimbulkan implikasi dalam berbagai bidang seperti halnya ekonomi, sosial, politik dan sebagainya.

Multikulturalisme kemudian menciptakan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat dengan budaya masing-masing. Multikulturalisme dalam lingkungan masyarakat yang mengakui keberadaan tradisi memiliki dua karakteristik yakni: (1) Kebutuhan terhadap pengakuan (*the need of recognition*) dan (2) Legitimasi keberagaman budaya. Multikulturalisme juga memuat berbagai pemikiran atau perspektif diantaranya (1) Pengaruh studi kultural; (2) Postkolonialisme (hubungan eks penjajah dengan daerah jajahannya yang menimbulkan banyak stigma); (3) Globalisasi; (4) Feminisme dan Postfeminisme; (5) Teori Ekonomi Politik Neo-Marxisme (Kekuasaan pada struktur masyarakat yang didominasi oleh kelompok yang kuat dan (6) Poststrukturalisme (Pentingnya dekonstruksi dan rekonstruksi masyarakat).⁶

Azyumardi Azra dalam menjelaskan multikulturalisme mengarahkan pada pandangan universal melalui berbagai kebijakan tentang kebudayaan yang menerima aspek kultural di masyarakat.⁷ Adapun menurut Kisubi

⁵ Mohamad Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren* (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), 31.

⁶ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 82–84.

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III Cet. I* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 27.

multikulturalisme menjadi sebuah visi inklusif bagi masyarakat yang mengarahkan pada kesatuan dalam keberagaman. Multikulturalisme menunjukkan struktur sosial yang saling berkaitan satu sama lain sehingga mewujudkan keberagaman yang terintegrasi.⁸

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) juga mendeskripsikan multikulturalisme sebagai bentuk pengakuan terhadap heterogenitas budaya, ras, etnik maupun agama. Keberagaman yang mencerminkan multikulturalisme pada dasarnya akan memunculkan sikap arif dan kedewasaan berpikir dalam berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan agama, etnis, warna kulit, status sosial dan tanpa menunjukkan prasangka buruk atau kecurigaan terhadap kelompok lain. Suatu masyarakat dengan keberagaman di dalamnya, memiliki keharusan untuk saling menghormati, dalam menyongsong kehidupan yang damai dan harmonis. Multikulturalisme mengarahkan pada kesejajaran budaya atau keberadaan setiap etnis atau budaya dalam masyarakat yang harus diposisikan sederajat atau setara, tidak ada yang lebih tinggi atau rendah.

Karakteristik utama multikulturalisme menurut pandangan Gus Dur yakni multikulturalisme telah diakui dalam Al-Qur'an secara tegas, terdiri atas perbedaan warna kulit, etnis, ras, agama di masyarakat. Disinilah usaha persamaan atau penyeragaman dan beraneka hegemonisasi lain termasuk wujud pemahaman dan implementasi ajaran agama dalam Al-Qur'an merupakan alat uji kualitas keberagaman seseorang. Selain itu, nalar keberagaman dalam Nahdlatul 'Ulama (NU) secara keseluruhan dibangun melalui semangat multikulturalisme di mana harus berdasarkan tradisi pemikiran mazhab yang menjadi pilar tegaknya peradaban fiqih. Agama Islam dalam konteks tersebut harus berpedoman pada sumber hukum Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits baik melalui pendekatan tekstual maupun interpretasi tunggal.⁹

⁸ Kisubi, *Ideological Perspectives on Multicultural Relations*. In M. A. Burayidi (Ed.), *Multiculturalism in a Cross-National Perspective*, 24.

⁹ Wahid, *Prisma Pemikiran Gusdur*, 147.

Lebih lanjut, Parekh Bhikhu dalam memberikan pemaparan terhadap multikulturalisme yakni:

*Multiculturalism shows that people organize their lives in this way, as individuals with the ability to think and try to make sense of themselves and the world, attempting to create a system or culture or meaning and importance. The nature of the cultures they reveal is also likely to be diverse, as they come from different traditions, think and dream in different ways, process diverse creative and imaginative abilities, and face different social and naturally developing situations.*¹⁰

Multikulturalisme menunjukkan kumpulan individu yang menata kehidupan mereka dengan berpikir dan mencoba memahami pribadinya, selanjutnya menciptakan sistem budaya melalui komunitas dengan karakteristik yang beragam, melalui tradisi, cara berpikir dan harapan yang berbeda satu sama lain, dengan menciptakan kemampuan kreatif dan imajinatif di lingkup situasi sosial maupun alam.

Melalui definisi tersebut, aspek-aspek keberagaman budaya yang bermanfaat bagi masyarakat menurut Parekh antara lain: (1) Keberagaman budaya mengarahkan pada perkembangan lingkungan masing-masing; (2) Keberagaman budaya menjadi komponen penting dalam mewujudkan kebebasan individu; (3) Keberagaman budaya menumbuhkan kesadaran akan setiap budaya memiliki mentalitas yang berbeda-beda dan bersifat terbuka terhadap interpretasi apapun; dan (4) Keberagaman budaya memudahkan berbagai budaya di lingkungan untuk terlibat dalam proses dialog yang menguntungkan.¹¹

Brian Fay dalam menggagas multikulturalisme sebagai bentuk pengakuan terhadap perbedaan kebudayaan dan subkultur di masyarakat. Multikulturalisme menjadi ideologi di dalam masyarakat multikultural, dengan sifat yang mutual dari suatu etnik. Disinilah multikulturalisme mampu menciptakan keleluasaan sebagaimana etnik mampu mengekspresikan keberadaannya. Fay selanjutnya menguraikan tiga syarat multikulturalisme antara lain interaksi (*interaction*) yang dilaksanakan antar

¹⁰ Parekh Bhikhu, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Cambridge: Harvard University Press, 2000), 126.

¹¹ Bhikhu, 214.

kelompok, keterbukaan (*openness*) dan pembelajaran (*learning*). Fay juga menegaskan bahwa di dalam multikulturalisme sangat mengutamakan keadilan sosial dan solidaritas, agar membuahkan sikap saling menghormati, keterbukaan, bersedia *sharing* atau belajar dengan kelompok-kelompok budaya yang berbeda.¹²

Selain itu, Fay juga mengungkapkan bahwa multikulturalisme pada dasarnya berkaitan dengan berbagai fenomena yang mendukung dan menghargai ideologi baik politik dan demokrasi, penegakan hukum dan kepolitikan, peluang untuk bekerja, keadilan hukum, Hak Asasi Manusia (HAM), prinsip etika dan moral, produktivitas dan lain sebagainya yang lebih relevan.¹³ Multikulturalisme juga dipaparkan Khairiah berdasarkan perspektif tertentu misalnya perspektif kebudayaan. Multikulturalisme dalam perspektif kebudayaan dimaknai sebagai ideologi yang mengarahkan pada martabat dan kemanusiaan setiap individu. Pada intinya, multikulturalisme akan menekankan pada penghargaan terhadap hal-hal kecil berupa sikap, perilaku, tradisi, kepercayaan di masyarakat tanpa ada dominasi. Sebagaimana multikulturalisme bersifat dinamis serta mengarahkan pada orientasi berupa kerukunan dan perdamaian.¹⁴

Hakikat multikulturalisme sendiri menurut Fahrurroji dan Marwan bahwa multikulturalisme menjadi suatu keniscayaan pada setiap komunitas masyarakat, di mana disebabkan oleh beberapa faktor yakni, *pertama*, faktor geografis, atau perbedaan kondisi geografis yakni iklim dan bentang alam suatu daerah akan menimbulkan perbedaan pula pada perkembangan sosial-budaya di masyarakat tersebut, termasuk mempengaruhi kebiasaan di dalamnya; *kedua*, Faktor budaya asing, atau keberadaan budaya-budaya asing yang nampak di masyarakat lokal, akan berpotensi menimbulkan *mindset* atau pola pikir setiap individu di dalamnya sehingga mungkin tumbuh perbedaan-perbedaan antar kelompok masyarakat. Kemajemukan dalam

¹² Brian Fay, *Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach* (Oxford OX4 1JF UK: Blackwell Publisher, 1996), 53.

¹³ Fay, 55.

¹⁴ Khairiah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam*, 28–30.

multikulturalisme penting dalam menghadirkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama di komunitas berbagai penganut agama. Tentunya gerak budaya yang dilaksanakan dinamis atau terbuka terhadap persoalan ibadah dan akidah. Sebagaimana kebebasan memilih atau menganut agama menjadi hak setiap umat manusia, serta tidak ada pemaksaan terkait akidah tersebut (Q.S al-Kāfirūn (109): 6).¹⁵

Berdasarkan pemaparan multikulturalisme menurut beberapa ahli tersebut, konsep multikultural dan multikulturalisme menunjukkan pada titik temu berupa keberagaman yang tentu memerlukan sikap saling menghargai. Multikulturalisme menunjukkan pada upaya atau kesediaan menerima perbedaan identitas atau keberagaman budaya baik meliputi suku/etnis, bahasa, kebiasaan, kepribadian dan sebagainya yang harus disikapi dengan bertoleransi atau saling menghargai menuju kesatuan dan kesejajaran atas keberagaman tersebut. Multikulturalisme secara filosofis berpedoman pada pengetahuan berupa konsep-konsep yang relevan dan mendukung eksistensi kebudayaan seperti halnya demokrasi, hukum, keadilan kebersamaan, keyakinan, perbedaan yang sederajat, kebangsaan dan lain sebagainya.

2. Nilai-nilai Multikulturalisme

Berdasarkan analisis dan interpretasi Mohamad Kholil, dalam perspektif multikulturalisme, terdapat nilai-nilai dasar yang diungkapkan menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya berjudul *Adab al- 'Ālim wa al-Muta'allim*. Nilai-nilai dasar dalam konsep multikulturalisme tersebut penting dikembangkan dalam rangka memperkuat Islam sebagai *rahmatan lil 'ālamīn* dan persatuan atas keberagaman. Nilai-nilai dasar yang dimaksudkan antara lain, kesetaraan (*Equality*) dan keadilan (*Justice*), kemanusiaan (*Humanity*), persaudaraan (*Brotherhood*), kebebasan (*Freedom*), persatuan (*Unity*), penghargaan dan pengakuan (*Recognition*). Nilai-nilai tersebut diuraikan sebagai berikut,

¹⁵ Fahrurroji dan Marwan Setiawan, *Masyarakat Madani: Pluralisme dan Multikulturalisme* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 107.

a. Kesetaraan (*Equality*) dan Keadilan (*Justice*)

Kesetaraan (*Equality*) dan keadilan (*Justice*) adalah kondisi yang menekankan pada cara pandang yang setara, sederajat dan adil, tanpa memandang bulu. membedakan identitas atau status seseorang secara diskriminatif. Melalui sudut pandang tersebut, setiap peserta didik pasti akan mampu menimba atau memahami ilmu dengan lebih banyak tanpa melihat perbedaan identitas, latar belakang dan sebagainya. Berkaitan dengan konsep kesetaraan tersebut, dalam pendidikan Islam, K.H. Hasyim Asy'ari melarang seorang pendidik yang membedakan atau meremehkan peserta didik atas dasar nasab, kedudukan, usia yang lebih muda dan lain sebagainya.

b. Kemanusiaan (*Humanity*)

Kemanusiaan (*Humanity*) adalah upaya menanamkan sikap-sikap terpuji dalam dirinya agar mampu mewujudkan solidaritas dalam berinteraksi dengan sesama, termasuk antara pendidik dengan peserta didik maupun sebaliknya. Sikap kemanusiaan yang dimaksudkan antara lain menghargai orang lain, tidak menyakiti, mampu menahan amarah, selalu menebarkan salam dan senyum, bersikap ramah dan lemah lembut, dermawan, saling mengasihi dan bersedia saling menolong, melayani dan menciptakan kenyamanan antar sesama, mengapresiasi kebaikan orang lain serta banyak lagi. Nilai ini penting dalam tujuan memperbaiki dan meningkatkan akhlak mulia.

c. Persaudaraan (*Brotherhood*)

Persaudaraan (*Brotherhood*) adalah sikap yang mementingkan silaturahmi, menghargai perbedaan, berinteraksi sosial dengan baik, menyayangi antar sesama, saling mengenal dan bersatu. Persaudaraan menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah eksistensi pendidik dalam menghiiasi diri dengan akhlak mulia agar bisa menjadi pendorong bersihnya hati dan kuatnya tali persaudaraan. Para pendidik harus senantiasa menanamkan karakter saling peduli, mengasihi, membantu, mengingatkan perihal ketakwaan dan lain-lain, tentu melalui interaksi kepada para peserta didik

secara selaras Disinilah, tujuan nilai persaudaraan penting untuk menghindari permusuhan yang tentu bertentangan dengan akhlak mulia. Berkaitan dengan upaya meminimalisir permusuhan, K.H. Hasyim Asy'ari juga melarang sikap-seperti dengki, mengadu domba, fanatik, berbohong, serakah, sombong dan sebagainya.

d. Kebebasan (*Freedom*)

Kebebasan (*Freedom*) dimaknai sebagai kondisi seseorang yang tidak sedang dipaksa, ditekan atau dipengaruhi oleh hal apapun, berkaitan dengan peran, hak, harkat dan martabat maupun hal lainnya. Kebebasan juga dimaknai sebagai kemerdekaan atau keadaan individu yang terbebas dari belenggu atau tekanan. K.H. Hasyim Asy'ari tidak menganjurkan para pendidik untuk memuliakan atau mengistimewakan seseorang termasuk para peserta didiknya, hanya disebabkan pangkat orang tua atau nasabnya lebih tinggi. Disinilah para pendidik penting dalam menjaga kewibawaan dan keutamaan ilmu, yang tentu berkaitan dengan independensi atau kebebasan dengan tidak dipengaruhi faktor apapun.

e. Persatuan (*Unity*)

Persatuan (*Unity*) merupakan keadaan bersama atau menyatunya segala sesuatu, tanpa adanya upaya pecah belah dan konflik. Persatuan menjadi prinsip atau nilai yang perlu ditumbuhkan di lembaga pendidikan atau masyarakat melalui langkah integrasi atas keberagaman yang ada. Nilai persatuan ini menjadi poin penting dalam *multikulturalisme*. Sebagaimana menurut K.H. Hasyim Asy'ari, upaya persatuan dalam pelaksanaan pengajaran atau aktivitas di luar pengajaran, berkaitan dengan peran para pendidik untuk senantiasa memberikan pengertian dan nasihat agar menjauhkan diri dari pertikaian atau perdebatan yang mungkin terjadi.

f. Penghargaan dan Pengakuan (*Recognition*)

Penghargaan dan pengakuan (*recognition*) adalah tindakan yang bersedia menghargai, memahami dan menerima atas kondisi atau perbedaan maupun terhadap suatu pihak, disertai sikap rendah hati, adil

dan menjunjung tinggi martabat sesama atas dasar ilmu dan akhlak. Penghargaan dan pengakuan dalam sudut pandang K.H. Hasyim Asy'ari bahwa, para pendidik dalam menghadapi peserta didik harus dengan penuh perhatian dan apresiasi. Para pendidik harus memandang atau memperlakukan para peserta didiknya dengan sama dan merata, sehingga jika menghasilkan kebaikan atau prestasi atas para peserta didiknya tentu menjadi hal yang istimewa. Demikian posisi para pendidik yang mampu berkasih sayang, mendoakan para peserta didiknya dan membimbing setiap perkembangan mereka dengan akhlak-akhlak mulia, maka pendidik tersebut mendapatkan penghargaan dan pengakuan yang baik.¹⁶

Di samping itu, Azyumardi Azra juga memiliki gagasan terkait multikulturalisme. Dalam sudut pandang Azyumardi Azra, multikulturalisme tidak sebatas menjadi pemahaman tentang realitas kemajemukan di masyarakat, namun juga berorientasi dan menegaskan terkait perbedaan-perbedaan yang ada, sehingga mewujudkan kesamaan kedudukan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam multikulturalisme diantaranya: Kesadaran akan keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*) dan nilai-nilai demokrasi (*democratic values*).¹⁷

Selain itu, menurut Christine I. Bennett, nilai-nilai multikulturalisme dilandaskan pada cita-cita demokrasi yang mengarahkan pada kerangka filosofis antara lain: (1) Sikap penerimaan dan penghargaan terhadap budaya; (2) Penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia secara universal; (3) Tanggung jawab terhadap masyarakat di lingkungannya dan (4) Penghormatan terhadap komponen-komponen di masyarakat, melalui hubungan sosial kepada sesama dan lingkungan alam. Adapun prinsip-prinsip demokrasi yang mendukung terciptanya nilai-nilai multikulturalisme melalui empat nilai tersebut berupa: (1) Keadilan dan pengakuan atas martabat seseorang tanpa memandang perbedaan dan mewujudkan perlindungan yang

¹⁶ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 149.

¹⁷ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* Cet. I, 25.

sama dan menyeluruh berdasarkan hukum; (3) Menetapkan prinsip-prinsip pemerintahan mayoritas di atas hak-hak minoritas; (4) Melindungi kebebasan berbicara, berekspresi dan berasosiasi setiap individu; (5) Mendorong pasar bebas ide dan memberikan kesempatan secara luas kepada masyarakat secara terinformasi dan partisipatif serta (6) Mengupayakan kesempatan pendidikan yang setara bagi semua kalangan masyarakat, dalam tujuan mewujudkan potensi-potensi yang optimal.¹⁸

Nilai-nilai multikulturalisme juga dipaparkan oleh Muhammad Ainul Yaqin antara lain: (1) Memahami kondisi keberagaman inklusif; (2) Menghargai keberagaman bahasa; (3) Membangun sikap sensitif gender; (4) Membangun pemahaman kritis atas ketidakadilan dan perbedaan status sosial; (5) Menghindarkan diri dari diskriminasi; (6) Menghargai perbedaan kemampuan dan (7) Toleransi.¹⁹ Di samping itu, Hasan Asari juga menyebutkan nilai-nilai multikulturalisme terdiri atas sikap dan perilaku yang saling menyayangi, kerja keras, keadilan, kerjasama dan menghormati keragaman budaya.²⁰

Nilai-nilai multikulturalisme menurut beberapa pendapat tersebut, memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan nilai-nilai multikulturalisme baik menurut K.H Hasyim Asy'ari, Christine I. Bennett, Azyumardi Azra, Muhammad Ainul Yaqin dan Hasan Asari yakni nilai menghargai dan mengakui keberagaman. Kelima tokoh tersebut menekankan pada pentingnya upaya memahami dan menerima segala perbedaan yang ada untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang rukun. Adapun perbedaan terkait nilai-nilai multikulturalisme menurut kelima tokoh tersebut, bahwa K.H Hasyim Asy'ari memfokuskan pada nilai kesetaraan, kemanusiaan, persaudaraan, persatuan, kebebasan, penghargaan dan pengakuan; Azyumardi Azra memusatkan pada nilai kesadaran akan keberagaman,

¹⁸ Christine I. Bennett, *Comprehensive Multicultural Education : Theory and Practice* (Bloomington: Indiana University, 2010), 11–12.

¹⁹ Muhammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Bekasi: Pilar Media, 2005), 39.

²⁰ Hasan Asari, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2016), 57.

kesetaraan, kemanusiaan, keadilan dan demokrasi; Christine I. Bennett juga menggagas nilai penerimaan dan penghargaan terhadap budaya, penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia dan tanggung jawab terhadap masyarakat; Muhammad Ainul Yaqin menegaskan bahwa nilai multikulturalisme berupa nilai memahami keberagaman, membangun keadilan dan menghindari diskriminasi; serta Hasan Asari mengungkapkan nilai berupa saling menyayangi kerja keras, keadilan, kerjasama dan menghormati keragaman budaya.

Nilai-nilai multikulturalisme berdasarkan aspek persamaan dan perbedaan yang telah diungkapkan tersebut, mengarahkan pada penggunaan nilai-nilai multikulturalisme perspektif K.H Hasyim Asy'ari sebagai teori pokok untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Di samping itu, teori pendukung yang digunakan peneliti yakni nilai-nilai multikulturalisme menurut gagasan Azyumardi Azra. Penentuan penggunaan nilai-nilai multikulturalisme berdasarkan pendapat K.H Hasyim Asy'ari dan Azyumardi Azra tersebut, menunjukkan kesesuaian pada pembahasan data pada penelitian ini yakni berupa pentingnya upaya penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman, persaudaraan, persatuan, demokrasi dan kemanusiaan.

B. Pengertian, Tujuan, Prinsip-prinsip, Subjek dan Relasi dalam Pendidikan Islam

Pembahasan terkait pengertian, tujuan prinsip-prinsip, subjek dan relasi dalam pendidikan Islam diuraikan dalam 4 (lima) poin pembicaraan antara lain: (1) Pengertian pendidikan Islam; (2) Tujuan pendidikan Islam; (3) Prinsip-prinsip pendidikan Islam; (4) Subjek dalam pendidikan Islam dan (5) Relasi dalam pendidikan Islam. Poin-poin pembicaraan tersebut diuraikan sebagai berikut,

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan secara umum disampaikan menurut al-Abrāsyī sebagai:

التربية هي التأثير بجميع المؤثرات المختلفة التي نختارها قصدا لنساعد بها الطفل على أن يترقى جسما وعقلا وخلقا حتى يصل تدريجيا الى اقصى مايسطيع الوصول إليه من الكمال وليكون سعيدا في حياته الفردية والاجتماعية ويكون كل عمل يصدر منه أكمل واتقن واصلح للمجتمع²¹

Pendidikan adalah proses transformasi ilmu bagi semua peserta didik yang berbeda-beda, dengan sengaja membantu mereka agar berkembang fisiknya, rasional dan perilaku, sehingga mencapai kesempurnaan secara bertahap dan mampu mencapai kebahagiaan dalam kehidupan secara individual maupun sosial, serta agar setiap perilaku yang dilakukannya dapat menyempurnakan maupun memperbaiki masyarakat.

Dalam pelaksanaan pendidikan, terdapat upaya untuk mencapai tujuan yakni melalui pengajaran. Tanpa pengajaran yang efektif, proses pendidikan menjadi kurang optimal. Pengajaran merupakan upaya transfer pengetahuan, keterampilan, karakter dan nilai dari pendidik kepada peserta didik. Pengajaran dilakukan dengan melibatkan penyampaian pengetahuan, diskusi, penerapan konsep dan evaluasi untuk mewujudkan pemahaman peserta didik. Pengajaran dilakukan untuk mengembangkan peserta didik baik dari aspek kognitif, emosional maupun sosial. Pengajaran memiliki beberapa komponen berupa interaksi dua arah, tujuan pengajaran, metode dan strategi, evaluasi serta lingkungan yang mendukung proses pengajaran. Selain itu, pengajaran juga menjadi aktivitas yang dinamis sebab melibatkan perencanaan, implementasi, refleksi dan evaluasi. Aktivitas-aktivitas tersebut menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan konteks tertentu untuk mewujudkan hasil yang maksimal.²² Pengajaran meliputi beberapa aspek

²¹ Muhammad ‘Athiyah al-Abrāsyī, *Rūh al-Tarbīyah wa al-Ta’lim* (Kairo: Dār al-Ihya’ al-Kutub al-Arabiyyah, 1950), 16.

²² Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep dan Aplikasi* (Gorontalo: Ideas Publishing, n.d.), 13.

keilmuan baik pengetahuan umum maupun agama. Pengajaran tentang agama berkaitan dengan konteks dan aktivitas pendidikan Islam.

Berkaitan dengan aktivitas pendidikan Islam tersebut, di dalam Al-Qur'an, terminologi pendidikan diantaranya tarbiyah, ta'līm, ta'dīb dan tazkiyah. *Tarbiyah* didefinisikan sebagai proses penyampaian terhadap anak untuk menuju masa kanak-kanak yang lebih baik. Selain itu, *ta'līm* merupakan proses yang berkesinambungan dalam lingkup yang luas, sehingga memberikan perubahan terhadap *muta'allīm* (orang yang belajar). Lebih lanjut, *ta'dīb* adalah proses penanaman adab kepada orang lain. Adapun tazkiyah yakni upaya yang dikeluarkan manusia yang diambil dari hak Allah Swt. bertujuan untuk membersihkan jiwa, melapangkan dada dan mendapatkan keberkahan terhadap kebajikan, sehingga mampu meningkatkan kualitas diri khususnya dalam bersikap dan berakhlak.²³

Menurut al-Syaibānī, pendidikan Islam adalah upaya untuk mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, kolektif dan terhadap lingkungan alam, melalui pengajaran sebagai aktivitas asasi.²⁴ Syed Muhammad Naquib al-Aṭṭās kemudian menguraikan pendidikan Islam sebagai upaya pengenalan dan pengakuan, secara batin atau tertanam di dalam hati, baik mengenai transformasi suatu hal ke dalam tatanan penciptaan sehingga menjadi sarana bimbingan pada pengenalan dan pengakuan terhadap keberadaan-Nya serta upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Kunci pokok dalam maksud pendidikan Islam menurut al-Aṭṭās adalah *ta'dīb* atau *mu'addīb* (dari akar kata adab) sebagai bentuk pembinaan atas sikap dan perilaku manusia. Definisi dari adab tidak lain berkaitan dengan disiplin tubuh baik jasmaniah maupun rohaniyah, yang menegaskan pengenalan dan pengakuan kemampuan dan potensi yang berwujud dalam diri manusia menjadi kepribadian. Lebih lanjut, pendidikan Islam menurut al-Aṭṭās mengarahkan pada pembentukan manusia yang berakhlak baik, kemudian

²³ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 51.

²⁴ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 339.

mampu menanamkan kebaikan dan keadilan dalam diri manusia secara pribadi maupun kolektif.²⁵

Pendidikan Islam juga dipaparkan oleh Muhammad Shaleh Assingkil sebagai suatu sistem pendidikan yang mengarahkan pada terwujudnya kehidupan dan perkembangan di dalamnya secara positif dan maksimal dengan bersumber pada ajaran-ajaran Islam khususnya Al-Qur'an dan hadits. Melalui pemaparan tersebut sumber pendidikan Islam menurut Assingkil berasal dari enam sumber, antara lain: *Pertama*, Al-Qur'an, sebagai sumber pertama dan utama, dengan memuat doktrin-doktrin Allah Swt. *Kedua*, As-Sunnah, atau sebagai hukum Islam kedua, dengan menukil dari perkataan, perbuatan, sifat, cita-cita dan *taqrīr* Nabi Muhammad Saw. sehingga menjadi keteladanan bagi umat Islam. *Ketiga*, perkataan para sahabat, atau wujud perjuangan dakwah, tindakan, strategi dan keberanian para sahabat Nabi Muhammad Saw. dalam mendakwahkan Islam. *Keempat*, kemaslahatan umat/sosial, atau penentuan kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang perlu memperhatikan pencapaian kemaslahatan secara kolektif: *Kelima*, tradisi atau adat, sebagai wujud norma dan kebiasaan di masyarakat selanjutnya menjadi harapan tumbuhnya ketenangan dalam kehidupan dan *keenam*, pemikiran dan musyawarah para 'ulamā (*ijtihād*), atau buah pemikiran-pemikiran dari para 'ulamā yang selanjutnya digunakan masyarakat untuk menyelesaikan problematika dengan menunjukkan upaya inovasi, transformasi dan dinamisasi atas penyelenggaraan pendidikan Islam sesuai perubahan zaman.²⁶

Abuddin Nata mendeskripsikan pendidikan Islam sebagai konsep dan penyelenggaraan pendidikan yang keseluruhan dari komponen di dalamnya didasarkan pada syariat Islam. Pendidikan Islam selanjutnya menggambarkan proses atau upaya secara sistematis melalui pengajaran. Di samping itu

²⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attās, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1994), 43.

²⁶ Muhammad Shaleh Assingkil, *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam dan Hakikat Pendidikan bagi Manusia)* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2021), 5–8.

pendidikan Islam juga mendorong aktivitas penguasaan ilmu pengetahuan pelaksanaan keterampilan, penggalan potensi diri dan perbaikan moral berdasarkan nilai-nilai Islam dalam Al-Qur'an.²⁷

Menurut Asep Ahmad Fathurrohman, pengertian pendidikan Islam tidak sebatas bagaimana pelaksanaan pengajaran materi-materi keislaman yang di dalamnya mewujudkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, namun juga mengarahkan pada konteks utama berupa ajakan, bimbingan dan dorongan dalam memahami nilai-nilai Islam sebagai bagian dari aktivitas pendidikan Islam secara berkesinambungan terhadap sesama baik di dalam lembaga pendidikan atau di lingkungan lembaga. Sebagaimana aktivitas pendidikan Islam dapat dilaksanakan setiap di manapun dan kapanpun, dengan pihak-pihak yang memenuhi syarat-syarat melalui prinsip pengajaran pendidikan Islam.²⁸

Dari beberapa pengertian tersebut, pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai usaha yang dilaksanakan baik lembaga pendidikan yang terdiri atas perseorangan maupun berkelompok, dalam tujuan meningkatkan atau memperbaiki kehidupan melalui aspek spiritual, intelektualitas, emosional dan moral yang seluruh komponen maupun pelaksanaannya didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Abuddin Nata menegaskan secara umum bahwa pendidikan Islam bertujuan mewujudkan kesadaran manusia terhadap perbuatan yang benar atau salah.²⁹ Penegasan menurut Abuddin Nata tersebut, kemudian diuraikan bahwa pendidikan Islam bertujuan: (1) Menemukan solusi atas problematika-

²⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 36. Menurut Muhaimin, pendidikan Islam melalui konsep dasar dan praktiknya, memuat tiga pengertian, yakni: *pertama*, pendidikan yang dipahami dan dilaksanakan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Disinilah pendidikan Islam menggambarkan pemikiran dan teori pendidikan yang berasal dari sumber-sumber dasar Islam tersebut. *Kedua*, usaha menerapkan nilai-nilai Islam menjadi pandangan hidup individu-individu di masyarakat. *Ketiga*, praktik penyelenggaraan pendidikan yang berkembang dalam umat Islam. Lihat dalam Muhaimin (et. al), *Dasar-dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1996, 1-2)

²⁸ Asep Ahmad Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis)* (Bandung: Penerbit Pustaka Al-Kasyaf, 2013), 163.

²⁹ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 163.

problematika pendidikan, selanjutnya menawarkan solusi atau alternatif terkait langkah mengatasinya melalui langkah kerja yang sistematis, universal, spekulatif, mendalam, sistematis dan rasional; (2) Memberikan informasi secara komprehensif berkaitan dengan perancangan dan desain konsep pendidikan seperti halnya kemampuan, keterampilan, minat bakat dan potensi yang dimiliki khususnya terkait fenomena alam dengan karakteristik di dalamnya; (3) Memberikan dukungan terhadap pelaksanaan aktivitas pendidikan Islam berdasarkan teori yang sistematis, mendalam dan komprehensif dan (4) Mewujudkan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan, misalnya terkait pelaksanaannya yang berkualitas atau tidak.³⁰

Hasan Langgulung juga mengungkapkan tujuan tertinggi pengajaran pendidikan Islam mengarahkan pada langkah kebenaran yang *universal* sebagaimana ditegaskan Allah Swt. dalam Q.S adz-Dzāriyāt (51): 56, yang artinya “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*”. Sebagaimana melalui ayat tersebut, sikap dan perilaku berupa berbakti atau menyembah kepada-Nya dalam aktivitas apapun secara menyeluruh menjadi tujuan tertinggi (*the ultimate goal*) sepanjang kehidupan manusia termasuk dalam ranah pendidikan.³¹

Senada dengan Hasan Langgulung, terdapat tiga poin terkait tujuan pendidikan tersebut juga dikemukakan oleh ‘Athiyah Al-Abrasi, yakni: (1) Pembinaan akhlak; (2) Menyiapkan individu atau peserta didik untuk hidup di dunia dan akhirat; (3) Penguasaan ilmu dan (4) Keterampilan bekerja dalam masyarakat.³² Tujuan pendidikan lain menurut Muhammad at-Tāhir bin’ Āsyūr, secara dasar ditekankan pada tujuan agama yakni memelihara jiwa manusia (*hifz an-nafs*), memelihara agama (*hifz al-dīn*), memelihara akal

³⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 38.

³¹ Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, 171.

³² Muhammad ‘Athiyah al-Abrāsi, *al-Tarbīyah al-Islāmīyah wa Falāsifatuh*, Alih Bahasa Bustami Ghani dan Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 75.

pikiran (*hifẓ al-‘aql*), memelihara keturunan (*hifẓ an-nasl*) dan memelihara harta benda (*hifẓ al-māl*).³³

Dalam perspektif Ahmad Syar’i tujuan pendidikan Islam mengarahkan pada harapan yang ingin dicapai ketika melaksanakan atau setelah pengajaran pendidikan Islam itu berlangsung. Dalam pengajaran pendidikan Islam, hal-hal yang dicapai mencakup aspek-aspek diantaranya pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*) dan aspek kepribadian (*afektif*).³⁴ Tujuan lain dari pendidikan Islam ditegaskan oleh Ahmad Syar’i tujuan yang meliputi tujuan sementara/perantara dan akhir. Tujuan sementara atau perantara merupakan tujuan atau arah yang hendak diwujudkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, baik saat pelaksanaan pendidikan Islam maupun pasca pelaksanaan pada tingkat atau jenjang pendidikan tertentu. Sebagaimana tujuan tersebut sebenarnya mengantarkan untuk meraih tujuan akhir pendidikan Islam. Adapun tujuan akhir pendidikan Islam dimaknai sebagai langkah meraih tujuan hidup setiap muslim, sebagaimana dicantumkan dalam ayat-ayat Al-Qur’an maupun as-Sunnah.³⁵

Di samping itu, Salminawati juga mengungkapkan tujuan tertinggi, umum dan khusus dari pendidikan Islam. Tujuan tertinggi yang dimaksudkan antara lain: (1) Menjadi hamba Allah Swt. yang memahami, melaksanakan tujuan hidup dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.; (2) Mengantarkan peserta didik menjadi *khalīfah fī al-Ard*, melalui upaya kemakmuran dan kelestarian bumi seisinya; (3) Meraih kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat dan (4) Menciptakan individu-individu yang berkualitas melalui ayat-ayat Al-Qur’an menuju sosok *al-Insān al-Kāmil* (manusia sempurna).

³³ Muhammad at-Tāhir bin ‘Asyūr, *Maqāsid al-Syarī’ah al-Islāmiyah*, Cet. 2, Tahkik Muhammad at-Tāhir al-Misāwiy (Jordania: Dār an-Nafā’is, 2001).

³⁴ Ahmad Syar’i *Filsafat Pendidikan Islam* (Palangka Raya: CV. Narasi Nara, 2020), 63–65.

³⁵ Syar’i 67.

Tujuan umum pendidikan Islam antara lain: (1) Mewujudkan pembentukan akhlak yang mulia; (2) Mempersiapkan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat; (3) Mempersiapkan upaya untuk bersungguh-sungguh dalam hidup agar memberikan manfaat apapun dalam kehidupan; dan (4) Menumbuhkan semangat belajar dan berkarya melalui inovatif dan kreativitas. Adapun tujuan khusus meliputi 1) Mengarahkan pada individu yang melaksanakan dan mencapai perubahan dari aspek apapun untuk melaksanakan interaksi dan aktivitas dalam kehidupan; (2) Tujuan dalam masyarakat, atau perubahan sikap dan perilaku sosial masyarakat dan (3) Tujuan profesional, atau pengajaran sebagai sarana transfer pengetahuan.³⁶

Melalui uraian tujuan pendidikan Islam tersebut, pada intinya tujuan pendidikan Islam diantaranya mampu meningkatkan kepribadian spiritual melalui ketakwaan dan keimanan kepada-Nya, meningkatkan kepribadian sosial ketika berhubungan dengan sesama maupun lingkungan alam dan mampu melaksanakan tugas berkaitan dengan pendidikan Islam, berkemampuan menyelesaikan berbagai problematika di lingkungan pendidikan Islam, serta memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan terkait nilai-nilai ajaran Islam secara komprehensif.

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Berbicara terkait prinsip-prinsip pendidikan Islam maka berkaitan dengan konsep tauhid, yang berkaitan dengan konteks Allah Swt., manusia dan alam. Prinsip-prinsip pendidikan Islam menurut Fathurrohman menunjukkan langkah dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri antara lain, *pertama*, prinsip universal (*syumuliyah*), atau prinsip yang menegaskan terkait cara pandang secara komprehensif dari aspek agama baik ajaran-ajarannya (*aqidah*, *ibadah*, *akhlak* dan *mu'amalah*) maupun subjek agamanya/manusia (dari segi jasmani, spiritual dan nafsan). Prinsip tersebut mengarahkan pada tujuan pendidikan yang dinamis dalam rangka mengembangkan dan membimbing para peserta didik untuk meningkatkan

³⁶ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islami)* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), 118.

keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi problematika. *Kedua*, prinsip keseimbangan (*tawāzun*) dan kesederhanaan, atau prinsip pendidikan Islam yang menggambarkan kesesuaian atau keseimbangan antara bermacam aspek kehidupan pribadi maupun sosial termasuk kewajiban melestarikan kebudayaan masa lalu dan kini, dalam tujuan mengatasi problematika yang terjadi.

Ketiga, prinsip kejelasan (*tabayyun*), atau prinsip pendidikan Islam yang memuat ketentuan atau ajaran tentang kejiwaan manusia baik terkait akal, *qalbu* dan hawa nafsu, sehingga melalui prinsip ini manusia akan mampu menyelesaikan masalah hidupnya. *Keempat*, prinsip keselarasan atau tidak bertentangan, atau prinsip pendidikan Islam yang melaksanakan tujuan dengan langkah integrasi atau saling mendukung antar komponen, sehingga tidak ada pertentangan. *Kelima*, prinsip *realisme* atau realisasi, merupakan prinsip pendidikan Islam yang mewujudkan pelaksanaan dari tujuan atau aktivitas secara realita sehingga bersifat praktis sebagaimana kondisi sosio-ekonomi, politik, kultural dan sebagainya. *Keenam*, prinsip perubahan individu-individu yang terlibat dalam pendidikan Islam secara komprehensif baik dari aspek psikologi, pengetahuan, keterampilan, sosiologis, kemahiran, kepribadian dan lain-lain dalam mencapai kesempurnaan pendidikan. *Ketujuh*, prinsip menjaga perbedaan yang ada, *Kedelapan*, prinsip dinamis, atau kesediaan pendidikan Islam dalam menerima perubahan dan perkembangan dari seluruh pelaku pendidikan, di ruang atau lingkungan tertentu.³⁷

Berdasarkan pernyataan terkait prinsip-prinsip pendidikan Islam tersebut, prinsip atau pedoman pendidikan Islam mengarahkan pada perwujudan keseimbangan, kejelasan, keselarasan, realisasi atau implementasi, pembaharuan sesuai harapan yang diinginkan, menjaga dan melestarikan perbedaan yang ada, kedinamisan serta cara pandang secara

³⁷ Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis)*, 9–11.

komprehensif terkait aktivitas dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

4. Subjek dalam Pendidikan Islam

Pembahasan terkait subjek dalam pendidikan Islam terdiri atas 3 (tiga) poin pembicaraan yakni: pendidik dan peserta didik. Poin-poin pembicaraan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut,

a. Pendidik

Pendidik menurut Salminawati dipahami dari bahasa Arab berupa sebutan-sebutan antara lain: *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, *mu'āddib*, *mu'allim* dan *ustādz*, dengan definisi yang berbeda-beda, sesuai dengan situasi atau konteksnya. *Murabbi*, berasal dari kata dasar *rabb* yang maknanya Tuhan, sehingga *murabbi* mengarahkan pada yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam dan seisinya. *Mursyid*, menunjukkan sosok yang selalu berdoa kepada Allah Swt. dan menundukkan diri kepada-Nya. *Mudarris*, pihak yang memberikan pelajaran atau sedang mengajar. *Mu'āddib* berasal dari kata dasar *adab* sehingga menunjukkan pada sosok pendidik yang memiliki etika dan moral untuk membangun kecerdasan maupun kemajuan lahir dan batin. *Mu'allim* menggambarkan sosok yang mengajar dan memberikan informasi terkait kebenaran dan ilmu pengetahuan. Adapun *ustādz* menunjukkan seseorang yang mengajar pengetahuan keislaman.³⁸

Definisi pendidik juga disampaikan oleh beberapa tokoh antara lain: Ibnu Sīna memaparkan bahwa pendidik adalah seseorang yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik anak, bersih hatinya dengan kompetensi maupun kecakapan yang optimal dalam memberikan pengajaran, di samping juga memiliki kepribadian yang mulia.³⁹ Menurut al-Māwardī, menjadi sosok pendidik penting dalam memiliki kepribadian berupa *tawādlu'* dan keikhlasan agar menjadi *kerīḍān* di sisi Allah Swt.

³⁸ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islami)*, 126.

³⁹ Ibnu Sīna, *al-Siyāsah fī al-Tarbiyah* (Mesir: Majalah al-Masyrik, 1906), 32.

Dengan kepemilikan dua sikap dasar tersebut, seorang pendidik akan mampu mencapai sikap-sikap lainnya seperti demokratis dan bertanggung jawab. Disinilah pendidik memiliki posisi dalam upaya mengembangkan potensi para peserta didik, memimpin dan membimbing mereka, sebab pendidik adalah *partner* belajar bagi para peserta didik.⁴⁰ Selaras dalam perspektif al-Ghazālī pendidik memiliki kesempurnaan akal sehingga dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Tidak sebatas itu, pendidik juga perlu memiliki akhlak yang baik sehingga menjadi teladan bagi para peserta didik.⁴¹

Definisi sosok pendidik juga dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah bahwa pendidik adalah *khulafa'* (sosok pengganti yang melaksanakan misi perjuangan Nabi Muhammad Saw. dalam bidang pengajaran), semestinya menjadi panutan dan bersungguh-sungguh dalam mengajarkan ilmu-ilmunya.⁴² Adapun dalam sudut pandang Ibnu Jamā'ah, seorang pendidik ditandai dengan akhlak yang terjaga dalam pelaksanaan tugas pendidikan, berkasih sayang dan sabar, adil terhadap para peserta didik dan mengetahui kondisi lingkungan sosial di lingkup pengajaran.⁴³

Tidak sebatas itu, pengertian pendidik dalam Islam juga digagas menurut Maragustam, bahwa pendidik adalah pihak-pihak yang melaksanakan tugas dan bertanggung jawab terhadap pembimbingan maupun pengembangan peserta didik melalui implementasi seluruh potensi yang dimiliki setiap peserta didik baik kognitif, spiritual, afektif dan psikomotor menuju kemampuan yang lebih optimal berpedoman pada ajaran-ajaran Islam.⁴⁴ Ditambah, Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidik menjadi pihak yang memiliki hak dan kewajiban melalui pertanggungjawaban untuk membimbing dan mendidik para peserta

⁴⁰ Al-Māwardī, *Adab ad-Dunyā wa al-Dīn* (Beirut: Dār al-Fikr, n.d.), 76.

⁴¹ Al-Ghazālī, "Ihyā' Ulūm al-Dīn, Kitab al-Ilm," n.d.

⁴² Ibnu Taimiyah, *Fatāwa al-Kubrā* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1987).

⁴³ Badr al-Dīn Ibn Jamā'ah al-Kinani, *Tadzkirāt al-Samī wa al-Mutakallimin fī Adāi al-'Alim wa al-Muta'allim* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.), 87.

⁴⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam menuju Pembentukan Karakter menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), 75.

didik.⁴⁵ Begitu pula Abuddin Nata juga menyebutkan, secara fungsional tugas pendidik Islam adalah melaksanakan kegiatan pengajaran yang meliputi pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sebagainya.⁴⁶ Secara singkat Ahmad Tafsir juga menambahkan bahwa pendidik Islam berkewajiban dan bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik.⁴⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian pendidik yang dipaparkan tersebut, Fathurrohman mengungkapkan terkait kemampuan atau tugas pendidik yang meliputi: (1) Penguasaan materi pengajaran; (2) Pengelolaan aktivitas, program dan kegiatan-kegiatan lain berkaitan dengan pengajaran; (3) Pengelolaan kelas tanpa diskriminatif, sehingga menciptakan kelas yang kondusif, efektif dan produktif; (4) Penggunaan media pengajaran; (5) Penguasaan terhadap landasan-landasan pendidikan termasuk administrasi, psikologi dan ilmu pendidikan; (6) Pengelola interaksi dalam proses pengajaran; (7) Evaluasi atau menilai kemampuan peserta didik atas pengajaran yang diikuti; (8) Mengetahui dan menguasai hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dan (9) Mengetahui kegiatan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan.⁴⁸

Sosok pendidik yang profesional menurut Fathurrohman akan terlihat pada kemampuannya mendesain pengajaran menjadi terintegrasi. Disinilah prinsip-prinsip profesionalisme para pendidik, diantaranya: (1) Mempunyai bakat dan minat, kesungguhan dan panggilan hati serta idealisme; (2) Mempunyai komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia; (3) Mempunyai kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai keahlian keilmuan yang dimiliki; (4) Berkompetensi sesuai tugas atau bidang tertentu; (5) Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas; (6)

⁴⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 115.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 53.

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 37.

⁴⁸ Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis)*, 177.

Mendapatkan penghasilan berdasarkan tugas dan profesional yang dilakukan; (7) Berkesempatan mengembangkan keprofesionalan dengan terus belajar; (8) Mempunyai jaminan perlindungan hukum maupun tugas keprofesionalan yang dilakukan dan (9) Mempunyai organisasi profesi dalam kaitannya mengatur tugas keprofesionalan pendidik tersebut.⁴⁹

Prinsip-prinsip profesionalisme tersebut berkaitan dengan tugas keprofesionalan pendidik meliputi: (1) Merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pelaksanaan pengajaran; (2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkesinambungan yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan atau seni; (3) Memiliki sikap atau perilaku yang objektif, dan tidak diskriminatif terhadap berbagai keberagaman yang dihadapi pendidik terhadap peserta didik; (4) Menjunjung tinggi dasar hukum/undang-undang, kebijakan lembaga pendidikan, nilai-nilai agama dan norma di masyarakat dan (5) Bersedia memperkuat persatuan dan kesatuan.⁵⁰

Di samping adanya tugas tersebut, dalam pandangan Muhammad ‘Athiyah al-Abrāsīyī terdapat tujuh sifat, sikap maupun syarat yang penting dimiliki oleh seorang pendidik Islam, antara lain: *Pertama*, bersifat *zuhud*, seorang pendidik Islam memprioritaskan kedekatan dan *keriḍāan* kepada Allah Swt. dengan memberikan pengajaran secara ikhlas dengan niat melakukan ibadah kepada Allah Swt. Di samping itu, seorang pendidik harus tetap melaksanakan tugas pengajaran melalui niat dan motivasi yang kuat. *Kedua*, memiliki jiwa yang bersih secara jasmani maupun rohani dari perbuatan tercela, sebagaimana akan mampu terhindar, sehingga para pendidik Islam sejatinya adalah teladan bagi peserta didik. *Ketiga*, bersikap ikhlas dan pemaaf dalam melaksanakan tugas membimbing dan mendidik. Keikhlasan dan sifat pemaaf para pendidik Islam nampak pada bagaimana sikap dan perilaku keterbukaan dan menyamaratakan para

⁴⁹ Fathurrohman, 185.

⁵⁰ Fathurrohman, 188.

peserta didik di kelas, bersedia menerima kritik dan saran, memberikan maaf kepada peserta didiknya mungkin karena kesalahan atau kekurangan pendidik.

Keempat, bersifat keibuan dan kebapakan, atau posisi pendidik Islam dalam pengajaran dengan sifat memposisikan diri sebagai pelindung atau penjaga yang senantiasa menyayangi dan mencintai para peserta didik, sehingga mampu meraih pemahaman dalam pengajaran dan *Kelima*, berkemampuan memahami bakat, tabiat dan watak peserta didik, atau pendidik harus memiliki kemampuan dan keterampilan melalui daya inovatif dan kreativitas dalam penguasaan strategi dan metode pengajaran sehingga akan mampu membekali peserta didik sehingga terlaksana pengembangan potensi mereka.⁵¹

Tidak sebatas itu, pendidik juga memiliki etika-etika sebagaimana dipaparkan oleh Al-Ghazālī antara lain: (1) Menerima problematika peserta didik dengan hati yang terbuka dan sabar; (2) Penyantun dan penyayang; (3) Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam bertindak; (4) Menghindari sikap angkuh, marah dan menakutkan; (5) Bersikap rendah hati, lemah lembut dan menerima kebenaran dan (6) Menanamkan sifat ikhlas dan mengontrol peserta didik.⁵²

Berdasarkan konsep pendidik dalam Islam yang meliputi pengertian, tugas, sifat atau karakteristik yang telah dipaparkan tersebut, sosok-sosok pendidik dalam pendidikan Islam diungkapkan menurut Salminawati, diantaranya:

1) Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw. ditunjuk oleh Allah Swt. sebagai pendidik yang ideal, dalam dua tujuan: *pertama*, menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat dan *kedua*, pembinaan manusia dalam kehidupannya sehingga tertata, adil dan makmur secara lahir maupun batin. Pada

⁵¹ Muhammad ‘Athiyah al-Abrāsy, *al-Tarbīyah al-Islāmīyah wa Falāsifatuh*, Alih Bahasa Bustami Ghani dan Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, 235.

⁵² Al-Ghazālī, “Ihyā’ Ulūm al-Din, Kitab al-Ilm,” n.d.

masanya, Nabi Saw. telah mendidik umatnya, secara dasar ketika keilmuan Nabi Saw., ditularkan kepada para sahabat dan kerabatnya. Hal-hal yang dididik atau dibangun Nabi Saw. meliputi: pembaharuan akidah, akhlak, ibadah, kerukunan dalam keluarga, kemasyarakatan dan pemerintahan.⁵³

2) Orang Tua

Di dalam keluarga, orang tua menempati posisi utama yang bertanggung jawab atas ruang pendidikan yang diterima anak-anaknya. Orang tua di dalam keluarga bahwa *pertama*, sudah ditakdirkan menjadi orang tua, yang harus mendidik anak-anaknya. *Kedua*, dalam tujuan mengarahkan pada perkembangan setiap anak. Disinilah, keluarga memiliki memiliki fungsi utama yakni sebagai ruang ibadah, rumah sakit dan sekolah. Hal tersebut, selaras dengan lingkungan keluarga menjadi asal mula perkembangan dan kepribadian akhlak setiap anak. Di dalam keluarga, atas keberadaan orang tua penting dalam memulai dasar-dasar pendidikan seperti halnya pandangan, sikap dan keterampilan bagi setiap anak.⁵⁴

Orang tua khususnya sosok ibu memegang peran penting dalam proses pendidikan. Sosok ibu mendapat sebutan sebagai *al-Ummu Madrasatul Kubrā* atau ibu adalah pendidikan pertama dan utama. Dalam sebutan tersebut, sosok ibu tidak sekedar berperan dalam mendidik anak-anaknya secara fisik, baik merawat dan membesarkan mereka, namun juga memberikan pengajaran pola pikir dan kepribadian mereka. Pengajaran pola pikir dan kepribadian tampak pada sosok ibu yang mengajarkan nilai-nilai dasar kehidupan seperti halnya cinta kasih, empati, tanggung jawab, kedisiplinan, kesabaran, keteguhan hati dan sebagainya. Selain itu, ibu juga mengajarkan perkataan, sikap dan perilaku yang baik kepada anak-anaknya. Disinilah pendidikan dari ibu

⁵³ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islami)*, 123.

⁵⁴ Salminawati, 125.

sangat mendalam dan personal kepada anak-anaknya. Pendidikan dari ibu juga mempengaruhi perkembangan mental dan emosional anak.

Di samping itu, ibu juga memberikan pendidikan spiritual dan sosial. Pendidikan spiritual sosok ibu berupa mengenalkan anak terkait Tuhan, ajaran agama dan nilai-nilai agama. Pendidikan tersebut dilaksanakan melalui doa, nasehat dan pembiasaan di lingkungan rumah sehingga anak-anaknya tumbuh sebagai pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki akhlak mulia dan rasa tanggung jawab. Pendidikan sosial berupa pengajaran nilai-nilai sosial melalui kebiasaan seperti berbagi, menghormati orang lain dan bekerja sama terhadap sesama.

Demikian sosok ibu sebagai *al-Ummu Madrasatul Kubrā* menunjukkan figur ibu sebagai pendidik utama untuk membentuk keyakinan, pandangan hidup dan keteguhan hati sang anak. Ibu sebagai pendidik memberikan hal yang mendasar dan berpengaruh dalam kehidupan anak-anaknya melalui bimbingan dan kasih sayang. Peran sosok ibu sebagai pendidik menjadi pondasi utama bagi masa depan anak. Sebagaimana tanpa pendidikan dan kasih sayang ibu, anak-anak mungkin akan kehilangan tujuan hidup yang jelas. Oleh karena itu, peran ibu sebagai pendidik harus dihargai dan dipandang dengan penghormatan, sebab ibu akan membentuk generasi masa depan yang dapat membawa pada perubahan masyarakat dan bahkan dunia.⁵⁵

3) Guru

Di lembaga pendidikan atau sekolah, pihak yang memberikan pengajaran adalah guru. Menurut Abuddin Nata, guru adalah sosok dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswanya terkait perkembangan jasmani maupun rohani agar mencapai tujuan belajar berupa: Kecerdasan, akhlak mulia, kedewasaan, keterampilan, kemandirian dan melaksanakan tugas

⁵⁵ Syaikh Fadhlurrahman Jalaludin, *Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an terj.* Syaikh Fadhlurrahman Jalaludin, n.d., 21.

sebagai khalifah Allah Swt. maupun makhluk sosial di bumi. Guru juga dikatakan sebagai orang yang berilmu pengetahuan dan berkeahlian secara luas, memiliki keterampilan, pengalaman, kepribadian mulia, menjadi penasihat dan teladan bagi siswa, senantiasa membaca dan meneliti.⁵⁶ Di dalam Islam, guru menjadi profesi yang mulia. Guru yang mengajarkan ilmu dengan ikhlas dan siswa yang bersedia mengamalkannya, maka kelak seorang guru akan mendapat pahala yang terus mengalir, meskipun ia telah meninggal dunia. Hal tersebut dikatakan sebagai ilmu yang bermanfaat dan sebagai amal perbuatan yang tidak pernah hilang.⁵⁷

b. Peserta Didik

Dalam bahasa Indonesia, sinonim kata peserta didik menurut Ahmad Syar'i dalam bahasa Arab yakni *al-Thālib* atau *al-Muta'allim*, sementara dalam bahasa Indonesia diantaranya anak didik, peserta didik dan mahasiswa. Ahmad Syar'i selanjutnya memaparkan bahwa peserta atau anak didik memiliki ciri-ciri sedang haus pengetahuan, bimbingan dan pengarahan.⁵⁸ Dalam Al-Qur'an, posisi peserta didik salah satunya digambarkan dalam Q.S *an-Naḥl* (16): 78 yang artinya "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*"

Ayat tersebut menggambarkan bahwa anak didik adalah mereka yang asal mulanya dilahirkan tanpa memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepribadian, kemudian dengan anugerah yang dimilikinya menjadi harapan memperoleh pengetahuan, kepribadian dan keterampilan. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa dengan bekal/potensi pendengaran, penglihatan dan hati yang mereka bawa sebagai anugerah dari Allah Swt. sejak lahir, maka dengan anugerah itulah mereka akan memperoleh dan

⁵⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 165.

⁵⁷ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami)*, 126.

⁵⁸ Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, 98–103.

memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan kepribadian, dengan syarat bersedia mendayagunakan potensi pendengaran, penglihatan dan hati tersebut.⁵⁹

Peserta didik memiliki kewajiban-kewajiban, sebagaimana diterangkan menurut ‘Athiyah Al-Abrasi yakni antara lain: (1) Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela; (2) Memiliki niat mulia; (3) Meninggalkan kesibukan duniawi; (4) Menjalin hubungan yang harmonis dengan guru; (5) Menyenangkan hati guru; (6) Memuliakan guru; (7) Menjaga rahasia guru; (8) Menunjukkan sikap sopan santun kepada guru; (9) Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar; (10) Memilih dan memiliki waktu belajar yang tepat; (11) Belajar sepanjang hayat dan (12) Memelihara rasa persaudaraan dengan pendidik.⁶⁰

Menurut Didin Hafidhuddin digambarkan memiliki kepribadian Qur’ani antara lain, *shiddīq, amānah, tabligh, faṭānah*, menjadi *insān ulīl*, bekerja keras, berkasih sayang, jujur, berani, bertaqwa, percaya diri, sabar, syukur dan berakhlak baik lainnya.⁶¹ Ciri-ciri peserta didik menurut Fathurrohman dalam konteks Qur’ani antara lain: (1) Senantiasa menempuh langkah kehidupan disertai dengan ibadah; (2) Berpedoman kepada petunjuk Allah Swt. untuk mendapatkan *bashirah* (pemahaman batin) dan *furqan* (*mampu membedakan yang baik dan buruk*); (3) Memiliki kekuatan untuk berbuat kebaikan dan menyerukannya; (4) Memiliki keteguhan hati dalam keagamaannya; (5) Berkemampuan yang kuat dan tegas dalam kebatilan; (6) Melaksanakan dan tabah terhadap keadilan; (7) Mempunyai kelapangan, ketentraman hati, kepuasan batin dan senantiasa sabar dalam cobaan; (8) Memiliki tujuan hidup yakni

P O N O R O G O

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 351.

⁶⁰ Muhammad ‘Athiyah al-Abrāsi, *al-Tarbīyah al-Islāmīyah wa Falāsifatuh*, Alih Bahasa Bustami Ghani dan Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, 241.

⁶¹ Didin Hafidhuddin, *Membentuk Pribadi Qur’ani: Di Bawah Bimbingan Syari’ah*, 2002, 27.

kebaikan di akhirat dan (9) Bersedia bertobat atas kesalahan atau dosa yang pernah dilakukan.⁶²

Di samping itu, karakter peserta didik juga digambarkan Fathurrohman seperti halnya mengagungkan atau menghormati ilmu, mengagungkan atau menghormati pendidik dengan akhlak mulia, memuliakan kitab atau menjaga dan membersihkan kitab, buku, lembaran maupun bahan untuk belajar lainnya, menghormati dan saling menyayangi antar teman, menghindari akhlak tercela, senantiasa meniatkan diri dalam belajar sebagai ibadah dan *taqarrub* kepada Allah Swt., bersikap *tawādlu*, menghindari konflik atau pertengkaran dengan siapapun, menekuni dan mempelajari ilmu sampai tuntas, tidak sombong dan bersedia mengurangi ketertarikannya terhadap kepentingan dunia.

Di samping itu, terdapat adab yang perlu diperhatikan setiap peserta didik antara lain: (1) Memberi salam dan selalu menghormati pendidik; (2) Meminta izin kepada pendidik dalam kepentingan apapun yang berkenaan dengan pengajaran di sekolah; (3) Tidak menyinggung perasaan pendidik; (4) Taat dan melaksanakan hal-hal yang diharapkan oleh pendidik; (5) Sopan santun termasuk tidak meninggikan suara ketika berdialog dengan pendidik; (6) Memperhatikan pendidik dengan baik dan (7) Menawarkan bantuan kepada pendidik dan banyak lagi.⁶³

Berdasarkan pembahasan terkait subjek dalam pendidikan Islam, pada intinya memuat beberapa komponen yakni pendidik sebagai sosok yang bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan, keterampilan dan bimbingan kepada peserta didik terkait keilmuan keislaman di lingkungan pendidikan baik secara formal maupun informal. Oleh karena itu, seorang pendidik semestinya menguasai keilmuan, memberikan nasihat, menjadi teladan dan memiliki kepribadian yang baik terhadap peserta didik. Kepribadian yang dimiliki pendidik antara lain bersungguh-

⁶² Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis)*, 208.

⁶³ Fathurrohman, 215.

sebenarnya, penyayang, menjaga setiap tindakan, rendah hati, sabar, toleransi dan ikhlas dalam melaksanakan pengajaran.

Adapun peserta didik adalah sosok yang menerima dan membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan bimbingan dari pendidik. Peserta didik memiliki peran-peran yakni menghormati dan memuliakan pendidik, tekun dalam mencari ilmu, menghormati pendidik, meminta izin kepada pendidik dalam kepentingan dan bersedia menciptakan hubungan yang harmonis dengan pendidik berdasarkan akhlak mulia. Peserta didik kemudian memiliki sifat atau adab diantaranya bekerja keras, berkasih sayang, jujur, berani, percaya diri, sabar dan meniatkan proses belajar untuk beribadah kepada-Nya. Disinilah pendidik dan peserta didik kemudian menjalankan peran masing-masing dalam membangun relasi berdasarkan prinsip dan tujuan pendidikan Islam.

5. Relasi dalam Pendidikan Islam

Melalui konsep pendidik dan peserta didik baik meliputi definisi, tugas dan fungsi, adab antara pendidik dan peserta didik tersebut, Khairul Fatihin dan Sunardi menyebutkan wujud relasi antara peserta didik dengan pendidik atau sebaliknya yakni: (1) Pendidik memiliki kompetensi yang berkaitan dengan mendidik dan membimbing, maka seorang peserta didik harus memiliki niat, kemauan dan kompetensi untuk belajar; (2) Pendidik memberikan pengarahan terhadap hal-hal yang tidak baik peserta didik misalnya dalam menggunakan kecanggihan teknologi seperti HP, laptop, tablet dan sebagainya dan (3) Pendidik mampu memberikan bimbingan sehingga menciptakan ketenangan dan solusi bagi problematika yang dihadapi peserta didik baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶⁴

Selain hal tersebut, relasi pendidik dan peserta didik menurut Imam al-Ghazālī antara lain: *Pertama*, pendidik sebagai teladan. Dalam pendidikan Islam, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu tetapi juga sebagai teladan (*uswah*) yang baik bagi peserta didik. Nabi Muhammad Saw.

⁶⁴ Fatihin, "Pola Interaksi Guru dengan Peserta Didik perspektif Al-Qur'an Surah Luqmān Ayat 12-19," 7.

sebagai teladan utama bagi umat Islam, yang menyampaikan ilmu dengan penuh kebijaksanaan dan kasih sayang. *Kedua*, pendidik membangun relasi yang bersifat dialogis. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidik dan peserta didik terlibat dalam percakapan yang aktif. Dalam konteks ini, pendidikan bukanlah satu arah, tetapi lebih bersifat interaktif, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan bahkan memberikan pandangannya. Hal ini sesuai dengan praktik pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. yang sering berdialog dengan para sahabat dan muridnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam sangat menghargai hubungan dua arah antara pendidik dan peserta didik.

Ketiga, pendidik dan peserta didik saling membangun keseimbangan. Pendidikan Islam juga mengajarkan konsep keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Relasi antara pendidik dan peserta didik dalam konteks ini adalah untuk menjaga keseimbangan tersebut. Pendidik berperan untuk menuntun peserta didik agar tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan umum tetapi juga ilmu agama, yang pada akhirnya akan membawa pada kedamaian hidup di dunia dan akhirat, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial dan *keempat*, pendidik dan peserta didik saling mewujudkan karakter mulia. Dalam pendidikan Islam, relasi pendidik dan peserta didik seharusnya berlandaskan pada prinsip-prinsip moral dan etika. Pendidik tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik dalam mengembangkan karakter yang baik, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan berempati terhadap sesama.⁶⁵

Relasi pendidik dan peserta didik dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attās diantaranya: *Pertama*, pendidik dan peserta didik saling bertanggung jawab. Pendidikan Islam mengutamakan tanggung jawab secara kolektif antara pendidik dan peserta didik. *Kedua*, pendidik dan peserta didik saling berkasih sayang dan memberikan pengertian. Relasi pendidik dan peserta didik harus dibangun di atas dasar kasih sayang, agar menciptakan

⁶⁵ Al-Ghazālī, “Ihyā’ Ulūm al-Din, Kitab al-Ilm,” n.d.

suasana belajar yang kondusif. *Ketiga*, pendidik tidak menggunakan kekerasan atau metode yang merendahkan peserta didik dalam pengajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu berusaha keras untuk mendidik peserta didiknya dengan cara yang baik akan mendapat petunjuk-Nya.

Keempat, pendidik sebagai pembimbing bagi peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pendidik bukan hanya sekedar penyampai informasi, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah yang mengarahkan peserta didik menuju kebaikan dan kebijaksanaan. Selain itu, pendidik juga perlu membimbing peserta didik harus untuk mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal. *Kelima*, pendidik dan peserta didik menciptakan hubungan yang senantiasa berkasih sayang. Relasi pendidik dan peserta didik haruslah dibangun atas dasar kasih sayang dan saling menghormati. Pendidik harus memberi perhatian, motivasi, dan dorongan kepada peserta didik agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam mengutamakan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang dan *keenam*, pendidik selalu memberikan ruang untuk dialog dan interaksi positif. Pendidikan Islam menekankan pentingnya diskusi dan bertanya untuk memperdalam pemahaman. Pendidik tidak boleh bersikap otoriter, melainkan harus membuka ruang bagi peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.⁶⁶

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, relasi pendidik dan peserta didik dilaksanakan baik dalam aktivitas pengajaran maupun di luar hal tersebut berdasarkan beberapa pendapat. Relasi pendidik dan peserta didik yang dimaksudkan yakni: Pendidik yang memiliki kompetensi tertentu kemudian untuk membimbing peserta didik, pendidik dan peserta didik yang saling berkasih sayang, bertanggung jawab dan mewujudkan karakter-karakter mulia, tentu dalam tujuan membangun integritas dan keselarasan di lingkungan pendidikan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

⁶⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attās, *Islamic Education: A Systematic Approach* (Ikram Publishers, n.d.), 153.

BAB III

NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME PADA PENDIDIK MENURUT AL-QUR'AN

A. Sosok-sosok Pendidik dan Perannya menurut Al-Qur'an

Pelaksanaan pendidikan Islam tidak terlepas dari aktivitas, interaksi dan relasi baik antara lembaga pendidikan dengan pendidik maupun pendidik dengan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, aktivitas, interaksi dan relasi khususnya antara pendidik dan peserta didik, mengarahkan pada sikap dan peran yang perlu dibangun para pendidik diantaranya kasih sayang, sabar, menghormati, peduli, adil, komunikatif dan sebagainya.¹ Tidak sebatas pada hal tersebut, para pendidik juga harus memahami latar belakang sosial peserta didik, berkenaan dengan upaya melaksanakan pengetahuan dan potensi serta meningkatkan akhlak.² Adapun peran sosok-sosok pendidik menurut Al-Qur'an yakni membimbing dan mendidik peserta didik,³ serta bertanggung jawab atas baik meliputi pengetahuan, keterampilan dan memberikan teladan kepada peserta didik.⁴

Berkaitan dengan peran pendidik tersebut, Al-Qur'an tepatnya pada surah *al-Baqarah* ayat 30, melalui lafaz *wa iz qāla rabbuka lil-malā'ikati innī jā'ilun fil-arḍi khalīfah(tan)* (Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *khalīfah* di muka bumi") dan ayat 31, *wa 'allama ādamal-asmā'a kullahā* (dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya), digambarkan dua peristiwa pokok yakni penciptaan manusia sebagai *khalīfah* dan pengajaran Allah Swt. kepada Nabi Adam a.s mengenai nama-nama benda. Menurut Wahbah al-Zuhaili, dua peristiwa pokok tersebut menegaskan hikmah berupa: *pertama*, tujuan mulia dari penciptaan manusia sebagai *khalīfah* yakni mampu

¹ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islami)* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), 122.

² Mohamad Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren* (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), 170.

³ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 115.

⁴ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 53.

memelihara dan mengelola bumi. *Kedua*, Nabi Adam a.s yang diajarkan nama-nama benda oleh-Nya menunjukkan tentang pentingnya ilmu melalui kesediaan untuk memahami sesuatu di sekitarnya.⁵ Disinilah hikmah pengajaran Allah Swt. kepada Nabi Adam a.s pada poin kedua tersebut, bukan berarti memposisikan Allah Swt. sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap pengajaran, namun hanya menunjukkan wawasan dan suatu nilai yang dapat dicontoh dalam pengajaran yang dilakukan umat manusia.

Umat manusia, termasuk Nabi dan Rasul Allah Swt. didalam kehidupan yang mampu memberikan pengajaran kepada sesama, menunjukkan bahwa mereka berposisi sebagai sosok pendidik. Sosok-sosok pendidik menurut Al-Qur'an dikutip dalam buku Elfan dan Maesaroh antara lain sosok guru (Nabi Muhammad Saw. dan Nabi Khidir), sosok bapak (Nabi Ibrahim a.s, Luqman al-Hakim, Nabi Ya'qub a.s dan Nabi Nuh a.s), sosok ibu (Maryam dan Asiyah binti Muzahim), sosok saudara (Nabi Yusuf a.s) dan sosok sahabat (Nabi Yusuf a.s).⁶ Sosok-sosok pendidik dan perannya menurut Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut,

1. Sosok Guru

Sosok guru bertanggung jawab memberikan pengajaran berupa pengetahuan, keterampilan, pengalaman, akhlak dan nilai-nilai kehidupan untuk mencapai potensi yang baik dalam diri peserta didiknya.⁷ Sosok guru memberikan pengajaran berupa baik kepada individu maupun komunitas.⁸ Sosok-sosok guru di dalam Al-Qur'an yang diangkat peneliti melalui pembahasan ini yakni Nabi Muhammad Saw. dan Nabi Khidir. Kedua sosok guru yang dimaksudkan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut,

⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syar'ah wa al-Manhaj* Jilid 1 (Juz 1-2) terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 92.

⁶ Elfan Fanhas Fatwa Lubis Khamaeny dan Maesaroh Lubis, *Model-model Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul dan Shalihin* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2023), 109.

⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 53.

⁸ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 339.

a. Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul Allah Swt. dan pemimpin umat Islam berperan sebagai pendidik utama bagi umatnya. Secara pokok, Nabi Muhammad Saw. berperan mengajarkan Al-Qur'an dan segala sesuatu yang belum diketahui oleh umatnya. Hal tersebut dipaparkan melalui Q.S *al-Baqarah* (2): 151 bahwa,

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ⁹

Artinya:

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Pada ayat tersebut, melalui lafaz *kamā arsalnā fikum rasūlam minkum* (Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu), M. Quraish Shihab memberikan pemaknaan bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus Allah Swt. untuk peran-peran tertentu. Peran Nabi Muhammad Saw. kepada umatnya antara lain: (1) Membacakan ayat-ayat Al-Qur'an; (2) Mensucikan hati mereka; (4) Mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah dan (5) Mengajarkan segala sesuatu yang belum diketahui.⁹ Hamka dalam menjelaskan Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan-Nya pada lafaz tersebut, mengarahkan pada nikmat yang besar dalam diri Nabi Muhammad Saw. Nikmat terbesar yang didapatkan tersebut membuat Nabi Muhammad Saw. kemudian menyuruh umatnya untuk berbuat kebaikan dan melarang perbuatan buruk. Selain itu, Nabi Muhammad Saw. juga akan membersihkan umat manusia dari kebodohan kerusakan akhlak dan kepercayaan yang sesat atau kemusyrikan. Di sinilah umat manusia diberikan pedoman hidup melalui hikmat,

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 361.

kebijaksanaan maupun rahasia-rahasia kehidupan oleh Nabi Muhammad Saw.¹⁰

Wahbah al-Zuhaili terhadap lafaz tersebut menunjukkan sosok Nabi Muhammad Saw. melalui perannya dalam membacakan dan mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian membimbing umat manusia menuju jalan yang benar. Nabi Muhammad Saw. juga mengutarakan dalil-dalilNya tentang kodrat, keesaan dan kebesaran Allah Swt. Tidak sebatas itu, beliau juga mensucikan hati umatnya, meninggikan dan menjernihkan jiwa umat manusia dari kesesatan dan penyimpangan apapun.¹¹

Jalāluddīn al-Syuyūfī dalam memaknai lafaz tersebut menunjukkan kesempurnaan atas kenabian Nabi Muhammad Saw. Kesempurnaan Nabi Muhammad Saw. terlihat pada perannya yakni membacakan dan mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada umatnya, serta membedah hukum-hukum di dalamnya. Selain itu, Nabi Muhammad Saw. juga dibersihkan lahir batinnya dari kemusyrikan dan memberitahukan terkait hal-hal yang belum diketahui oleh umatnya.¹² Ibnu Katsīr menegaskan lafaz tersebut dengan mengingatkan terhadap hamba-hambaNya yang beriman terkait nikmat dari Nya, salah satunya Nabi Muhammad Saw. yang telah diutus menjadi Rasul-Nya. Nabi Muhammad Saw. diingatkan untuk mengajarkan Al-Qur'an secara jelas dan mensucikan umatnya dari keburukan akhlak, kotoran jiwa, segala perbuatan kaum Jahiliyyah, mengantarkan mereka keluar dari kegelapan dan memberitahukan segala sesuatu yang tidak mereka ketahui.¹³

Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan-Nya dan pemimpin umat Islam melalui lafaz tersebut menunjukkan terkait peran-peran yang beliau lakukan. Nabi Muhammad Saw. berperan mengajarkan Al-Qur'an, menunjukkan penyucian atau pembersihan lahir batin dan pengetahuan

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 345.

¹¹ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj Jilid 1 (Juz 1-2) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī*, 295.

¹² Jalāluddīn al-Syuyūfī, *Tafsir Jalālain Jilid 1* (Beirūt, Dār Ibn Katsīr), 78.

¹³ Ibnu Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm Jilid 1* (Beirūt, Dār al-Kutub al-Ilmiyah), 301.

terkait segala sesuatu yang belum diketahui.¹⁴ Melalui peran tersebut, al-Ghazālī terlebih dahulu menyebutkan terkait kesempurnaan akal, akhlak yang mulia dan kesucian dalam hati Nabi Muhammad Saw., sehingga mampu menguasai segala pengetahuan dan kecakapan yang optimal dalam memberikan pengajaran.¹⁵

Peran dan kesempurnaan dalam diri Nabi Muhammad Saw. tersebut mendasari bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah sosok pendidik utama terhadap umat manusia. Selain itu, Nabi Muhammad Saw. juga menjadi teladan utama bagi umat Islam. Nabi Muhammad Saw. sebagai pendidik dan teladan utama, mengarahkan pada prinsip-prinsip kehidupan yang baik melalui pengajaran beliau dan perwujudan akhlak mulia untuk membimbing umat di segala problematika. Penguasaan terhadap prinsip-prinsip kehidupan dan kepemilikan akhlak mulia dalam diri Nabi Muhammad Saw. penting untuk oleh umatnya, tentu bertujuan untuk membentengi umat manusia dari keburukan dan kemaksiatan yang dilarang oleh Allah Swt. Di sinilah pengajaran prinsip kehidupan dan keteladanan Nabi Muhammad Saw. bertujuan untuk mewujudkan kebaikan dan kerukunan bagi kehidupan umat manusia. Pengajaran Nabi Muhammad Saw. dalam tujuan tersebut, mengarahkan pada nilai multikulturalisme berupa penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman umatnya.

b. Nabi Khidir

Sosok pendidik menurut Al-Qur'an juga digambarkan melalui kisah Nabi Khidir. Ketika Nabi Musa a.s ingin mengikuti Nabi Khidir, Nabi Khidir mengungkapkan bahwa Nabi Musa a.s tidak akan mampu bersabar jika bersamanya. Sebagaimana Nabi Musa a.s tidak memiliki pengetahuan yang memadai terhadap pengajaran Nabi Khidir. Hal tersebut diterangkan melalui Q.S *al-Kahfi* (18): 67 dan 68 bahwa,

¹⁴ Abu Laila dan Muhammad Tohir Laila, *Fiqhus-Sirah (Menghayati Nilai-nilai Riwayat Hidup Muhammad Rasul Allah Saw.)* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1985), 173.

¹⁵ Al-Ghazālī, "Ihyā' Ulūm al-Din, Kitab al-Ilm," n.d.

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا
وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Artinya:

Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku.

Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?”

Tidak sebatas itu, Nabi Khidir juga menyampaikan syarat terhadap Nabi Musa a.s yang ingin mengikutinya, bahwa Nabi Musa a.s dilarang bertanya-tanya tentang hal apapun sampai Nabi Khidir memberikan keterangan. Konteks tersebut, diterangkan dalam Q.S *al-Kahfi* (18): 70 bahwa,

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya:

Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu.”

Pada ayat 67 tersebut, melalui lafaz *lan tastaṭī‘a ma‘īya ṣabrā(n)* (engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku) dan ayat 68 pada lafaz *‘alā mā lam tuḥiṭ bihī khubrā(n)* (atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?), M. Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa atas keinginan Nabi Musa a.s tersebut, Nabi Khidir tidak langsung menolak keinginan tersebut, namun ia hanya menyampaikan penilaiannya bahwa Nabi Musa a.s tidak akan bersabar dalam mengikutinya. Hal tersebut juga diikuti alasan yang logis dari Nabi Khidir dan agar tidak menyinggung perasaannya. Nabi Khidir hanya ingin menuntun Nabi Musa a.s dalam kehati-hatian. Adapun Nabi Musa a.s yang belum mengetahui, Nabi Khidir kemudian menerimanya, sekaligus untuk membuktikan kebenaran dari ucapannya.

Lebih lanjut, pada ayat 70 melalui lafaz *qāla fa inittaba‘tanī falā tas’alnī ‘an syai’in* (Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun), M. Quraish Shihab menegaskan syarat tertentu jika Nabi Khidir bersedia mengikuti Nabi Musa a.s. Syarat tersebut adalah Nabi Musa a.s dilarang mempertanyakan

segala,sesuatu berkaitan dengan yang dilakukan Nabi Khidir, sampai dengan ia menjelaskannya. Sebagaimana hal tersebut berkaitan pada hal-hal aneh atau bertentangan dengan pengetahuan Nabi Musa a.s, bahkan bisa jadi akan memberatkannya.¹⁶

Hamka juga mengutarakan ucapan Nabi Khidir pada ayat 67 dan 68 tersebut, bahwa Nabi Khidir telah mengetahui kondisi jiwa Nabi Musa a.s yang tidak akan bisa sabar apabila mengikuti Nabi Khidir. Dalam konteks tersebut, Hamka menerangkan bahwa Nabi Khidir dengan ilmu al-ladunni yang langsung diterimanya dari Allah Swt., menyebabkan ia dapat mengenal Nabi Musa a.s pada pertemuan pertama. Di samping itu, atas teguran dari Nabi Khidir tersebut, membuat Nabi Musa a.s tidak mundur. Selain itu, pada ayat 70, Hamka menerangkan maksud lafaz tersebut sebagai tanda bahwa Nabi Khidir menyetujui permintaan Nabi Musa a.s yang ingin mengikutinya, meskipun dengan syarat tersebut. Nabi Khidir dan Nabi Musa a.s kemudian berjalan bersama.¹⁷

Di samping itu, Wahbah al-Zuhaili pada lafaz di ayat 67 dan 68, mengutarakan bahwa Nabi Musa a.s tidak mungkin dapat bersabar atas perbuatan Nabi Khidir. Nabi Musa a.s juga tidak mengetahui hikmah, maslahat dan hakikat yang tersembunyi dari perbuatan Nabi Khidir, sementara Nabi Khidir telah mengetahui. Sebagaimana hal tersebut ditunjukkan melalui lafaz *khubrā(n)*. Adapun, Wahbah al-Zuhaili dalam menjelaskan keinginan Nabi Musa a.s kepada Nabi Khidir melalui lafaz di ayat 70, dicontohkan melalui kisah perahu. Kisah perahu secara singkat, menerangkan Nabi Khidir dan Nabi Musa a.s yang menumpang perahu bersama para penumpang lainnya. Saat itu, Nabi Khidir justru melubangi perahu tersebut dengan melepaskan salah satu papan kemudian menambalnya. Nabi Musa a.s yang melihat fenomena tersebut mengatakan bahwa tindakan Nabi Khidir akan mencelakakan, dan ia tidak tahan untuk memprotesnya. Disinilah menunjukkan maksud dari Nabi Khidir ketika

¹⁶ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh* Vol. 7, 95.

¹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 7, 4225.

Nabi Musa a.s bersedia mengikutinya, maka ia dilarang keras menanyakan sesuatu hal apapun kecuali Nabi Khidir sendiri yang menceritakan kepadanya.¹⁸

Adapun berkaitan dengan lafaz di ayat 67 dan 68 tersebut, Jalāluddīn al-Syuyūṭī menjelaskan perkataan Nabi Khidir bahwa Nabi Musa a.s tidak memiliki pengetahuan, dikaitkan dengan Nabi Khidir yang telah menerima ilmu dari Allah Swt., diajarkan oleh-Nya secara langsung sehingga Nabi Musa a.s tidak mengetahui ilmu Nabi Khidir tersebut, sementara Nabi Musa a.s juga memperoleh ilmu dari Allah Swt. yang diajarkan oleh Allah Swt., sehingga Nabi Khidir tidak mengetahui ilmu Nabi Musa a.s tersebut. Lebih lanjut, Jalāluddīn al-Syuyūṭī pada ayat 70 melalui lafaz tersebut, lebih menegaskan sikap sabar pada diri Nabi Musa a.s ketika mengikuti Nabi Khidir. Kesabaran tersebut akan terbayar ketika Nabi Khidir menerangkan terkait apa yang dilakukannya. Nabi Musa a.s tentunya menerima syarat tersebut melalui etika yang baik.¹⁹

Di samping itu, lafaz pada ayat 67 dan 68 Ibnu Katsīr menjelaskan Nabi Khidir yang beranggapan bahwa Nabi Musa a.s tidak akan mampu menemaninya, sebab Nabi Musa a.s akan melihat tindakan-tindakan Nabi Khidir yang bertentangan dengan syariat Nabi Musa a.s. Sebagaimana tindakan Nabi Khidir didasarkan pada ilmu yang diajarkan Allah Swt. dan ilmu tersebut tidak diajarkan kepada Nabi Musa a.s. Sebaliknya, Nabi Musa a.s tentu juga diajarkan ilmu oleh-Nya, dan Allah Swt. tidak memberikan ilmu tersebut kepada Nabi Khidir. Oleh karena itu, Nabi Khidir dan Nabi Musa a.s memiliki urusan dan beban yang berbeda-beda. Adapun Nabi Khidir mengetahui bahwa Nabi Musa a.s akan menolak terhadap segala hal yang alasannya tidak diketahui Nabi Musa a.s. Nabi Khidir lah yang telah mengetahui hikmah dan kemaslahatan yang tersimpan di dalamnya. Ibnu Katsīr juga menguraikan lafaz pada ayat 70

¹⁸ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 8 (Juz 15-16) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī, 289.

¹⁹ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain* Jilid 2, 30.

tersebut, berupa kesediaan Nabi Musa a.s yang tidak akan menentang Nabi Khidir sedikitpun, sehingga ucapan tersebut mengarahkan pada penjelasan-penjelasan yang diungkapkan Nabi Khidir pada Nabi Musa a.s.²⁰

Pembahasan terkait Nabi Khidir sebagai sosok pendidik melalui lafaz tersebut, baik berdasarkan berbagai pendapat tersebut, menggambarkan kedudukan dan peran Nabi Khidir yang memiliki suatu pengetahuan dan kemahiran, sehingga kemudian disebut ahli, pakar, ‘ulama dan sebagainya. Pada suatu sisi, Nabi Khidir juga bisa disebut sebagai orang yang tengah memberikan pengajaran untuk suatu kebenaran.²¹ Nabi Khidir merupakan seorang Nabi namun bukan Rasul. Sebagaimana dalam lafaz ditegaskan bahwa Nabi Musa a.s meminta Nabi Khidir agar menjadi pendidik baginya. Nabi Khidir sebagai pendidik berperan dalam membimbing melalui ilmunya dengan sungguh-sungguh. Atas permintaan tersebut, Nabi Khidir kemudian memberikan syarat kepada Nabi Musa a.s. Syarat tersebut yakni, jika Nabi Musa a.s ingin mengikutinya, maka Nabi Musa a.s tidak boleh menanyakan hal apapun kepada Nabi Khidir, sampai Nabi Khidir akan menerangkannya.²² Sebagaimana pengajaran Nabi Khidir terhadap Nabi Musa a.s tersebut menggunakan cara tertentu, sehingga tidak terpaku pada metode-metode yang pada umumnya dilakukan. Pengajaran Nabi Khidir juga meliputi pentingnya kesadaran dan keterbukaan atas pengetahuan dari berbagai sumber.²³

Dalam pemahaman tersebut, Nabi Khidir sebagai pendidik tentu memiliki keluhuran akhlak dan bersih dari kesombongan, iri dan dengki maupun sikap buruk lainnya. Nabi Khidir kemudian berperan

²⁰ Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* Jilid 5, 282.

²¹ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islami)*, 126.

²² Muhammad Luthfi Ghazali, *Sejarah Ilmu Laduni (Perjalanan Nabi Musa a.s Mencari Nabi Khidir a.s)* (Semarang: Penerbit Abshor, n.d.), 14.

²³ Yusuf al-Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: General Medical Council, 1998), 147.

membimbing perlu disertai sikap dan perilaku berupa ketulusan, kasih sayang, kesabaran maupun keadilan. Karakter dan peran yang tumbuh dalam diri Nabi Khidir tersebut selaras dengan pendapat Fathurrohman, bahwa seorang pendidik harus bijaksana dalam menjalankan tugas pengajaran dan keteladanan kepada peserta didik, serta selalu menunjukkan sikap lemah lembut.²⁴ Di samping itu, Maragustam menyebutkan bahwa seorang pendidik seperti halnya sosok Nabi Khidir juga berperan mengembangkan potensi peserta didik dengan berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.²⁵

Nabi Khidir melalui Q.S *al-Kahfi* ayat 67, 68 dan 70 memperlihatkan perannya sebagai pendidik bagi peserta didiknya (Nabi Musa a.s). Nabi Khidir sebagai pendidik mengajarkan prinsip kehidupan dan teladan yang baik kepada peserta didiknya. Melalui pengajaran tersebut, karakter khusus yang diajarkan Nabi Khidir diantaranya pentingnya kesabaran, bijaksana dan kesiapan mental, kebebasan untuk mengetahui segala sesuatu termasuk memahami takdir Allah Swt. maupun hikmah dari berbagai peristiwa. Peran pendidik melalui pengajaran Nabi Khidir tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejatinya tidak sebatas proses transfer pengetahuan namun juga melibatkan akhlak mulia khususnya melalui sikap sabar dan menerima takdir dari Allah Swt. Pengajaran Nabi Khidir dalam tujuan tersebut, mengarahkan pada nilai multikulturalisme berupa penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman umatnya.

2. Sosok Bapak

Sosok pendidik juga tercermin pada diri seorang bapak ketika mengajarkan dan menasehati anak-anaknya. Sosok-sosok bapak sebagai pendidik menurut Al-Qur'an antara lain Nabi Ibrahim a.s, Luqman al-Hakim,

²⁴ Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis)*, 183.

²⁵ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam menuju Pembentukan Karakter menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), 75.

Nabi Ya'qub a.s dan Nabi Nuh a.s. Keempat sosok bapak sebagai pendidik tersebut diuraikan sebagai berikut,

a. Nabi Ibrahim a.s

Nabi Ibrahim a.s adalah salah satu sosok bapak yang mendidik anak-anak dan keturunannya menurut Al-Qur'an. Nabi Ibrahim a.s sebagai pendidik berperan memberikan bimbingan dan pengajaran terkait petunjuk Allah Swt. melalui mimpi yang diterimanya. Hal tersebut dipaparkan melalui Q.S aş-Şāffāt (37): 102 bahwa,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ
يَا بُنَيَّ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Dalam ayat tersebut, pada lafaz *qāla yā bunayya innī arā fil-manāmi annī azbahuka fanzur māzā tarā*, (Ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?), M. Quraish Shihab memaparkan bahwa Nabi Ibrahim a.s berkata kepada anaknya (Nabi Ismail a.s), bahwa ia menerima *tabir* atau mimpi agar menyembelih Nabi Ismail a.s. Disinilah posisi Nabi Ibrahim a.s sebagai seorang utusan, sehingga mimpi tersebut dianggap sebagai petunjuk dan wahyu Ilahi. Mimpi tersebut kemudian dipahami sebagai perintah yang tidak dinyatakan bersifat memaksa kepada anaknya, namun semestinya bisa dikehendaki atau dilakukan. M. Quraish Shihab, apabila Nabi Ismail a.s tidak bersedia melaksanakan mimpi tersebut, maka harus dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. M. Quraish Shihab selanjutnya membedah kata kerja *mudhāri*’ (masa kini dan datang) khususnya pada kata *arā* (saya melihat) dan *azbahuka* (saya menyembelihmu) yang

mengisyaratkan bahwa mimpi tersebut belum dilaksanakan dan hendaknya segera dilaksanakan.²⁶

Berdasarkan pandangan Hamka, lafaz tersebut menunjukkan sikap penuh kasih sayang, kehalusan dan kedalaman dalam diri Nabi Ibrahim a.s yang mengatakan perihal mimpinya. Sebagaimana Nabi Ibrahim a.s pada saat itu berusia sekitar 90 tahun, sedangkan Nabi Ismail a.s menjadi sosok anak yang telah ditunggu sekian lama. Mimpi tersebut tidak diragukan sebab ditimpakan kepada Nabi Ibrahim a.s sebagai seorang utusan Allah Swt.²⁷ Wahbah al-Zuhaili terkait lafaz tersebut lebih menjelaskan pada sikap yang dibangun Nabi Ibrahim a.s terhadap mimpi tersebut. Sikap yang dibangun oleh Nabi Ibrahim a.s menggambarkan tentang ketundukan, ketegaran dan menyerahkan hal tersebut kepada Allah Swt. Nabi Ibrahim a.s selanjutnya menyuruh kepada Nabi Ismail a.s untuk mempersiapkan diri melakukan perintah tersebut dan menundukkan diri kepada-Nya. Sebagaimana menurut Wahbah al-Zuhaili, mimpi tersebut hanya untuk menilai kesabaran di antara keduanya.²⁸

Adapun Jalāluddīn al-Syuyūṭī menerangkan perihal mimpi yang disampaikan kepada Nabi Ismail a.s tersebut, ketika anaknya di umur tujuh tahun, atau pada pendapat lain tiga belas tahun. Sebagaimana pada umur tersebut Nabi Ismail a.s dinyatakan bisa membantu bekerja, maka lafaz *innī arā fil-manāmi annī aẓbaḥuka* (sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu) maka menunjukkan kebenaran atas mimpi yang datang dari Allah Swt. Selain itu, Jalāluddīn al-Syuyūṭī mengungkapkan terkait keharusan Nabi Ismail a.s untuk memikirkan pendapatnya tersebut, lebih mengarah pada musyawarah antara kedua pihak, di mana Nabi Ibrahim a.s berharap, anaknya (Nabi Ismail a.s) bersedia disembelih dan taat kepada Allah Swt.²⁹ Di sisi lain, Ibnu Katsīr dalam menjelaskan

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ Vol. 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 175.

²⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 6103.

²⁸ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj Jilid 12* (Juz 23-24) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī, 121.

²⁹ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain Jilid 2*, 631.

perintah Nabi Ibrahim a.s agar Nabi Ismail a.s memikirkan mimpi tersebut, dalam tujuan menjadikannya lebih ringan dan mampu dilaksanakan. Selain itu, juga bertujuan menguji ketangguhan dan kesabaran Nabi Ismail a.s yang masih belia untuk taat kepada Allah Swt. dan ayahnya (Nabi Ibrahim a.s).³⁰

Pembahasan terkait Nabi Ibrahim a.s sebagai sosok bapak yang menerima mimpi terkait Nabi Ismail a.s melalui lafaz tersebut, mengarahkan pada diri Nabi Ibrahim a.s sebagai seseorang yang telah mendapatkan pengetahuan sehingga kemudian mengajarkannya. Pada konteks lain, Nabi Ibrahim a.s juga dapat dijuluki sebagai sosok dengan kehebatan sehingga seringkali disebut profesional atau pakar, sebagaimana hal tersebut terbukti pada kenabian yang diterimanya.³¹ Perkataan Nabi Ibrahim a.s terkait mimpi tersebut, mengarahkan pada perannya sebagai sosok bapak sekaligus pendidik terhadap Nabi Ismail a.s. Melalui penjelasan terhadap lafaz tersebut, Nabi Ibrahim a.s yang menyampaikan mimpi dan menjelaskan bahwa mimpi tersebut adalah petunjuk dan perintah Allah Swt., tentu sebagai wujud pengetahuan dan pengajaran kepada anaknya.³²

Selain itu, Nabi Ibrahim a.s melalui pengajaran tersebut bersesuaian dengan sifat dasar seorang pendidik menurut al-Māwardī, berupa *tawādlu*’ dan keikhlasan dalam memberi bimbingan dan kasih sayang.³³ Apalagi Nabi Ibrahim a.s adalah sosok bapak di dalam keluarganya, tentu memiliki peran pokok untuk melindungi, memimpin dan menjadi *partner* belajar apapun dari anggota keluarganya. Disinilah, dari posisi Nabi Ibrahim a.s sebagai bapak pendidik dan kemudian memunculkan keharusan untuk mendiskusikan, memutuskan dan bertanggung jawab terhadap petunjuk Allah Swt. tersebut secara demokratis.

³⁰ Katsīr, *Tafsir al-Qur’an al-Karīm* Jilid 7, 29.

³¹ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islami)*, 126.

³² Zainudin, *Lentera Ilahi dalam Kisah Para Nabi dan Rasul-Kisah Nabi Ibrahim ‘alaihihissalam* Jilid 2 (Maktabah Zainudin, 2024), 95.

³³ Al-Māwardī, *Adab ad-Dunyā wa al-Dīn* (Beirūt: Dār al-Fikr, n.d.), 76.

Nabi Ibrahim a.s sebagai bapak sekaligus pendidik terhadap anaknya (Nabi Ismail a.s) melalui konteks tersebut, memuat pengajaran terhadap beberapa aspek yaitu (1) Pengajaran tentang ketaatan atau ketundukan terhadap perintah Allah Swt.; (2) Pengajaran tentang pentingnya dialog dan musyawarah dan (3) Pengajaran tentang sikap ketabahan dan keikhlasan termasuk setiap ujian yang muncul dalam hidup. Disinilah, kisah Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s memuat implementasi pendidikan Islam berbasis pada ketaatan, keimanan yang kuat, kesabaran atas perintah dan segala sesuatu dari Allah Swt. Sebagaimana hal tersebut penting sebagai landasan dalam karakter anak di dalam Islam. Pengajaran Nabi Ibrahim a.s. dalam tujuan tersebut, mengarahkan pada nilai multikulturalisme berupa demokrasi.

Selain memberikan pengajaran berkaitan dengan mimpi yang diterimanya tersebut, Nabi Ibrahim a.s sebagai bapak sekaligus pendidik juga mengajarkan keteguhan terkait agama Allah Swt. kepada anak-anak dan keturunannya. Nabi Ibrahim a.s dalam konteks tersebut digambarkan dalam Q.S *al-Baqarah* (2): 132 bahwa,

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya:

Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub, "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."

Dalam ayat tersebut, melalui lafaz *wa waṣṣā bihā ibrahīmu banīhi wa ya'qūb(u)* (Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub), M. Quraish Shihab menguraikan bahwa Nabi Ibrahim a.s adalah seorang bapak yang memberikan wasiat kepada anak-anaknya yakni Nabi Ismail a.s, Nabi Ishaq a.s dan cucunya (Nabi Ya'qub a.s) selanjutnya anak-anak Nabi Ya'qub a.s. Secara umum, wasiat didefinisikan sebagai pesan yang dikabarkan terkait suatu kebaikan, atau aspek intens yang biasanya dilakukan ketika seseorang menjelang

berpulang ke *Rahmatullah*. Wasiat tersebut berupa larangan bagi anak-anak dan keturunannya agar tidak meninggalkan agama Islam walau sesaat. Sebagaimana jika kematian tiba di waktu yang tidak diketahui, maka telah teguh pada agama Islam. Wasiat yang diberikan Nabi Ibrahim a.s tersebut kemudian berkaitan *millat/agama/prinsip* ajaran Islam.³⁴

Hamka menerangkan bahwa wasiat atas Nabi Ibrahim a.s terhadap anak-anak dan keturunannya tersebut diberikan pada saat beliau mendekati wafat. Nabi Ibrahim a.s berwasiat kepada anak-anaknya yakni Nabi Ismail a.s (Putra dari Siti Hajar) dan Ishaq (Putra dari Siti Sarah), cucunya (Nabi Ya'qub a.s) dan anak-anak Nabi Ya'qub menjelang nafas terakhirnya. Wasiat tersebut menjadi wasiat terakhir yang menegaskan terkait larangan mempersekutukan Allah Swt. Adapun Nabi Ibrahim a.s sangat menginginkan anak-anak dan keturunannya berada dalam keteguhan pada agama Islam sampai akhir hayat. Sebagaimana peneguhan terhadap agama Islam, diikuti dengan tidak mempersekutukan-Nya melalui kesaksian bahwa Allah Swt. tidak beranak dan diperanakkan serta tidak ada Tuhan selain Allah Swt.³⁵

Selain itu, Wahbah al-Zuhaili menguraikan lafaz tersebut dengan realita dasar bahwa agama yang disampaikan oleh Rasul-Nya tentu memuat keesaan kepada Allah Swt. secara murni. Oleh karena itu, wasiat Nabi Ibrahim a.s tersebut mengarahkan pada Islam sebagai satu-satunya agama yang diterima oleh Allah Swt., sehingga harus bersungguh-sungguh dalam mewujudkan keteguhan dalam agama Islam, di samping Allah Swt. sangat melarang upaya-upaya meninggalkan agama Islam sampai kematian menghampiri. Sebagaimana hal tersebut sebenarnya menjadi pelajaran bagi orang-orang yang menyimpang, agar kembali kepada Allah Swt. dan meneguhkan pada agama Islam sebelum datang kematian.³⁶

³⁴ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 1*, 331.

³⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1*, 308.

³⁶ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj Jilid 1 (Juz 1-2) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī*, 256.

Jalāluddīn al-Syuyūṭī juga memaparkan Nabi Ibrahim a.s yang memperingatkan anak-anak dan keturunannya agar menjauhkan diri dari sikap, perilaku maupun upaya yang berusaha meninggalkan agama Islam, kemudian senantiasa memerintahkan agar memegang teguh agama Islam sampai nyawa berpisah dengan badan.³⁷ Dalam perspektif Ibnu Katsīr, lafaz tersebut pada satu sisi menunjukkan *hujjah* atas orang-orang musyrik Arab dari keturunan Ismail maupun Bani Israil tentang wasiat kepada anak-anak Nabi Ibrahim a.s agar senantiasa beribadah kepada Allah Swt. semata. Ibnu Katsīr juga menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim a.s perlu mengajarkan terkait pentingnya berpegang teguh pada agama Islam. Sebagaimana jika kematian menghampiri, tetap pada keyakinan dan kemandirian dalam agama Islam. Disinilah Allah Swt. senantiasa menunjukkan hikmah dan menggariskan sunnah-Nya, bahwa orang-orang yang bersedia menghendaki kebaikan akan dilimpahkan taufik dan memudahkan segala urusan, serta yang bersedia meniatkan segala sesuatu pada kebaikan, maka akan diteguhkan pada jalan-Nya. Adapun Ibnu Katsīr juga membahas lafaz tersebut sebagai dalil bagi pihak-pihak yang menjadikan kedudukan kakek sama dengan bapak, sehingga wasiat yang diberikan akan menghalangi bagi saudara-saudara lain untuk turut memperolehnya.³⁸

Nabi Ibrahim a.s sebagai sosok bapak dan pendidik berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut mengarahkan seseorang dengan kehebatan sebab ia adalah salah satu utusan Allah Swt.³⁹ Nabi Ibrahim a.s menjadi dalam posisi tersebut menegaskan peran yang dijalankannya yakni menyampaikan wasiat kepada anak-anaknya termasuk cucunya (Nabi Ya'qub a.s) dan anak-anaknya pula. Wasiat yang disampaikan adalah ajakan dari Nabi Ibrahim a.s untuk senantiasa memeluk agama yang lurus

³⁷ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain Jilid 1*, 68.

³⁸ Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm Jilid 1*, 277.

³⁹ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islami)*, 126.

(Islam) di sisi Allah Swt.⁴⁰ Wasiat tersebut tentu mengarahkan agar Nabi Ibrahim a.s dan keturunannya senantiasa meningkatkan ibadah dan kedekatan diri kepada Allah Swt. Selain itu, terdapat bertanggung jawab Nabi Ibrahim a.s dalam membimbing keluarganya menuju kebaikan di dunia maupun di akhirat, yang berdasar pada kepemilikan agama yang benar.⁴¹

Kisah Nabi Ibrahim a.s yang menyampaikan aqidah dan agama yang lurus terhadap anak-anak dan keturunannya, tidak sekedar menunjukkan peran dalam hal tersebut, namun juga memastikan keteguhan agama tersebut lestari terhadap keturunan selanjutnya. Disinilah secara tidak langsung Nabi Ibrahim a.s telah memberikan pendidikan ketauhidan dan berupaya meningkatkan ritual-ritual ibadah di dalam agama tersebut. Sebagaimana upaya tersebut menunjukkan eksistensi peneguhan terhadap agama Islam yang menjadi tanggung jawab secara turun menurun. Pengajaran Nabi Ibrahim a.s. dalam tujuan tersebut, mengarahkan pada nilai multikulturalisme berupa persatuan dan kemanusiaan.

c. Luqman al-Hakim

Selain Nabi Ibrahim a.s, Luqman al-Hakim juga menjadi sosok bapak sekaligus pendidik bagi anaknya. Luqman al-Hakim sebagai pendidik, menasehati dan memperingatkan anaknya terkait pentingnya ketauhidan. Sebagaimana diceritakan dalam Q.S Luqmān (31): 13 bahwa,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

⁴⁰ Zainudin, *Lentera Ilahi dalam Kisah Para Nabi dan Rasul-Kisah Nabi Ibrahim ‘alaihihissalam Jilid 3* (Maktabah Zainudin, 2024), 49.

⁴¹ Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis)*, 185.

Pada ayat tersebut, melalui lafaz *wa iz qāla luqmānu libnihi wa huwa ya 'izuhū yā bunayya lā tusyrik billāh(i)* (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah!), M. Quraish Shihab merujuk pada sosok Luqman al-Hakim yang dideskripsikan sebagai sosok yang selalu berkata-kata bijak dan seringkali dijadikan perumpamaan pada kisah-kisah tertentu. Selanjutnya pada lafaz tersebut, M. Quraish Shihab menjelaskan terkait larangan Luqman al-Hakim kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah Swt., dengan sesuatu apapun baik lahir maupun batin, sebab hal tersebut akan merendahkan sesuatu yang sudah baik atau agung menuju tempat yang sangat buruk. Disinilah larangan tersebut, menunjukkan pengetahuan dan pemahaman terkait pentingnya ketauhidan kepada Allah Swt. Sebagaimana Allah Swt. Maha Kaya dan Terpuji, sehingga tidak membutuhkan apapun dari makhluk di langit maupun bumi.⁴²

Dalam perspektif Hamka, Luqman al-Hakim yang menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah Swt., tidak lain mengarahkan pada hikmah dari Allah Swt. sebagai pedoman utama dalam kehidupan. Hikmah tersebut tidak mampu dihitung, baik berupa pengetahuan, pengalaman dari belajar dan nikmat lain dalam perjalanan hidup Luqman al-Hakim. Oleh karena itu, nasehat tersebut menegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang ada hanyalah alam dan ciptaan-Nya yang belaka. Selanjutnya nasihat agar menjauhi persekutuan kepada selain-Nya tersebut mengarahkan pada pembodohan atau aniaya terhadap diri sendiri.⁴³

Wahbah al-Zuhaili melalui lafaz tersebut, menegaskan terkait nasehat Luqman al-Hakim terhadap anaknya berupa pentingnya berada dalam agama Islam dengan tidak mempersekutukan Allah Swt. Selain itu, jika berani membangkang terhadap perintah-perintah-Nya maka sama dengan berbuat kejahatan pada diri mereka sendiri. Allah Swt. menyatakan bahwa Dzatnya adalah Yang Maha Terpuji di langit maupun bumi.

⁴² Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh* Vol. 10, 37.

⁴³ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 5566.

Nasehat tersebut juga sebagai bentuk kasih sayang dan rasa cinta kasih yang bersumber dari Allah Swt. dan diberikan Luqman al-Hakim terhadap anaknya. Lebih lanjut, Wahbah al-Zuhaili menerangkan bahwa perbuatan syirik menunjukkan beberapa hal yakni: (1) Meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya; (2) Syirik adalah kezaliman atau sama dengan sikap yang menyepadankan atau menyetarakan Allah Swt. dengan makhluk lain atau sesuatu hal, sehingga bertentangan dengan pokok akidah dan (3) Allah Swt. adalah Dzat yang hanya Dia semata sebagai pemberi nikmat, sehingga menjadikan dosa jika menyekutukan-Nya.⁴⁴

Di sisi lain, Jalāluddīn al-Syuyūṭī menjelaskan lafaz *yā bunayya* berdasarkan bentuk taṣḡir sehingga menunjukkan panggilan Luqman al-Hakim terhadap anaknya dengan nama kesayangan. Nasehat yang diberikan Luqman al-Hakim terhadap anaknya agar menjauhkan dari menyekutukan Allah Swt. menunjukkan *laẓulmun ‘aẓīm(un)* (kezaliman yang besar), sehingga anak Luqman al-Hakim kemudian bertobat kepada Allah Swt. dan akhirnya masuk Islam. Sebagaimana Luqman al-Hakim mengatakan hal tersebut kepada anaknya dengan tegas sebagai wujud kasih sayang, di samping ia menekankan pengajaran akidah yang penting terhadap anaknya. Melalui hal tersebut, Luqman al-Hakim juga mengajarkan pentingnya rasa syukur atas nikmat yang dilimpahkan atas Allah Swt., sehingga harus senantiasa mendekatkan dan mengesakan-Nya. Allah Swt. Maha Kaya dan Maha Terpuji sehingga Dia tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya.⁴⁵

Ibnu Katsīr menambahkan penjelasan tentang lafaz tersebut yang diceritakan berdasarkan pendapat as-Suhaili bahwa anak Luqman al-Hakim bernama Tsaran. Ibnu Katsīr juga mengungkapkan pengajaran Luqman al-Hakim kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah Swt., namun harus bertaqwa, beriman dan bersyukur kepada-Nya atas anugerah,

⁴⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 6 (Juz 11-12) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī (Jakarta: Gema Insani, 2013), 167.

⁴⁵ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain* Jilid 2, 476.

yang mungkin tidak banyak orang diberikan kesadaran tersebut. Sebagaimana kesadaran terhadap tersebut mengarahkan pada manfaat dan pahala baik yang akan mengalir.⁴⁶

Pembahasan terkait Luqman al-Hakim melalui penjelasan-penjelasan tersebut, menunjukkan kedudukan Luqman al-Hakim sebagai sosok bapak yang mendidik. Sebagai sosok bapak yang memberikan pengajaran kepada anaknya, Luqman al-Hakim dikatakan berjasa terhadap perannya tersebut.⁴⁷ Pengajaran yang dilakukan Luqman al-Hakim menggambarkan bahwa ia telah diberikan hikmah-Nya sebagai hamba yang shalih dengan selalu bersyukur kepada Allah Swt. Melalui hal tersebut, Luqman al-Hakim kemudian memiliki sikap-sikap yakni sederhana, rendah hati, sabar dalam setiap ujian hidup, ketulusan menyampaikan kebenaran dan sikap baik lainnya.⁴⁸

Disinilah Luqman al-Hakim sebagai pendidik yang berjasa, memegang tanggung jawab terhadap pengajaran dan pembimbingan pada anak terkait peneguhan atas ajaran keesaan kepada Allah Swt. Pengajaran Luqman al-Hakim juga tampak pada ayat-ayat berikutnya, yakni berbuat baik kepada kedua orang tua, pengajaran bahwa perbuatan baik sekecil apapun yang pasti akan mendapat balasan, menegakkan shalat, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, larangan menyombongkan diri, berjalan dan berbicara dengan santun. Pengajaran-pengajaran Luqman al-Hakim terhadap anaknya tersebut menunjukkan pentingnya keesaan kepada-Nya diikuti dengan tumbuhnya karakter dan adab yang mulia. Pengajaran Luqman al-Hakim dalam tujuan tersebut, mengarahkan pada nilai multikulturalisme berupa persatuan dan kemanusiaan.

⁴⁶ Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* Jilid 6, 394.

⁴⁷ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islami)*, 126.

⁴⁸ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam (Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), 69.

d. Nabi Ya'qub a.s

Nabi Ya'qub a.s berposisi sebagai sosok bapak sekaligus pendidik bagi anaknya (Nabi Yusuf a.s). Nabi Ya'qub a.s sebagai pendidik, meminta Nabi Yusuf a.s agar tidak menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya. Hal tersebut ditegaskan melalui Q.S Yūsuf (12): 5 bahwa,

قَالَ يَبْنَى لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya:

Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia."

Melalui ayat tersebut, dalam lafaz *qāla yā bunayya lā taqṣuṣ ru'yāka 'alā ikhwatika* (Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu), M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa sang bapak (Nabi Ya'qub a.s) berkata kepada anaknya (Nabi Yusuf a.s) terkait larangan menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya. Sebagaimana hal tersebut bertujuan agar tidak membuat tipu daya, gangguan dan kecemburuan bagi saudara-saudaranya. Posisi Nabi Ya'qub a.s melalui larangan tersebut sesungguhnya menunjukkan kebaikan, ketulusan dan kelapangan dada terhadap anak-anaknya, agar tidak merusak persaudaraan di antara mereka.⁴⁹

Hamka dalam membahas ayat tersebut langsung pada pemaknaan dari mimpi Nabi Yusuf a.s yang jika diceritakan kepada saudara-saudaranya, akan bisa dipahami kalau sebelas bintang maksudnya adalah sebelas saudara, matahari dimaknai bapak dan bulan dimaknai ibu. Sebagaimana hal tersebut bisa menyebabkan saudara-saudaranya bersujud kepada Nabi Yusuf a.s. Selain itu, cerita atas mimpi tersebut juga berpotensi menimbulkan kedengkian dan sakit hati saudara-saudara Nabi

⁴⁹ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol. 6, 19.

Yusuf a.s, sebab di antara mereka pasti ada yang menginginkan warisan tersebut. Oleh karena itu, Nabi Ya'qub a.s melarang Nabi Yusuf a.s menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya.⁵⁰

Senada dengan Hamka, Wahbah al-Zuhaili juga menegaskan terkait larangan menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudara Nabi Yusuf a.s, agar tidak menciptakan kedengkian yang dapat berujung pada kebinasaan.⁵¹ Jalāluddīn al-Syuyūṭī dalam menjelaskan ayat yang menegaskan larangan tersebut, sebab bisa memunculkan upaya untuk membinasakan Nabi Yusuf a.s atas dorongan kedengkian. Sebagaimana apabila mimpi tersebut ditakwilkan, bintang-bintang dimaknai sebagai diri mereka sendiri, matahari adalah ibu dan bulan adalah bapak.⁵² Di samping itu, Ibnu Katsīr juga menunjukkan larangan tersebut sebagai upaya penghindaran dalam memperdayai Nabi Yusuf a.s.⁵³

Pembahasan terkait Nabi Ya'qub a.s dan Nabi Yusuf a.s melalui lafaz tersebut, menunjukkan terkait ketegasan dan kebijaksanaan Nabi Ya'qub a.s dalam menghadapi mimpi anaknya. Melalui sikap tersebut, Nabi Ya'qub a.s dapat dijuluki sebagai seseorang yang berbudi pekerti baik dan memiliki kepintaran terhadap keilmuan baik lahir maupun batin. Ketika menghadapi mimpi anaknya, Nabi Ya'qub a.s juga dianggap sebagai seseorang yang memberikan pengajaran.⁵⁴

Nabi Ya'qub a.s ketika berhadapan dengan anaknya (Nabi Yusuf a.s) yang menerima mimpi, sementara anak-anaknya yang lain tidak mengalami mimpi, ia pun memberikan wawasan dan pencerahan atas mimpi yang diterima Nabi Yusuf a.s tersebut. Nabi Ya'qub a.s mengajarkan kepada Nabi Yusuf a.s agar tidak menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya, dengan tetap rendah hati dan

⁵⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 5, 3589.

⁵¹ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 6 (Juz 11-12) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī, 450.

⁵² Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain* Jilid 2, 890.

⁵³ Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* Jilid 4, 401.

⁵⁴ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islami)*, 126.

menghargai saudara-saudaranya. Disinilah, termuat wujud peran Nabi Ya'qub a.s sebagai bapak atau orang tua yang harus memiliki akhlak yang baik, sehingga dapat mengarahkan dan menjadi teladan bagi anak-anaknya.⁵⁵

Nabi Ya'qub a.s sebagai bapak sekaligus pendidik memberikan perhatian, kebijaksanaan, nasihat dan etika yang baik kepada anaknya (Nabi Yusuf a.s) berkaitan dengan mimpi yang diterima sang anak. Melalui mimpi anaknya, Nabi Ya'qub a.s juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan berupa keimanan dan keyakinan kepada Allah Swt., bahwa segala takdir-Nya adalah yang terbaik. Nabi Ya'qub a.s juga menunjukkan bahwa pengajarannya kepada Nabi Yusuf a.s, senantiasa dilandaskan dengan iman atau dasar hidup yang kuat, agar Nabi Yusuf a.s mampu melaksanakan tugas kenabian dan menghadapi tantangan apapun dalam kehidupannya. Dalam kisah dan hubungan Nabi Ya'qub a.s dan Nabi Yusuf a.s ini terwujud peran penting pengajaran spiritual dan moral secara kolaboratif yang dilakukan oleh pendidik. Pengajaran Nabi Ya'qub a.s. dalam tujuan tersebut, mengarahkan pada nilai multikulturalisme berupa persaudaraan dan demokrasi.

e. Nabi Nuh a.s

Nabi Nuh a.s sebagai sosok bapak juga mengajarkan kepada anaknya. Pengajaran Nabi Nuh a.s berupa pentingnya beriman kepada Allah Swt. atau keselamatan dari orang-orang kafir. Hal tersebut diterangkan dalam Q.S Hūd (11): 42 bahwa,

وَهِيَ تَجْرِي لَهُمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ لِيُتِيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

Artinya:

Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, "Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir."

⁵⁵ Sayid Ridha Ash-Shadr, *Kisah Terbaik: Hikmah dan Pelajaran Kehidupan di Balik Sejarah Nabi Yusuf a.s* (Jakarta: Lentera, 2003), 115.

Pada ayat tersebut, melalui lafaz *yā bunayyarkam ma'anā wa lā takum ma'al-kāfirīn(a)*. (“Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir”), M. Quraish Shihab menunjukkan Nabi Nuh a.s yang memanggil anaknya di tempat terpencil dan jauh pula dari tuntunan agama. Maka Nabi Nuh a.s berseru dengan penuh kasih dan harapan besar agar anaknya mau naik ke kapal sehingga ia selamat. Sebagaimana Nabi Nuh a.s sangat menyayangi sang anak dan sangat menginginkan keselamatan anaknya tersebut, bukan justru bersama orang kafir.⁵⁶

Hamka dalam memaknai lafaz tersebut, bahwa panggilan Nabi Nuh a.s kepada anaknya tersebut, sebab mereka sudah terpisah jauh. Bapaknya (Nabi Nuh a.s) berada dalam bahtera sedangkan anaknya sedang berjuang bersama banyak orang untuk mendaki bukit yang tinggi untuk menyelamatkan diri dari air yang semakin naik. Sebagaimana anak Nabi Nuh a.s berpikir, jika naik ke atas bukit tentu akan selamat dari banjir besar tersebut. Kemudian Nabi Nuh a.s menyeru kepada anaknya agar tidak mengikuti orang-orang kafir, sebagai perwujudan perikemanusiaan dan rasa cinta bapak kepada sang anak. Di sisi lain, Allah Swt. juga telah memperingatkan hamba-Nya untuk memutuskan terkait upaya memohon perlindungan terhadap orang yang teraniaya.⁵⁷

Wahbah al-Zuhaili juga memberikan pemaknaan pada lafaz bahwa Nabi Nuh a.s merasakan kasih sayang dan iba terhadap anaknya. Ia kemudian memanggil anaknya yang bernama Yaam atau Kan'an itu. Anaknya tersebut memang sedang berada di daerah terpencil. Anak tersebut dalam keadaan kafir, sementara Nabi Nuh a.s berkeinginan memanggilnya agar mau menaiki kapal dan tidak akan tenggelam, sehingga ia menjadi beriman bersamanya.⁵⁸ Selain itu, Jalāluddīn al-Syuyūṭī terhadap lafaz tersebut mengajak anak Nabi Nuh a.s agar ikut di

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh* Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 255.

⁵⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 3275.

⁵⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 6 (Juz 11-12) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī (Jakarta: Gema Insani, 2013), 340.

kapal bapaknya. Sebagaimana sang bapak (Nabi Nuh a.s) mengungkapkan bahwa Allah Swt. akan menyelamatkan mereka, sebab banjir tersebut gelombangnya begitu besar dan tinggi.⁵⁹ Senada dengan Wahbah al-Zuhaili, Ibnu Katsir juga mengungkapkan bahwa anak Nabi Nuh a.s adalah kafir, sehingga ajakan Nabi Nuh a.s kepadanya agar naik ke kapal tentu agar ia beriman dan tidak tenggelam, sebab jika bersama orang-orang kafir ia akan tenggelam.⁶⁰

Sosok Nabi Nuh a.s sebagai bapak sekaligus pendidik melalui penjelasan-penjelasan tersebut, menunjukkan kedudukan Nabi Nuh a.s sebagai orang yang mengabdikan dirinya dan berjasa dalam memberikan pengajaran atau pendidikan.⁶¹ Nabi Nuh a.s sebagai pendidik memegang tanggung jawab terhadap pengajaran utama pada anaknya berupa pentingnya keimanan terhadap agama Allah Swt. Pengajaran Nabi Nuh a.s menggambarkan bahwa ia telah diberikan hikmah-Nya sebagai hamba yang shalih, kemudian senantiasa mengajak anaknya pada kebenaran, meskipun sang anak selalu mengingkari dan tetap pada kekafirannya. Disaat ada fenomena banjir besar, anak Nabi Nuh a.s yang tetap pada kekafirannya tersebut akhirnya tenggelam dalam banjir bersama orang-orang kafir.⁶²

Di samping itu, melalui konteks tersebut Nabi Nuh a.s juga menjadi pemimpin dan teladan bagi umatnya yang selalu mengajak pada keselamatan dan perlindungan Allah Swt. Disinilah Nabi Nuh a.s tentunya telah memiliki akhlak baik, sehingga ia mampu mengajarkan hal tersebut disertai dengan sikap dan perilaku berupa ketulusan, kasih sayang, kesabaran maupun kebenaran. Melalui konteks tersebut, Nabi Nuh a.s

⁵⁹ Al-Syuyūfī, *Tafsir Jalālain Jilid Jilid 1*, 855.

⁶⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Karim Jilid 4* (Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 347.

⁶¹ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islami)*, 126.

⁶² Elfan Fanhas Fatwa Lubis Khamaeny dan Maesaroh Lubis, *Model-model Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul dan Shalihin* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2023), 37.

sebagai seorang bapak sekaligus pendidik tidak sebatas mengajarkan keimanan dan ketauhidan, namun juga nilai-nilai moral untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Pengajaran Nabi Nuh a.s. dalam tujuan tersebut, mengarahkan pada nilai multikulturalisme berupa kemanusiaan.

3. Sosok Ibu

Seorang ibu tidak hanya dikenal sebagai sosok yang merawat dan membesarkan anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, tetapi juga merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan mereka. Sejak dalam kandungan, seorang ibu mulai menanamkan nilai-nilai cinta, doa, dan harapan baik bagi anak-anaknya. Salah satu sosok pendidik dalam diri seorang ibu menurut Al-Qur'an adalah Maryam dan Asiyah binti Muzahim. Kedua sosok ibu sebagai pendidik yang diangkat peneliti tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut,

a. Maryam

Maryam sebagai sosok ibu sekaligus pendidik bagi anaknya tidak langsung menunjukkan pengajaran, namun lebih pada perannya dalam merawat dan membesarkan anaknya. Sebagaimana ditegaskan melalui Q.S Maryam (19): 27 bahwa,

فَآتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَمْرُئِمٌ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا فَرِيًّا

Artinya:

Dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, "Wahai Maryam, sungguh, engkau benar-benar telah membawa sesuatu yang sangat mungkar.

Pada ayat tersebut, berkenaan dengan lafaz *fa atat bihī qaumahā tahmiluh(ū)* (*Dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya*), M. Quraish Shihab menjabarkan bahwa saat itu Maryam membawa bayinya untuk menemui kaumnya dengan penuh percaya diri, tanpa rasa malu sedikitpun. Sikap tersebut ditampakan Maryam karena anak yang digendongnya (Nabi Isa a.s) merupakan anugerah dari Allah Swt. dan menunjukkan kebenaran, bukan keburukan. Hal tersebut didukung dengan lafaz *fariyyā(n)*, yang menurut M. Quraish Shihab berasal dari kata *fira* (*sesuatu yang terpotong dan pasti*). Disinilah

Maryam dengan budi pekerti yang baik, kecerdasan dan amanah sehingga kehadiran Nabi Isa a.s menjadi anugerah besar kebenaran yang diterimanya.⁶³

Pemahaman tersebut lebih lanjut paparkan oleh Hamka bahwa Maryam menemui kaumnya sambil menggendong Nabi Isa a.s dengan penuh percaya diri. Sebagaimana beberapa ‘ulama menyatakan bahwa kejadian tersebut terjadi setelah 40 hari kelahiran Nabi Isa a.s, sehingga Nabi Isa a.s tersebut bukan hasil perzinaan, namun sebagai anugerah besar dari Allah Swt. Hamka juga menggambarkan bahwa peristiwa yang dialami oleh Maryam tersebut menjadi hal hebat, sebagaimana berkaitan dengan kesehariannya sebagai perempuan yang shalih, berpegang teguh pada agama, perawan dan suci. Di samping berbagai ungkapan kecurigaan para kaumnya, Maryam tetap memiliki ketegaran dan kuat, bahwa bayi tersebut anugerah indah dari-Nya.⁶⁴

Wahbah al-Zuhaili lebih menjelaskan reaksi kaumnya ketika Maryam menggendong Nabi Isa a.s justru memperlihatkan kemarahan dan kesedihan sembari mereka berkata, *“Wahai Maryam, kamu telah melakukan sesuatu yang aneh, sangat berat, munkar dan di luar kebiasaan, yaitu melahirkan tanpa suami.”*⁶⁵ Jalāluddīn al-Syuyūṭī menjelaskan tanggapan kaum Maryam yang menunjukkan kebodohan mereka. Oleh kaumnya, Maryam telah dianggap melaksanakan dosa yang sangat besar dengan kehadiran bayi tanpa bapak tersebut.⁶⁶ Adapun Ibnu Katsīr menegaskan hal tersebut, didahului dengan orientasi bahwa ketika akan dianugerahi seorang bayi laki-laki (Nabi Isa a.s), Maryam tengah melaksanakan perintah Allah Swt. yakni berpuasa dan tidak banyak berbicara pada siapapun. Dengan anugerah dan tanggapan dari kaumnya

⁶³ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh* Vol. 7, 185.

⁶⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 6, 4296.

⁶⁵ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 8 (Juz 15-16) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī, 362.

⁶⁶ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain* Jilid 2, 56.

yang diterima tersebut, Maryam kemudian menyerahkan segala takdir-Nya.⁶⁷

Pembahasan terkait sosok ibu dan pendidik pada diri Maryam melalui lafaz tersebut, menunjukkan sosok Maryam yang memiliki kebaikan moral, kecerdasan lahir dan batin, serta selalu amanah. Hal tersebut dibuktikan ketika Maryam ingin memperlihatkan sang anak (Nabi Isa a.s) dan mendapat tanggapan buruk dari kaumnya, justru membuat Maryam tetap bertawakal kepada Allah Swt. Sebagaimana kehadiran Nabi Isa a.s dan sikap Maryam yang tetap taat dan bijaksana terhadap kebenaran, menunjukkan bahwa ia memiliki keistimewaan dan kemampuan luar biasa yang tidak banyak dipunyai oleh orang lain.⁶⁸ Disinilah, peran Maryam sebagai ibu sekaligus pendidik kemudian tampak dalam kehidupan anaknya secara universal diantaranya merawat dan membesarkan, serta akan membimbing anaknya⁶⁹ (Nabi Isa a.s). Peran tersebut dilakukan sebagai upaya dan kesadaran tentang kehendak Allah Swt. sebagai Yang Maha Esa dan Yang Menganugerahkan sang Nabi Isa a.s, sehingga berkaitan dengan pandangan Fathurrohman yakni pentingnya menumbuhkan pengajaran dan teladan bagi anak (Nabi Isa a.s).⁷⁰

Maryam dalam perannya sebagai ibu melalui Q.S *Maryam* (19): 27 memegang peran penting sebagai *al-Ummu Madrasatul Kubrā* atau Ibu sebagai Sekolah yang Agung. Maryam sebagai sosok yang membesarkan Nabi Isa dengan penuh kasih sayang dan pendidikan spiritual yang tinggi, Maryam tidak hanya memberikan perawatan fisik kepada anaknya, namun juga membimbing Nabi Isa a.s dalam membentuk karakter dan iman yang

⁶⁷ Ibnu Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm Jilid 1* (Beirūt, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 327.

⁶⁸ Harun Yahya, *Maryam: An Exemplary Muslim Woman* (Turkey: Global Publishing, 1999), 60.

⁶⁹ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islami)*, 126.

⁷⁰ Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis)*, 11.

kuat.⁷¹ Pendidikan Maryam yang penuh ketakwaan dan kecintaan kepada Allah Swt. menjadikan Nabi Isa a.s pribadi yang saleh, penuh hikmah, dan bahkan mampu berbicara saat masih bayi untuk memberikan penjelasan tentang kebenaran atas dirinya.

Dalam hal tersebut, Maryam menjadi pendidik teladan bagi generasi ke depan, meskipun selalu ada tantangan hidup yang dihadapi. Hikmah dari sosok Maryam bahwa, pendidikan tidak sebatas berasal dari buku fisik atau melalui lembaga, namun juga berupa cinta, kesabaran, dan keteguhan iman seorang ibu. Selain itu, sebagai *Madrasatul Kubrā*, Maryam memberikan contoh bahwa peran seorang ibu dalam mendidik anak bukan sekedar terkait nilai kehidupan yang luhur, sebagaimana kelak akan membentuk karakter anak yang tangguh dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Pengajaran Maryam kepada anaknya (Nabi Isa a.s) meskipun tidak berupa dialog secara langsung, namun melalui upayanya untuk memperlihatkan sang anak pada kaumnya, telah menunjukkan keteladanan baik berupa ketakwaan dan akhlak yang kuat khususnya terkait rasa kepercayaan diri dan keberanian yang besar untuk menyampaikan kebenaran terkait Nabi Isa a.s. Maryam kemudian senantiasa memberikan kasih sayang dalam merawat dan membimbing Nabi Isa a.s, sehingga Nabi Isa a.s memiliki kedewasaan spiritual, berakhlak mulia, memiliki tujuan dan tanggung jawab yang kuat dalam peran kenabian yang akan dijalankannya. Pengajaran Maryam dalam tujuan tersebut, mengarahkan pada nilai multikulturalisme berupa penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman umatnya.

b. Asiyah binti Muzahim

Asiyah binti Muzahim (Istri Firaun) menjadi salah satu perempuan luar biasa yang dikenang karena keimanan kepada Allah Swt. dan keberaniannya. Ia bukan hanya dikenal sebagai istri dari penguasa zalim,

⁷¹ Jalaludin, *Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an terj. Syaikh Fadhurrahman Jalaludin*, 21.

namun lebih dari itu, ia tampil sebagai figur ibu dan pendidik yang penuh welas asih, bijaksana, dan berpihak kepada kebenaran. Sosok Asiyah binti Muzahim tersebut diterangkan dalam Q.S al-Qaṣaṣ (28): 9 bahwa,

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا
وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya:

Istri Fir'aun berkata (kepadanya), “(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambilnya sebagai anak.” Mereka tidak menyadari (bahwa anak itulah, Musa, yang kelak menjadi sebab kebinasaan mereka).

Pada ayat tersebut, melalui lafaz *wa qālatimra'atu fir'auna qurratu 'ainil lī wa lak(a), lā taqtulūh(u), 'asā ay yanfa'anā au nattakhizahū walada* (*Istri Fir'aun berkata (kepadanya), “(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambilnya sebagai anak*), M. Quraish Shihab menerangkan bahwa perkataan Asiyah (Istri Fir'aun) tersebut, tepatnya ketika ia bersama Fir'aun dan di sekelilingnya membicarakan bayi tersebut. Sebagaimana mereka tidak menyadari, hal-hal yang akan terjadi setelah Fir'aun merawat Nabi Musa a.s di istananya. Ungkapan Asiyah tersebut menunjukkan kegembiraan dan ketenangan, bahwa Nabi Musa a.s benar-benar akan menjadi penyejuk hati dan menunjukkan pada cinta dan kasih sayang bagi Asiyah dan Fir'aun dalam semasa hidup keduanya.

Terlebih, ucapan Asiyah tersebut juga menunjukkan bahwa Allah Swt. telah mencampakkan cinta terhadap Nabi Musa a.s ke dalam *kalbunya*. Adapun permohonan Asiyah agar tidak membunuh bayi (Nabi Musa a.s) tersebut, tentu hanya ditujukan kepada Fir'aun dan umumnya pihak-pihak yang terlibat dalam pembunuhan anak-anak Bani Israil, dengan ungkapan Asiyah yang penuh penghormatan kepadanya. M. Quraish Shihab kemudian menyatakan tiga alasannya memohon Fir'aun agar tidak membunuh bayi tersebut yakni adanya rasa cinta kepada bayi

tersebut, kebermanfaatan yang akan didapat dan ingin menjadikannya sebagai anak angkat.⁷²

Hamka menambah bahwa padangan Asiyah (Istri Fir'aun) terhadap bayi (Nabi Musa a.s) yang sangat lucu dan masih suci sehingga bagi Asiyah bayi tersebut menjadi obat jerih sehingga akan membuat Asiyah dan Fir'an merasa bahagia. Asiyah kemudian meminta Fir'aun agar tidak membunuh anak tersebut, dikarenakan ia merasa bahwa bayi (Nabi Musa a.s) tersebut telah dihanyutkan oleh perempuan Bani Israil sebab takut dibunuh. Sebagaimana Asiyah percaya bahwa anak tersebut akan memberikan manfaat dan martabatnya akan terangkat. Disinilah, Hamka menegaskan kelemahan Fir'aun yakni sikap sombong, merasa perkasa dan ditakuti, namun ternyata lemah sebab rayuan perempuan (Asiyah).⁷³

Lebih lanjut, Wahbah al-Zuhaili juga mengungkapkan terkait perkataan Asiyah (Istri Fir'aun) bahwa bayi yang ditemukannya (Nabi Musa a.s) tersebut akan menjadi penghibur, menciptakan kesejukan dan kebahagiaan, maka jangan membunuhnya. Allah Swt. telah melimpahkan rasa kasih sayang terhadap anak tersebut, sehingga bayi (Nabi Musa a.s) disukai setiap orang yang melihatnya. Adapun bayi tersebut dikatakan akan memberikan manfaat dan kebaikan, disebabkan Asiyah melihat tanda-tanda keberkahan dan kebangsawanan, dengan ketampanan.⁷⁴

Ditambah, Jalāluddīn al-Syuyūṭī lebih pada menceritakan di kala Fir'aun dan pembantunya sudah bersiap-siap akan membunuh bayi tersebut. Ketika Asiyah (Istri Fir'aun) memohon agar bayi tersebut (Nabi Musa a.s) tidak dibunuh dan ia merasa bahwa akan memberi manfaat, jika diambil menjadi anak. Sebagaimana Fir'aun akhirnya mengikuti kemauan istrinya tersebut, di mana sejatinya mereka tidak mengetahui dan menyadari hal-hal yang akan terjadi pada bayi tersebut.⁷⁵ Adapun, Ibnu

⁷² Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol. 6, 313.

⁷³ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 7, 5303.

⁷⁴ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 10 (Juz 19-20) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī, 353.

⁷⁵ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain* Jilid 2, 384.

Katsir turut memaparkan bahwa Fir'aun ketika memandang bayi (Nabi Musa a.s) tersebut, kemudian berniat membunuhnya sebab khawatir bahwa bayi tersebut berasal dari Bani Israil. Di sisi lain, permaisurinya (Asiyah) menentang, meredam dan merayu Fir'aun sehingga bayi tersebut tidak jadi dibunuh. Asiyah percaya bahwa bayi tersebut akan memberikan manfaat, jika diangkat menjadi anak angkat. Sebab, Asiyah dan Fir'aun tidak memiliki anak.⁷⁶

Pembahasan terkait sosok ibu dan pendidik pada diri Asiyah melalui penjelasan-penjelasan tersebut, menunjukkan sosok Asiyah yang menjadi figur ibu dan pendidik yang penuh welas asih, bijaksana dan berpihak kepada kebenaran. Hal tersebut dibuktikan ketika Asiyah yang mengetahui Fir'aun yang akan membunuh bayi laki-laki, namun Asiyah berani untuk menahan Fir'aun agar tidak membunuh dan kemudian merawat bayi tersebut bersamanya.⁷⁷ Disinilah, tampak peran Asiyah sebagai ibu sekaligus pendidik, tentunya melalui petunjuk dan ketaatan yang besar pada diri Asiyah kepada Allah Swt. Peran tersebut dilakukan sebagai upaya dan kesadaran tentang kehendak Allah Swt. sebagai Yang Maha Esa dan Yang Menganugerahkan sang bayi (Nabi Musa a.s) yang diyakini akan membawa manfaat bagi kehidupan mereka, sehingga berkaitan dengan pandangan Fathurrohman yakni pentingnya menumbuhkan pengajaran dan keyakinan atas perbuatan yang baik.⁷⁸

Ketika bayi (Nabi Musa a.s) hanyut di sungai dan ditemukan oleh Asiyah binti Muzahim, ia menunjukkan sikap luar biasa yang mencerminkan naluri keibuan dan kekuatan moral yang tinggi. Dari fenomena tersebut, beberapa nilai penting dapat dianalisis dalam konteks peran Asiyah sebagai pendidik dan pelindung kebenaran antara lain Seorang istri yang memiliki sifat keibuan dengan penuh kasih. Asiyah menyebut Musa sebagai "*penyejuk mata hati*", sebuah ungkapan kasih

⁷⁶ Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* Jilid 6, 256.

⁷⁷ Sibel Eraslan, *4 Wanita Penghuni Surga -Asiyah-* (Jakarta: Puspa Swara, 2014), 53.

⁷⁸ Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis)*, 11.

sayang mendalam, ketenangan dan cinta yang menjadi fondasi utama dalam pendidikan anak; (2) Keberanian membela kebenaran di tengah kekuasaan dzalim. Asiyah berani membela bayi yang menurut hukum Fir'aun harus dibunuh. Ia menggunakan kata-kata yang tegas dan lembut untuk meredam niat jahat sang suami; (3) Kemampuan melihat potensi dan masa depan anak. Ketika Asiyah berkata, *mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita*, tentu menunjukkan ia sebagai seorang pendidik yang mampu melihat potensi dalam diri seorang bayi dan percaya bahwa bayi tersebut memiliki manfaat dan masa depan yang layak diperjuangkan dan (4) Keteladanan ibu yang mendidik dengan hati dan akal. Keputusan Asiyah untuk memelihara Musa bukan hanya didasarkan pada emosi, tetapi juga pertimbangan yang bijak, hati yang lembut dan pemikiran yang cerdas. Asiyah binti Muzahim dalam Q.S. al-Qasas (28): 9 menunjukkan bahwa pendidikan yang benar dimulai dari keberanian membela nilai-nilai kebenaran dan kasih, bahkan dalam kondisi yang paling sulit sekalipun. Asiyah tidak hanya menyelamatkan Musa, tetapi juga menunjukkan peran keibuannya yang luhur dan mendidik. Pengajaran Asiyah binti Muzahim dalam tujuan tersebut, mengarahkan pada nilai multikulturalisme berupa persatuan dan kemanusiaan.

4. Sosok Saudara

Secara umum, hubungan antar saudara menunjukkan aktivitas ajakan dan dorongan menuju kebaikan. Secara tidak langsung, posisi sosok saudara yang mengajak kepada kebaikan kepada saudaranya yang lain menggambarkan peran pendidik. Sosok saudara yang memberikan pengajaran adalah Nabi Yusuf a.s. Nabi Yusuf a.s dalam suatu peristiwa memberikan pengajaran dan nasehat atas keburukan yang telah dilakukannya terhadap Nabi Yusuf a.s. Konteks tersebut ditegaskan melalui Q.S Yūsuf (12): 89 bahwa,

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ

Artinya:

Dia (Yusuf) berkata, “Tahukah kamu (kejelekan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya karena kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?”

Dalam ayat tersebut, pada lafaz *qāla hal ‘alimtum mā fa’altum biyūsufa wa akhīhi* (*Dia (Yusuf) berkata, “Tahukah kamu (kejelekan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya*), M. Quraish Shihab menerangkan terkait panggilan Nabi Yusuf a.s kepada saudara-saudaranya dan mengecam secara halus kepada mereka atas apa yang mereka lakukan. Nabi Yusuf a.s saat mengucapkan hal tersebut juga teringat sosok ayahnya (Nabi Ya’qub a.s) yang tidak pernah berputus asa dalam membimbing dirinya dan saudara-saudaranya. Melalui hal tersebut, Nabi Yusuf a.s sebenarnya tidak memaki atau dendam terhadap saudara-saudaranya, namun mereka dikatakan sebagai berikut, *ketika itu kamu adalah orang-orang yang tidak mengetahui*.⁷⁹

Hamka dalam menerangkan hal tersebut, Nabi Yusuf a.s tidak menunjukkan kemarahan atas keburukan yang dilakukan saudara-saudaranya, namun sebagai permohonan maaf. Sebagaimana perbuatan yang dilakukan oleh mereka hanya mungkin karena mereka tidak mengetahui.⁸⁰ Selain itu, Wahbah al-Zuhaili juga memaparkan ayat tersebut, menunjukkan cacian dari Nabi Yusuf a.s, namun untuk menyatakan betapa buruk perbuatan saudara-saudaranya. Perbuatan saudara-saudaranya tersebut terjadi karena saat itu mereka masih muda, sehingga pikirannya belum matang. Adapun ucapan Nabi Yusuf a.s yakni *mereka itu bodoh dan belum mengetahui* hanya untuk melunakkan hati mereka. Sebagaimana pada dasarnya, perbuatan mereka adalah durhaka dan akan memutus tali persaudaraan. Anggapan tersebut didukung perkataan ‘ulama salaf yang dikutip oleh Wahbah Zuhaili: *Siapa saja yang bermaksiat terhadap Allah Swt., ia adalah orang yang jahil (bodoh)*.⁸¹

⁷⁹ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh* Vol. 6, 516.

⁸⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 5, 3705.

⁸¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj* Jilid 7 (Juz 13-14) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī (Jakarta: Gema Insani, 2013), 69.

Jalāluddīn al-Syuyūṭī menambahkan bahwa perbuatan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s berupa pukulan dan mereka telah menjualnya. Hal tersebut sangat menyakitkan, sehingga Nabi Yusuf a.s berkata dengan tegas dan mencela mereka. Perbuatan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s tersebut dikarenakan mereka tidak mengetahui akibat dari hal tersebut.⁸² Ibnu Katsīr ketika menjelaskan ayat tersebut, diawali dengan Nabi Yusuf a.s yang akhirnya memperkenalkan dirinya yang sebenarnya kepada saudara-saudaranya. Nabi Yusuf a.s mengutarakan bahwa perbuatan mereka adalah kebodohan dan kedurhakaan, selanjutnya kejadian tersebut ia tetap menyembunyikan jati dirinya atas izin Allah Swt.⁸³

Nabi Yusuf a.s yang berhadapan dengan saudara-saudaranya dengan ungkapan yang menunjukkan siapa dirinya melalui ayat tersebut,⁸⁴ mengarahkan pada peran Nabi Yusuf a.s sebagai pendidik bagi saudara-saudaranya. Nabi Yusuf a.s sebagai pendidik melaksanakan pengajaran berkaitan perbuatan yang dilakukan saudara-saudaranya baik untuk menunjukkan kebaikan atau keburukan. Dalam menunjukkan hal yang baik maupun buruk, tentunya sosok pendidik menurut Ibnu Sīna memerlukan pengetahuan dan akhlak yang baik terlebih dahulu.⁸⁵

Nabi Yusuf a.s dengan sedikit bersikap tegas kepada saudara-saudaranya sebab mereka telah melakukan perbuatan yang berdosa. Di sinilah ketegasan tersebut menunjukkan pengajaran Nabi Yusuf a.s agar mereka menghindari keburukan. melalui hal tersebut, Nabi Yusuf a.s juga melaksanakan pengajaran moral terkait pentingnya kemaafan, keikhlasan, keyakinan pada takdir Allah Swt. dan kepemimpinan yang bijaksana. Nabi Yusuf a.s juga mengajarkan bahwa pendidikan yang sejati bukan sekadar transfer ilmu, namun juga pembentukan karakter, melalui teladan dan

⁸² Jalāluddīn al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain Jilid 1* (Beirūt, Dār Ibn Katsīr) , 936.

⁸³ Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm Jilid 4*, 452.

⁸⁴ Ash-Shadr, *Kisah Terbaik: Hikmah dan Pelajaran Kehidupan di Balik Sejarah Nabi Yusuf a.s*, 115.

⁸⁵ Ibnu Sīna, *al-Siyāsah fī al-Tarbiyah* , 32.

kebijaksanaan. Pengajaran Nabi Yusuf a.s dalam tujuan tersebut, mengarahkan pada nilai multikulturalisme berupa persaudaraan.

5. Sosok Sahabat

Dalam kehidupan, sahabat tidak sekedar menjadi tempat bercerita atau sharing baik tentang suka dan duka, namun juga memberikan pengetahuan bahkan nasihat layaknya sebagai pendidik. Melalui nasihat yang bijak, sahabat juga memberikan dorongan dan bantuan salah satunya di kondisi yang kebingungan atau susah, sahabat seringkali membantu untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Sosok sahabat dalam Al-Qur'an yang memberikan pengetahuan dan nasihat adalah Nabi Yusuf a.s terhadap kedua sahabatnya saat di penjara. Konteks tersebut diterangkan dalam Q.S Yūsuf (12): 37 bahwa,

قَالَ لَا يَأْتِيَكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقُنِيهِ إِلَّا نَبَأْتُكُمَا بَتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَفَرُونَ

Artinya:

(Yusuf) berkata, “Tidak ada makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua, kecuali aku telah menjelaskan takwilnya sebelum (makanan) itu sampai kepadamu. Itu sebagian dari yang diajarkan Tuhan kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama kaum yang tidak beriman kepada Allah, bahkan kepada akhirat pun mereka ingkar.

Pada ayat tersebut, melalui lafaz *qāla lā ya'tikumā ṭa'āmun turzaqānīhī illā nabba'tukumā bita'wīlīhī qabla ay ya'tiyakumā* ((Yusuf) berkata, “Tidak ada makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua, kecuali aku telah menjelaskan takwilnya sebelum (makanan) itu sampai kepadamu, M. Quraish Shihab menerangkan dua aspek berkaitan dengan sosok Nabi Yusuf a.s yakni: *Pertama*, kemampuan menafsirkan mimpi sebagai tanda kelebihan Ilahi. Kemampuan Nabi Yusuf dalam menafsirkan mimpi terhadap dua orang pemuda di penjara. Upaya tafsir mimpi yang dilakukan Nabi Yusuf a.s tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki tersebut bukan berasal dari dirinya sendiri, melainkan merupakan wahyu dari Allah Swt. Hal tersebut selanjutnya menegaskan bahwa wahyu menjadi sumber utama pengetahuan yang diberikan Allah Swt. kepada para Nabi-Nya. *Kedua*, penolakan terhadap penyembahan selain Allah Swt. M. Quraish

Shihab menyebutkan bahwa sikap Nabi Yusuf a.s yang menolak untuk menyembah selain Allah Swt. Sebagaimana prinsip ketauhidan menunjukkan bahwa hanya Allah Swt. yang layak disembah dan menunjukkan landasan utama dalam kehidupan seorang Muslim.⁸⁶

Terkait ayat, Hamka menerangkan bahwa Nabi Yusuf a.s mengatakan bahwa jangan menduga bahwa sulit dalam menentukan makna mimpi terkait seseorang yang menyediakan minuman dan menyediakan makanan untuk raja. Nabi Yusuf a.s juga menyatakan bahwa tidak sebatas makna dari mimpi tersebut, terkait makanan yang diberikan penjaga penjara kepada dua sahabatnya, Nabi Yusuf a.s mampu memaknai termasuk lauk-lauk yang diberikan. Sebagaimana kemampuan tersebut diajarkan dan diilhamkan secara langsung oleh Allah Swt. kepada Nabi Yusuf a.s, bukan sebuah sihir ataupun mantra.⁸⁷

Lebih lanjut, Wahbah al-Zuhaili menggambarkan peristiwa setelah dua sahabat Nabi Yusuf a.s mendapatkan mimpi, mereka meminta Nabi Yusuf a.s agar memberitahu takwil dan penjelasan dari mimpi tersebut. Kedua sahabatnya tersebut meragukan kebenaran mimpi tersebut. Sebagaimana Allah Swt. memberikan petunjuk bahwa Nabi Yusuf a.s termasuk orang-orang yang ahli dalam menakwilkan mimpi, sebab takwilan mimpi Nabi Yusuf a.s tidak pernah salah. Nabi Yusuf a.s kemudian menggunakan kesempatan tersebut, bahwa keyakinan kedua sahabatnya tersebut, membuat Nabi Yusuf a.s mengajak mereka kepada ketauhidan dan meninggalkan penyembahan berhala. Oleh karena itu, dipenjaranya Nabi Yusuf a.s menunjukkan hikmah yang besar. Nabi Yusuf a.s memulai dakwahnya dengan mukjizat terkait kebenaran atas takwil-takwil mimpi yang diungkapkannya. Disinilah juga tampak bahwa keilmuan yang diajarkan Nabi Yusuf a.s menunjukkan wahyu dan ilham-Nya, bukan melalui dukun.⁸⁸

⁸⁶ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol. 6, 451.

⁸⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 5, 3650.

⁸⁸ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 6 (Juz 11-12) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī, 500.

Terhadap ayat, Jalāluddīn al-Syuyūṭī memaparkan bahwa Nabi Yusuf a.s menegaskan kepada kedua pemuda tersebut sambil menegaskan bahwa Nabi Yusuf a.s pandai dalam menakbirkan mimpi. Nabi Yusuf a.s mengungkapkan bahwa dalam mimpi kedua pemuda tersebut akan terjadi secara nyata. Oleh karena itu, nasihat Nabi Yusuf a.s bahwa sebelum kenyataan tersebut tiba, Nabi Yusuf a.s menganjurkan supaya kedua pemuda tersebut bersedia beriman kepada Allah Swt.⁸⁹ Di samping itu, Ibnu Katsīr menegaskan bahwa Nabi Yusuf a.s telah memberitahu kepada kedua sahabatnya tersebut bahwa apapun wujud mimpi mereka, Nabi Yusuf a.s mengetahui tafsir dan ta'birnya sebelum hal tersebut terjadi. Sebagaimana mukjizat Nabi Yusuf a.s tersebut, sebab pemberitahuan dari Allah Swt. kepadanya, disebabkan karena Nabi Yusuf a.s menjauhi agama orang-orang kafir, sebab mereka tidak mengharapkan pahala.⁹⁰

Nabi Yusuf a.s ketika menghadapi dua sahabatnya di dalam penjara, bahwa Nabi Yusuf a.s mampu mentakwilkan atau menafsirkan yang dialami kedua sahabatnya, bahkan sebelum hal tersebut terjadi. Keistimewaan tersebut, kemudian membuat Nabi Yusuf a.s terdorong untuk menasihati dan mengajak kepada kedua sahabatnya tersebut agar bersedia mengesakan Allah Swt.⁹¹ Tindakan Nabi Yusuf a.s tersebut tentu dinyatakan bahwa ia berposisi sebagai orang yang terdidik atau peserta didik. Pendidik dalam pandangan Abuddin Nata menunjukkan karakteristik seperti halnya memberikan pengetahuan dan bimbingan terkait hal yang dibutuhkan peserta didik.⁹² Pendidik selanjutnya berperan menghargai posisi pendidik yang mengajarkan ilmu, menghindari karakter yang buruk dan mampu bijak dan rasional terhadap pengetahuan yang diberikan.⁹³ Sebagaimana hal tersebut digambarkan ketika kedua sahabat Nabi Yusuf a.s yang awalnya mengira

⁸⁹ Jalāluddīn al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain Jilid 1* (Beirut, Dār Ibn Katsīr), 904.

⁹⁰ Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm Jilid 4*, 423.

⁹¹ Ash-Shadr, *Kisah Terbaik: Hikmah dan Pelajaran Kehidupan di Balik Sejarah Nabi Yusuf a.s*, 77.

⁹² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 165.

⁹³ Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis)*, 214.

Nabi Yusuf a.s tidak mampu melakukan hal tersebut, namun Nabi Yusuf a.s memberikan keterangan bahwa kemampuannya tersebut didasarkan pada petunjuk dan ilham dari Allah Swt.

Nabi Yusuf a.s berperan sebagai sahabat sekaligus pendidik bagi kedua sahabat di penjara tersebut. Kedua sahabat tersebut datang kepada Nabi Yusuf a.s bukan hanya karena mimpi yang dialami, karena mengenal sifat amanah dan kebijaksanaannya. Dari ayat tersebut, terdapat beberapa poin penting yang menunjukkan peran Nabi Yusuf a.s sebagai sahabat yang mendidik yakni: (1) Mendidik melalui ilmu yang diberikan Allah Swt. Disinilah Nabi Yusuf a.s melaksanakan dakwah dan pendidikan, menanamkan nilai tauhid dan akidah kepada kedua sahabatnya tersebut; (2) Mengutamakan pengetahuan spiritual. Nabi Yusuf menunjukkan bahwa pendidikan spiritual lebih utama daripada pemenuhan rasa ingin tahu dari kedua sahabatnya; (3) Memberikan keteladanan dalam keyakinan terkait kebenaran atas kemampuannya dan (4) Membantu dengan ikhlas dan bijaksana. Nabi Yusuf a.s menafsirkan mimpi kedua sahabatnya untuk membantu dan memberi ketenangan. Sikap tersebut juga mencerminkan keikhlasan dan kesungguhan dalam membantu sahabat, Nabi Yusuf a.s adalah contoh seorang sahabat yang tidak hanya hadir dalam kebersamaan, tetapi juga mengambil peran aktif dalam mendidik dan membimbing teman-temannya menuju hikmah dan kebenaran. Pengajaran Nabi Yusuf a.s dalam tujuan tersebut, mengarahkan pada nilai multikulturalisme berupa penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman.

B. Nilai-nilai Multikulturalisme pada Sosok Pendidik menurut Al-Qur'an

Berdasarkan pembahasan pada sub bab sebelumnya bahwa, sosok-sosok pendidik menurut Al-Qur'an tidak sekadar berperan dalam mengajarkan peserta didiknya, melainkan juga menjadi dan memberikan teladan akhlak mulia untuk membentuk kesempurnaan serta kebaikan dalam diri manusia. Pendidik utama umat Islam dalam Al-Qur'an yakni Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw. berperan mendidik umat dengan penuh kasih sayang, kebijaksanaan dan

memahami realitas sosial yang majemuk. Peran tersebut menunjukkan bahwa pendidik dalam Al-Qur'an harus mampu merespons keberagaman sebagai bagian dari takdir Allah Swt. yang harus dikelola dengan baik.

Pendidik penting dalam menanamkan sikap inklusif, dialogis dan empati pada peserta didik untuk menghadapi kehidupan masyarakat yang plural.⁹⁴ Oleh karena itu, peran pendidik mengarahkan pada sosok pelopor dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme yang mengarahkan pada upaya memanusiakan manusia, membangun perdamaian dan memperkuat ikatan sosial atas dasar nilai-nilai ketauhidan.⁹⁵ Dalam konteks tersebut, Al-Qur'an memberikan gambaran secara mendalam tentang nilai-nilai multikulturalisme yang ditanamkan sosok-sosok pendidik dalam mendukung keberagaman dan toleransi antar sesama. Nilai-nilai multikulturalisme pada sosok-sosok pendidik menurut Al-Qur'an didasarkan pada pendapat K.H Hasyim Asy'ari di dalam buku Mohamad Kholil antara lain: (1) Nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman; (2) Nilai persaudaraan; (3) Nilai persatuan; (4) Nilai demokrasi dan (5) Nilai kemanusiaan.⁹⁶ Nilai-nilai multikulturalisme tersebut diuraikan sebagai berikut,

1. Nilai Penghargaan dan Pengakuan terhadap Keberagaman

Nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman merupakan kondisi diterima, dihargai dan diakuinya segala perbedaan yang ada. Nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman menjadi salah satu wujud dari multikulturalisme yang dikutip dari pendapat K.H. Hasyim Asy'ari dan Azyumardi Azra. Di dalam Al-Qur'an nilai tersebut dijelaskan melalui *pertama*, ketika Nabi Musa a.s ingin mengikuti Nabi Khidir, Nabi Khidir mengungkapkan bahwa Nabi Musa a.s tidak akan mampu bersabar jika bersamanya. Sebagaimana Nabi Musa a.s tidak memiliki pengetahuan yang memadai terhadap pengajaran Nabi Khidir. Hal tersebut diterangkan melalui Q.S *al-Kahfi* (18): 67 dan 68 bahwa,

⁹⁴ Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis)*, 179.

⁹⁵ Zainal Abidin, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), 57.

⁹⁶ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 33.

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا
وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Artinya:

Dia menjawab, "Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku.

Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?"

Tidak sebatas itu, Nabi Khidir juga menyampaikan syarat terhadap Nabi Musa a.s yang ingin mengikutinya, bahwa Nabi Musa a.s dilarang bertanya-tanya tentang hal apapun sampai Nabi Khidir memberikan keterangan. Konteks tersebut, diterangkan dalam Q.S *al-Kahfi* (18): 70 bahwa,

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya:

Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu."

Pada ayat 67, melalui lafaz *lan tastaṭī'a ma' iya ṣabrā(n)* (*Engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku*) dan ayat 68 pada lafaz *'alā mā lam tuḥiṭ bihī khubrā(n)* (*Atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?*), M. Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa atas keinginan Nabi Musa a.s tersebut, Nabi Khidir tidak langsung menolak keinginan tersebut, namun ia hanya menyampaikan penilaiannya bahwa Nabi Musa a.s tidak akan bersabar dalam mengikutinya. Hal tersebut juga diikuti alasan yang logis dari Nabi Khidir dan agar tidak menyinggung perasaannya. Nabi Khidir hanya ingin menuntun Nabi Musa a.s dalam kehati-hatian. Adapun Nabi Musa a.s yang belum mengetahui, Nabi Khidir kemudian menerimanya, sekaligus untuk membuktikan kebenaran dari ucapannya.

Lebih lanjut, pada ayat 70 melalui lafaz *qāla fa inittaba'tanī falā tas'alnī 'an syai'in* (*Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun*) M. Quraish Shihab menegaskan syarat tertentu jika Nabi Khidir bersedia mengikuti Nabi Musa a.s. Syarat tersebut adalah Nabi Musa a.s dilarang mempertanyakan segala sesuatu berkaitan dengan yang dilakukan Nabi Khidir, sampai dengan

ia menjelaskannya. Sebagaimana hal tersebut berkaitan pada hal-hal aneh atau bertentangan dengan pengetahuan Nabi Musa a.s, bahkan bisa jadi akan memberatkannya.⁹⁷

Hamka juga mengutarakan ucapan Nabi Khidir pada ayat 67 dan 68 tersebut, menegaskan bahwa ia telah mengetahui kondisi jiwa Nabi Musa a.s yang tidak akan bisa sabar apabila mengikuti Nabi Khidir. Dalam konteks tersebut, Hamka menerangkan bahwa Nabi Khidir dengan *ilmu al-ladunni* yang langsung diterimanya dari Allah Swt., menyebabkan ia dapat mengenal Nabi Musa a.s pada pertemuan pertama. Di samping itu, atas teguran dari Nabi Khidir tersebut, membuat Nabi Musa a.s tidak mundur. Selain itu, pada ayat 70, Hamka menerangkan maksud lafaz tersebut sebagai tanda bahwa Nabi Khidir menyetujui permintaan Nabi Musa a.s yang ingin mengikutinya, meskipun dengan syarat tersebut. Nabi Khidir dan Nabi Musa a.s kemudian berjalan bersama.⁹⁸

Di samping itu, Wahbah al-Zuhaili pada lafaz di ayat 67 dan 68, mengutarakan bahwa Nabi Musa a.s tidak mungkin dapat bersabar atas perbuatan Nabi Khidir. Nabi Musa a.s juga tidak mengetahui hikmah, maslahat dan hakikat yang tersembunyi dari perbuatan Nabi Khidir, sementara Nabi Khidir telah mengetahui. Sebagaimana hal tersebut ditunjukkan melalui lafaz *khubrā(n)*.⁹⁹ Selain itu, Jalāluddīn al-Syuyūṭī juga menjelaskan bahwa perkataan Nabi Khidir kepada Nabi Musa a.s, bahwa Nabi Musa a.s tidak memiliki pengetahuan, dikaitkan dengan Nabi Khidir yang telah menerima ilmu dari Allah Swt., diajarkan oleh-Nya secara langsung. Lebih lanjut, Jalāluddīn al-Syuyūṭī pada ayat 70 melalui lafaz tersebut, lebih menegaskan sikap sabar pada diri Nabi Musa a.s ketika mengikuti Nabi Khidir..¹⁰⁰

⁹⁷ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 7*, 95.

⁹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 7*, 4225.

⁹⁹ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj Jilid 8 (Juz 15-16) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī*, 289.

¹⁰⁰ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain Jilid 2*, 30.

Di samping itu, lafaz pada ayat 67 dan 68 Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa Nabi Khidir beranggapan bahwa Nabi Musa a.s tidak akan mampu menemaninya, sebab Nabi Musa a.s akan melihat tindakan-tindakan Nabi Khidir yang bertentangan dengan syariat Nabi Musa a.s. Ibnu Katsir juga menguraikan lafaz pada ayat 70 tersebut, berupa kesediaan Nabi Musa a.s yang tidak akan menentang Nabi Khidir sedikitpun, sehingga ucapan tersebut mengarahkan pada penjelasan-penjelasan yang diungkapkan Nabi Khidir pada Nabi Musa a.s.¹⁰¹

Ungkapan Nabi Khidir bahwa Nabi Musa a.s tidak akan sabar jika mengikutinya tersebut, menunjukkan pandangan dan pengetahuan yang dimiliki Nabi Khidir, tidak lain untuk mewujudkan kesadaran terhadap pentingnya menghargai dan keterbukaan. Sebagaimana Nabi Khidir kemudian membolehkan jika Nabi Musa a.s mengikutinya, namun dengan syarat bahwa ia tidak boleh bertanya-tanya terhadap ketika bersama Nabi Khidir.¹⁰² Nabi Khidir sebagai pendidik ketika mengajarkan Nabi Musa a.s, cenderung menunjukkan pengakuan terhadap perbedaan cara berpikir, metode dan pendekatan dalam menyelesaikan masalah. Nabi Khidir mengajarkan hikmah bahwa pengakuan atas perbedaan hal-hal tersebut menjadi bagian dari takdir Allah Swt. Hikmah tersebut mengarahkan pada eksistensi pengajaran yang mendalam tentang kebijaksanaan, sehingga menuntut Nabi Musa a.s dan secara umum kepada manusia agar, lebih terbuka terhadap keberagaman perspektif. Disinilah posisi Nabi Khidir tersebut menunjukkan upaya tanggung jawabnya sebagai pendidik, agar Nabi Musa a.s mendapatkan keilmuan dan pemahaman dalam konteks yang beragam. Lebih lanjut, upaya penghargaan dan pengakuan juga menjadi langkah penting yang harus dilakukan, baik untuk mendapatkan keilmuan yang mendalam maupun mencapai kerukunan di masyarakat.

¹⁰¹ Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* Jilid 5, 282.

¹⁰² Mu'tasim Billah, *Dinamika Penafsiran dan Nilai-Nilai Filosofis terhadap Kisah Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PTIQ Press, 2021), 67.

Kedua, nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman juga tampak saat Maryam mendapatkan anugerah untuk melahirkan anaknya (Nabi Isa a.s), kemudian membawa Nabi Isa a.s kepada kaumnya. Sebagaimana terdapat pada Q.S *Maryam* (19): 27 bahwa,

فَاتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَمْرُؤٌ لَّكَدْ جِئْتَ شَيْئًا فَرِيًّا

Artinya:

Dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, "Wahai Maryam, sungguh, engkau benar-benar telah membawa sesuatu yang sangat mungkar.

Berkenaan dengan ayat tersebut, melalui lafaz *fā atāt bihī qaumahā taḥmiluh(u)* (*Dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya*), M. Quraish Shihab menjabarkan bahwa saat itu Maryam membawa bayinya untuk menemui kaumnya dengan penuh percaya diri, tanpa rasa malu sedikitpun. Sikap tersebut ditampakkan Maryam karena anak yang digendongnya (Nabi Isa a.s) merupakan anugerah dari Allah Swt. dan menunjukkan kebenaran, bukan keburukan.¹⁰³

Hamka juga menggambarkan bahwa peristiwa yang dialami oleh Maryam tersebut menjadi hal hebat, sebagaimana berkaitan dengan kesehariannya sebagai perempuan yang shalih, berpegang teguh pada agama, perawan dan suci. Di samping berbagai ungkapan kecurigaan para kaumnya, Maryam tetap memiliki ketegaran dan kuat, bahwa bayi tersebut anugerah indah dari-Nya.¹⁰⁴ Wahbah al-Zuhaili lebih menjelaskan reaksi kaumnya ketika Maryam menggendong Nabi Isa a.s justru memperlihatkan kemarahan dan kesedihan sembari mereka berkata, "*Wahai Maryam, kamu telah melakukan sesuatu yang aneh, sangat berat, munkar dan di luar kebiasaan, yaitu melahirkan tanpa suami.*"¹⁰⁵ Jalāluddīn al-Syuyūṭī menjelaskan tanggapan kaum Maryam yang menunjukkan kebodohan mereka. Oleh kaumnya, Maryam telah dianggap melaksanakan dosa yang sangat besar

¹⁰³ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ* Vol. 7, 185.

¹⁰⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 6, 4296.

¹⁰⁵ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 8 (Juz 15-16) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī, 362.

dengan kehadiran bayi tanpa bapak tersebut.¹⁰⁶ Adapun Ibnu Katsir menegaskan hal tersebut, didahului dengan orientasi bahwa ketika akan dianugerahi seorang bayi laki-laki (Nabi Isa a.s), Maryam tengah melaksanakan perintah Allah Swt. yakni berpuasa dan tidak banyak berbicara pada siapapun. Dengan anugerah dan tanggapan dari kaumnya yang diterima tersebut, Maryam kemudian menyerahkan segala takdir-Nya.¹⁰⁷

Maryam yang mendapatkan karunia Nabi Isa a.s dan memperlihatkan kepada kaumnya, tentu menunjukkan peran seorang ibu yang menunjukkan kebenaran dan pembelaan terhadap anaknya (Nabi Isa a.s). Di hadapan kaumnya, Maryam mendapat tanggapan buruk terhadap Nabi Isa a.s tersebut. Melalui anggapan tersebut, Maryam menyadari dan menghargai bahwa anggapan dari kaumnya tersebut menunjukkan bentuk keberagaman pandangan.¹⁰⁸ Kondisi tersebut sejalan dengan nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman, sebagaimana digagas oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan Azyumardi Azra. Dalam buku Mohamad Kholil, K.H. Hasyim Asy'ari memberikan definisi mengenai nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman, yakni melalui sikap menghargai terhadap perbedaan pandangan.¹⁰⁹ Nilai tersebut memberikan kesadaran bahwa kelahiran Nabi Isa a.s yang diterima Maryam sebagai amanah dan anugerah dari Allah Swt. Oleh karena itu, anggapan dari kaum ibu Maryam perlu disikapi dengan dukungan, menghargai dan kebaikan lainnya.

Tindakan dan sikap Maryam tersebut sebagai ibu sekaligus pendidik bagi Nabi Isa a.s, mengedepankan nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman, baik atas tanggapan atau pemikiran dari kaumnya terkait kebenaran yang telah disampaikannya. Dibalik keberanian tersebut, Maryam tidak hanya mencontohkan keteguhan iman kepada Nabi Isa a.s, namun juga

¹⁰⁶ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain Jilid 2*, 56.

¹⁰⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Karim Jilid 1* (Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 327.

¹⁰⁸ Trance Taranokanai, *Kisah Teladan Tokoh-tokoh dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Cerdas Interaktif (Penebar Swadaya Grup), 2019), 7.

¹⁰⁹ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 31.

menunjukkan sikap dan perilaku yang bijaksana ketika menghadapi keberagaman dengan kesabaran dan keikhlasan. Upaya Maryam melalui konteks tersebut, tentu menunjukkan perwujudan nilai penghargaan dan pengakuan yang menjadi dasar penting dalam menciptakan kedamaian dan harmonisasi di masyarakat.

Ketiga, nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman tercermin pada sosok Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul-Nya sekaligus pemimpin umat Islam. Nilai tersebut ditunjukkan melalui peran utama Nabi Muhammad Saw. yakni mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah di dalamnya, serta segala sesuatu yang tidak diketahui umat manusia. Hal tersebut diterangkan dalam Q.S *al-Baqarah* (2): 151 bahwa,

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ¹¹⁰

Artinya:

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Pada ayat tersebut, melalui lafaz *kamā arsalnā fikum rasūlam minkum* (Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu), M. Quraish Shihab memberikan pemaknaan bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus Allah Swt. untuk peran-peran tertentu. Peran Nabi Muhammad Saw. kepada umatnya antara lain: (1) Membacakan ayat-ayat Al-Qur'an; (2) Mensucikan hati mereka; (4) Mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah dan (5) Mengajarkan segala sesuatu yang belum diketahui.¹¹⁰ Hamka dalam menjelaskan Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan-Nya pada lafaz tersebut, mengarahkan pada nikmat yang besar dalam diri Nabi Muhammad Saw. Nikmat terbesar yang didapatkan tersebut membuat Nabi Muhammad Saw. kemudian menyuruh umatnya untuk berbuat kebaikan dan melarang

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 361.

perbuatan buruk. Selain itu, Nabi Muhammad Saw. juga akan membersihkan umat manusia dari kebodohan kerusakan akhlak dan kepercayaan yang sesat atau kemusyrikan.¹¹¹

Wahbah al-Zuhaili terhadap lafaz tersebut menunjukkan sosok Nabi Muhammad Saw. melalui perannya dalam membacakan dan mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian membimbing umat manusia menuju jalan yang benar. Nabi Muhammad Saw. juga mengutarakan dalil-dalilNya tentang kodrat, keesaan dan kebesaran Allah Swt. Tidak sebatas itu, beliau juga mensucikan hati umatnya, meninggikan dan menjernihkan jiwa umat manusia dari kesesatan dan penyimpangan apapun.¹¹² Jalāluddīn al-Syuyūṭī dalam memaknai lafaz tersebut menunjukkan kesempurnaan atas kenabian Nabi Muhammad Saw. Kesempurnaan Nabi Muhammad Saw. terlihat pada perannya yakni membacakan dan mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada umatnya, serta membedah hukum-hukum di dalamnya. Selain itu, Nabi Muhammad Saw. juga dibersihkan lahir batinnya dari kemusyrikan dan memberitahukan terkait hal-hal yang belum diketahui oleh umatnya.¹¹³

Di samping itu, Ibnu Katsīr menegaskan lafaz tersebut dengan upaya mengingatkan hamba-hambaNya yang beriman terkait nikmat dari Nya, salah satunya Nabi Muhammad Saw. yang telah diutus menjadi Rasul-Nya. Nabi Muhammad Saw. diingatkan untuk mengajarkan Al-Qur'an secara jelas dan mensucikan umatnya dari keburukan akhlak, kotoran jiwa, segala perbuatan kaum Jahiliyyah, mengantar mereka keluar dari kegelapan dan memberitahukan segala sesuatu yang tidak mereka ketahui.¹¹⁴

Nabi Muhammad Saw. melalui penjelasan tersebut, berperan mengajarkan Al-Qur'an, hikmah dan hukum-hukum di dalamnya serta terkait segala sesuatu yang belum diketahui umat manusia.¹¹⁵ Dalam peran tersebut,

¹¹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 345.

¹¹² Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj Jilid 1 (Juz 1-2) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī*, 295.

¹¹³ Jalāluddīn al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain Jilid 1* (Beirūt, Dār Ibn Katsīr), 78.

¹¹⁴ Ibnu Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm Jilid 1* (Beirūt, Dār al-Kutub al-Ilmiyah), 301.

¹¹⁵ Fred M. Donner, *Muhammad dan Umat Beriman Asal-usul Islam* (Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 75.

Nabi Muhammad Saw. tentu akan dihadapkan dengan kondisi dan pemahaman yang beragam dari umatnya.¹¹⁶ Di sinilah tumbuh upaya menghargai terhadap hal-hal tersebut dalam diri Nabi Muhammad Saw. Upaya menghargai tersebut selaras dengan nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman menurut konsep K.H. Hasyim Asy'ari dan Azyumardi Azra. Dalam buku Mohamad Kholil, K.H. Hasyim Asy'ari menerangkan bahwa nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman menunjukkan upaya kelapangan hati dan kesediaan seseorang terhadap keberagaman yang ada.¹¹⁷

Nabi Muhammad Saw. yang melaksanakan peran dan sikap tersebut menunjukkan bahwa beliau sebagai pendidik yang juga meneladankan kepada umatnya bahwa keberagaman latar belakang dan pandangan adalah kehendak dari Allah Swt. yang harus dihargai dan diakui. Upaya tersebut juga mengarahkan pada sikap kasih sayang, bijaksana, kesabaran dan keteguhan dalam diri Nabi Muhammad Saw. dalam membimbing umatnya serta memberikan teladan mulia. Di sisi lain, Nabi Muhammad Saw. melalui peran dan sikap tersebut, juga mempraktikkan dan meneladankan umat untuk hidup berdampingan dengan penuh penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman.

Keempat, nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman juga digambarkan pada sosok Nabi Yusuf a.s yang memberikan pengetahuan dan nasihat kepada kedua sahabatnya saat di penjara dalam Q.S Yūsuf (12): 37 bahwa,

قَالَ لَا يَأْتِيَكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقُهُ إِلَّا نَبَأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ

Artinya:

(Yusuf) berkata, “Tidak ada makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua, kecuali aku telah menjelaskan takwilnya sebelum (makanan) itu sampai kepadamu. Itu sebagian dari yang diajarkan Tuhan

¹¹⁶ Laila, *Fiqhus-Sirah (Menghayati Nilai-nilai Riwayat Hidup Muhammad Rasul Allah Saw.)*, 175.

¹¹⁷ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 31.

kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama kaum yang tidak beriman kepada Allah, bahkan kepada akhirat pun mereka ingkar.

Pada ayat tersebut, melalui lafaz *qāla lā ya'tikumā ṭa'āmun turzaqānihī illā nabba'tukumā bita'wīlihī qabla ay ya'tiyakumā* ((Yusuf) berkata, “Tidak ada makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua, kecuali aku telah menjelaskan takwilnya sebelum (makanan) itu sampai kepadamu, M. Quraish Shihab menerangkan dua aspek berkaitan dengan sosok Nabi Yusuf a.s yang mampu menafsirkan mimpi sebagai tanda kelebihan Ilahi. Kemampuan Nabi Yusuf dalam menafsirkan mimpi terhadap dua orang pemuda di penjara. Upaya tafsir mimpi yang dilakukan Nabi Yusuf a.s tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki tersebut adalah wahyu dari Allah Swt.¹¹⁸ Terkait ayat tersebut, Hamka menerangkan bahwa Nabi Yusuf a.s mengatakan bahwa jangan menduga bahwa sulit dalam menentukan makna mimpi terkait seseorang yang menyediakan minuman dan menyediakan makanan untuk raja. Nabi Yusuf a.s juga menyatakan bahwa tidak sebatas makna dari mimpi tersebut, terkait makanan yang diberikan penjaga penjara kepada dua sahabatnya, Nabi Yusuf a.s mampu memaknai termasuk lauk pauk yang diberikan. Sebagaimana kemampuan tersebut diajarkan dan diilhamkan secara langsung oleh Allah Swt. kepada Nabi Yusuf a.s, bukan sebuah sihir ataupun mantra.¹¹⁹

Lebih lanjut, Wahbah al-Zuhaili menggambarkan peristiwa setelah dua sahabat Nabi Yusuf a.s mendapatkan mimpi, mereka meminta Nabi Yusuf a.s agar memberitahu takwil dan penjelasan dari mimpi tersebut. Kedua sahabatnya tersebut meragukan kebenaran mimpi tersebut. Sebagaimana Allah Swt. memberikan petunjuk bahwa Nabi Yusuf a.s termasuk orang-orang yang ahli dalam menakwilkan mimpi, sebab takwilan mimpi Nabi Yusuf a.s tidak pernah salah. Nabi Yusuf a.s kemudian menggunakan kesempatan tersebut, bahwa keyakinan kedua sahabatnya tersebut, membuat

¹¹⁸ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol. 6, 451.

¹¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 5*, 3650.

Nabi Yusuf a.s mengajak mereka kepada ketauhidan dan meninggalkan penyembahan berhala.¹²⁰

Terhadap ayat, Jalāluddīn al-Syuyūṭī memaparkan bahwa Nabi Yusuf a.s menegaskan kepada kedua pemuda tersebut sambil menegaskan bahwa Nabi Yusuf a.s pandai dalam mentakbirkan mimpi. Nabi Yusuf a.s mengungkapkan bahwa dalam mimpi kedua pemuda tersebut akan terjadi secara nyata. Oleh karena itu, nasihat Nabi Yusuf a.s bahwa sebelum kenyataan tersebut tiba, Nabi Yusuf a.s menganjurkan supaya kedua pemuda tersebut bersedia beriman kepada Allah Swt.¹²¹ Di samping itu, Ibnu Katsīr menegaskan bahwa Nabi Yusuf a.s telah memberitahu kepada kedua sahabatnya tersebut bahwa apapun wujud mimpi mereka, Nabi Yusuf a.s mengetahui tafsir dan ta'birnya sebelum hal tersebut terjadi. Sebagaimana mukjizat Nabi Yusuf a.s tersebut, sebab pemberitahuan dari Allah Swt. kepadanya, disebabkan karena Nabi Yusuf a.s menjauhi agama orang-orang kafir, sebab mereka tidak mengharapkan pahala.¹²²

Ungkapan Nabi Yusuf a.s kepada kedua sahabatnya bahwa Nabi Yusuf a.s memberikan pengetahuan kepada mereka bahwa ia memiliki kemampuan menakwilkan mimpi, bahkan sebelum hal tersebut terjadi. Penjelasan atas kemampuan Nabi Yusuf a.s tentu, tentu menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s berkeinginan untuk berdakwah kepada kedua sahabatnya. Dakwah Nabi Yusuf a.s dalam hal tersebut adalah agar kedua sahabatnya bersedia beriman dan mengesakan Allah Swt.¹²³ Di sinilah secara tidak langsung, Nabi Yusuf a.s telah mengajarkan dan menasehati kedua sahabatnya. Ketika memberikan penjelasan kepada dua sahabatnya dalam tujuan tersebut, Nabi Yusuf a.s tentunya menyadari pentingnya kesadaran terhadap sikap menghargai dan keterbukaan. Upaya kesadaran yang ditumbuhkan Nabi Yusuf a.s tersebut

¹²⁰ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 6 (Juz 11-12) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī, 500.

¹²¹ Jalāluddīn al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain* Jilid 1 (Beirūt, Dār Ibn Katsīr), 904.

¹²² Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* Jilid 4, 423.

¹²³ Yasir Burhami, *Yusuf: Sebaik-Baik Kisah dalam Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021), 129.

sejalan dengan nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan Azyumardi Azra. Dalam buku Mohamad Kholil, K.H. Hasyim Asy'ari memberikan definisi mengenai nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman, yaitu sebagai upaya pengakuan terhadap eksistensi dan keberagaman di sekitar.¹²⁴

Nabi Yusuf a.s sebagai sahabat sekaligus pendidik ketika memberikan pengetahuan kepada dua sahabatnya adalah Nabi Musa a.s, cenderung menunjukkan pengakuan terhadap perbedaan pandangan dalam menghadapi perihal mimpi. Nilai-nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman dalam diri Nabi Yusuf a.s tersebut dapat diidentifikasi dengan: (1) Penghargaan terhadap keberagaman latar belakang, baik latar belakang Nabi Yusuf a.s maupun kedua sahabatnya; (2) Penghargaan melalui dialog dan edukasi dari seorang sahabat; (3) Membangun pergaulan dan persaudaraan yang inklusif dan (4) Mengedepankan sikap keteladanan dan keterbukaan. Melalui identifikasi nilai-nilai tersebut, Nabi Yusuf a.s menghadirkan teladan dalam menjalin hubungan dalam lintas perbedaan. Nabi Yusuf a.s juga memegang prinsip berupa rasa hormat, membangun dialog atas kasih sayang, keilmuan dan kebenaran. Dari sini, dapat diambil hikmah bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk saling menghargai, melainkan menjadi sarana untuk tumbuh bersama, bertakwa dan berada dalam nilai-nilai kebaikan.

2. Nilai Persaudaraan

Nilai persaudaraan mengarahkan pada persahabatan atau hubungan antar kedua pihak yang saling membahagiakan. Nilai persaudaraan menjadi salah satu perwujudan dari nilai multikulturalisme yang didasarkan pada pendapat K.H. Hasyim Asy'ari. Melalui Al-Qur'an, nilai persaudaraan terdapat dalam *pertama*, peran Nabi Ya'qub a.s yang meminta Nabi Yusuf a.s agar tidak menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya. Hal tersebut ditegaskan melalui Q.S Yūsuf (12): 5 bahwa,

¹²⁴ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 31.

قَالَ يُبْنِي لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya:

Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia."

Dalam ayat tersebut, pada lafaz *qāla yā bunayya lā taqṣuṣ ru'yāka 'alā ikhwatika* (*Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu*), M. Quraish Shihab menunjukkan penjelasan bahwa sang bapak (Nabi Ya'qub a.s) berkata kepada anaknya (Nabi Yusuf a.s) terkait larangan menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya. Sebagaimana hal tersebut bertujuan agar tidak membuat tipu daya, gangguan dan kecemburuan bagi saudara-saudaranya. Posisi Nabi Ya'qub a.s melalui larangan tersebut menunjukkan ketulusan dan kelapangan dada terhadap anak-anaknya, agar tidak merusak persaudaraan di antara mereka.¹²⁵ Hamka dalam membahas ayat tersebut langsung pada pemaknaan dari mimpi Nabi Yusuf a.s yang berpotensi menimbulkan kedengkian dan sakit hati saudara-saudara Nabi Yusuf a.s, sebab di antara mereka pasti ada yang menginginkan warisan tersebut. Oleh karena itu, Nabi Ya'qub a.s melarang Nabi Yusuf a.s menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya.¹²⁶

Senada dengan Hamka, Wahbah al-Zuhaili juga menegaskan terkait larangan menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudara Nabi Yusuf a.s, agar tidak menciptakan kedengkian yang dapat berujung pada kebinasaan.¹²⁷ Jalāluddīn al-Syuyūfī dalam menjelaskan ayat yang menegaskan larangan tersebut, sebab bisa memunculkan upaya untuk membinasakan Nabi Yusuf a.s atas dorongan kedengkian. Sebagaimana apabila mimpi tersebut ditakwilkan, bintang-bintang dimaknai sebagai diri

¹²⁵ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol. 6, 19.

¹²⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 5, 3589.

¹²⁷ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 6 (Juz 11-12) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī, 450.

mereka sendiri, matahari adalah ibu dan bulan adalah bapak.¹²⁸ Di samping itu, Ibnu Katsir juga menunjukkan larangan tersebut sebagai upaya penghindaran dalam memperdayai Nabi Yusuf a.s.¹²⁹

Sosok Nabi Ya'qub a.s dalam menghadapi mimpi yang diterima oleh anaknya (Nabi Yusuf a.s) menunjukkan kasih sayang. Kasih sayang tersebut terlihat pada Nabi Ya'qub a.s yang mengarahkan agar tidak menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya sebab bisa menimbulkan rasa dengki dalam diri saudara-saudaranya. Mimpi Nabi Yusuf a.s tersebut tidak lain adalah kenabian yang diberikan dari Allah Swt., sementara itu saudara-saudaranya tidak menerima hal tersebut.¹³⁰ Disinilah Nabi Ya'qub a.s yang mengajarkan hal tersebut menunjukkan kebijaksanaan, pengertian dan kepedulian, supaya terjalin hubungan saudara yang saling menghargai dan tetap rendah hati.¹³¹

Hal tersebut kemudian bertujuan untuk merekatkan hubungan persaudaraan antara dirinya dengan ayahnya (Nabi Ya'qub a.s) maupun dengan saudara-saudaranya. Persaudaraan yang tumbuh dalam kisah tersebut selaras dengan nilai persaudaraan menurut K.H. Hasyim Asy'ari. Dalam buku Mohamad Kholil, K.H. Hasyim Asy'ari mengutarakan bahwa nilai persaudaraan adalah perwujudan hubungan kekeluargaan yang lebih personal, seringkali melibatkan rasa kasih sayang, saling mendukung dan kebersamaan yang lebih mendalam.¹³² Di samping itu, sosok Nabi Ya'qub a.s juga menunjukkan pentingnya memberikan teladan bagi para orang tua maupun para anak sebagai calon orang tua terkait pentingnya nilai persaudaraan yang harus diterapkan dalam kehidupan.

¹²⁸ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain Jilid 2*, 890.

¹²⁹ Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm Jilid 4*, 401.

¹³⁰ Zainudin, *Lentera Ilahi dalam Kisah Para Nabi dan Rasul-Kisah Nabi Yusuf 'alaihissalam Jilid 1* (Maktabah Zainudin, 2024), 33.

¹³¹ Asrul Daulay dan Ja'far, *Falsafah Pendidikan Islami: Menguk Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 37.

¹³² Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 32.

Nabi Ya'qub a.s yang mengarahkan Nabi Yusuf a.s terhadap mimpi yang diterimanya, menunjukkan seorang bapak dan pendidik yang mengajarkan pentingnya hubungan di dalam keluarga yang penuh kasih sayang. Adapun ketika Nabi Ya'qub a.s menghendaki agar Nabi Yusuf a.s tidak menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya, tentu bertujuan untuk menghindari kecemburuan dan konflik. Di samping itu, Nabi Ya'qub a.s juga berupaya menerapkan sikap saling menghargai dan saling menjaga untuk membangun kehidupan yang rukun dan sejahtera.

Kedua, nilai persaudaraan lainnya terdapat pada Nabi Yusuf a.s yang memberikan pengajaran dan nasehat kepada saudara-saudaranya. Hal tersebut diterangkan melalui Q.S Yūsuf (12): 89 bahwa,

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ

Artinya:

Dia (Yusuf) berkata, "Tahukah kamu (kejelekan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya karena kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?"

Dalam ayat tersebut, pada lafaz *qāla hal 'alimtum mā fa'altum biyūsuf wa akhihi* (*Dia (Yusuf) berkata, "Tahukah kamu (kejelekan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya*), M. Quraish Shihab menerangkan terkait panggilan Nabi Yusuf a.s kepada saudara-saudaranya dan mengecam secara halus kepada mereka atas apa yang mereka lakukan. Nabi Yusuf a.s saat mengucapkan hal tersebut juga teringat sosok ayahnya (Nabi Ya'qub a.s) yang tidak pernah berputus asa dalam membimbing dirinya dan saudara-saudaranya. Melalui hal tersebut, Nabi Yusuf a.s sebenarnya tidak memaki atau dendam terhadap saudara-saudaranya, namun mereka dikatakan sebagai berikut, *ketika itu kamu adalah orang-orang yang tidak mengetahui*.¹³³

Hamka dalam menerangkan hal tersebut, Nabi Yusuf a.s tidak menunjukkan kemarahan atas keburukan yang dilakukan saudara-saudaranya, namun sebagai permohonan maaf. Sebagaimana perbuatan yang

¹³³ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 6*, 516.

dilakukan oleh mereka hanya mungkin karena mereka tidak mengetahui.¹³⁴ Selain itu, Wahbah al-Zuhaili juga memaparkan ayat tersebut, menunjukkan cacian dari Nabi Yusuf a.s, namun untuk menyatakan betapa buruk perbuatan saudara-saudaranya. Perbuatan saudara-saudaranya tersebut terjadi karena saat itu mereka masih muda, sehingga pikirannya belum matang. Anggapan tersebut didukung perkataan ‘ulama salaf yang dikutip oleh Wahbah Zuhaili: *Siapa saja yang bermaksiat terhadap Allah Swt., ia adalah orang yang jahil (bodoh).*¹³⁵

Jalāluddīn al-Syuyūfī menambahkan bahwa perbuatan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s berupa pukulan dan mereka telah menjualnya. Hal tersebut sangat menyakitkan, sehingga Nabi Yusuf a.s berkata dengan tegas dan mencela mereka. Perbuatan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s tersebut dikarenakan mereka tidak mengetahui akibat dari hal tersebut.¹³⁶ Ibnu Katsīr ketika menjelaskan ayat tersebut, memusatkan pada Nabi Yusuf a.s yang akhirnya memperkenalkan dirinya yang sebenarnya kepada saudara-saudaranya. Nabi Yusuf a.s mengutarakan bahwa perbuatan mereka adalah kebodohan dan kedurhakaan, selanjutnya kejadian tersebut ia tetap menyembunyikan jati dirinya atas izin Allah Swt.¹³⁷

Nabi Yusuf a.s ketika menceritakan sosok dirinya, hanya berniat untuk memberikan penegasan dan menunjukkan kesalahan saudara-saudaranya. Nabi Yusuf a.s menegaskan kepada mereka bahwa perbuatan mereka merupakan keburukan, sehingga tujuan Nabi Yusuf a.s hanya untuk memberi kesadaran kepada mereka, bukan untuk meninggikan diri.¹³⁸ Nabi Yusuf a.s dengan tindakan tersebut dalam rangka mencapai kebaikan dan persaudaraan yang kuat di antara dirinya dengan saudara-saudaranya, sehingga selaras dengan nilai persaudaraan yang digagas K.H. Hasyim Asy’ari.

¹³⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 5*, 3705.

¹³⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj Jilid 7 (Juz 13-14) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 69.

¹³⁶ Jalāluddīn al-Syuyūfī, *Tafsir Jalālain Jilid 1* (Beirūt, Dār Ibn Katsīr) , 936.

¹³⁷ Katsīr, *Tafsir al-Qur’an al-Karīm Jilid 4*, 452.

¹³⁸ Ash-Shadr, *Kisah Terbaik: Hikmah dan Pelajaran Kehidupan di Balik Sejarah Nabi Yusuf a.s*, 57.

Dalam buku Mohamad Kholil, K.H. Hasyim Asy'ari nilai persaudaraan mengarahkan pada perbuatan dan perkataan baik dalam hubungan terhadap sesama. Di sinilah nilai persaudaraan memiliki makna yang luas diantaranya saling menghargai, hidup berdampingan dengan harmonis, dan saling membantu meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.¹³⁹ Melalui konteks tersebut, dapat dipahami pula terkait persaudaraan universal khususnya melalui interaksi antar umat yang menekankan nasehat dan pengajaran kepada sesama saudara.

Nabi Yusuf a.s yang berhadapan dengan perilaku buruk saudara-saudaranya, ia tidak membalas dengan kebencian, namun justru dengan sikap yang penuh kasih sayang dan pemaaf. Nabi Yusuf a.s telah mengedepankan prinsip *ukhuwah* dan keadilan sebagai hal yang berharga, meskipun ia telah disakiti oleh saudara-saudaranya. Sebagaimana hal-hal yang berharga tersebut akhirnya mengantarkan pada penyatuan hubungan kembali antaranya Nabi Yusuf a.s dengan saudara-saudaranya.

Disinilah, Nabi Yusuf a.s mengajarkan bahwa dalam menghadapi konflik maupun keberagaman, harus mengutamakan sikap terbuka dan penuh kasih. Nabi Yusuf a.s juga mengajarkan terkait persaudaraan sejati, sebagai upaya yang saling memaafkan dan memahami atas konflik yang terjadi. Pengajaran Nabi Yusuf a.s tersebut, tentu menunjukkan pentingnya membangun relasi yang lebih kuat dan harmonis, meskipun di dalamnya terdapat keberagaman bahkan permasalahan.

3. Nilai Persatuan

Nilai persatuan adalah keadaan di mana individu atau kelompok bersatu untuk mencapai tujuan bersama, meskipun mereka mungkin memiliki latar belakang yang berbeda. Nilai persatuan menjadi salah satu wujud nilai multikulturalisme yang mengacu pada pendapat K.H. Hasyim Asy'ari. Di dalam Al-Qur'an nilai tersebut diterangkan melalui *pertama*, pengajaran Luqman al-Hakim kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah Swt. yakni dalam Q.S Luqmān (31): 13 bahwa,

¹³⁹ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 32.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Dalam ayat tersebut, melalui lafaz *wa iz qāla luqmānu libnihī wa huwa ya ‘izuhū yā bunayya lā tusyrik billāh(i)* (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah!), M. Quraish Shihab menjelaskan terkait larangan Luqman al-Hakim kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah Swt., dengan sesuatu apapun baik lahir maupun batin, sebab hal tersebut akan merendahkan sesuatu yang sudah baik menuju tempat yang sangat buruk. Disinilah larangan tersebut, menunjukkan pengetahuan dan pemahaman terkait pentingnya ketauhidan kepada Allah Swt.¹⁴⁰

Dalam perspektif Hamka, Luqman al-Hakim yang menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah Swt., tidak lain mengarahkan pada hikmah dari Allah Swt. sebagai pedoman utama dalam kehidupan. Oleh karena itu, nasehat tersebut menegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang ada hanyalah alam dan ciptaan-Nya yang belaka.¹⁴¹ Lebih lanjut, Wahbah al-Zuhaili melalui lafaz tersebut, menegaskan terkait nasehat Luqman al-Hakim terhadap anaknya berupa pentingnya berada dalam agama Islam dengan tidak mempersekutukan Allah Swt. Wahbah al-Zuhaili menerangkan bahwa perbuatan syirik menunjukkan beberapa hal yakni, (1) Meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya; (2) Syirik adalah kezaliman atau sama dengan sikap yang menyepadankan atau menyetarakan Allah Swt. dengan makhluk lain atau sesuatu hal, sehingga bertentangan dengan pokok akidah dan (3) Allah Swt. adalah Dzat Yang hanya Dia semata sebagai pemberi nikmat, sehingga menjadikan dosa jika menyekutukan-Nya.¹⁴²

¹⁴⁰ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 10*, 37.

¹⁴¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 5566.

¹⁴² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj Jilid 6 (Juz 11-12) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 167.

Di sisi lain, Jalāluddīn al-Syuyūfī menjelaskan lafaz *yā bunayya* berdasarkan bentuk taṣḡir sehingga menunjukkan panggilan Luqman al-Hakim terhadap anaknya dengan nama kesayangan. Nasehat yang diberikan Luqman al-Hakim terhadap anaknya agar menjauhkan dari menyekutukan Allah Swt. menunjukkan *laẓulmun ‘aẓīm(un)* (kezaliman yang besar), sehingga anak Luqman al-Hakim kemudian bertobat kepada Allah Swt. dan akhirnya masuk Islam.¹⁴³ Ibnu Katsīr menambahkan penjelasan tentang lafaz tersebut yang diceritakan berdasarkan pendapat as-Suhaili bahwa anak Luqman al-Hakim bernama Tsaran. Ibnu Katsīr juga mengungkapkan pengajaran Luqman al-Hakim kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah Swt., namun harus bertakwa, beriman dan bersyukur kepada-Nya atas anugerah, yang mungkin tidak banyak orang diberikan kesadaran tersebut. Sebagaimana kesadaran terhadap tersebut mengarahkan pada manfaat dan pahala baik yang akan mengalir.¹⁴⁴

Luqman al-Hakim melalui penjelasan-penjelasan tersebut, telah mengajarkan kepada anaknya berupa nasihat spiritual yakni larangan agar tidak menyekutukan Allah Swt., sebab hal tersebut adalah perbuatan dosa. Luqman al-Hakim yang melaksanakan kepatuhan terhadap larangan tersebut, tentu mewujudkan upaya membangun persatuan.¹⁴⁵ Sebagaimana upaya tersebut terlihat pada kesediaan anaknya untuk mengesakan Allah Swt. dan mengakui bahwa Allah Swt. adalah Yang Maha Besar. Dalam buku Mohamad Kholil, K.H. Hasyim Asy’ari menegaskan bahwa nilai persatuan tampak pada upaya membangun kebersamaan.¹⁴⁶ Sebagaimana nilai tersebut mengarahkan pada pentingnya harapan bagi Luqman al-Hakim dan anaknya untuk bersatu padu khususnya di dalam keesaan dan agama-Nya, tanpa ada pengingkaran apapun. Di samping pengajaran untuk tidak menyekutukan Allah Swt. dan mengarahkan pada persatuan, Luqman al-Hakim juga

¹⁴³ Al-Syuyūfī, *Tafsir Jalālain Jilid 2*, 476

¹⁴⁴ Katsīr, *Tafsir al-Qur’an al-Karīm Jilid 6*, 394.

¹⁴⁵ Fathurrohman, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam (Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam)*, 73.

¹⁴⁶ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 32.

menyuruh anaknya agar berbuat baik kepada kedua orang tua, pengajaran bahwa perbuatan baik sekecil apapun yang pasti akan mendapat balasan, menegakkan shalat, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, larangan menyombongkan diri, berjalan dan berbicara dengan santun.

Luqman al-Hakim kepada anaknya ketika mengajarkan larangan tersebut, juga menunjukkan bentuk tanggung jawab sebagai seorang bapak sebagai pendidik yang melindungi anaknya dari keburukan di dunia maupun di akhirat. Anak Luqman al-Hakim yang memahami dan melaksanakan larangan tersebut, tentu akan tumbuh menjadi pribadi bijaksana, berakhlak baik, menghormati dan membangun hubungan yang baik terhadap sesama berlandaskan pada ajaran Islam. Di sinilah nilai persatuan kemudian tidak sekedar penting untuk bersama-sama mematuhi agama Allah Swt., namun pemahamannya juga berdampak pada meningkatnya akhlak spiritual dan sosial terhadap sesama.

Kedua, nilai persatuan digambarkan pada wasiat Nabi Ibrahim a.s kepada anak-anak dan keturunannya, agar tetap berada pada agama Islam sampai dengan ajal tiba. Sebagaimana dipaparkan dalam Q.S *al-Baqarah* (2): 132 bahwa,

وَوَصَّى بِمَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya:

Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub, "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."

Pada ayat tersebut, melalui lafaz *wa waṣṣā bihā ibrahīmu banīhi wa ya'qūb(u)* (*Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub*), M. Quraish Shihab menguraikan bahwa Nabi Ibrahim a.s adalah seorang bapak yang memberikan wasiat kepada anak-anaknya yakni Nabi Ismail a.s, Nabi Ishaq a.s dan cucunya (Nabi Ya'qub a.s) selanjutnya anak-anak Nabi Ya'qub a.s. Secara umum, wasiat didefinisikan sebagai pesan yang dikabarkan terkait suatu kebaikan, atau aspek intens yang biasanya dilakukan ketika seseorang menjelang berpulang ke *Rahmatullah*.

Wasiat tersebut berupa larangan bagi anak-anak dan keturunannya agar tidak meninggalkan agama Islam walau sesaat. Sebagaimana jika kematian tiba di waktu yang tidak diketahui, maka telah teguh pada agama Islam. Wasiat yang diberikan Nabi Ibrahim a.s tersebut kemudian berkaitan *millat*/agama/prinsip ajaran Islam.¹⁴⁷

Hamka menerangkan terhadap lafaz tersebut bahwa wasiat atas Nabi Ibrahim a.s terhadap anak-anak dan keturunannya tersebut diberikan pada saat beliau mendekati wafat. Nabi Ibrahim a.s berwasiat kepada anak-anaknya yakni Nabi Ismail a.s (Putra dari Siti Hajar) dan Ishaq (Putra dari Siti Sarah), cucunya (Nabi Ya'qub a.s) dan anak-anak Nabi Ya'qub menjelang nafas terakhirnya. Wasiat tersebut menjadi wasiat terakhir yang menegaskan terkait larangan mempersekutukan Allah Swt. dan keharusan untuk tetap berada dalam keteguhan agama Islam sampai akhir hayat.¹⁴⁸ Selain itu, Wahbah al-Zuhaili menguraikan lafaz tersebut dengan realita dasar bahwa agama yang disampaikan oleh Rasul-Nya tentu memuat keesaan kepada Allah Swt. secara murni. Oleh karena itu, wasiat Nabi Ibrahim a.s tersebut mengarahkan pada Islam sebagai satu-satunya agama yang diterima oleh Allah Swt., sehingga harus bersungguh-sungguh dalam mewujudkan keteguhan dalam agama Islam, di samping Allah Swt. sangat melarang upaya-upaya meninggalkan agama Islam sampai kematian menghampiri.¹⁴⁹

Jalāluddīn al-Syuyūṭī juga memaparkan Nabi Ibrahim a.s yang memperingatkan anak-anak dan keturunannya agar menjauhkan diri dari sikap, perilaku maupun upaya yang berusaha meninggalkan agama Islam, kemudian senantiasa memerintahkan agar memegang teguh agama Islam sampai nyawa berpisah dengan badan.¹⁵⁰ Dalam perspektif Ibnu Katsīr, lafaz tersebut pada satu sisi menunjukkan *hujjah* atas orang-orang musyrik Arab dari keturunan Ismail maupun Bani Israil tentang wasiat kepada anak-anak Nabi Ibrahim a.s

¹⁴⁷ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ*, Vol. 1, 331.

¹⁴⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 1, 308.

¹⁴⁹ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 1 (Juz 1-2) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī, 256.

¹⁵⁰ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain* Jilid 1, 68.

agar senantiasa beribadah kepada Allah Swt. semata.¹⁵¹ Layaknya kisah Luqman al-Hakim yang memberikan bimbingan dan pengajaran kepada sang anak, agar tidak menyekutukan-Nya, Nabi Ibrahim a.s dalam kisah tersebut juga memberikan wasiat kepada anak dan cucunya (Nabi Ya'qub a.s) termasuk anak-anak Nabi Ya'qub a.s. Wasiat tersebut adalah ajakan dan bimbingan kepada mereka agar selalu berada dalam agama yang lurus (Islam). Wasiat tersebut tentunya mengarahkan pada ketakwaan dan keimanan kepada Allah Swt. sampai akhir hayat.¹⁵²

Disinilah, upaya memberikan wasiat yang mengarahkan pada ketakwaan dan keimanan kepada Allah Swt., pada satu aspek menunjukkan upaya persatuan di dalam agama Islam.¹⁵³ Upaya persatuan tersebut tentunya sejalan dengan nilai persatuan dalam buku Mohamad Kholil menurut pendapat K.H. Hasyim Asy'ari. Dalam buku tersebut, nilai persatuan di dalam Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah upaya menegakkan akidah yang lurus dan mengamalkan perbuatan yang ridai Allah Swt. menuju kehidupan yang bersatu di dalam agama maupun lingkungan.¹⁵⁴

Melalui perwujudan tersebut, disinilah sosok Nabi Ibrahim a.s juga telah menunjukkan tanggung jawab sebagai seorang bapak dan pendidik dalam menciptakan kebaikan, keselamatan dan perlindungan di jalan Allah Swt. Nabi Ibrahim a.s juga telah menegaskan pentingnya penguatan nilai-nilai agama secara universal untuk mewujudkan solidaritas, kedamaian dan saling menghargai antar sesama. Demikian nilai-nilai multikulturalisme tidak hanya tercermin melalui pengajaran terkait keimanan, namun juga menekankan pada aktivitas transmisi sikap inklusif terhadap anak-anak dan keturunan Nabi Ibrahim a.s.

¹⁵¹ Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm Jilid 1*, 277.

¹⁵² Zainudin, *Lentera Ilahi dalam Kisah Para Nabi dan Rasul-Kisah Nabi Ibrahim 'alaihissalam Jilid 2*, 42.

¹⁵³ Mahdi Wahyuni Salam, "Nilai-nilai Pendidikan Keteladanan dalam Kisah Nabi Ibrahim a.s," *Inteligensia* (Institut Agama Islam Negeri Takengon, 2022), 11, <https://doi.org/10.54604/itg.v9i2.73>.

¹⁵⁴ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 33.

4. Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi didefinisikan sebagai dasar-dasar kehidupan yang meliputi unsur persamaan, kebebasan, keadilan dan toleransi. Demokrasi adalah salah satu nilai multikulturalisme yang dicanangkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan Azyumardi Azra. Melalui Al-Qur'an, nilai demokrasi digambarkan melalui *pertama*, Nabi Ibrahim a.s yang memberikan pengarahannya atas petunjuk dari Allah Swt. melalui mimpi yang diterimanya terhadap sang anak (Nabi Ismail a.s) Penggambaran tersebut diterangkan melalui Q.S as-Şaffāt (37): 102 bahwa,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَاقَبْتُ
أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar."

Dalam ayat tersebut, pada lafaz *qāla yā bunayya innī arā fil-manāmi annī azbahuka fanzur māzā tarā*, (Ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?), M. Quraish Shihab memaparkan bahwa Nabi Ibrahim a.s yang berkata kepada anaknya (Nabi Ismail a.s) bahwa ia menerima *tabir* atau mimpi agar menyembelih Nabi Ismail a.s. Mimpi tersebut kemudian dipahami sebagai perintah yang tidak dinyatakan bersifat memaksa kepada anaknya, namun semestinya bisa dikehendaki atau dilakukan. M. Quraish Shihab selanjutnya membedah kata *arā* (saya melihat) dan *azbahuka* (saya menyembelihmu) yang mengisyaratkan bahwa mimpi tersebut belum dilaksanakan dan hendaknya segera dilaksanakan.¹⁵⁵

Dalam pandangan Hamka, lafaz tersebut menunjukkan sikap penuh kasih sayang, kehalusan dan kedalaman dalam diri Nabi Ibrahim a.s yang mengatakan perihal mimpinya. Sebagaimana Nabi Ibrahim a.s pada saat itu

¹⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh Vol. 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 175.

berusia sekitar 90 tahun, sedangkan Nabi Ismail a.s menjadi sosok anak yang telah ditunggu sekian lama. Mimpi tersebut tidak diragukan sebab ditimpakan kepada Nabi Ibrahim a.s sebagai seorang utusan Allah Swt.¹⁵⁶ Wahbah al-Zuhaili terkait lafaz tersebut lebih menjelaskan pada sikap yang dibangun Nabi Ibrahim a.s terhadap mimpi tersebut. Sikap yang dibangun oleh Nabi Ibrahim a.s menggambarkan tentang ketundukan, ketegaran dan menyerahkan hal tersebut kepada Allah Swt. Nabi Ibrahim a.s selanjutnya menyuruh kepada Nabi Ismail a.s untuk mempersiapkan diri melakukan perintah tersebut dan menundukkan diri kepada-Nya. Sebagaimana menurut Wahbah al-Zuhaili, mimpi tersebut hanya untuk menilai kesabaran di antara keduanya.¹⁵⁷

Adapun Jalāluddīn al-Syuyūṭī menerangkan perihal mimpi yang disampaikan kepada Nabi Ismail a.s tersebut, ketika anaknya di umur tujuh tahun, atau pada pendapat lain tiga belas tahun. Selain itu, Jalāluddīn al-Syuyūṭī mengungkapkan terkait keharusan Nabi Ismail a.s untuk memikirkan pendapatnya tersebut, lebih mengarah pada musyawarah antara kedua pihak, di mana Nabi Ibrahim a.s berharap, anaknya (Nabi Ismail a.s) bersedia disembelih dan taat kepada Allah Swt.¹⁵⁸ Di sisi lain, Ibnu Katsīr dalam menjelaskan perintah Nabi Ibrahim a.s agar Nabi Ismail a.s memikirkan mimpi tersebut, dalam tujuan menjadikannya lebih ringan dan mampu dilaksanakan. Selain itu, juga bertujuan menguji ketangguhan dan kesabaran Nabi Ismail a.s yang masih belia untuk taat kepada Allah Swt. dan bapaknya (Nabi Ismail a.s).¹⁵⁹

Mimpi yang diterima Nabi Ibrahim a.s terkait anaknya (Nabi Ismail a.s), mengarahkan pada kesadaran bahwa hal tersebut adalah kehendak dan perintah dari Allah Swt. Sebagaimana diterimanya mimpi tersebut menjadi hak dan kewajiban dari-Nya terhadap Nabi Ibrahim a.s maupun Nabi Ismail

¹⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 6103.

¹⁵⁷ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj Jilid 12 (Juz 23-24) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī*, 121.

¹⁵⁸ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain Jilid 2*, 631.

¹⁵⁹ Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm Jilid 7*, 29.

a.s untuk kemudian menguji dan memikirkan keputusan terhadap mimpi tersebut. Disinilah sebagai bapak sekaligus pendidik, Nabi Ibrahim a.s berperan mengajarkan kepatuhan secara pokok kepada Allah Swt., namun dengan tetap mempersilahkan bagaimana keputusan dari sang anak (Nabi Ismail a.s).¹⁶⁰

Melalui peran dan sikap tersebut, Nabi Ibrahim a.s menunjukkan upayanya yang selalu komunikatif dengan berdiskusi, mendengarkan pendapat, memberikan perhatian, kepedulian dan kebebasan serta mempertimbangkan perspektif Nabi Ismail a.s dalam menentukan keputusan atas mimpinya, di samping pada akhirnya tetap menyerahkan hal tersebut kepada Allah Swt. Upaya-upaya yang diberikan Nabi Ibrahim a.s kepada Nabi Ismail a.s tersebut sesuai dengan nilai-nilai multikulturalisme yakni demokrasi sebagaimana digagas oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan Azyumardi Azra. Menurut Azyumardi Azra demokrasi menjadi prinsip atau pemahaman yang mengutamakan hak individu untuk bertindak, memilih, atau berpikir tanpa adanya paksaan.¹⁶¹ Nilai kebebasan dan demokrasi tersebut penting dalam membangun relasi individu-individu dalam keluarga dan masyarakat yang tentram.

Nabi Ibrahim a.s yang menghadapi mimpi terkait anaknya (Nabi Ismail a.s), selalu melibatkan dan memberikan kesempatan bagi Nabi Ismail a.s, agar menyampaikan pendapat maupun keputusannya, meskipun dalam hatinya, Nabi Ibrahim a.s menginginkan agar Nabi Ismail a.s bersedia melaksanakan keputusan tersebut. Sikap Nabi Ibrahim a.s tersebut menggambarkan prinsip demokrasi yang memberikan ruang untuk bersuara dan berdiskusi terhadap mimpi Nabi Ismail a.s. Penggambaran prinsip demokrasi tersebut tentunya mengarahkan pada pentingnya menghargai pendapat Nabi Ismail a.s, meskipun keputusan tersebut berkaitan dengan perintah dan ketaatan kepada Allah Swt. Disinilah, pendidikan Nabi Ibrahim a.s kepada Nabi Ismail a.s

¹⁶⁰ Taranokanai, *Kisah Teladan Tokoh-tokoh dalam Al-Qur'an*, 45.

¹⁶¹ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III Cet. I*, 25.

menunjukkan bahwa menghargai orang lain dan memberikan ruang untuk berpendapat, dalam tujuan berpegang teguh pada keimanan kepada-Nya menjadi pengajaran penting dalam konteks keberagaman. Oleh karena itu, upaya kebebasan dan demokrasi yang diberikan Nabi Ibrahim a.s kepada Nabi Ismail a.s tidak menunjukkan prosedur dalam politik, namun tentang keberanian untuk memberikan hak dan mengambil keputusan untuk dampak kehidupan secara bersama-sama.

Kedua, nilai demokrasi juga digambarkan pada Nabi Ya'qub a.s yang memberikan bimbingan atas mimpi yang diterima anaknya (Nabi Yusuf a.s). Hal tersebut diuraikan dalam Q.S Yūsuf (12): 5. Hal tersebut dipaparkan melalui lafaz *qāla yā bunayya lā taqṣuṣ ru'yāka 'alā ikhwatika* (*Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu*). Hamka dalam membahas lafaz tersebut langsung pada pemaknaan dari mimpi Nabi Yusuf a.s yang jika diceritakan kepada saudara-saudaranya, akan bisa dipahami kalau sebelas bintang maksudnya adalah sebelas saudara, matahari dimaknai bapak dan bulan dimaknai ibu. Sebagaimana hal tersebut bisa menyebabkan saudara-saudaranya bersujud kepada Nabi Yusuf a.s. Selain itu, cerita atas mimpi tersebut juga berpotensi menimbulkan kedengkian dan sakit hati saudara-saudara Nabi Yusuf a.s, sebab di antara mereka pasti ada yang menginginkan warisan tersebut. Oleh karena itu, Nabi Ya'qub a.s melarang Nabi Yusuf a.s menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya.¹⁶²

Nabi Yusuf a.s yang mendapatkan mimpi tersebut, kemudian mengatakannya kepada sang bapak, maka sikap bapaknya (Nabi Ya'qub a.s) tersebut adalah melarang menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya. Hal tersebut tentu menunjukkan Nabi Ya'qub a.s yang berkasih sayang, komunikasi, diskusi dan selalu mengarahkan sang anak.¹⁶³ Sebagaimana Nabi Ya'qub a.s mengarahkan bahwa mimpi tersebut bisa

¹⁶² Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 5*, 3589.

¹⁶³ Rustam Ependi, *Pengembangan Nilai-nilai Pendidikan Islam (Konsep dan Praktik)* (Banyumas: Penerbit CV. Pena Persada, 2020), 191.

dimaknai dan dihadapi secara bebas dan terbuka. Selain itu, datangnya mimpi tersebut mewujudkan hak, karunia dan petunjuk dari Allah Swt. Disinilah kebebasan dan keterbukaan terhadap mimpi yang menjadi hak, karunia dan petunjuk dari Allah Swt. tersebut selaras dengan nilai-nilai multikulturalisme yakni demokrasi menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan Azyumardi Azra. Berdasarkan perspektif Azyumardi Azra, nilai demokrasi adalah upaya melaksanakan kewajiban dan menerima hak terkait sesuatu sebagai bagian dari makhluk atau masyarakat.¹⁶⁴ Sebagaimana terdapat poin keteladanan Nabi Ya'qub a.s berupa sikap bijaksana dalam membimbing Nabi Yusuf a.s terkait mimpi yang diterimanya, tentu dalam rangka merakit kemaslahatan bukan justru pertengkar.

Nabi Ya'qub a.s terhadap mimpi anaknya (Nabi Yusuf a.s), selalu memberikan bimbingan dengan sikap yang bijak, khususnya agar mimpi tersebut tidak diceritakan kepada saudara-saudaranya. Sebagaimana ketakutan Nabi Ya'qub a.s adalah jika timbul kebencian maupun kecemburuan dalam diri saudara-saudara Nabi Yusuf a.s, sehingga juga bertujuan untuk menghindari perpecahan. Nabi Ya'qub a.s melalui sikap tersebut, menunjukkan sikap yang tidak diskriminasi terhadap anak-anaknya. Ketika dihadapkan dengan mimpi Nabi Yusuf a.s, Nabi Ya'qub a.s selalu menegaskan potensi dan kebaikan yang berharga pada diri anaknya tersebut, yang tidak berdasarkan pada persamaan, namun justru perbedaan. Disinilah, Nabi Ya'qub a.s yang menerapkan sikap menghormati, adil, berkasih sayang, memberikan ruang untuk keberagaman dan menjaga kedamaian di dalam relasi keluarga, menunjukkan aspek-aspek penting dari nilai demokrasi.

5. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan dimaknai sebagai kebaikan-kebaikan yang dilakukan manusia terhadap sesamanya. Nilai kemanusiaan adalah salah satu nilai multikulturalisme yang didasarkan pada pendapat K.H. Hasyim Asy'ari dan Azyumardi Azra. Melalui Al-Qur'an, nilai kemanusiaan dapat

¹⁶⁴ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III Cet. I*, 25.

digambarkan sebagai berikut, *pertama*, Nabi Ibrahim a.s memberikan wasiat kepada anak-anaknya agar terus berpegang pada ajaran Islam dalam Q.S *al-Baqarah* (2): 132 melalui lafaz *wa waṣṣā bihā ibrahīmu banīhi wa ya 'qūb(u)* (Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub).

Ibnu Katsīr menyebutkan bahwa lafaz tersebut pada satu sisi menunjukkan *hujjah* atas orang-orang musyrik Arab dari keturunan Ismail maupun Bani Israil tentang wasiat kepada anak-anak Nabi Ibrahim a.s agar senantiasa beribadah kepada Allah Swt. semata. Ibnu Katsīr juga menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim a.s perlu mengajarkan terkait pentingnya berpegang teguh pada agama Islam. Sebagaimana jika kematian menghampiri, tetap pada keyakinan dan kemantapan dalam agama Islam. Disinilah Allah Swt. senantiasa menunjukkan hikmah dan menggariskan sunnah-Nya, bahwa orang-orang yang bersedia menghendaki kebaikan akan dilimpahkan taufik dan dimudahkan segala urusan, serta yang bersedia meniatkan segala sesuatu pada kebaikan, maka akan diteguhkan pada jalan-Nya. Adapun Ibnu Katsīr juga membahas lafaz tersebut sebagai dalil bagi pihak-pihak yang menjadikan kedudukan kakek sama dengan bapak, sehingga wasiat yang diberikan akan menghalangi bagi saudara-saudara lain untuk turut memperolehnya.¹⁶⁵

Wasiat yang berisi peringatan kepada anak dan keturunan Nabi Ibrahim a.s agar tetap pada agama Allah Swt. tersebut sebenarnya menunjukkan wujud perhatian, kepedulian dan bimbingannya untuk ketauhidan yang penting dibangun dalam diri anak-anak dan keturunannya. Melalui wasiat tersebut, Nabi Ibrahim a.s berharap akan mampu membawa pada kebaikan dan kebahagiaan anak-anaknya, kemudian juga akan mendapatkan nikmat dari Allah Swt. sebab mereka telah berpegang pada agama Islam tersebut. Lebih lanjut, sikap dan upaya Nabi Ibrahim a.s tersebut juga mengarahkan pada tujuan ketaatan kepada Allah Swt. dan kepedulian

¹⁶⁵ Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm Jilid 1*, 277.

terhadap kebaikan¹⁶⁶ anak-anak dan keturunannya. Disinilah tentu kepedulian Nabi Ibrahim a.s juga mengarahkan pada nilai kemanusiaan sebagaimana digagas oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Dalam buku Mohamad Kholil, K.H. Hasyim Asy'ari memberikan makna terhadap nilai kemanusiaan, yakni upaya memperhatikan dan memikirkan nasib orang lain menuju kebaikan.¹⁶⁷ Berkaitan pentingnya mewujudkan kebaikan melalui sikap kemanusiaan dalam konteks tersebut, tentu penting dalam rangka menyelaraskan dan meraih tujuan di lingkup keberagaman.

Nabi Ibrahim a.s melalui upaya berupa kasih sayang dan kepedulian terhadap anak-anak dan keturunannya tersebut, menunjukkan sikap kemanusiaannya bahwa ia ingin anak-anak dan keturunannya senantiasa berada pada agama yang lurus. Sebagaimana kehidupan Nabi Ibrahim a.s, berada dalam lingkup yang beragam budaya dan keyakinan, sehingga ia memberikan kepedulian agar anak-anak dan keturunannya dapat memilih agama yang benar untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Sikap kepedulian yang dibangun Nabi Ibrahim a.s tersebut, tentu menjadi bagian dari nilai kemanusiaan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesatuan dalam penghambaan kepada Allah Swt. sebagai nilai universal yang mengikat umat manusia.

Kedua, pengajaran Luqman al-Hakim agar tidak menyekutukan Allah Swt. melalui Q.S Luqmān (31): 13. Melalui ayat tersebut, pada lafaz *wa iz qāla luqmānu libnihī wa huwa ya'izuhū yā bunayya lā tusyrik billāh(i)* (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah!), M. Quraish Shihab merujuk pada sosok Luqman al-Hakim yang dideskripsikan sebagai sosok yang selalu berkata-kata bijak. M. Quraish Shihab kemudian menjelaskan terkait larangan Luqman al-Hakim kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah Swt., dengan sesuatu apapun baik lahir maupun batin, sebab hal tersebut akan

¹⁶⁶ Daud Yahya, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), 37.

¹⁶⁷ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 31.

merendahkan sesuatu yang sudah baik atau agung menuju tempat yang sangat buruk. Disinilah larangan tersebut, menunjukkan pengetahuan dan pemahaman terkait pentingnya ketauhidan kepada Allah Swt. Sebagaimana Allah Swt. Maha Kaya dan Terpuji, sehingga tidak membutuhkan apapun dari makhluk di langit maupun bumi.¹⁶⁸

Luqman al-Hakim yang mengajarkan kepada anaknya terkait pentingnya rasa syukur tersebut, tidak lain disebabkan karena kasih sayang dan kepedulian yang besar kepada sang anak. Hal tersebut didukung dengan rasa syukur dan ketaatan yang jika mampu ditumbuhkan dan diajarkan Luqman al-Hakim, maka akan berdampak pada sikap dan upayanya untuk semakin mendekatkan diri kepada-Nya. Selain itu, hal tersebut juga akan berimbas pada diri Luqman al-Hakim maupun anak-anak dan keturunannya, seperti halnya berbuat baik kepada kedua orang tua, pengajaran bahwa perbuatan baik sekecil apapun yang pasti akan mendapat balasan, menegakkan shalat, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, larangan menyombongkan diri, berjalan dan berbicara dengan santun.¹⁶⁹ Tumbuhnya ketaatan dan karakter sosial pada diri Luqman al-Hakim, mengarahkan pada nilai kemanusiaan yang didasarkan pada pendapat K.H. Hasyim Asy'ari. Dalam buku Mohamad Kholil, nilai kemanusiaan menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah upaya berbuat baik kepada sesama untuk mewujudkan ketakwaan, penghormatan atas hak-hak dan kesejahteraan bersama.¹⁷⁰ Hikmah pengajaran yang diberikan Luqman al-Hakim terhadap anaknya tentu tidak sebatas pada pengetahuan, namun juga terkait akhlak dan penguatan spiritual.

Luqman al-Hakim melalui konteks tersebut yang mengajarkan nilai dan perbuatan luhur kepada anaknya, menunjukkan pentingnya pendidikan moral yang inklusif dan harmonis. Pendidikan tersebut tampak pada kasih sayang,

¹⁶⁸ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ Vol. 10*, 37.

¹⁶⁹ Ahmad Khalid, *Konsep Pendidikan Islam dalam Surat Luqmān Ayat 12-19* (Jember: UIJ Kyai Mojo, 2012), 105.

¹⁷⁰ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 33.

kepedulian dan perhatian Luqman al-Hakim kepada sang anak, agar mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan menjauhkan dari kemusyrikan. Ajakan tersebut tentu mengarahkan pada aspek spiritual terkait pentingnya kemanusiaan untuk memberikan keselamatan pada sang anak. Sebagaimana sikap kemanusiaan melalui konteks tersebut, tidak melihat keberagaman yang ada, namun sebagai ruang untuk belajar bersama dan memperkuat hubungan antar sesama. Pendidikan Luqman al-Hakim melalui sikap kemanusiaan tersebut, mengajarkan anaknya untuk menjadi pribadi yang taat, bersatu di dalam agama dan menjaga kebaikan dalam masa depan anaknya.

Ketiga, Nabi Nuh a.s senantiasa mengajak anaknya untuk kembali pada agama yang benar. Hal tersebut diterangkan dalam Q.S Hūd (11): 42 bahwa,

وَهِيَ تَجْرِي فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبَيِّنُ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

Artinya:

Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.”

Dalam ayat tersebut, melalui lafaz *yā bunayyarkam ma‘anā wa lā takum ma‘al-kāfirīn(a)*. (“Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir”), M. Quraish Shihab menunjukkan Nabi Nuh a.s yang memanggil anaknya di tempat terpencil dan jauh pula dari tuntunan agama. Maka Nabi Nuh a.s berseru dengan penuh kasih dan harapan besar agar anaknya mau naik ke kapal sehingga ia selamat. Sebagaimana Nabi Nuh a.s sangat menyayangi sang anak dan sangat menginginkan keselamatan anaknya tersebut, bukan justru bersama orang kafir.¹⁷¹ Hamka dalam memaknai lafaz tersebut, bahwa panggilan Nabi Nuh a.s kepada anaknya tersebut, bahwa Nabi Nuh a.s berada dalam bahtera sedangkan anaknya sedang berjuang bersama banyak orang untuk mendaki bukit yang tinggi. Sebagaimana anak Nabi Nuh a.s berpikir, jika naik ke atas bukit tentu akan selamat dari banjir besar tersebut. Kemudian Nabi Nuh a.s

¹⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 255.

menyeru kepada anaknya agar tidak mengikuti orang-orang kafir, sebagai perwujudan perikemanusiaan dan rasa cinta bapak kepada sang anak. Di sisi lain, Allah Swt. juga telah memperingatkan hamba-Nya untuk memutuskan terkait upaya memohon perlindungan terhadap orang yang teraniaya.¹⁷²

Wahbah al-Zuhaili juga memberikan pemaknaan pada lafaz bahwa Nabi Nuh a.s merasakan kasih sayang dan iba terhadap anaknya. Ia kemudian memanggil anaknya yang bernama Yaam atau Kan'an itu. Anak tersebut dalam keadaan kafir, sementara Nabi Nuh a.s berkeinginan memanggilnya agar mau menaiki kapal dan tidak akan tenggelam, sehingga ia menjadi beriman bersamanya.¹⁷³ Selain itu, Jalāluddīn al-Syuyūṭī terhadap lafaz tersebut mengajak anak Nabi Nuh a.s agar ikut di kapal bapaknya. Sebagaimana sang bapak (Nabi Nuh a.s) mengungkapkan bahwa Allah Swt. akan menyelamatkan mereka, sebab banjir tersebut gelombangnya begitu besar dan tinggi.¹⁷⁴ Ibnu Katsīr juga mengungkapkan bahwa anak Nabi Nuh a.s adalah kafir, sehingga ajakan Nabi Nuh a.s kepadanya agar naik ke kapal tentu agar ia beriman dan tidak tenggelam, sebab jika bersama orang-orang kafir ia akan tenggelam.¹⁷⁵

Melalui kisah tersebut, sikap dan upaya Nabi Nuh a.s untuk mengajak anaknya untuk beriman kepada Allah Swt. menunjukkan peran penting Nabi Nuh a.s sebagai seorang bapak sekaligus pendidik. Melalui penjelasan-penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa Nabi Nuh a.s menyatakan rasa kasih sayang yang besar, sangat iba dan kasihan serta mengungkapkan kepedulian akan keselamatan anaknya.¹⁷⁶ Nabi Nuh a.s tentunya tidak menginginkan sang anak terjebak dalam kekafiran, oleh karenanya Nabi Nuh a.s selalu menasehati dan mengajak tentang pentingnya beriman kepada Allah

¹⁷² Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 5* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 3275.

¹⁷³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj Jilid 6 (Juz 11-12) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 340.

¹⁷⁴ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain Jilid 1*, 855.

¹⁷⁵ Ibnu Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm Jilid 4* (Beirūt, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 347

¹⁷⁶ Zainudin, *Lentera Ilahi dalam Kisah Para Nabi dan Rasul-Kisah Nabi Nuh 'alaihihissalam Jilid 1* (Maktabah Zainudin, 2024), 59.

Swt.¹⁷⁷ Disinilah upaya Nabi Nuh a.s tersebut mengarahkan pada perjuangannya dalam menyelamatkan sang anak dari kesesatan dan kebinasaan. Perjuangan Nabi Nuh a.s tersebut mengarahkan pada sikap perikemanusiaan dalam dirinya, sebagaimana hal tersebut sejalan dengan gagasan nilai kemanusiaan yang digagas oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Dalam buku Mohamad Kholil, nilai kemanusiaan menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah upaya menumbuhkan rasa peduli dan berbagi terhadap sesama, terutama mereka yang membutuhkan.¹⁷⁸

Hikmah berharga dari kisah Nabi Nuh a.s bahwa pengajaran dari bapak kepada anak harus terus diusahakan semaksimal mungkin, sebab hal tersebut berkaitan dengan masa depan terbaik bagi anak Nabi Nuh a.s, khususnya dalam segi iman dan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Demikian perwujudan kemanusiaan pada ketiga kisah pada pembahasan ini menunjukkan bahwa pengajaran terhadap anak menjadi tanggung jawab dan kesadaran para orang tua, tentu perlu dilakukan dengan penuh kasih sayang, kebijaksanaan dan kesabaran. Dalam situasi yang sulit, Nabi Nuh a.s dengan kasih sayang, kepedulian dan cinta, tetap terus mengajak anaknya untuk beriman kepada Allah Swt. Nabi Nuh a.s selalu menunjukkan harapan pada sang anak, meskipun sang anak selalu menolak ajaran yang disampaikan Nabi Nuh a.s juga menunjukkan sikap yang tidak membedakan status atau keyakinan tertentu, ketika mengajak anak dan umatnya menuju kebenaran terhadap agama. Upaya kemanusiaan yang ditumbuhkan Nabi Nuh a.s tersebut, selain bertujuan untuk membimbing dalam kebaikan dan jalan yang benar, juga menjadi sebuah ajakan untuk hidup berdampingan dalam keberagaman.

¹⁷⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 43.

¹⁷⁸ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 33.

Keempat, nilai kemanusiaan juga diungkapkan melalui sosok Asiyah binti Muzahim (Istri Fir'aun) yang menunjukkan pembelaan dan kasih sayang kepada bayi (Nabi Musa a.s). Konteks tersebut digambarkan melalui Q.S al-Qaṣaṣ (28): 9 bahwa,

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنِي لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَن يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya:

Istri Fir'aun berkata (kepadanya), “(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambilnya sebagai anak.” Mereka tidak menyadari (bahwa anak itulah, Musa, yang kelak menjadi sebab kebinasaan mereka).

Pada ayat tersebut, melalui lafaz *wa qālatimra'atu fir'auna qurratu 'ainil lī wa lak(a), lā taqtulūh(u), 'asā ay yanfa'anā au nattakhizahū walada* (Istri Fir'aun berkata (kepadanya), “(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambilnya sebagai anak), M. Quraish Shihab menerangkan bahwa perkataan Asiyah (Istri Fir'aun) tersebut, menunjukkan kegembiraan dan ketenangan, bahwa Nabi Musa a.s benar-benar akan menjadi penyejuk hati dan menunjukkan pada cinta dan kasih sayang bagi Asiyah dan Fir'aun dalam semasa hidup keduanya. Terlebih, ucapan Asiyah tersebut juga menunjukkan bahwa Allah Swt. telah mencampakkan cinta terhadap Nabi Musa a.s ke dalam *kalbunya*. Adapun permohonan Asiyah agar tidak membunuh bayi (Nabi Musa a.s) tersebut, tentu hanya ditujukan kepada Fir'aun.¹⁷⁹

Hamka menambah bahwa padangan Asiyah (Istri Fir'aun) terhadap bayi (Nabi Musa a.s) yang sangat lucu dan masih suci sehingga bagi Asiyah bayi tersebut menjadi obat jerih sehingga akan membuat Asiyah dan Fir'aun merasa bahagia. Asiyah kemudian meminta Fir'aun agar tidak membunuh anak tersebut, dikarenakan ia merasa bahwa bayi (Nabi Musa a.s) tersebut telah dihanyutkan oleh perempuan Bani Israil sebab takut dibunuh.

¹⁷⁹ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol. 6, 313.

Sebagaimana Asiyah percaya bahwa anak tersebut akan memberikan manfaat dan martabatnya akan terangkat. Disinilah, Hamka menegaskan kelemahan Fir'aun yakni sikap sombong, merasa perkasa dan ditakuti, namun ternyata lemah sebab rayuan perempuan (Asiyah).¹⁸⁰

Lebih lanjut, Wahbah al-Zuhaili juga mengungkapkan terkait perkataan Asiyah (Istri Fir'aun) bahwa bayi yang ditemukannya (Nabi Musa a.s) tersebut akan menjadi penghibur, menciptakan kesejukan dan kebahagiaan, maka jangan membunuhnya. Allah Swt. telah melimpahkan rasa kasih sayang terhadap anak tersebut, sehingga bayi (Nabi Musa a.s) dikatakan akan memberikan manfaat dan kebaikan, disebabkan Asiyah melihat tanda-tanda keberkahan dan kebangsawanan, dengan ketampanan.¹⁸¹ Ditambah, Jalāluddīn al-Syuyūṭī lebih pada menceritakan di kala Fir'aun dan pembantunya sudah bersiap-siap akan membunuh bayi tersebut. Ketika Asiyah (Istri Fir'aun) memohon agar bayi tersebut (Nabi Musa a.s) tidak dibunuh dan ia merasa bahwa akan memberi manfaat, jika diambil menjadi anak. Sebagaimana Fir'aun akhirnya mengikuti kemauan istrinya tersebut.¹⁸² Adapun, Ibnu Katsīr turut memaparkan bahwa Fir'aun ketika memandang bayi (Nabi Musa a.s) tersebut, kemudian berniat membunuhnya sebab khawatir bahwa bayi tersebut berasal dari Bani Israil. Di sisi lain, permaisurinya (Asiyah) menentang, meredam dan merayu Fir'aun sehingga bayi tersebut tidak jadi dibunuh. Asiyah percaya bahwa bayi tersebut akan memberikan manfaat, jika diangkat menjadi anak angkat. Sebab, Asiyah dan Fir'aun tidak memiliki anak.¹⁸³

Sikap dan tindakan Asiyah bin Muzahim terhadap bayi (Nabi Musa a.s) yang ditemukannya, menunjukkan pembelaan dan kasih sayang yang besar terhadap anak tersebut dengan ungkapan bahwa bayi (Nabi Musa a.s) menjadi penyejuk. Ungkapan tersebut ditandai dengan Asiyah yang meminta

¹⁸⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 7*, 5303.

¹⁸¹ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj Jilid 10 (Juz 19-20) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī*, 353.

¹⁸² Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain Jilid 2*, 384.

¹⁸³ Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm Jilid 6*, 256.

suaminya (Fir'aun) agar bayi (Nabi Musa a.s) tidak dibunuh. Disinilah Asiyah kemudian memberikan pengertian terhadap Fir'aun, bahwa dengan kemantapan hati dan perasaannya, bayi (Nabi Musa a.s) yang jika dirawat oleh mereka berdua, maka akan mendatangkan kebahagiaan dan kebermanfaatan.¹⁸⁴ Upaya dan perasaan yang ditampakkan Asiyah baik kepada bayi (Nabi Musa a.s) dan suaminya (Fir'aun) tersebut, tentu menunjukkan bentuk cinta kasih dari Asiyah. Sebagaimana sikap-sikap tersebut mengarahkan pada nilai kemanusiaan sebagaimana digagas oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Dalam buku Mohamad Kholil, K.H. Hasyim Asy'ari memberikan definisi terhadap nilai kemanusiaan, yakni sikap yang menunjukkan empati dan penolakan atas penindasan ataupun ketidakadilan.¹⁸⁵

Adapun analisis nilai-nilai multikulturalisme berupa nilai kemanusiaan yang tercermin dari sikap Asiyah binti Muzahim (Istri Fir'aun) terhadap bayi (Nabi Musa a.s) dapat diungkapkan sebagai berikut: *Pertama*, pembelaan terhadap hak hidup seorang bayi lak-laki yang tidak berdaya, sehingga menunjukkan upaya menghargai. *Kedua*, mengambil tanggung jawab keibuan atas bayi yang ditemukannya. Disinilah Asiyah memperlihatkan kesiapan untuk mendidik dan merawat anak, sesuatu yang menandakan keterbukaan hati dan penghormatan terhadap sesama manusia secara universal. *Ketiga*, sikap bijak dalam meredam kekerasan. Ketika ingin melarang Fir'aun yang ingin membunuh bayi tersebut, Asiyah tidak menghadapi Fir'aun dengan konfrontasi, tetapi dengan pendekatan yang bijak dan penuh kasih. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemanusiaan tidak selalu harus bersuara keras, tetapi bisa disampaikan melalui cara yang halus.

¹⁸⁴ Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah Nabi Musa a.s dengan Fir'aun* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2022), 37.

¹⁸⁵ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 31.

BAB IV

NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME PADA PESERTA DIDIK MENURUT AL-QUR'AN

A. Sosok-sosok Peserta Didik dan Perannya menurut Al-Qur'an

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya terkait pendidik, maka pada bab ini dipaparkan sosok-sosok peserta didik dan perannya menurut Al-Qur'an. Peserta didik menurut Ahmad Syar'i digambarkan pihak yang membutuhkan bimbingan, pengetahuan dan keterampilan.¹ Peserta didik juga diartikan sebagai sosok yang menerima interaksi dan relasi dengan pendidik dalam proses pengajaran. Seperti halnya pendidik, peserta didik dalam pengajaran memperlihatkan perannya secara optimal. Secara pokok, peserta didik memiliki karakter dan peran tertentu. Karakter peserta didik menurut Didin Hafidhuddin seperti halnya rajin, disiplin, bekerja keras, percaya diri, berani, bertaqwa dan lain sebagainya.² Fathurrohman mengatakan bahwa peserta didik harus berbudi pekerti dan sopan santun, salah satunya melalui dialog dengan perkataan yang lembut atau ramah. Peserta didik juga memiliki peran lain menaati segala arahan dan menghormati pendidik, menyayangi kepada sesama peserta didik serta meniatkan belajar untuk mendekatkan diri kepada ketaatan-Nya. Tidak sebatas itu, peserta didik juga melaksanakan atau pekerjaan, perintah atau nasihat yang diberikan pendidik, sehingga hal tersebut akan menunjukkan tanggung jawab yang penuh dan kedisiplinan.³

Berkaitan dengan karakter dan peran peserta didik tersebut, M. Quraish Shihab pada surah *al-Baqarah* ayat 31, melalui lafaz *wa 'allama ādamal-asmā'a kullahā* (Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya), memberikan penjelasan terkait sosok Nabi Adam a.s yang mendapat pengajaran nama-nama benda dari Allah Swt. Pengajaran tersebut mengarahkan pada

¹ Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, 101.

² Hafidhuddin, *Membentuk Pribadi Qur'ani: Di Bawah Bimbingan Syari'ah*, 27.

³ Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis)*, 215.

bidang bahasa yang mendasari aktivitas komunikasi. Pengajaran Allah Swt. tersebut mampu diterima dan dipahami oleh Nabi Adam a.s, akan tetapi ketika Allah Swt. meminta para malaikat untuk menyebutkan nama-nama benda tersebut dan mereka terbukti menyatakan kekeliruan. Melalui hal tersebut, Allah Swt. hanya ingin mengetahui kemampuan para malaikat.⁴ Nabi Adam a.s sebagai peserta didik tersebut memiliki peran terkait beberapa hal yakni menerima ilmu dari Allah Swt. berupa pengetahuan atas nama-nama segala sesuatu dan berperan dalam penerapan ilmu tersebut sebagai bentuk tanggung jawab bahwa mereka telah dikaruniakan pengetahuan tersebut.

Umat manusia, termasuk Nabi dan Rasul Allah Swt. di dalam kehidupan yang menerima pengajaran dari seorang pendidik, menunjukkan bahwa mereka menjadi peserta didik. Sosok-sosok peserta didik menurut Al-Qur'an dikutip dari pendapat Elfan dan Maesaroh antara lain sosok murid (Nabi Musa a.s dan umat manusia), sosok anak (Nabi Ismail a.s, Nabi Yusuf a.s, Nabi Isa a.s, anak-anak Nabi Ibrahim a.s (Nabi Ismail a.s dan Nabi Ishaq a.s), cucunya (Nabi Ya'qub a.s) dan anak-anak Nabi Ya'qub a.s, anak Luqman al-Hakim serta anak Nabi Nuh a.s) dan sosok saudara (Saudara-saudara Nabi Yusuf a.s).⁵ Sosok-sosok peserta didik dan perannya menurut Al-Qur'an diuraikan sebagai berikut,

1. Sosok Murid

Sosok murid adalah pihak yang menerima pengajaran berupa pengetahuan dan bimbingan, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Peran sosok murid diantaranya memiliki niat mulia dalam belajar, memperhatikan pengajaran, menghormati guru dan melaksanakan tugas atau perintah guru dengan sungguh-sungguh.⁶ Sosok murid selanjutnya memiliki karakter atau sifat seperti halnya memiliki keteguhan hati, bersemangat, taat dan akhlak mulia lainnya.⁷ Sosok-sosok murid di dalam Al-Qur'an yang

⁴ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Vol.1*, 183.

⁵ Elfan Fanhas Fatwa Lubis Khamaeny dan Maesaroh Lubis, *Model-model Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul dan Shalihin* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2023), 109.

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 178.

⁷ Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis)*, 211.

diangkat peneliti melalui pembahasan ini yakni Nabi Musa a.s dan umat manusia. Kedua sosok murid yang dimaksudkan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut,

a. Nabi Musa a.s

Sosok murid menurut Al-Qur'an yang mendapatkan pengajaran dari pendidik, salah satunya adalah Nabi Musa a.s. Nabi Musa a.s berposisi sebagai peserta didik, ketika meniatkan diri untuk mengikuti ajaran dari pendidiknya. Posisi tersebut diterangkan melalui Q.S *al-Kahfi* (18): 66 bahwa,

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya:

Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

Atas pernyataan Nabi Khidir bahwa Nabi Musa a.s tidak akan sabar jika mengikutinya, Nabi Musa a.s kemudian menegaskan bahwa ia akan sabar dan tidak akan menentang Nabi Khidir dalam urusan apapun. Hal tersebut diterangkan melalui Q.S *al-Kahfi* (18): 69 bahwa,

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Artinya:

Dia (Musa) berkata, “Insyaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.”

Dalam ayat 66 tersebut, pada lafaz *qāla lahū mūsā hal attabi'uka* (Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu), M. Quraish Shihab menunjukkan keinginan Nabi Musa a.s ketika ingin berguru kepada Nabi Khidir. Sebagaimana Nabi Khidir dengan keilmuan yang dimilikinya, membuat Nabi Musa a.s berkeinginan kuat untuk meminta Nabi Khidir bersedia mengajarkan keilmuan-keilmuan tersebut. Sebagaimana keilmuan Nabi Khidir tersebut bersumber pada petunjuk Allah Swt., sehingga mengarahkan pada kebenaran.

Penjelasan tersebut berkaitan pada ayat 69, melalui lafaz *qāla satajidunī in syā'allāhu ṣābiraw wa lā a'ṣī laka amrā(n)* (Dia (Musa) berkata, “Insyaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar

dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun), M. Quraish Shihab memaparkan lafaz tersebut dengan merujuk peristiwa pasca Nabi Musa a.s yang berkata kepada Nabi Khidir bahwa ia ingin belajar dan mengikuti Nabi Khidir. Selain itu, lafaz tersebut juga menjadi jawaban atas keraguan terhadap kesabaran dan kemampuan Nabi Musa a.s. Nabi Khidir juga menyampaikan syarat keikutsertaan Nabi Musa a.s bahwa jika ia melihat atau merasa ada sesuatu yang tidak sejalan, ia dilarang menanyakan kepada Nabi Khidir tentang hal tersebut, sebab Nabi Khidir akan menceritakan hal-hal tersebut. M. Quraish Shihab kemudian menggambarkan lafaz tersebut bahwa Nabi Musa a.s saat menyampaikan janjinya tersebut, penuh dengan keyakinan bahwa Nabi Khidir adalah hamba yang sholeh, sehingga tidak akan melenceng dari tuntunan Allah Swt.⁸

Pertanyaan Nabi Musa a.s terhadap ayat 66 pada lafaz tersebut, menurut Hamka menunjukkan kemauannya untuk menjadi peserta didik dari Nabi Khidir. Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan pengakuan Nabi Musa a.s bahwa banyak hal yang belum diketahuinya. Disinilah kelebihan keilmuan Nabi Khidir menjadi harapan dapat diajarkan kepada Nabi Musa a.s, sehingga Nabi Musa a.s dapat mengetahui dan memahami keilmuan Nabi Khidir serta mampu menjadikannya sebagai peserta didik yang setia. Adapun pada ayat 69 melalui lafaz tersebut, bahwa Nabi Musa a.s bersedia mematuhi segala hal yang diajarkan oleh Nabi Khidir dan akan selalu menyimaknya. Dipaparkan juga bahwa para ahli tasawuf mengungkapkan sikap, perilaku dan upaya Nabi Musa a.s terhadap Nabi Khidir tersebut, menggambarkan teladan terkait *khidmat* peserta didik kepada pendidiknya. Hal tersebut dipahami bahwa bagaimanapun sikap seorang pendidik dalam memberikan pengajaran, maka diharuskan untuk bersabar agar mendapatkan pemahaman.⁹

⁸ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh* Vol. 7, 95.

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 6, 4224.

Senada dengan penjelasan Hamka tersebut, Wahbah al-Zuhaili juga menegaskan pada ayat 66 melalui lafaz tersebut, sikap Nabi Musa a.s melalui pertanyaannya tersebut menggambarkan etika berupa kelembutan. Sebagaimana peristiwa tersebut tidak menunjukkan pengharusan atau pemaksaan Nabi Khidir, layaknya adab seorang peserta didik kepada pendidik secara umum. Selain itu, pada ayat 69 melalui lafaz tersebut. Wahbah al-Zuhaili menunjukkan bahwa Nabi Musa a.s akan selalu bersabar ketika belajar dan mengikuti Nabi Khidir.¹⁰ Lebih lanjut, pada ayat 66 melalui lafaz tersebut, Jalāluddīn al-Syuyūṭī menggambarkan keinginan Nabi Musa a.s untuk mengikuti Nabi Khidir, sebab ia menyadari bahwa keilmuan yang dimiliki Nabi Khidir akan dapat membimbingnya. Oleh karena itu, keinginan Nabi Musa a.s tersebut menjadi hal yang sangat dianjurkan. Tidak sebatas itu, pada ayat 69 melalui lafaz tersebut Jalāluddīn al-Syuyūṭī menjelaskan kesediaan untuk sabar sebagaimana diucapkan Nabi Musa a.s tersebut, justru menunjukkan sikap dan perilakunya yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt., sebab Nabi Musa a.s sendiri kurang yakin terhadap kemampuannya. Jalāluddīn al-Syuyūṭī menegaskan bahwa perasaan tersebut menjadi hal yang umum terjadi pada para Nabi dan Wali Allah Swt. Para Nabi dan Wali Allah Swt. dirasa tidak pernah merasa yakin dengan dirinya sendiri meski sedikitpun, sehingga senantiasa menyerahkan kepada Allah Swt.¹¹

Dari sudut pandang Ibnu Katsīr, lafaz pada ayat 66 tersebut lebih awal menerangkan bahwa Nabi Khidir menjadi orang alim yang secara khusus dianugerahi ilmu oleh-Nya, sehingga hal tersebut tidak didapatkan oleh Nabi Musa a.s. Sebaliknya, Allah Swt. sejatinya juga menganugerahkan ilmu kepada Nabi Musa a.s yang juga tidak didapatkan oleh Nabi Khidir. Berkaitan dengan keinginan dan pertanyaan Nabi Musa a.s kepada Nabi Khidir yakni *bolehkah aku mengikutimu?*, menjadi bentuk

¹⁰ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 8 (Juz 15-16) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī, 421.

¹¹ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain* Jilid 1, 29.

kelembutan dan bukan pemaksaan, layaknya pemaknaan menurut Wahbah al-Zuhaili. Keinginan dan pertanyaan Nabi Musa a.s tersebut menunjukkan wujud keilmuan Nabi Khidir yang akan dipelajari oleh Nabi Musa a.s, sehingga menjadi harapan agar ia memperoleh amal salih, kebermanfaatan dan sebagai solusi-solusi atas problematika yang dihadapinya. Di tambah, pada ayat 69 melalui lafaz tersebut, Ibnu Katsir menegaskan bahwa Nabi Musa a.s berjanji akan bersabar terhadap hal-hal yang dilakukan Nabi Khidir dan ia tidak akan menentang terhadap sesuatu hal yang diajarkannya.¹²

Nabi Musa a.s melalui keinginannya tersebut menunjukkan bahwa ia sedang haus ilmu pengetahuan dan bimbingan. Nabi Musa a.s kemudian ingin menggunakan kemampuan inderanya baik penglihatan, pendengaran dan hatinya untuk menerima pengajaran yang diberikan Nabi Khidir. Nabi Musa a.s mengharapkan petunjuk dan kebenaran atas pengajaran dari Khidir.¹³ Nabi Musa a.s dalam posisi dan keinginan tersebut, tentu memegang peran sebagai peserta didik, dengan mengikuti segala yang diinginkan pendidik. Nabi Musa a.s kemudian menyatakan bahwa ia akan sabar tidak akan menentang hal apapun terhadap pengajaran Nabi Khidir.¹⁴ Disinilah Nabi Musa a.s dalam menerima pengajaran harus mengedepankan karakter dan adab khususnya bersedia menghormati dan memperhatikan peserta didik, serta bersabar atas pengajaran dan akhlak baik lainnya.¹⁵ Di sisi lain, Nabi Musa a.s dalam memandang pengetahuan atau pengalaman harus mengedepankan nilai-nilai kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam.¹⁶

¹² Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* 7, 282.

¹³ Maulana Wahiduddin Khan, *Buku Kecil Kearifan Islam Kisah-kisah Nabi dan Para Sahabat yang Penuh Ilham dan Mencerahkan* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2007), 79.

¹⁴ Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis)*, 208.

¹⁵ Hafidhuddin, *Membentuk Pribadi Qur'ani: Di Bawah Bimbingan Syari'ah*, 27.

¹⁶ Yusuf al-Qardlawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: General Medical Council, 1998), 151.

Nabi Musa a.s yang menerima syarat pengajaran dari Nabi Khidir menunjukkan pada sikap dan peran dalam diri Nabi Musa a.s. Nabi Musa a.s dengan kesediaan untuk bersabar atas pengajaran Nabi Khidir mengarahkan pada sikap keterbukaan dan rendah. Adapun Nabi Musa a.s juga menunjukkan perannya antara lain: (1) Memperhatikan dan memahami pengajaran yang diberikan Nabi Khidir; (2) Menyadari dan bersikap dinamis terhadap metode pengajaran yang diberikan, baik bisa langsung atau tidak langsung dipahami dan (3) Menerima keberadaan ilmu pengetahuan yang diberikan baik bersifat berat atau ringan. Sifat atas ilmu pengetahuan yang diberikan tersebut mengarahkan pada taraf kesulitan yang ditimbulkan, sehingga memerlukan waktu dan sikap kesabaran yang lebih untuk memahaminya. Penerimaan pengajaran oleh Nabi Musa a.s dan peran yang dimilikinya tersebut, mengarahkan pada nilai multikulturalisme berupa penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman.

b. Sosok Umat Manusia

Umat manusia yang mendapatkan pengajaran Al-Qur'an dari Nabi Muhammad Saw., menunjukkan posisi mereka sebagai peserta didik. Umat manusia sebagai peserta didik dijelaskan melalui Q.S ar-Rahmān (55) 1-4 bahwa,

الرَّحْمَنُ
عَلَّمَ الْقُرْآنَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ
عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya:

(Allah) Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, Dia mengajarnya pandai menjelaskan.

Dalam rangkaian ayat tersebut, melalui lafaz *Ar-rahmān(u)*, *'allamal-qur'ān(a)*, *khalaaqal-insān(a)* ((Allah) Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia), M. Quraish Shihab memberikan pemaknaan terkait maksud kata *manusia* tersebut

yakni semua manusia, baik sejak Nabi Adam a.s hingga akhir zaman. Selanjutnya lafaz *allamahul-bayān(a)* (*Dia mengajarnya pandai menjelaskan*) dimaknai bahwa manusia yang diajarkan Al-Qur'an kemudian mampu menjelaskan sesuatu. Manusia yang menerima pengajaran dan mampu menjelaskan tersebut, mengarahkan pada kemampuan memaknai fenomena apapun, baik besar atau kecil, berwujud atau tidak berwujud, baik di masa lampau maupun yang akan datang. Sebagaimana hal-hal tersebut mampu dihadirkan manusia melalui kemampuannya (bisa melihat secara langsung).¹⁷

Hamka melalui rangkaian ayat tersebut, menerangkan manusia yang sempurna ditandai dengan penerimaan pengajaran dari Allah Swt. Manusia sempurna kemudian mampu menyatakan perasaan-perasaan mereka melalui kata-kata sehingga mengarahkan lafaz *al-Bayān* dimaknai sebagai mampu menjelaskan apa yang dirasakan dalam hati melalui bahasa. Adapun pemakaian bahasa tersebut menjadi perwujudan dari *Rahmān* Allah Swt.¹⁸ Wahbah al-Zuhaili menegaskan manusia dalam surah *ār-Rahmān* ayat 1-4 tersebut mengarahkan Al-Qur'an sebagai anugerah dan pedoman hidup manusia. Al-Qur'an juga mengandung hikmah bahwa penciptaan manusia akan memberikan manfaat. Tidak sebatas itu, keberadaan manusia tentu mengarahkan pada aktivitas komunikasi menggunakan bahasa, kerjasama dan interaksi antar sesama. Lebih lanjut, Wahbah al-Zuhaili menegaskan terkait komponen pengajaran dalam surah *ār-Rahmān* ayat 1-4 yakni materi melalui Al-Qur'an, pendidiknya adalah Nabi Muhammad Saw., peserta didiknya manusia dan metode pengajaran melalui *āl-Bayān*.¹⁹

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ* Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 497.

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 9 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 7072.

¹⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 14 (Juz 27-28) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī (Jakarta: Gema Insani, 2013), 230.

singkat, Jalāluddīn al-Syuyūfī mengarahkan pengajaran Allah Swt. juga kepada seluruh manusia melalui pembicaraan.²⁰ Adapun menurut Ibnu Katsīr, pengajaran yang diterima manusia meliputi cara membaca Al-Qur'an baik dari beragam sudut pandang seperti artikulasi, *makhārij al-Huruf* dan sebagainya. Pengajaran manusia berdasarkan lafaz *al-Bayān* bertujuan agar manusia pandai berbicara.²¹

Umat manusia yang mendapatkan pengajaran melalui Al-Qur'an yang disampaikan Nabi Muhammad Saw., menunjukkan peran manusia sebagai peserta didik.²² Dalam memenuhi peran tersebut, umat manusia tentu senantiasa menghormati pendidik ditandai dengan kesediaan untuk melaksanakan apa-apa yang diinginkan dan memperhatikan pendidik sehingga meniatkan telah bersungguh-sungguh dalam belajar. Manusia sebagai peserta didik melalui upaya tersebut tentunya memiliki akhlak yang baik, kesungguhan hati dan tanggung jawab yang besar.²³ Berkaitan dengan tanggung jawab, manusia telah memperlihatkan kesediaan untuk menerima, menerapkan dan menyebarkan keilmuan yang telah diterimanya. Selain itu, umat manusia perlu menyadari bahwa ilmu pengetahuan dari Allah Swt. menjadi anugerah, sehingga harus diterima dengan rendah hati dan diajarkan kembali untuk kemaslahatan. Melalui pemahaman tersebut, peran umat manusia tidak lain adalah memiliki kesadaran besar untuk semangat belajar atau tidak merasa cepat puas dengan pengetahuan yang dimiliki dan hendaknya bersedia menyebarluaskan ilmu pengetahuan.

²⁰ Al-Syuyūfī, *Tafsir Jalālain* Jilid 2, 964.

²¹ Ibnu Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* 7, 621.

²² Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis)*, 208.

²³ Haron Din, *Manusia dan Islam* Jilid 3 (Selangor Malaysia: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002), 147.

Hal serupa bahwa umat manusia mendapatkan pengajaran juga diterangkan dalam Q.S *al- 'Alaq* (96): 1-5 bahwa,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam rangkaian ayat tersebut, melalui lafaz '*allamal-insāna mā lam ya'lam* (Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya), M. Quraish Shihab menyebutkan pandangannya bahwa terlebih dahulu, Allah Swt. menegaskan perintah membaca yang *pertama*, kepada Nabi Muhammad Saw. dan *kedua*, kepada manusia, untuk membaca wahyu-wahyu Allah Swt. yang akan turun. Perintah membaca tersebut menunjukkan bahwa manusia yang mampu membaca dengan ikhlas karena Allah Swt., maka Ia akan menganugerahkan pemahaman baru dan terbukanya wawasan dalam semesta. Adapun terdapat perbedaan penyebutan kata dan kalimat bahwa: *Pertama*, kata *manusia* tidak disebutkan di ayat 4, sedangkan pada ayat 5 disebutkan. *Kedua*, kalimat *dengan pena* disebut pada ayat 4, sementara pada ayat 5 tidak disebutkan. Terkait perbedaan penyebutan kata *manusia* dan *dengan pena* pada kedua ayat tersebut, kemudian diikuti kalimat *apa yang tidak diketahuinya*, menurut M. Quraish Shihab menerangkan dua cara pengajaran yang dilakukan Allah Swt. yaitu melalui pena (tulisan) dan pengajaran langsung tanpa alat..²⁴

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 95.

Hamka menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw. mendapat perintah untuk membaca wahyu yang diturunkan kepadanya di atas nama Allah Swt sebagai Tuhan Yang Maha Pencipta. Sebagaimana nama Allah Swt. akan senantiasa digunakan sebagai sandaran hidup bahwa Ia (Allah Swt.) Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih Sayang kepada semua makhluk-Nya. Adapun pada ayat 4-5 dan melalui lafaz tersebut, manusia yang menerima pengajaran dari Allah Swt. dengan menggunakan *qalam*. Manusia kemudian pandai dalam menggunakan *qalam* untuk mencatat pengajaran tersebut, sehingga mereka memiliki banyak ilmu pengetahuan dari Allah Swt. Di akhir pemaparannya, Hamka menyebutkan bahwa dua ayat terakhir surah *al-'Alaq* menunjukkan sifat-sifat Tuhan atau memperlihatkan rahasia *Rububiyah* (Ketuhanan), sementara pada ayat selanjutnya tentang penyampaian ilmu menggunakan *qalam* atau pena, atau bentuk isyarat hukum tertulis. Sebagaimana hal tersebut menunjukkan rahasia *Nubuwwah* (Kenabian), yang juga terjadi atas kehendak Allah Swt.²⁵

Di samping itu, Wahbah al-Zuhaili juga menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk membaca, didorong dengan kekuasaan-Nya dan ke-Maha Dermawanan-Nya, meskipun sebelumnya Nabi Muhammad Saw. belum bisa membaca dan menulis. Wahbah al-Zuhaili juga menyandingkan perintah membaca tersebut dengan pengajaran Allah Swt berupa menulis dengan pena. Dengan menulis segala sesuatu tidak akan punah dan ilmu pengetahuan akan terikat. Pengajaran membaca dan menulis tersebut, mewujudkan nikmat besar dari Allah Swt. sekaligus perantara agar manusia mendapatkan pemahaman. Adapun tujuan pengajaran tersebut, bahwa manusia diajarkan berbagai ilmu pengetahuan oleh Allah Swt. agar bermanfaat kepada sesamanya, hal tersebut bersesuaian dengan hadits Nabi Saw. yang dikutip oleh Wahbah al-Zuhaili

²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 10* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 8061.

dengan makna, *barangsiapa yang mengamalkan ilmunya, maka Allah Swt akan memberinya ilmu mengenai apa yang belum ia ketahui.*²⁶

Jalāluddīn al-Syuyūṭī dalam mengarahkan pemaknaan terhadap pengajaran Allah Swt. berupa manusia yang diperintah untuk mulai membaca, sebagaimana Allah Swt. memberikan kemurahan-Nya melalui perintah tersebut. Jalāluddīn al-Syuyūṭī menyebutkan manusia yang pertama kali menggunakan qalam atau pena adalah Nabi Idris a.s. Adapun pengajaran Allah Swt. kepada manusia sebelum ia mengetahui, meliputi: Pengajaran hidayah, menulis, berkreasi dan lain sebagainya.²⁷ Adapun Ibnu Katsīr juga menguraikan Nabi Muhammad Saw. yang diperintah untuk membaca pengajaran dari Allah Swt. sebagai isyarat wahyu dan kenabian dari Allah Swt. kepadanya. Pengajaran Allah Swt. juga diberikan kepada manusia melalui ayat tersebut, sehingga menunjukkan bahwa mereka telah dimuliakan oleh Allah Swt. melalui ilmu pengetahuan, kemudian mereka mendapat kasih sayang Allah Swt dengan pengetahuan-Nya. Konteks tersebut, menurut Ibnu Katsīr juga dikaitkan dengan salah satu *atsar* bahwa: *Barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah Swt. akan mewariskan kepadanya apa yang tidak diketahui sebelumnya.*²⁸

Manusia yang menerima pengajaran Allah Swt. dalam Q.S *al-'Alaq* (96): 1-5 menunjukkan pentingnya pengetahuan yang diberikan-Nya. Manusia kemudian berperan agar bersedia mencari pengetahuan, merenung dan mendalami wahyu maupun tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. di alam semesta. Penggunaan pena dalam menerima pengajaran Allah Swt., mengarahkan pada peran manusia yakni mematuhi, melaksanakan dan menyebarluaskan pengetahuan yang didapatkan melalui pengajaran tersebut. Hal tersebut selaras dengan gagasan yang disampaikan Fathurrohman bahwa upaya mengimplementasikan dan mengajarkan

²⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 13 (Juz 25-26) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī (Jakarta: Gema Insani, 2013), 599.

²⁷ Jalāluddīn al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain* Jilid 2 (Beirūt, Dār Ibn Katsīr, 1994), 1355.

²⁸ Ibnu Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* Jilid 8 (Beirūt, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1998),

kembali pengetahuan yang didapatkan menjadi peran manusia sebagai seorang peserta didik.²⁹ Manusia kemudian juga perlu menjauhkan diri larangan yang diberikan dan memperhatikan pengajaran dengan baik disertai akhlak mulia. Sebagaimana peran-peran tersebut, menjadi wujud penghambaan dan rasa syukur manusia kepada-Nya bahwa Allah Swt. telah memberikan petunjuk, pengajaran agar manusia dapat memahami dan memberikan kebaikan dalam kehidupan manusia.³⁰

Surah *al-'Alaq* ayat 1-5 secara khusus mengarahkan pada manusia sebagai peserta didik yang menerima pengajaran membaca dan pemahaman wahyu Allah Swt. berupa ilmu pengetahuan kemudian bertanggung jawab dalam menerima, menerapkan dan menyebarkan keilmuannya. Pemahaman pada konteks tersebut menunjukkan bahwa segala pengetahuan yang baik dan bermanfaat bersumber dari-Nya, sehingga Ia mengajarkan kepada manusia untuk membaca dan memahami ciptaan Allah Swt. dan mendapatkan pemahaman. Manusia juga harus menerima setiap pengajaran dengan rendah hati, keimanan yang kokoh dan dimanfaatkan untuk kebaikan umat manusia. Oleh karena itu, manusia hendaknya tidak mengejar pengetahuan duniawi, namun juga pengetahuan spiritual yang mendekatkan diri kepada Allah Swt., meningkatkan keimanan, berkesadaran besar untuk terus belajar, dan bersedia mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya, karakter yang baik. Penerimaan pengajaran oleh umat manusia dan peran yang dimilikinya tersebut, mengarahkan pada nilai multikulturalisme berupa penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman.

2. Sosok Anak

Sosok anak juga menjadi peserta didik atas pengajaran yang diterimanya. Sosok-sosok anak sebagai peserta didik menurut Al-Qur'an

²⁹ Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis)*, 208.

³⁰ Syafi'in Mansur, *Menyingkap Alam Kehidupan dalam Al-Qur'an* (Banten: FUDPRESS Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2012), 42.

antara lain Nabi Ismail a.s, Nabi Yusuf a.s, Nabi Isa a.s, anak-anak Nabi Ibrahim a.s (Nabi Ismail a.s dan Nabi Ishaq a.s), cucunya (Nabi Ya'qub a.s) dan anak-anak Nabi Ya'qub a.s, anak Luqman al-Hakim serta anak Nabi Nuh a.s. Keenam sosok anak sebagai peserta didik tersebut diuraikan sebagai berikut,

a. Nabi Ismail a.s

Nabi Ismail a.s diposisikan sebagai sosok anak yang menjadi peserta didik, sebab ia berinteraksi dan mendapatkan pengajaran dari bapaknya (Nabi Ibrahim a.s) terkait mimpi yang diterima sebagai petunjuk sekaligus perintah dari Allah Swt. Sebagaimana dipaparkan dalam Q.S aṣ-Ṣāffāt (37): 102 bahwa,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنِيْ اِيَّ اَرَى فِي الْمَنَامِ اَيُّ اَذْبَحُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ
يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya:

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Dalam ayat tersebut, melalui lafaz *qāla yā bunayya innī arā fil-manāmi annī azbahuka fanzur māzā tarā*, (Ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?), M. Quraish Shihab memaknai bahwa saat itu Nabi Ismail a.s telah mencapai usia di mana ia selalu kebersamaan dengan bapak. Nabi Ibrahim a.s kemudian menceritakan terkait mimpinya yang diterimanya terhadap Nabi Ismail a.s. Peristiwa tersebut dilanjutkan di ayat yang sama pada lafaz, *qāla yā abatif‘al mā tu‘mar(u), satajidunī* (Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu!) sebagai jawaban Nabi Ismail a.s yang mengisyaratkan bahwa ia siap untuk melaksanakan perintah bapaknya berdasarkan kehendak Allah Swt. dalam mimpi. Adapun dalam lafaz *in syā'allāhu minas-ṣābirīn(a)* (Insyaallah engkau akan mendapatiku

termasuk orang-orang sabar), menunjukkan kesiapan Nabi Ismail a.s untuk sabar dalam melaksanakan kehendak Allah Swt tersebut. Sebagaimana hal itu menunjukkan betapa tinggi ketaatan dan akhlak seorang anak kepada Allah Swt. maupun bapaknya. Selain itu juga menunjukkan hasil pendidikan yang telah diberikan Nabi Ibrahim a.s.³¹

Secara dasar, Hamka terlebih dahulu mengutarakan bahwa peristiwa tersebut berkaitan dengan Nabi Ismail a.s yang sudah tumbuh dengan akal sehingga mampu melihat dan mendengar di sekelilingnya termasuk memahami mimpi yang diterima bapaknya (Nabi Ibrahim a.s). Berdasarkan mimpi tersebut, Nabi Ismail a.s, ia kemudian menjawab dengan ungkapan mengharukan. Ia juga menunjukkan sikap yang sadar dan menyadari bahwa mimpi tersebut merupakan wahyu Allah Swt. Nabi Ismail a.s kemudian setuju jika mimpi tersebut dilaksanakan.³² Wahbah al-Zuhaili menegaskan bahwa Nabi Ismail a.s dalam peristiwa tersebut disebut dengan *Adz-Dzabīh* atau penerima kabar gembira dari Allah Swt. sekaligus sebagai ujian kesabaran bagi anaknya. Nabi Ismail a.s kemudian memberikan jawaban bahwa ia bersedia untuk disembelih. Disinilah Nabi Ismail a.s juga menunjukkan mendapat sebutan sebagai *halīm* atau sangat penyabar dan penyantun.³³

Adapun Jalāluddīn al-Syuyūfī dalam membahas konteks tersebut menunjukkan bujukan Nabi Ibrahim a.s kepada sang anak agar ia bersedia taat kepada perintah Allah Swt. dan berkenan disembelih. Maka Nabi Ismail a.s secara lantang menjawab kepada bapaknya agar melaksanakannya.³⁴ Ibnu Katsīr dalam menjelaskan konteks tersebut, menunjukkan Nabi Ismail a.s yang bersedia untuk mengerjakan perintah Allah Swt. agar sang bapak (Nabi Ibrahim a.s) menyembelihnya. Nabi Ismail a.s menyatakan akan bersabar terhadap perintah tersebut dan hanya

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 177.

³² Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 6104.

³³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj Jilid 12 (Juz 23-24) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 122.

³⁴ Al-Syuyūfī, *Tafsir Jalālain Jilid 2*, 631.

mengharapkan pahala di sisi Allah Swt. Sebagaimana Allah Swt. akan menepati janji-janjiNya jika hamba-Nya bersedia bersabar.³⁵

Perintah dan hikmah dari Allah Swt. kepada Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s dalam konteks tersebut menunjukkan pada pentingnya peran dan karakternya. Peran Nabi Ismail a.s yakni bersedia melaksanakan perintah Allah Swt. tersebut, sebab Nabi Ismail a.s yakin bahwa hal tersebut adalah petunjuk dan kebaikan dari Allah Swt. Nabi Ismail a.s juga menunjukkan ketundukan dan ketaatan kepada Allah Swt.³⁶ Berdasarkan peran tersebut, Nabi Ismail a.s memiliki karakter berupa ketabahan, kesabaran, keteguhan hati dan keyakinan penuh terhadap perintah Allah Swt. Hal tersebut diketahui dari kesediaannya untuk melaksanakan perintah Allah Swt. berupa penyembelihan tersebut.³⁷

Nabi Ismail a.s melalui mimpi yang diterima bapaknya (Nabi Ibrahim a.s) menunjukkan bahwa ia telah menerima pengajaran. Pengajaran yang dimaksudkan terkait ketaatan, ketakwaan keikhlasan dan kesabaran. Melalui pengajaran terkait aspek-aspek tersebut, menunjukkan peran Nabi Ismail a.s sebagai peserta didik antara lain (1) Melaksanakan ketakwaan dan ketaatan kepada Allah Swt.; (2) Bersedia bersabar dan tabah dalam menerima ujian hidup dan (3) Rela berkorban dengan tulus. Peran-peran tersebut menjadi hikmah dan pelajaran penting melalui peran pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerimaan pengajaran oleh Nabi Ismail a.s dan peran yang dimilikinya tersebut, mengarahkan pada nilai multikulturalisme berupa demokrasi.

b. Nabi Yusuf a.s

Nabi Yusuf a.s juga berposisi sebagai peserta didik ketika menerima pengajaran dari bapaknya (Nabi Ya'qub a.s) terkait mimpi yang didatangkan Allah Swt. kepadanya. Konteks tersebut diterangkan dalam Q.S Yūsuf (12): 4 bahwa,

³⁵ Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* Jilid 7, 29.

³⁶ Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis)*, 214.

³⁷ Taaj, *Akhlaq Para Nabi Dari Adam hingga Muhammad Saw.*, 47.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي
سَاجِدِينَ

Artinya:

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku."

Pada ayat tersebut, melalui lafaz *yā abati innī ra'aitu aḥada 'asyara kaukabaw wasy-syamsa wal-qamara ra'aituhum lī sājidīn(a)* (Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku), M. Quraish Shihab menarasikan bahwa panggilan dan pernyataan Nabi Yusuf a.s terhadap bapaknya (Nabi Ya'qub a.s), berkaitan dengan mimpi yang diterimanya. Menurut M. Quraish Shihab, mimpi tersebut dirasakan sebanyak dua kali: *pertama*, mimpi Nabi Yusuf a.s berupa benda langit yang berdiri sendiri dan *kedua*, secara bersama-sama benda-benda tersebut bersujud kepada Nabi Yusuf a.s atas perintah Allah Swt. Kedua peristiwa melalui mimpi Nabi Yusuf a.s tersebut menjadi hal yang luar biasa, ditambah sosok Nabi Yusuf a.s yang sejak kecil penuh dengan belaian kasih sayang dan kesucian dari sang bapak. Melalui hal tersebut, Nabi Yusuf a.s dirasa akan mewarisi mata rantai berupa kenabian, yang digambarkan sebagai berita gembira dari Allah Swt. tentu bersumber pada mimpi tersebut.³⁸

Hamka menerangkan bahwa mimpi yang diterima Nabi Yusuf a.s berupa penampakan sebelas bintang, matahari dan bulan, yang seluruhnya bersujud kepada Nabi Yusuf a.s, Mimpi tersebut kemudian diceritakan kepada sang bapak (Nabi Ya'qub a.s) yang senantiasa menyayangnya. Lebih lanjut, Hamka menuliskan bahwa Nabi Ya'qub a.s telah mengetahui dan memahami bahwa Nabi Yusuf a.s adalah penerima pusaka *Nubuwwah* dan *Risalah* yang menandakan ia akan menjadi sosok Nabi/Rasul-Nya.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh* Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 29.

Disinilah Nabi Yusuf a.s yang menjadi Nabi/Rasul semestinya mengajarkan dan menegakkan Keesaan Allah Swt.³⁹

Wahbah al-Zuhaili dalam menguraikan kesejatan mimpi Nabi Yusuf a.s berupa sujudnya benda-benda langit baik matahari, bintang maupun bulan kepada Nabi Yusuf a.s melalui lafaz tersebut, menunjukkan penghormatan dan ketundukan bersifat *tawadhu'* dari benda-benda langit tersebut, bukan sujud sebagai ibadah. Sebagaimana jumlah dan makna benda-benda langit dalam mimpi tersebut yakni sebelas bintang menunjukkan jumlah saudara Nabi Yusuf a.s, kemudian matahari dan bulan menjadi perumpamaan ayah dan ibunya. Berkaitan dengan mimpi yang diterima Nabi Yusuf a.s, Wahbah al-Zuhaili juga mengutip pendapat Ibnu Abbas tentang mimpi-mimpi yang dialami para Nabi dan Rasul lainnya, yakni sebagai *ar-Ru'yah ash-Shālihah* atau mimpi yang sebenarnya. Mimpi dalam konteks tersebut pasti terjadi atas orang shalih dan berilmu, termasuk seseorang yang mendapat kenabian.⁴⁰

Adapun Jalāluddīn al-Syuyūṭī menerangkan bahwa mimpi yang berupa sujudnya benda langit kepada Nabi Yusuf a.s tersebut, menunjukkan bahwa mimpi tersebut hanya diterima oleh makhluk yang berakal dan terpilih.⁴¹ Lebih lanjut, Ibnu Katsīr menegaskan bahwa mimpi tersebut merupakan wahyu Allah Swt. di mana makna sebelas bintang, matahari dan bulan, yang sama dengan pemaknaan menurut Wahbah al-Zuhaili. Tidak sebatas itu, dalam waktu empat tahun, atau delapan puluh tahun kemudian mimpi tersebut akan menjadi kenyataan, bahwa Nabi Yusuf a.s mampu mengangkat kedua orang tuanya di atas *'arsy* (singgasana), saudara-saudara Nabi Yusuf a.s di depannya kemudian seluruhnya bersujud kepadanya.⁴²

³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 5* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 3590.

⁴⁰ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj Jilid 6 (Juz 11-12)*) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī, 449.

⁴¹ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain Jilid 2*, 890.

⁴² Ibnu Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm Jilid 4* (Beirūt, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1996),

Nabi Yusuf a.s telah menerima mimpi tersebut kemudian disampaikan kepada bapaknya (Nabi Ya'qub a.s). Nabi Yusuf a.s kemudian mendapat larangan dari bapaknya, agar tidak menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya. Hal tersebut bertujuan agar mampu menghindari kebencian atau hal yang tidak diinginkan.⁴³ Di samping itu, Nabi Yusuf a.s juga perlu memahami dan menjalankan mimpi sebagai anugerah dari Allah Swt. tersebut. Upaya menjalankan mimpi tersebut diantaranya melalui pengajaran kepada umatnya di masa mendatang.⁴⁴

Disinilah sosok Nabi Yusuf a.s yang telah menyampaikan mimpinya kepada sang bapak (Nabi Ya'qub a.s), menunjukkan perannya sebagai peserta didik. Nabi Yusuf a.s kemudian menceritakan fenomena dalam mimpinya yakni sebelas bintang, matahari dan bulan yang bersujud kepada Nabi Yusuf a.s. Fenomena dalam mimpi tersebut dimaknai bahwa Nabi Yusuf a.s akan menerima tugas kenabian dari Allah Swt. Berkaitan dengan tugas yang dimaknai dalam mimpi tersebut, Nabi Yusuf a.s kemudian menyadari potensi yang dimilikinya, menerima dan menggunakan keilmuan dengan rendah hati serta bersedia mengembangkan karakter mulia. Sebagaimana melalui hal-hal tersebut, mengarahkan pada upaya meningkatkan ketaatan dan keyakinan kuat terhadap takdir Allah Swt., serta menyadari bahwa hal tersebut menjadi proses belajar untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan kerendahan hati. Penerimaan pengajaran oleh Nabi Yusuf a.s dan peran yang dimilikinya tersebut, mengarahkan pada nilai multikulturalisme berupa persaudaraan.

c. Nabi Isa a.s

Nabi Isa a.s berkedudukan sebagai peserta didik ketika ia memahami hikmah dan pengajaran terhadap anggapan kaum sang ibu (Maryam).

⁴³ Elfan Fanhas Fatwa Khamaeny dan Maesaroh Lubis, *Model-model Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul dan Shalihin* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2023), 75.

⁴⁴ Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis)*, 214.

Dalam kondisi tersebut, Nabi Isa a.s tentunya juga telah mendapat perawatan dan pembimbingan dari Maryam. Hal tersebut diuraikan melalui Q.S *Maryam* (19): 30 bahwa,

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ إِنِّي الْكُتُبَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

Artinya:

Dia (Isa) berkata, “Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia (akan) memberiku Kitab (Injil) dan menjadikan aku seorang nabi.

Pada ayat tersebut, melalui lafaz *qāla innī ‘abdullāh(i), ātāniyal-kitāba* (*Dia (Isa) berkata, “Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia (akan) memberiku Kitab (Injil)*), M. Quraish Shihab memaparkan bahwa Nabi Isa a.s saat itu masih sangat belia kemudian menyatakan sebagai hamba Allah Swt. yang akan diberikan *al-Kitab* yaitu Injil. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa hal tersebut telah ditetapkan sejak zaman azali seperti halnya terhadap Utusan-utusan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nabi Isa a.s akan menjadi sosok utusan-Nya dengan peran menyampaikan tuntunan-tuntunan agama kepada Bani Israil. Dengan kenyataan tersebut, kaum ibunya tetap beranggapan bahwa kelahiran Nabi Isa a.s tanpa bapak adalah kekeliruan⁴⁵

Hamka menerangkan lafaz tersebut diawali dengan keterkejutan kaum ibunya (Maryam) pada Nabi Isa a.s yang mampu berbicara dengan fasih ketika masih berada dalam ayunan sang ibu. Berkaitan dengan kondisi Nabi Isa a.s pada saat itu, Hamka mengutip pendapat al-Qurthubi yang menggambarkan Nabi Isa a.s saat itu, ia sedang menyusu kepada ibunya, kemudian mengangkat telunjuk kanannya dan mengutarakan kalimat pertama bahwa ia mengaku menjadi hamba Allah Swt. Hal tersebut maksudnya bahwa Nabi Isa a.s memperhambakan diri kepada-Nya dan juga melaksanakan peran sebagaimana dilakukan oleh makhluk-makhluk yang lainnya.⁴⁶

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh* Vol. 7, 183.

⁴⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 6, 4298.

Di samping itu, Wahbah al-Zuhaili menerangkan bahwa Nabi Isa a.s menyatakan kepada kaum ibunya (Maryam) bahwa ia adalah hamba Allah Swt., dan Allah Swt. adalah Tuhan darinya maupun kaum ibunya. Adapun menurut Wahbah al-Zuhaili, meskipun Nabi Isa a.s sudah jelas menjadi hamba dan utusan Allah Swt., namun Ahlul Kitab masih berselisih tentang hal tersebut.⁴⁷ Jalāluddīn al-Syuyūfī juga sepakat dengan Wahbah al-Zuhaili bahwa Nabi Isa a.s menyatakan sebagai penerima kitab Injil dan Allah Swt. menjadikannya seorang Nabi. Nabi Isa a.s yang mengatakan hal tersebut, menjadi keyakinannya bahwa ia akan memberi manfaat pada orang-orang melalui kedudukan yang didupakannya.⁴⁸

Adapun Ibnu Katsīr dalam memahami jawaban Nabi Isa a.s tersebut, menunjukkan bahwa Nabi Isa a.s mensucikan Allah Swt. yang kemudian membebaskan dari tuduhan kaum ibunya (Maryam) tentang kepemilikan anak dan menetapkan *ubudiyah* atau hal tersebut merupakan kepemilikan Allah Swt. Nabi Isa a.s telah ditetapkan Allah Swt. untuk menerima *al-Kitab* yang di dalamnya memuat ketetapan-ketetapan Allah Swt. Pemaknaan tersebut lebih lanjut dibahas pada ayat selanjutnya bahwa Nabi Isa a.s diperintahkan-Nya untuk shalat dan berzakat selama melangsungkan kehidupannya, melaksanakan kebaktian dan perbuatan yang baik kepada sang ibu (Maryam) serta tidak menyombongkan maupun mencelakakan diri.⁴⁹

Peran Nabi Isa a.s sebagai anak yang lahir dari Maryam, tentu menunjukkan posisinya sebagai peserta didik. Nabi Isa a.s dalam posisi tersebut telah dirawat, dibesarkan dan mendapat pengajaran dari sang ibu, kemudian memiliki, percaya diri, ketakwaan, rasa syukur dan akhlak mulia lainnya melalui anugerah dari Allah Swt.⁵⁰ Dengan anugerah dan posisi tersebut, Nabi Isa a.s berperan untuk syiar kepada umatnya,

⁴⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 8 (Juz 15-16) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī (Jakarta: Gema Insani, 2013), 362.

⁴⁸ Al-Syuyūfī, *Tafsir Jalālain* Jilid 2, 656.

⁴⁹ Ibnu Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* Jilid 5 (Beirūt, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 328.

⁵⁰ Hafidhuddin, *Membentuk Pribadi Qur'ani: Di Bawah Bimbingan Syari'ah*, 27.

berkemampuan dengan kuat dan tegas dalam kebatilan termasuk ketika membela sang ibu dan dirinya sendiri terhadap kaumnya.⁵¹ Dalam hal tersebut, Nabi Isa a.s menunjukkan sikap penghormatan dan ketundukan diri di hadapan Allah Swt. maupun sang ibu.⁵²

Nabi Isa a.s sebagai anak Maryam, setelah lahir langsung menerima hak dan pengajaran dari ibunya. Sejak lahir, Nabi Isa a.s mendapatkan hak yakni telah dirawat dan dibesarkan, hingga pada saat itu ia digendong oleh Maryam untuk diperlihatkan kepada umatnya. Nabi Isa a.s kemudian menyatakan kepada kaum ibunya bahwa ia adalah hamba Allah Swt. dan akan menerima Kitab. Sebagaimana pengakuan Nabi Isa a.s tersebut, menunjukkan bahwa ia sebagai peserta didik telah mendapat pengajaran dan peran terkait: (1) Pemahaman identitasnya sebagai hamba Allah Swt.; (2) Berpegang teguh pada wahyu-Nya dan (3) Membimbing umatnya sesuai ajaran Allah Swt. di waktu kedepan. Kisah Nabi Isa a.s sebagai anak dan peserta didik dari Maryam, menunjukkan hikmah bawa bahwa pendidikan Islam tidak terpacu pada penggalan keilmuan duniawi, namun juga pemahaman spiritualitas dan hakikat diri. Oleh karena itu, penting bagi seseorang dalam menyeimbangkan antara pemahaman spiritualitas, ilmu pengetahuan dan budi pekerti dalam kehidupan. Penerimaan pengajaran oleh Nabi Isa a.s dan peran yang dimilikinya tersebut, mengarahkan pada nilai multikulturalisme berupa penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman.

d. Anak-anak Nabi Ibrahim a.s (Nabi Ismail a.s dan Nabi Ishaq a.s), cucunya (Nabi Ya'qub a.s) dan anak-anak Nabi Ya'qub a.s

Anak-anak Nabi Ibrahim a.s termasuk cucunya (Nabi Ya'qub a.s) dan anak-anak Nabi Ya'qub a.s menjadi peserta didik ketika menerima wasiat untuk teguh di dalam agama Islam. Sebagaimana ditegaskan melalui Q.S *al-Baqarah* (2): 133 bahwa,

⁵¹ Sahiron Syamsuddin, *Nabi Isa a.s dalam Al-Qur'an (Sebuah Interpretasi Outsider atas Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Suka Press, 2015), 107.

⁵² Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis)*, 214.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ
إِلَهَكَ وَآلَهُ أَبَاكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya:

Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri."

Dalam ayat tersebut, melalui lafaz *qālū na'budu ilāhaka wa ilāha ābā'ika ibrahīma wa ismā'ila wa ishāqa ilāhaw wāhidā(n)*, wa *naḥnu laḥū muslimūn(a)* (Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri), M. Quraish Shihab memaparkan jawaban anak-anak dan keturunan Nabi Ibrahim a.s yakni sekarang dan ke depan, mereka akan terus menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangnya yaitu Nabi Ibrahim a.s, putra Nabi Ibrahim a.s dan pamanmu yang selaras dengan bapakmu yakni Nabi Ismail a.s dan juga bapak kandungmu, sebagaimana bapak Nabi Ya'qub a.s adalah Nabi Ishaq a.s.⁵³

Selaras dengan M. Quraish Shihab, Hamka juga mengutarakan keberadaan anak-anak dan keturunan Nabi Ibrahim a.s bahwa mereka tidak akan berubah sedikitpun atas agama yang telah dipegang teguh (agama bapak dan kakek nenek mereka). Mereka meyakini bahwa Tidak ada Tuhan selain Allah Swt. dan ia menyerahkan segala sesuatu hanya kepada-Nya sehingga tidak ada yang lain.⁵⁴ Wahbah al-Zuhaili juga menambahkan penjelasan dari jawaban anak-anak dan keturunan Nabi Ibrahim a.s bahwa mereka menyembah Tuhanmu Yang seluruh dalil-Nya menunjukkan keberadaan dan keesaan-Nya. Mereka tidak menyekutukan-

⁵³ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 1*, 329.

⁵⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1*, 307.

Nya, sebagaimana Ia adalah Tuhan dari Nabi Ibrahim a.s, Nabi Ismail a.s dan Nabi Ishaq a.s. Mereka senantiasa tunduk pada hukum-hukumNya.⁵⁵

Jalāluddīn al-Syuyūṭī menunjukkan pemberian wasiat kepada anak-anak Nabi Ibrahim a.s dan khusus kepada sang cucu (Nabi Ya'qub a.s) dan kepada anak-anaknya pula. Mereka menyatakan akan terus menyembah Allah Swt. dan tetap berada dalam keteguhan agama Islam. Jalāluddīn al-Syuyūṭī juga mengungkapkan bahwa mereka menyebut Nabi Ismail a.s sebagai “bapak” berdasarkan *taglib* atau kebiasaan umum (kedudukan bapak sama dengan paman). Di samping itu, lafaz *am* (*apakah*) pada awal ayat tersebut menunjukkan penolakan. Sebagaimana, jika anak-anak dan keturunan Nabi Ibrahim a.s tidak hadir ketika ia wafat, maka mereka sungguh berani mengungkapkan perkataan yang tidak-tidak.⁵⁶ Sepakat dengan Jalāluddīn al-Syuyūṭī, Ibnu Katsīr mengungkapkan bahwa anak-anak dan keturunan Nabi Ibrahim a.s mengesakan dalam penghambaan kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan segala sesuatu. Mereka juga akan benar-benar taat dan tunduk dalam agama Islam. Sebagaimana agama Islam adalah agama seluruh nabi meskipun manhaj dan syari'at mereka berlainan.⁵⁷

Pengajaran ketauhidan Nabi Ibrahim a.s terhadap anak-anak Nabi Ibrahim a.s termasuk Nabi Ya'qub a.s dan anak-anaknya pula, kemudian mengarahkan jawaban mereka melalui penjelasan-penjelasan tersebut. Jawaban anak-anak dan keturunan Nabi Ibrahim a.s adalah mereka secara tegas akan senantiasa berpegang teguh pada agama Islam. Mereka akan menyembah Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana disembah oleh bapak dan kakeknya. Mereka juga akan senantiasa menyerahkan diri kepada-Nya. Melalui wasiat tersebut, mereka anak-anak dan keturunan Nabi Ibrahim a.s menjadi peserta didik yang secara komprehensif telah

⁵⁵ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 1 (Juz 1-2) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī, 256.

⁵⁶ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain* Jilid 1, 68.

⁵⁷ Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* Jilid 1, 277.

memperhatikan dan memahami dan melaksanakan wasiat tersebut.⁵⁸ Mereka kemudian menunjukkan peran secara pokok yakni berbakti kepada bapaknya (Nabi Ibrahim a.s). Mereka juga menumbuhkan sikap dan perilaku berupa keimanan dan keyakinan kuat kepada Allah Swt.⁵⁹

Anak-anak Nabi Ibrahim a.s termasuk Nabi Ya'qub a.s dan anak-anaknya pula, dalam menerima wasiat dan pengajaran darinya, khususnya meliputi ketauhidan dan upaya bertawakal untuk mendekatkan dan mengabdikan diri kepada-Nya. Selain itu, pengajaran yang diterima mereka, mengarahkan pada tumbuhnya kesadaran dan komitmen dalam meneguhkan agama Islam. Disinilah anak-anak Nabi Ibrahim a.s telah menunjukkan kesediaan dan peran besar dalam menjaga dan melanjutkan agama Islam dengan penuh keteguhan dan keikhlasan sesuai yang diajarkan bapaknya (Nabi Ibrahim a.s). Penerimaan pengajaran oleh anak-anak dan keturunan Nabi Ibrahim a.s dan peran yang dimilikinya tersebut, mengarahkan pada nilai multikulturalisme berupa persatuan.

e. Anak Luqman al-Hakim

Seperti halnya anak-anak dan keturunan Nabi Ibrahim a.s, anak Luqman al-Hakim juga berposisi sebagai peserta didik ketika menerima pengajaran tentang larangan menyekutukan Allah Swt. Posisi peserta didik dalam diri anak Luqman al-Hakim diceritakan melalui Q.S Luqmān (31): 13 bahwa,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Dalam ayat tersebut, melalui lafaz *wa iż qāla luqmānu libnihī wa huwa ya iżuhū yā bunayya lā tusyrik billāh(i)* ((Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan

⁵⁸ Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis)*, 208.

⁵⁹ Fathurrohman, 215.

Allah!), M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa anak Luqman al-Hakim menerima pengajaran dari ayahnya berupa larangan menyekutukan Allah Swt. Pengajaran yang diterima anak Luqman al-Hakim didasarkan atas sikap kasih sayangnya. Selanjutnya lafaz *yā bunayya* (*Wahai anakku*), menurut M. Quraish Shihab menunjukkan patron yang menggambarkan kemungilan. Lafaz tersebut menurutnya berasal dari *ibny* (berasal dari kata *ibn*) atau menunjukkan anak laki-laki.⁶⁰ Hamka dalam mengungkapkan konteks tersebut, menunjukkan anak Luqman al-Hakim yang menerima pengajaran dari ayahnya (Luqman al-Hakim) berupa larangan menyekutukan Allah Swt. Pengajaran tersebut didasarkan sebab hikmat dari Allah Swt. dan menjadi poin penting untuk menjadi petunjuk dalam kehidupan.⁶¹ Di samping itu, Wahbah al-Zuhaili cenderung membahas perkataan Luqman al-Hakim kepada anaknya tersebut, dalam rangka menunjukkan penerimaan kasih sayang dari seorang bapak. Selain itu juga membuktikan bahwa Luqman al-Hakim dan anaknya adalah orang yang bersyukur.⁶²

Adapun Jalāluddīn al-Syuyūṭī dalam menggambarkan anak Luqman al-Hakim ketika mendapatkan pengajaran dan nasihat darinya, mengarahkan pada lafaz *yā bunayya* (*hai anakku*) berbentuk taṣḡir sehingga dimaknai bahwa anak Luqman al-Hakim tersebut adalah anak kesayangan.⁶³ Ditambah, Ibnu Katsīr menjelaskan anak Luqman al-Hakim tersebut ternyata bernama Tsaran, yang diungkapkan dari as-Suhaili. Sebagaimana Luqman al-Hakim memberikan nasehat kepada Tsaran tersebut, sebab ia sangat mengasihi dan mencintainya. Oleh karena itu, nasehat tersebut mengarahkan pada pentingnya meningkatkan ibadah kepada Allah Swt. Sebagaimana melalui pengajaran tersebut memuat

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 39.

⁶¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 5565.

⁶² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj Jilid 6 (Juz 11-12) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 167.

⁶³ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain Jilid 2*, 475.

hikmah bahwa, Allah Swt. telah menghindarkan kezaliman pada diri Luqman al-Hakim dan anaknya dengan sebaik-baiknya.⁶⁴

Anak Luqman al-Hakim yang mendapatkan pengajaran terkait larangan menyekutukan Allah Swt. menunjukkan dirinya mengarahkan pada perannya sebagai peserta didik. Luqman al-Hakim dalam posisi tersebut telah berupaya mendengarkan dan memperhatikan nasihat dari bapaknya (Luqman al-Hakim), mencerna dan memahami serta dan melaksanakan nasihat tersebut.⁶⁵ Sebagaimana peran tersebut berkenaan dengan pentingnya pengajaran dan bimbingan dari Luqman al-Hakim agar sang anak terus di jalan Allah Swt. dan memiliki keteguhan hati terhadap hal tersebut. Disinilah sosok anak Luqman al-Hakim tentu perlu menumbuhkan sikap menghormati dan menyayangi terhadap bapaknya (Luqman al-Hakim) berdasarkan pada pengajaran dan nasihat tersebut. Selanjutnya, anak Luqman al-Hakim juga menunjukkan kerendahan hati dan berupaya melaksanakan nasihat dari bapaknya tersebut.⁶⁶

Anak Luqman al-Hakim sebagai peserta didik yang menerima pengajaran agar tidak menyekutukan Allah Swt., mengarahkan pada aspek penting berupa ketauhidan dan pendidikan spiritualitas. Ketauhidan dan pendidikan spiritualitas tersebut ditandai dengan adanya bimbingan terhadap keimanan, akhlak dan ibadah agar menjadi meningkat. Melalui aspek penting tersebut, anak Luqman al-Hakim telah menjaga kedekatan terhadap bapaknya dan tentunya ketaatan kepada Allah Swt. Di samping itu, pengajaran yang diterima anak Luqman al-Hakim juga meliputi: Pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua, kebaikan sekecil apapun yang pasti mendapat balasan, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya termasuk menegakkan shalat, larangan menyombongkan

⁶⁴ Ibnu Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm Jilid 6* (Beirūt, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 401.

⁶⁵ Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dan Maesaroh Lubis, *Model-model Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul dan Shalihin* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2023), 93.

⁶⁶ Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis)*, 214.

diri serta berjalan dan berbicara dengan santun. Peran yang ditampilkan anak Luqman al-Hakim tersebut bertujuan untuk meraih kematangan dan kebahagiaan hidup secara komprehensif, tentu sesuai dengan syariat Islam. Penerimaan pengajaran oleh anak Luqman al-Hakim dan peran yang dimilikinya tersebut, mengarahkan pada nilai multikulturalisme berupa persatuan dan persaudaraan.

f. Anak Nabi Nuh a.s

Anak Nabi Nuh a.s juga sebagai peserta didik karena menerima pengajaran untuk beriman dan meninggalkan kekafiran. Hal tersebut diterangkan dalam Q.S Hūd (11): 43 bahwa,

قَالَ سَاوِيَ إِلَىٰ جِبَلٍ يَّغْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ
وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

Artinya:

Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanku dari air (bah).” (Nuh) berkata, “Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.” Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Dalam ayat tersebut, melalui lafaz *qāla sa'awī ilā jabaliy ya 'ṣimunī minal-mā'(i)* (*Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanku dari air (bah)”*), M. Quraish Shihab memberikan pemaknaan bahwa anak Nabi Nuh a.s berkata bahwa ia akan selamat ketika berlindung pada gunung yang tinggi dan ia tidak ingin ikut dalam perahu anaknya. Saat itu, digambarkan terjadi gelombang besar sehingga menjadi penghalang dari percakapan lebih lanjut antara Nabi Nuh a.s dengan anaknya. Nabi Nuh a.s tidak dapat melihat sang anak karena ombak besar tersebut.⁶⁷ Hamka terhadap lafaz tersebut, menunjukkan waktu yang sudah genting, namun anak Nabi Nuh a.s tetap memandang musibah banjir tersebut sebagai hal yang ringan. Dia tetap menyangka bahwa banjir tersebut tidak akan naik ke puncak gunung dan

⁶⁷ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh* Vol. 7, 256.

justru menebak bahwa posisinya di daratan akan selamat.⁶⁸ Wahbah al-Zuhaili juga memberikan pemaknaan pada lafaz tersebut bahwa anaknya mengatakan bahwa ia akan mencari perlindungan dari air yang besar di atas gunung. Anak Nabi Nuh a.s lagi-lagi menyangka bahwa air tersebut air yang biasa, sehingga beranggapan bahwa perlindungan tersebut akan membuatnya terjaga.⁶⁹

Selain itu, Jalāluddīn al-Syuyūṭī terhadap lafaz tersebut mengungkapkan keyakinan anak Nabi Nuh a.s yang akan mendapatkan keselamatan dari gunung. Disinilah dapat diambil hikmah bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya penolong dan jika hamba-hambaNya mengingkari, Ia akan memberikan siksa-Nya. Pada akhirnya, anak Nabi Nuh a.s tenggelam dalam banjir tersebut.⁷⁰ Ibnu Katsīr dalam menjelaskan lafaz tersebut, menggambarkan keyakinan anak Nabi Nuh a.s terhadap hal yang bodoh. Sebab ia percaya bahwa *air bah* atau banjir besar tersebut tidak akan naik sampai gunung. Namun kenyataannya, banjir besar tersebut menenggelamkannya. Hal tersebut tentu menjadi wujud kehendak dan kebesaran Allah Swt., di mana Allah Swt. sejatinya Sang Maha Pelindung.⁷¹

Pengajaran ketauhidan dan keimanan yang diterima anak Nabi Nuh a.s, kemudian mengarahkan pada peran mereka secara pokok yakni berbakti kepada bapaknya (Nabi Nuh a.s). Anak Nabi Nuh a.s melalui posisi tersebut perlu memperhatikan dan memahami ajakan bapaknya (Nabi Nuh a.s), sebab peristiwa tersebut tentunya berdasarkan atas petunjuk, keselamatan dan riḍa Allah Swt.⁷² Akan tetapi ia patuh dan mendengarkan ajakan dari bapaknya tersebut, sehingga membuatnya tetap

⁶⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 5, 3476.

⁶⁹ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 6 (Juz 11-12)) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī, 341.

⁷⁰ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain* Jilid 1, 857.

⁷¹ Ibnu Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* Jilid 4 (Beirūt, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 348.

⁷² Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis Dan Filosofis)*, 215.

pada kekafirannya, yang kemudian ditenggelamkan oleh banjir besar saat itu.⁷³

Dalam memahami peristiwa tersebut, terdapat hikmah penting terkait ajakan yang diterima anak Nabi Nuh a.s dari ayahnya sebagai upaya pertobatan dan ketaatan kepada Allah Swt., namun tidak membuahkan hasil. Disinilah pentingnya kepemilikan pondasi berupa keimanan dan keyakinan penuh kepada Allah Swt. untuk meraih kebahagiaan hidup. Selain itu, sikap dan upaya berupa berbakti kepada orang tua khususnya bapak, menunjukkan bentuk adab dan karakter mulia yang penting dalam menjalin kerukunan dalam kehidupan bersama.

3. Sosok Saudara

Hubungan satu saudara dengan saudara lainnya, mengarahkan pada tujuan membangun kerukunan bersama. Dalam membangun kerukunan, setiap saudara menerima masukan, pengajaran maupun nasehat untuk kebaikan dari saudaranya yang lain, sehingga menunjukkan posisinya sebagai peserta didik. Sosok peserta didik pada diri saudara yang dimaksudkan salah satunya adalah saudara-saudara Nabi Yusuf a.s. Saudara-saudara Nabi Yusuf a.s menerima pengajaran dari Nabi Yusuf a.s terkait tindakan buruk yang telah dilakukan mereka. Hal tersebut disampaikan melalui Q.S Yūṣuf (12): 90-91 bahwa,

قَالُوا إِنَّكَ لَآتَىٰ يُوسُفَ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ
فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ
قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ أَثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَطِئِينَ

Artinya:

Mereka berkata, “Apakah engkau benar-benar Yusuf?” Dia (Yusuf) menjawab, “Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Siapa yang bertakwa dan bersabar, sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang muhsin.”

⁷³ Zainudin, *Lentera Ilahi dalam Kisah Para Nabi dan Rasul - Kisah Nabi Nuh 'alaihihsalam Jilid 1* (Maktabah Zainudin, 2024), 43.

Mereka berkata, “Demi Allah, Allah benar-benar telah melebihkan engkau di atas kami dan sesungguhnya kami benar-benar orang-orang yang bersalah.”

Pada ayat tersebut, melalui lafaz *qālū a'innaka la'anta yūsuf(u), qāla ana yūsufu wa hāzā akhī qad mannallāhu ‘alainā* (Mereka berkata, “Apakah engkau benar-benar Yusuf?” Dia (Yusuf) menjawab, “Aku Yusuf dan ini saudaraku), M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa kata *mereka* yang dimaksudkan adalah saudara-saudara Nabi Yusuf a.s yang pada saat itu bertanya kepada Nabi Yusuf a.s. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan kebenaran sosok Nabi Yusuf a.s, dan Nabi Yusuf a.s menjawab dengan jawaban benar. M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa pertanyaan tersebut didasarkan pada pertemuan mereka sebagai wujud dari karunia Allah Swt. dan akhirnya membuat mereka bahagia. Selain itu, menurut M. Quraish Shihab hal tersebut sebagai bentuk imbalan dari ketakwaan dan kesabaran mereka. Adapun pada ayat 91, saudara-saudara Nabi Yusuf a.s yang melihat kenyataan tersebut, kemudian terheran-heran dan bersumpah bahwa Nabi Yusuf a.s telah dilebihkan oleh Allah Swt. atas ketakwaan, keluhuran budi, ketampanan muka dan kekuasaan, serta menyadari bahwa mereka telah berdosa karena telah berbuat keburukan kepada Nabi Yusuf a.s.⁷⁴

Hamka juga menerangkan keberadaan Nabi Yusuf a.s melalui ayat tersebut bahwa Nabi Yusuf a.s tidak lagi menyembunyikan perasaannya, sebab semua saudaranya adalah belahan darinya. Sebagaimana sikap Nabi Yusuf a.s tersebut disebabkan atas perbuatan saudara-saudaranya baik dalam suka maupun duka, dalam mewah maupun sengsara, dalam ujian batin yang berat, adanya keteguhan, kebaikan dan kesabaran, sehingga menimbulkan pertemuan tersebut. Selanjutnya, saudara-saudara Nabi Yusuf a.s mengakui kesalahan mereka dan akhirnya menggantungkan nasib kepada kehendak Nabi Yusuf a.s. Jika mereka dihukum sebab perbuatan yang telah dilakukan, mereka merasa pantas menerima hal tersebut.⁷⁵

⁷⁴ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 6*, 517.

⁷⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6*, 3707.

Selain itu, Wahbah al-Zuhaili dalam menegaskan ayat tersebut diawali dengan Nabi Yusuf a.s yang mengakui dirinya, dan pernah dizalimi namun Allah Swt. telah menolong dan menguatkannya. Nabi Yusuf a.s juga menunjukkan saudaranya yang pernah dipisahkan darinya, sehingga dia juga terzalimi. Maka melalui nikmat Allah Swt. mereka akhirnya dapat berkumpul, dimuliakan kembali sebab ia adalah saudaranya sendiri. Hikmah dari hal tersebut bahwa ketaatan, kebaikan dan kesabaran kepada Allah Swt., akan membuahkan pahala dan dijauhkan dari keburukan-Nya. Saudara-saudara Nabi Yusuf a.s kemudian mengakui kesalahan dan dosa mereka, serta mengakui anugerah Allah Swt. yang dilimpahkan kepada Nabi Yusuf a.s.⁷⁶

Jalāluddīn al-Syuyūfī dalam memaknai ayat tersebut bahwa pertanyaan mereka terhadap Nabi Yusuf a.s diungkapkan setelah mereka memperhatikan tingkah lakunya. Pengakuan Nabi Yusuf a.s tersebut dilatarbelakangi karena karunia dan nikmat-Nya sehingga mereka dapat berkumpul kembali, termasuk bersama Bunyamin. Pertemuan tersebut juga didasarkan pada perasaan takut dan sabar terhadap Allah Swt. Saudara-saudara Nabi Yusuf a.s mengakui sebagai pendosa sebab telah merendahkan Nabi Yusuf a.s.⁷⁷ Adapun Ibnu Katsīr terhadap maksud ayat tersebut bahwa saudara-saudara Nabi Yusuf a.s sangat heran, ketika selang dua tahun mereka tidak mengenal Nabi Yusuf a.s, namun Nabi Yusuf a.s mengenal mereka meski setelahnya ia akan menyembunyikan jati dirinya. Atas karunia Allah Swt. akhirnya terjadi pertemuan dan terungkap ketersembunyian tersebut. Saudara-saudara Nabi Yusuf a.s akhirnya mengakui keutamaan dan kelebihan Nabi Yusuf a.s baik berupa rupa, akhlak, keluasan rizki, kekuasaan dan perilaku (kenabian). Mereka juga mengakui perbuatan dosa dan jahat yang telah diperbuatnya.⁷⁸

Saudara-saudara Nabi Yusuf a.s yang mendapati kebenaran dan kesadaran atas apa yang diperbuat terhadap Nabi Yusuf a.s,⁷⁹ menunjukkan

⁷⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 7 (Juz 13-14) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī (Jakarta: Gema Insani, 2013), 70.

⁷⁷ Al-Syuyūfī, *Tafsir Jalālain* Jilid 1, 926.

⁷⁸ Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* Jilid 4, 452.

⁷⁹ Sayid Ridha Ash-Shadr, *Kisah Terbaik: Hikmah dan Pelajaran Kehidupan di Balik Sejarah Nabi Yusuf a.S* (Jakarta: Lentera, 2003), 119.

bahwa mereka di posisi sebagai orang yang terdidik atau peserta didik. Peserta didik dalam pandangan Ahmad Syar'i adalah membutuhkan pengetahuan dan bimbingan terkait hal apapun.⁸⁰ Peserta didik kemudian berperan menghormati para pendidik yang mengajarkan ilmu, menghindari akhlak tercela termasuk menghindari konflik dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁸¹

Saudara-saudara Nabi Yusuf a.s pada akhirnya menyadari keburukan dan dosa yang telah mereka lakukan, kemudian menghormati dan berakhlak mulia terhadap saudara sekaligus pendidik yakni Nabi Yusuf a.s. Saudara-saudara Nabi Yusuf a.s dalam ayat, secara tidak langsung menerima proses pengajaran spiritual, emosional maupun moral. Melalui ketiga proses pengajaran tersebut, mereka perlu belajar lebih tentang ketakwaan, kesabaran, penerimaan takdir, menyadari kesalahan dan pengampunan. Mereka diajarkan untuk merenung, introspeksi dan belajar dari kesalahan, sehingga menjadi hikmah yang besar dalam perjalanan hidup. Penerimaan pengajaran oleh saudara-saudara Nabi Yusuf a.s dan peran yang dimilikinya tersebut, mengarahkan pada nilai multikulturalisme berupa persaudaraan.

B. Nilai-nilai Multikulturalisme pada Peserta Didik menurut Al-Qur'an

Berdasarkan pembahasan pada sub bab sebelumnya, bahwa dalam Al-Qur'an, peserta didik diposisikan sebagai sosok pembelajar yang memiliki potensi fitrah untuk berkembang, berpikir, dan memahami pengetahuan maupun bimbingan yang didapatkannya. Peserta didik kemudian tidak hanya dilihat dari aspek intelektualnya, tetapi juga dari kemampuannya dalam mengembangkan akhlak spiritual maupun sosial. Berkaitan dengan pengembangan akhlak sosial, secara khusus, peserta didik ditekankan untuk memiliki sikap menghargai, terhadap keberagaman, empati, rendah hati serta mampu mengambil hikmah dari setiap kondisi. Disinilah peserta didik menjadi individu yang mampu hidup

⁸⁰ Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, 98.

⁸¹ Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis)*, 214.

berdampingan secara harmonis dalam masyarakat.⁸² Sebagaimana ditandai dengan kepribadian yang luas wawasan dan pandangan serta mampu menerima perbedaan sebagai kekayaan.

Oleh karena itu, pembahasan terkait sosok-sosok peserta didik dan perannya menurut Al-Qur'an mengandung nilai transformatif, yakni membentuk pribadi yang bertanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Dari sinilah pemahaman terhadap nilai-nilai multikulturalisme bertumbuh secara kuat dalam diri peserta didik yang memahami ajaran Al-Qur'an secara utuh.⁸³ Nilai-nilai multikulturalisme pada sosok-sosok peserta didik menurut Al-Qur'an didasarkan pada pendapat K.H Hasyim Asy'ari di dalam buku Mohamad Kholil antara lain: (1) Nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman; (2) Nilai persatuan; (3) Nilai persaudaraan dan (4) Nilai demokrasi.⁸⁴ Nilai-nilai multikulturalisme tersebut dapat diuraikan sebagai berikut,

1. Nilai Penghargaan dan Pengakuan terhadap Keberagaman

Nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman maksudnya adalah sikap maupun perilaku menghormati dan memberikan pengakuan terhadap perbedaan apapun. Nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman menjadi salah satu nilai multikulturalisme yang didasarkan pada pendapat K.H. Hasyim Asy'ari dan Azyumardi Azra. Nilai tersebut tercermin pada Al-Qur'an, *pertama*, Nabi Musa a.s berposisi sebagai peserta didik, ketika meniatkan diri untuk mengikuti ajaran dari pendidiknya. Posisi tersebut diterangkan melalui Q.S *al-Kahfi* (18): 66 bahwa,

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Artinya:

Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"

⁸² Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis)*, 215.

⁸³ Zainal Abidin, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), 61.

⁸⁴ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 33.

Atas pernyataan Nabi Khidir bahwa Nabi Musa a.s tidak akan sabar jika mengikutinya, Nabi Musa a.s kemudian menegaskan bahwa ia akan sabar dan tidak akan menentang Nabi Khidir dalam urusan apapun. Hal tersebut diterangkan melalui Q.S *al-Kahfi* (18): 69 bahwa,

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Artinya:

Dia (Musa) berkata, "Insyaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun."

Dalam ayat 66 tersebut, pada lafaz *qāla lahū mūsā hal attabi 'uka* (Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu), M. Quraish Shihab menunjukkan keinginan Nabi Musa a.s ketika ingin berguru kepada Nabi Khidir. Sebagaimana Nabi Khidir dengan keilmuan yang dimilikinya, membuat Nabi Musa a.s berkeinginan kuat untuk meminta Nabi Khidir bersedia mengajarkan keilmuan-keilmuan tersebut. Sebagaimana keilmuan Nabi Khidir tersebut bersumber pada petunjuk Allah Swt., sehingga mengarahkan pada kebenaran.

Penjelasan tersebut berkaitan pada ayat 69, melalui lafaz *qāla satajidunī in syā'allāhu ṣābiraw wa lā a'sī laka amrā(n)* (Dia (Musa) berkata, "Insyaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun), M. Quraish Shihab memaparkan lafaz tersebut sebagai jawaban atas keraguan terhadap kesabaran dan kemampuan Nabi Musa a.s. Nabi Khidir juga menyampaikan syarat keikutsertaan Nabi Musa a.s bahwa jika ia melihat atau merasa ada sesuatu yang tidak sejalan, ia dilarang menanyakan kepada Nabi Khidir tentang hal tersebut, sebab Nabi Khidir akan menceritakan hal-hal tersebut. M. Quraish Shihab kemudian menggambarkan Nabi Musa a.s saat menyampaikan janjinya tersebut, penuh dengan keyakinan bahwa Nabi Khidir adalah hamba yang sholeh, sehingga tidak akan melenceng dari tuntunan Allah Swt.⁸⁵

⁸⁵ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Vol.7*, 95.

Pertanyaan Nabi Musa a.s terhadap ayat 66 pada lafaz tersebut, menurut Hamka menunjukkan kemauannya untuk menjadi peserta didik dari Nabi Khidir. Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan pengakuan Nabi Musa a.s bahwa banyak hal yang belum diketahuinya. Disinilah kelebihan keilmuan Nabi Khidir menjadi harapan dapat diajarkan kepada Nabi Musa a.s, sehingga Nabi Musa a.s dapat mengetahui dan memahami keilmuan Nabi Khidir serta mampu menjadikannya sebagai peserta didik yang setia. Adapun pada ayat 69 melalui lafaz tersebut, bahwa Nabi Musa a.s bersedia mematuhi segala hal yang diajarkan oleh Nabi Khidir dan akan selalu menyimaknya. Dipaparkan juga bahwa para ahli tasawuf mengungkapkan sikap, perilaku dan upaya Nabi Musa a.s terhadap Nabi Khidir tersebut, menggambarkan teladan terkait *khidmat* peserta didik kepada pendidiknya.⁸⁶

Senada dengan penjelasan Hamka tersebut, Wahbah al-Zuhaili juga menegaskan pada ayat 66 melalui lafaz tersebut, sikap Nabi Musa a.s melalui pertanyaannya tersebut menggambarkan etika berupa kelembutan. Sebagaimana peristiwa tersebut tidak menunjukkan pengharusan atau pemaksaan Nabi Khidir, layaknya adab seorang peserta didik kepada pendidik secara umum. Selain itu, pada ayat 69 melalui lafaz tersebut, Wahbah al-Zuhaili menunjukkan bahwa Nabi Musa a.s akan selalu bersabar ketika belajar dan mengikuti Nabi Khidir.⁸⁷ Lebih lanjut, pada ayat 66 melalui lafaz tersebut, Jalāluddīn al-Syuyūṭī menggambarkan keinginan Nabi Musa a.s untuk mengikuti Nabi Khidir, sebab ia menyadari bahwa keilmuan yang dimiliki Nabi Khidir akan dapat membimbingnya. Tidak sebatas itu, pada ayat 69 melalui lafaz tersebut Jalāluddīn al-Syuyūṭī menjelaskan kesediaan untuk sabar sebagaimana diucapkan Nabi Musa a.s tersebut, justru menunjukkan sikap dan perilakunya yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt., sebab Nabi Musa a.s sendiri kurang yakin terhadap kemampuannya.⁸⁸

⁸⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 6, 4224.

⁸⁷ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 8 (Juz 15-16) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī, 421.

⁸⁸ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain* Jilid 1 (Beirūt, Dār Ibn Katsīr, 1994), 29.

Dari sudut pandang Ibnu Katsir, lafaz pada ayat 66 tersebut lebih awal menerangkan bahwa Nabi Khidir menjadi orang alim yang secara khusus dianugerahi ilmu oleh-Nya, sehingga hal tersebut tidak didapatkan oleh Nabi Musa a.s. Sebaliknya, Allah Swt. sejatinya juga menganugerahkan ilmu kepada Nabi Musa a.s yang juga tidak didapatkan oleh Nabi Khidir. Berkaitan dengan keinginan dan pertanyaan Nabi Musa a.s kepada Nabi Khidir yakni *bolehkah aku mengikutimu?*, menjadi bentuk kelembutan dan bukan pemaksaan. Keinginan dan pertanyaan Nabi Musa a.s tersebut menjadi harapan agar ia memperoleh amal salih, kebermanfaatan dan sebagai solusi-solusi atas problematika yang dihadapinya. Di tambah, pada ayat 69 melalui lafaz tersebut, Ibnu Katsir menegaskan bahwa Nabi Musa a.s berjanji akan bersabar terhadap hal-hal yang dilakukan Nabi Khidir dan ia tidak akan menentang terhadap sesuatu hal yang diajarkannya.⁸⁹

Nabi Musa a.s sebagai peserta didik yang berkeinginan mengikuti pengajaran dari pendidiknya (Nabi Khidir), kemudian menyatakan kesediaannya untuk sabar dan patuh (tidak akan menentang). Di dalam pengajaran tersebut, pernyataan terkait sikap sabar dan patuh, mengarahkan pada diri Nabi Musa a.s yang menghargai setiap metode, materi dan hikmah melalui pengajaran Nabi Khidir.⁹⁰ Sikap menghargai yang ditumbuhkan Nabi Musa a.s tersebut, tentu dalam tujuan agar ia dapat menyerap pengajaran dari Nabi Khidir. Hal tersebut selaras dengan perwujudan nilai-nilai multikulturalisme berupa penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman yang digagas oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan Azyumardi Azra. Dalam buku Mohamad Kholil, K.H. Hasyim Asy'ari memaparkan pandangannya terhadap salah satu karakteristik dalam nilai pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman yakni, tumbuhnya sikap penghormatan dan saling mendukung atas kondisi tertentu di dalam hubungan antar sesama.⁹¹

⁸⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* Jilid 7, 282.

⁹⁰ Zainal Abidin, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), 53.

⁹¹ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 31.

Ketika mendapatkan syarat dari Nabi Khidir sebagai pendidik, Nabi Musa a.s sebagai peserta didik menunjukkan kesediaannya dengan sikap terbuka, menerima ketentuan dari pendidiknya dan menghargai atas keunikan pengajaran yang diberikan Nabi Khidir. Kesediaan Nabi Musa a.s tersebut, tentunya menunjukkan sikapnya yang rendah hati, dan menimbulkan kesadaran bahwa sikap keberagaman yang dilakukan Nabi Khidir menunjukkan pentingnya upaya menghargai, agar memperoleh pengetahuan yang diinginkan. Disinilah pentingnya peserta didik untuk selalu menghormati dan menerima pengalaman dan pengetahuan, serta kebudayaan yang beragam. Hal tersebut menunjukkan pentingnya penerapan pengakuan dan penghargaan terhadap sesama dalam konteks apapun, tanpa memandang status dan latar belakang yang ada.

Kedua, nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman juga tercermin pada sosok Nabi Isa a.s yang mengatakan terkait kebenaran dirinya, saat ia masih sangat belia dan sedang digendong sang ibu (Maryam). Konteks tersebut dijabarkan dalam Q.S *Maryam* (19): 30 bahwa,

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ إِنِّي الْكُتُبُ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

Artinya:

Dia (Isa) berkata, “Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia (akan) memberiku Kitab (Injil) dan menjadikan aku seorang nabi.

Pada ayat tersebut, melalui lafaz *qāla innī ‘abdullāh(i), ātāniyal-kitāba* (Dia (Isa) berkata, “Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia (akan) memberiku Kitab (Injil)), M. Quraish Shihab memaparkan bahwa Nabi Isa a.s saat itu masih sangat belia kemudian menyatakan sebagai hamba Allah Swt. yang akan diberikan *al-Kitab* yaitu Injil. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa hal tersebut telah ditetapkan sejak zaman azali seperti halnya terhadap Utusan-utusan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nabi Isa a.s akan menjadi sosok utusan-Nya dengan peran menyampaikan tuntunan agama kepada Bani Israil.⁹² Hamka menerangkan lafaz tersebut diawali dengan keterkejutan kaum ibunya (Maryam) pada Nabi Isa a.s yang mampu berbicara

⁹² Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh* Vol. 7, 183.

dengan fasih ketika masih berada dalam ayunan sang ibu. Nabi Isa a.s saat itu sedang menyusui, kemudian mengangkat telunjuk kanannya dan mengutarakan kalimat pertama bahwa ia mengaku menjadi hamba Allah Swt. Hal tersebut maksudnya bahwa Nabi Isa a.s memperhambakan diri kepada-Nya dan juga melaksanakan peran sebagaimana dilakukan oleh makhluk-makhluk yang lainnya.⁹³

Di samping itu, Wahbah al-Zuhaili menerangkan bahwa Nabi Isa a.s menyatakan kepada kaum ibunya (Maryam) bahwa ia adalah hamba Allah Swt., dan Allah Swt. adalah Tuhan darinya maupun kaum ibunya. Adapun menurut Wahbah al-Zuhaili, meskipun Nabi Isa a.s sudah jelas menjadi hamba dan utusan Allah Swt., namun Ahlul Kitab masih berselisih tentang hal tersebut.⁹⁴ Jalāluddīn al-Syuyūṭī juga sepakat dengan Wahbah al-Zuhaili bahwa Nabi Isa a.s menyatakan sebagai penerima kitab Injil dan Allah Swt. menjadikannya seorang Nabi. Nabi Isa a.s yang mengatakan hal tersebut, menjadi keyakinannya bahwa ia akan memberi manfaat pada orang-orang melalui kedudukan yang didapatkannya.⁹⁵ Adapun Ibnu Katsīr dalam memahami jawaban Nabi Isa a.s tersebut, menunjukkan bahwa Nabi Isa a.s mensucikan Allah Swt. yang kemudian membebaskan dari tuduhan kaum ibunya (Maryam) tentang kepemilikan anak sebagai *ubudiyah* (kepemilikan Allah Swt). Nabi Isa a.s telah ditetapkan Allah Swt. untuk menerima *al-Kitab*. Pemaknaan tersebut lebih lanjut dibahas pada ayat selanjutnya bahwa Nabi Isa a.s diperintahkan-Nya untuk shalat dan berzakat, melaksanakan kebaktian dan tidak menyombongkan maupun mencelakakan diri.⁹⁶

Sosok Nabi Isa a.s yang dinarasikan sudah memiliki kemampuan berbicara saat masih sangat dini, yakni saat itu dalam ayunan Maryam, namun ia justru mendapat keraguan dari kaum Maryam. Pembicaraan Nabi Isa a.s

⁹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 6, 4298.

⁹⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 8 (Juz 15-16) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī (Jakarta: Gema Insani, 2013), 362.

⁹⁵ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain* Jilid 2, 656.

⁹⁶ Ibnu Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* Jilid 5 (Beirūt, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 328.

kepada kaum ibunya (Maryam) tersebut berupa pengakuan bahwa ia sebagai hamba Allah Swt., yang akan menjadi utusan dan menerima kitab Injil. Pembicaraan tersebut tentunya tidak menjadi kesombongan Nabi Isa a.s, namun menunjukkan sikapnya yang menghormati keberadaan dan anggapan dari kaum ibunya (Maryam). Nabi Isa a.s dalam posisi tersebut juga menunjukkan bahwa ia telah dirawat, dibesarkan dan dibimbing oleh ibunya (Maryam) kemudian melaksanakan shalat, zakat, berbakti kepada ibunya disertai kerendahan hati.⁹⁷

Adapun melalui respon dari kaum ibunya, sikap Nabi Isa a.s adalah bertoleransi atas anggapan kaum ibunya tersebut dan tetap berbaik sangka, bahwa ia telah menyampaikan kebenaran.⁹⁸ Disinilah kesadaran, upaya menghargai dan berbaik sangka sebagai sikap yang ditumbuhkan Nabi Isa a.s mengisyaratkan pada nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman yang digagas oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan Azyumardi Azra. Dalam buku Mohamad Kholil, menurut K.H. Hasyim Asy'ari, nilai tersebut mengarahkan pada pengakuan atas ungkapan atau penjelasan seseorang tentang suatu hal.⁹⁹ Sebagaimana Nabi Isa a.s sebagai anak Maryam telah mewujudkan nilai penghargaan dan pengakuan atas perbedaan pandangan dalam kondisi kemajemukan sosial-budaya.

Nabi Isa a.s menyadari terkait perannya yakni menyampaikan kebenaran dan wahyu Allah Swt. Sebagaimana ketika berhadapan dengan kaum ibunya, Nabi Isa a.s tetap mengajak mereka untuk menerima kebenaran yang ada, di samping Nabi Isa a.s dihadapkan dengan situasi yang penuh tantangan khususnya dalam keberagaman pandangan dari kaum ibunya. Ajakan tersebut mengarahkan pada pengakuan bahwa Nabi Isa a.s sebagai hamba Allah Swt. yang akan menerima kenabian. Upaya Nabi Isa a.s tersebut mengarahkan pada sikap memahami keberagaman sebagai keniscayaan.

⁹⁷ Sahiron Syamsuddin dan Fejriyan Yazdajird Iwanebel, *Nabi Isa a.s dalam Al-Qur'an (Sebuah Interpretasi Outsider atas Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Suka Press UIN Suka, 2015), 53.

⁹⁸ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III Cet. I*, 25.

⁹⁹ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 31.

Disinilah, Nabi Isa a.s telah berusaha melaksanakan peran dan menunjukkan tanggung jawab dalam membangun ketaatan dan kebaikan dalam mewujudkan kedamaian di dalam keberagaman.

Ketiga, nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman tampak pada pada pengajaran Al-Qur'an yang diterima umat manusia. Sebagaimana hal tersebut diterangkan dalam Q.S ar-Raḥmān (55): 1-4 bahwa,

الرَّحْمَنُ
عَلَّمَ الْقُرْآنَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ
عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

(Allah) Yang Maha Pengasih, Telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, Dia mengajarnya pandai menjelaskan.

Dalam rangkaian ayat tersebut, melalui lafaz *Ar-rahmān(u)*, '*allamahul-qur'ān(a)*, *khalaqal-insān(a)* ((Allah) Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia), M. Quraish Shihab memberikan pemaknaan terkait maksud kata *manusia* tersebut yakni semua manusia, baik sejak Nabi Adam a.s hingga akhir zaman. Selanjutnya lafaz *allamahul-bayān(a)* (*Dia mengajarnya pandai menjelaskan*) dimaknai bahwa manusia yang diajarkan Al-Qur'an kemudian mampu menjelaskan sesuatu. Manusia yang menerima pengajaran dan mampu menjelaskan pengetahuan tersebut.¹⁰⁰

Hamka melalui rangkaian ayat tersebut, menerangkan manusia yang sempurna ditandai dengan penerimaan pengajaran dari Allah Swt. Manusia sempurna kemudian mampu menyatakan perasaan-perasaan mereka melalui kata-kata sehingga mengarahkan lafaz *al-Bayān* dimaknai sebagai mampu menjelaskan apa yang dirasakan dalam hati melalui bahasa. Adapun pemakaian bahasa tersebut menjadi perwujudan dari *Raḥmān* Allah Swt.¹⁰¹ Wahbah al-Zuhaili menegaskan manusia dalam surah *ār-Raḥmān* ayat 1-4

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 12* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 497.

¹⁰¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 7072.

tersebut mengarahkan Al-Qur'an sebagai anugerah dan pedoman hidup manusia. Al-Qur'an juga mengandung hikmah bahwa penciptaan manusia akan memberikan manfaat. Tidak sebatas itu, keberadaan manusia tentu mengarahkan pada komunikasi, kerjasama dan interaksi antar sesama. Lebih lanjut, Wahbah al-Zuhaili menegaskan terkait komponen pengajaran dalam surah *ār-Raḥmān* ayat 1-4 yakni materi melalui Al-Qur'an, pendidiknya adalah Nabi Muhammad Saw., peserta didiknya manusia dan metode pengajaran melalui *āl-bayān*.¹⁰² Secara singkat, Jalāluddīn al-Syuyūṭī mengarahkan pengajaran Allah Swt. juga kepada seluruh manusia melalui pembicaraan.¹⁰³ Adapun menurut Ibnu Katsīr, pengajaran yang diterima manusia meliputi cara membaca Al-Qur'an baik dari beragam sudut pandang seperti artikulasi, *makhārij al-Huruf* dan sebagainya. Pengajaran manusia berdasarkan lafaz *al-Bayān* bertujuan agar manusia pandai berbicara.¹⁰⁴

Umat manusia yang mendapat pengajaran Al-Qur'an menunjukkan bahwa Allah Swt. telah menciptakan dan menjadikan mereka sempurna sehingga mereka mampu menjelaskan atas pemahaman yang diperoleh. Umat manusia tidak sebatas mendapatkan dan memahami pengajaran, namun juga berkewajiban menerapkan dan mengajarkannya kembali. Umat manusia tersebut telah menunjukkan kewajiban atas keilmuan yang dimilikinya dan menunjukkan sikap menghargai terhadap sesama ketika memberikan pengajaran. Sikap tersebut sejalan dengan nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman yang digagas oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan Azyumardi Azra. Dalam buku Mohamad Kholil, K.H. Hasyim Asy'ari menarasikan bahwa nilai tersebut dimaknai sebagai sikap menghormati posisi, keberagaman pandangan serta pengetahuan akan suatu hal.¹⁰⁵

¹⁰² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 14 (Juz 27-28) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī (Jakarta: Gema Insani, 2013), 230.

¹⁰³ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain* Jilid 2, 964.

¹⁰⁴ Ibnu Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* 7, 621.

¹⁰⁵ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 31.

Melalui konteks ayat tersebut, terdapat hikmah terkait pentingnya proses belajar dan saling memahami atas segala sesuatu. Sebagaimana Allah Swt. telah menganugerahkan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan sehingga manusia harus bersyukur salah satunya melalui upaya tersebut. Adapun pengajaran terkait bahasa dan komunikasi menunjukkan bentuk penghargaan atas keberagaman umat manusia. Disinilah penghargaan tersebut menjadi bagian dari nilai-nilai multikulturalisme yang selaras dengan ajaran kasih sayang dan kedamaian dalam Islam.

Hal serupa bahwa umat manusia mendapatkan pengajaran juga diterangkan dalam Q.S *al-'Alaq* (96): 1-5 bahwa,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!(1) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.(2) Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia,(3) yang mengajar (manusia) dengan pena.(4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.(5).

Dalam rangkaian ayat tersebut, melalui lafaz '*allamal-insāna mā lam ya 'lam* (Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya), M. Quraish Shihab menyebutkan pandangannya bahwa terlebih dahulu, Allah Swt. menegaskan perintah membaca yang *pertama*, kepada Nabi Muhammad Saw. dan *kedua*, kepada manusia, untuk membaca wahyu-wahyu Allah Swt. yang akan turun. Perintah membaca tersebut menunjukkan bahwa manusia yang mampu membaca dengan ikhlas karena Allah Swt., maka Ia akan menganugerahkan pemahaman baru dan terbukanya wawasan dalam semesta. Adapun terdapat perbedaan penyebutan kata dan kalimat bahwa: *Pertama*, kata *manusia* tidak disebutkan di ayat 4, sedangkan pada ayat 5 disebutkan. *Kedua*, kalimat *dengan pena* disebut pada ayat 4, sementara pada ayat 5 tidak disebutkan. Terkait perbedaan penyebutan kata *manusia* dan *dengan pena*

pada kedua ayat tersebut, kemudian diikuti kalimat *apa yang tidak diketahuinya*, menurut M. Quraish Shihab menerangkan dua cara pengajaran yang dilakukan Allah Swt. yaitu melalui pena (tulisan) dan pengajaran langsung tanpa alat.¹⁰⁶

Hamka menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw. mendapat perintah untuk membaca wahyu yang diturunkan kepadanya di atas nama Allah Swt sebagai Tuhan Yang Maha Pencipta. Sebagaimana nama Allah Swt. akan senantiasa digunakan sebagai sandaran hidup bahwa Ia (Allah Swt.) Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih Sayang kepada semua makhluk-Nya. Adapun pada ayat 4-5 dan melalui lafaz tersebut, manusia yang menerima pengajaran dari Allah Swt. dengan menggunakan *qalam*. Manusia kemudian pandai dalam menggunakan *qalam* untuk mencatat pengajaran tersebut, sehingga mereka memiliki banyak ilmu pengetahuan dari Allah Swt.¹⁰⁷ Di samping itu, Wahbah al-Zuhaili menyandingkan perintah membaca tersebut dengan pengajaran Allah Swt berupa menulis dengan pena. Dengan menulis segala sesuatu tidak akan punah dan ilmu pengetahuan akan terikat. Pengajaran membaca dan menulis tersebut, mewujudkan nikmat besar dari Allah Swt. sekaligus perantara agar manusia mendapatkan pemahaman dan bermanfaat kepada sesamanya, hal tersebut bersesuaian dengan hadits Nabi Saw. yang dikutip oleh Wahbah al-Zuhaili dengan makna, *barangsiapa yang mengamalkan ilmunya, maka Allah Swt akan memberinya ilmu mengenai apa yang belum ia ketahui*.¹⁰⁸

Jalāluddīn al-Syuyūṭī dalam mengarahkan pemakaian terhadap pengajaran Allah Swt. berupa manusia yang diperintah untuk mulai membaca, sebagaimana Allah Swt. memberikan kemurahan-Nya melalui perintah tersebut. Adapun pengajaran Allah Swt. kepada manusia sebelum ia mengetahui, meliputi: Pengajaran hidayah, menulis, berkreasi dan lain

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ Vol. 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 95.

¹⁰⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 10* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 8061.

¹⁰⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj Jilid 13 (Juz 25-26) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 599.

sebagainya.¹⁰⁹ Adapun Ibnu Katsir juga menguraikan Nabi Muhammad Saw. yang diperintah untuk membaca. sebagai isyarat wahyu-Nya. Pengajaran Allah Swt. juga diberikan kepada manusia melalui ayat tersebut, menunjukkan bahwa mereka telah dimuliakan oleh Allah Swt. melalui ilmu pengetahuan, kemudian mereka mendapat kasih sayang Allah Swt. Konteks tersebut, menurut Ibnu Katsir juga dikaitkan dengan salah satu *atsar* bahwa: *Barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah Swt. akan mewariskan kepadanya apa yang tidak diketahui sebelumnya.*¹¹⁰

Penerimaan pengajaran dari Allah Swt. kepada manusia, menjadi landasan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang dan berkontribusi di dalam lingkungannya, meskipun memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Pengajaran menggunakan *kalam* atau pena dalam Q.S *al-'Alaq* (96): 1-5 bahwa pengajaran yang dimulai dari pengetahuan, tentu akan mendorong manusia untuk menerapkan kebijaksanaan, bahwa keberagaman justru menjadi kesempatan untuk saling menghargai dan mengenal.¹¹¹ Pemahaman tersebut bersesuaian dengan nilai multikulturalisme yang dikutip dari beberapa pendapat termasuk dari K.H. Hasyim Asy'ari dan Azyumardi Azra. Dalam buku Mohamad Kholil, K.H. Hasyim Asy'ari mengutarakan pendapatnya bahwa nilai tersebut tidak sekedar memuat pengajaran berupa penghargaan terhadap keberagaman, namun juga bersedia belajar dan berinteraksi atas keberagaman yang ada.¹¹²

Surah *al-'Alaq* ayat 1-5 memberikan dasar yang kuat dalam mengembangkan pengajaran kepada manusia. Pengajaran yang diterima manusia melalui ayat tersebut menunjukkan bahwa mereka mendapatkan hak sama untuk diperlakukan secara adil dan membuka diri untuk mendapat pengetahuan. Sebagaimana pengajaran dari-Nya bertujuan untuk memperluas wawasan dan meningkatkan rasa menghargai. Rasa menghargai yang

¹⁰⁹ Jalāluddīn al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain Jilid 2* (Beirut, Dār Ibn Katsir, 1994), 1355.

¹¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Karim Jilid 8* (Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), 505.

¹¹¹ Din, *Manusia dan Islam Jilid 3*, 75.

¹¹² Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 31.

dimaksudkan adalah upaya memahami dan kesediaan untuk bergaul kepada sesama yang tentu memiliki keberagaman. Disinilah pengajaran dan keberagaman menjadi wujud rahmat dari-Nya, sehingga manusia perlu terus belajar dan tumbuh bersama disertai dengan upaya menjunjung tinggi toleransi antar sesama untuk mendorong kebaikan maupun keharmonisan.

2. Nilai Persatuan

Nilai persatuan berarti tercapainya kebersamaan dan bersatu padunya perbedaan atau kondisi tertentu. Nilai persatuan ini diadopsi dari pendapat K.H. Hasyim Asy'ari. Dalam Al-Qur'an, nilai persatuan menjadi bagian dari nilai multikulturalisme yang dapat dijelaskan melalui beberapa konteks antara lain *pertama*, posisi anak Luqman al-Hakim yang mendapatkan pengajaran dari bapaknya (Luqman al-Hakim). Pengajaran tersebut mengarahkan pada nasihat penting yang dinarasikan dalam Q.S Luqmān (31): 13 bahwa,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Dalam ayat tersebut, melalui lafaz *wa iż qāla luqmānu libnihi wa huwa ya ‘izuhū yā bunayya lā tusyrik billāh(i)* *((Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah!),* M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa anak Luqman al-Hakim menerima pengajaran dari bapaknya berupa larangan menyekutukan Allah Swt. Pengajaran yang diterima anak Luqman al-Hakim didasarkan atas sikap kasih sayangnya. Selanjutnya lafaz *yā bunayya (Wahai anakku)*, menurut M. Quraish Shihab menunjukkan patron yang menggambarkan kemungilan. Lafaz tersebut menurutnya berasal dari *ibny* (berasal dari kata *ibn*) atau menunjukkan anak laki-laki.¹¹³

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 39.

Hamka dalam mengungkapkan konteks tersebut, menunjukkan anak Luqman al-Hakim yang menerima pengajaran dari ayahnya (Luqman al-Hakim) berupa larangan menyekutukan Allah Swt. Pengajaran tersebut didasarkan sebab hikmat dari Allah Swt. dan menjadi poin penting untuk menjadi petunjuk dalam kehidupan.¹¹⁴ Di samping itu, Wahbah al-Zuhaili cenderung membahas perkataan Luqman al-Hakim kepada anaknya tersebut, dalam rangka menunjukkan penerimaan kasih sayang dari seorang bapak. Selain itu juga membuktikan bahwa Luqman al-Hakim dan anaknya adalah orang yang bersyukur.¹¹⁵ Adapun Jalāluddīn al-Syuyūṭī dalam menggambarkan anak Luqman al-Hakim ketika mendapatkan pengajaran dan nasihat darinya, mengarahkan pada lafaz *yā bunayya (hai anakku)* berbentuk taṣṣīr sehingga dimaknai bahwa anak Luqman al-Hakim tersebut adalah anak kesayangan.¹¹⁶ Ditambah, Ibnu Katsīr menjelaskan anak Luqman al-Hakim tersebut ternyata bernama Tsaran, yang diungkapkan dari as-Suhaili. Sebagaimana Luqman al-Hakim memberikan nasehat kepada Tsaran tersebut, sebab ia sangat mengasihi dan mencintainya. Oleh karena itu, nasehat tersebut mengarahkan pada pentingnya meningkatkan ibadah kepada Allah Swt. dan agar anak Luqman al-Hakim terhindar dari kezaliman.¹¹⁷

Anak Luqman al-Hakim yang menerima pengajaran dari ayahnya, berupa larangan menyekutukan Allah Swt. Pengajaran tersebut dalam tujuan menghindari timbulnya kezaliman dalam kehidupan anaknya. Selain itu, pada ayat-ayat selanjutnya anak Luqman al-Hakim juga menerima pengajaran berupa larangan bersikap sombong dan anjuran untuk: berbakti pada orang tua, lemah lembut, beramal meskipun kecil atau sedikit, menegakkan shalat, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, *tawadlu*, santun dan senantiasa bahagia. Disinilah upaya Luqman al-Hakim dan anaknya yang

¹¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 5565.

¹¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj Jilid 6 (Juz 11-12) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 167.

¹¹⁶ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain Jilid 2*, 475.

¹¹⁷ Ibnu Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm Jilid 6* (Beirūt, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 401.

mampu tidak bersombong, egois maupun membanggakan diri tentu mengarahkan pada persatuan dalam agama Allah Swt.¹¹⁸

Upaya tersebut tentu selaras dengan nilai multikulturalisme khususnya persatuan yang didasarkan pada pendapat K.H. Hasyim Asy'ari. Dalam buku Mohamad Kholil, nilai persatuan menurut K.H. Hasyim Asy'ari didefinisikan sebagai upaya penyatuan atas budaya, karakteristik, latar belakang sosial, agama dan aspek lainnya.¹¹⁹ Kisah anak Luqman al-Hakim yang menerima pengajaran dari Luqman al-Hakim tidak sekedar ditegaskan terkait kewajiban agama, namun juga keharusan mengenal dan menghormati keyakinan yang beragam. Sebagaimana disinilah terdapat hikmah bahwa jangan sampai membiarkan perbedaan menjadi perpecahan. Di dalam kehidupan setiap manusia harus saling menghargai dan menjaga persatuan untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

Anak-anak dan keturunan Luqman al-Hakim menerima pengajaran berupa pentingnya pada keimanan dan penyembahan kepada Allah Swt. Pengajaran tersebut mengarahkan pada anak Luqman al-Hakim yang mampu menumbuhkan keteguhan hati kepada-Nya dan agar tidak terjebak dari perpecahan keyakinan yang berpotensi merusak kebaikan dalam kehidupannya. Sebagaimana dari adanya keberagaman baik suku, budaya, latar belakang, karakter dan agama, tetap harus mengedepankan persatuan dalam agama atau keyakinan yang benar. Aspek persatuan lainnya yang diharapkan adalah anak Luqman al-Hakim yang mampu menjunjung tinggi persatuan melalui elemen-elemen di masyarakat, menuju relasi sosial yang sinergis dan kebaikan bersama.

Kedua, nilai persatuan juga digambarkan anak-anak dan keturunan Nabi Ibrahim a.s yang menerima wasiatnya untuk teguh dalam agama Islam. Hal tersebut disampaikan melalui Q.S *al-Baqarah* (2): 133 bahwa,

¹¹⁸ Ahmad Khalid, *Konsep Pendidikan Islam dalam Surat Luqman Ayat 12-19* (Jember: UIJ Kyai Mojo, 2012), 43.

¹¹⁹ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 32.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ
إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya:

Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri."

Dalam ayat tersebut, melalui lafaz *qālū na'budu ilāhaka wa ilāha ābā'ika ibrahīma wa ismā'īla wa ishāqa ilāhaw wāhidā(n)*, wa *nahnu lahū muslimūn(a)* (Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri), M. Quraish Shihab memaparkan jawaban anak-anak dan keturunan Nabi Ibrahim a.s yakni sekarang dan ke depan, mereka akan terus menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Nabi Ibrahim a.s dan putra Nabi Ibrahim a.s serta pamanmu yang selaras dengan bapakmu yakni Nabi Ismail a.s dan juga bapak kandungmu, sebagaimana bapak Nabi Ya'qub a.s adalah Nabi Ishaq a.s.¹²⁰

Selaras dengan M. Quraish Shihab, Hamka juga mengutarakan keberadaan anak-anak dan keturunan Nabi Ibrahim a.s bahwa mereka tidak akan berubah sedikitpun atas agama yang telah dipegang teguh (agama bapak dan kakek nenek mereka). Mereka meyakini bahwa Tidak ada Tuhan selain Allah Swt. dan ia menyerahkan segala sesuatu hanya kepada-Nya sehingga tidak ada yang lain.¹²¹ Wahbah al-Zuhaili juga menambahkan penjelasan dari jawaban anak-anak dan keturunan Nabi Ibrahim a.s bahwa mereka menyembah Tuhanmu Yang seluruh dalil-Nya menunjukkan keberadaan dan keesaan-Nya. Mereka tidak menyekutukan-Nya.¹²²

¹²⁰ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 1*, 329.

¹²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1*, 307.

¹²² Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj Jilid 1 (Juz 1-2) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī*, 256.

Jalāluddīn al-Syuyūṭī menunjukkan pemberian wasiat kepada anak-anak Nabi Ibrahim a.s dan khusus kepada sang cucu (Nabi Ya'qub a.s) dan kepada anak-anaknya pula. Mereka menyatakan akan terus menyembah Allah Swt. dan tetap berada dalam keteguhan agama Islam.¹²³ Sepakat dengan Jalāluddīn al-Syuyūṭī, Ibnu Katsīr mengungkapkan bahwa anak-anak dan keturunan Nabi Ibrahim a.s mengesakan dalam penghambaan kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan segala sesuatu. Mereka juga akan benar-benar taat dan tunduk dalam agama Islam. Sebagaimana agama Islam adalah agama seluruh nabi meskipun manhaj dan syari'at mereka berlainan.¹²⁴

Anak-anaknya termasuk cucu Nabi Ibrahim a.s (Nabi Ya'qub a.s) dan anak-anak dari Nabi Ya'qub a.s, telah menerima wasiat dari bapaknya (Nabi Ibrahim a.s) berkaitan dengan keteguhan dalam agama Islam.¹²⁵ Keteguhan terhadap Islam maksudnya adalah kesediaan anak-anak dan keturunan Nabi Ibrahim a.s yang bersedia memeluk agama Islam dan melaksanakan segala ibadah di dalamnya sampai dengan menemui masa akhir kehidupan. Atas kesediaan memeluk agama Islam tersebut, menjadi sarana bagi mereka untuk bersatu dalam agama yang lurus dan juga semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt. Upaya tersebut tentunya selaras dengan nilai multikulturalisme berupa persatuan menurut K.H. Hasyim Asy'ari. Dalam buku Mohamad Kholil, K.H. Hasyim Asy'ari memberikan wujud terhadap nilai tersebut, yakni berupa kesediaan anak-anak dan keturunannya terhadap perintah tersebut untuk keselarasan dan persamaan.¹²⁶

Anak-anak dan keturunan Nabi Ibrahim a.s menyatakan keteguhan pada keyakinan yang sama yakni menyembah Allah Swt. Anak-anak dan keturunan Nabi Ibrahim a.s sebenarnya berasal dari garis keturunan yang berbeda, tentu bukan menjadi penghalang bagi mereka, namun justru mendorong kekuatan untuk bersatu padu. Adanya perbedaan garis keturunan

¹²³ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain Jilid 1*, 68.

¹²⁴ Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm Jilid 1*, 277.

¹²⁵ Zainudin, *Lentera Ilahi dalam Kisah Para Nabi dan Rasul-Kisah Nabi Ibrahim 'alaihissalam Jilid 3* (Maktabah Zainudin, 2024), 93.

¹²⁶ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 32.

tersebut kemudian menjadi landasan untuk saling menghargai di dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Selain itu, keberagaman yang ada juga menjadi alasan untuk selalu mengingat dan mewujudkan kerjasama menuju tujuan utama yakni ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt. serta meraih kedamaian dalam hidup.

3. Nilai Persaudaraan

Nilai persaudaraan dapat dimaknai dengan terwujudnya hubungan antara satu pihak dengan pihak lain secara rukun dan harmonis. Nilai persaudaraan menjadi salah satu nilai multikulturalisme yang mengacu pada perspektif K.H. Hasyim Asy'ari. Nilai-nilai persatuan di dalam Al-Qur'an termuat dalam beberapa konteks *pertama*, anak Luqman al-Hakim yang menerima pengajaran tentang ketauhidan yakni larangan menyekutukan Allah Swt. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S Luqmān (31): 13.

Dalam ayat tersebut, melalui lafaz *wa iz qāla luqmānu libnihi wa huwa ya 'izuhū yā bunayya lā tusyrik billāh(i)* ((Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah!), M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa anak Luqman al-Hakim menerima pengajaran dari bapaknya berupa larangan menyekutukan Allah Swt. Pengajaran yang diterima anak Luqman al-Hakim didasarkan atas sikap kasih sayangnya. Selanjutnya lafaz *yā bunayya* (*Wahai anakku*), menurut M. Quraish Shihab menunjukkan patron yang menggambarkan kemungilan. Lafaz tersebut menurutnya berasal dari *ibny* (berasal dari kata *ibn*) atau menunjukkan anak laki-laki.¹²⁷

Melalui pengajaran atau nasihat tersebut, anak Luqman al-Hakim selanjutnya perlu menumbuhkan akhlak dan sopan santun yang baik dalam berinteraksi dengan sesama. Hal tersebut juga menunjukkan larangan baginya agar tidak bersikap sombong.¹²⁸ Di samping itu, anak Luqman al-Hakim juga menerima pengajaran berupa pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua, perbuatan baik sekecil apapun pasti akan mendapat balasan, menegakkan

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 39.

¹²⁸ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 10*, 35.

shalat dan melaksanakan perintah maupun menjauhi larangan-Nya, berjalan dan berbicara dengan santun, lemah lembut dan penuh kewibawaan.

Nasihat yang diterima anak Luqman al-Hakim terkait pentingnya akhlak mulia khususnya larangan menyekutukan Allah Swt., memberikan hikmah terkait pentingnya akhlak mulia termasuk menjauhkan diri dari kesombongan. Hal tersebut tentu didasarkan pada kesadaran untuk taat kepada Allah Swt. dan upaya membangun penghormatan dan kerendahan hati terhadap sesama. Di samping itu, juga terdapat keyakinan bahwa segala sesuatu adalah anugerah dari Allah Swt., sehingga manusia tidak sepatutnya berpaling dari-Nya dan menyombongkan diri. Disinilah pengajaran yang diterima Luqman al-Hakim tersebut, tidak lain untuk menunjukkan ketakwaan kepada Allah Swt., sikap berbakti kepada bapaknya dan merakit persaudaraan yang terhadap sesama. Sebagaimana kondisi tersebut bersesuaian dengan nilai multikulturalisme berupa persaudaraan yang digagas menurut K.H. Hasyim Asy'ari. Dalam buku Mohamad Kholil, nilai persaudaraan menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah terjalinnya hubungan kekeluargaan atau kebersamaan melalui tali kasih dan tanggung jawab.¹²⁹

Pengajaran yang diterima anak Luqman al-Hakim agar tidak menyekutukan Allah Swt. dan menyombongkan diri, mengarahkan pada hikmah berupa keharusan untuk senantiasa melihat sesama sebagai saudara yang setara, meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Disinilah persaudaraan sebagai wujud dari nilai-nilai multikulturalisme yang penting sebagai pondasi untuk menciptakan masyarakat yang hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, berkasih sayang dan menjunjung tinggi keharmonisan antar umat manusia tanpa memandang perbedaan yang ada.

Kedua, nilai persaudaraan juga terdapat dalam Nabi Yusuf a.s yang menerima perintah dari bapaknya (Nabi Ya'qub .s) agar tidak menceritakan mimpi yang diterimanya kepada saudara-saudaranya. Sebagaimana hal tersebut termuat dalam Q.S Yūsuf (12): 4 bahwa,

¹²⁹ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 31.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي
سَاجِدِينَ

Artinya:

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku."

Pada ayat tersebut, melalui lafaz *yā abati innī ra'aitu aḥada 'asyara kaukabaw wasy-syamsa wal-qamara ra'aituhum lī sājidīn(a)* (Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku), M. Quraish Shihab menarasikan bahwa panggilan dan pernyataan Nabi Yusuf a.s terhadap bapaknya (Nabi Ya'qub a.s), berkaitan dengan mimpi yang diterimanya. Menurut M. Quraish Shihab, mimpi tersebut dirasakan sebanyak dua kali: *pertama*, mimpi Nabi Yusuf a.s berupa benda langit yang berdiri sendiri dan *kedua*, secara bersama-sama benda-benda tersebut bersujud kepada Nabi Yusuf a.s atas perintah Allah Swt.¹³⁰ Hamka juga menerangkan bahwa mimpi yang diterima Nabi Yusuf a.s berupa penampakan sebelas bintang, matahari dan bulan, yang seluruhnya bersujud kepada Nabi Yusuf a.s, Mimpi tersebut kemudian diceritakan kepada sang bapak (Nabi Ya'qub a.s) yang senantiasa menyayangnya. Lebih lanjut, Hamka menuliskan bahwa Nabi Ya'qub a.s telah mengetahui dan memahami bahwa Nabi Yusuf a.s adalah penerima pusaka *Nubuwwah* dan *Risalat* yang menandakan ia akan menjadi sosok Nabi/Rasul-Nya. Disinilah Nabi Yusuf a.s yang menjadi Nabi/Rasul semestinya mengajarkan dan menegakkan Keesaan Allah Swt.¹³¹

Wahbah al-Zuhaili dalam menguraikan kesejatian mimpi berupa sujud yang dilakukan benda-benda langit baik matahari, bintang maupun bulan kepada Nabi Yusuf a.s melalui lafaz tersebut, menunjukkan penghormatan dan ketundukan bersifat *tawadhu'* dari benda-benda langit tersebut, bukan sujud sebagai ibadah. Sebagaimana jumlah dan makna benda-benda langit dalam mimpi tersebut yakni sebelas bintang menunjukkan jumlah saudara

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh* Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 29.

¹³¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 5* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 3590.

Nabi Yusuf a.s, kemudian matahari dan bulan menjadi perumpamaan ayah dan ibunya.¹³² Adapun Jalāluddīn al-Syuyūfī menerangkan bahwa mimpi yang berupa sujudnya benda langit kepada Nabi Yusuf a.s tersebut, menunjukkan bahwa mimpi tersebut hanya diterima oleh makhluk yang berakal dan terpilih.¹³³ Lebih lanjut, Ibnu Katsīr menegaskan bahwa mimpi tersebut merupakan wahyu Allah Swt. di mana makna sebelas bintang, matahari dan bulan sama dengan pemaknaan menurut Wahbah al-Zuhaili. Tidak sebatas itu, dalam waktu empat tahun, atau delapan puluh tahun kemudian mimpi tersebut akan menjadi kenyataan, bahwa Nabi Yusuf a.s mampu mengangkat kedua orang tuanya di atas ‘*arsy*’ (singgasana), saudara-saudara Nabi Yusuf a.s di depannya kemudian seluruhnya bersujud kepadanya.¹³⁴

Layaknya kisah Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s yang menerima mimpi tidak lain berupa wahyu Allah Swt., Nabi Yusuf a.s ketika menerima mimpi kemudian menceritakannya kepada sang bapak (Nabi Ya’qub a.s). Mimpi tersebut berupa penampakan sebelas bintang, matahari dan bulan, yang seluruhnya bersujud kepada Nabi Yusuf a.s. Oleh sebagian besar *mufassir* melalui penjelasan-penjelasan tersebut, mimpi Nabi Yusuf a.s dimaknai bahwa: Sebelas bintang menunjukkan jumlah saudara Nabi Yusuf a.s, kemudian matahari dan bulan menjadi perumpamaan ayah dan ibunya. Dalam konteks tersebut, terdapat harapan besar bahwa Nabi Yusuf a.s dan saudara-saudaranya akan meningkatkan ketaatan kepada Allah Swt. serta selalu melangsungkan hubungan yang baik.¹³⁵ Sebagaimana hubungan yang baik tersebut mengarahkan pada nilai persaudaraan dalam perspektif K.H. Hasyim Asy’ari. Dalam buku Mohamad Kholil, nilai persaudaraan menurut

¹³² Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj* Jilid 6 (Juz 11-12)) terj. Abdul Hayyie al-Kattān, 449.

¹³³ Al-Syuyūfī, *Tafsir Jalālain* Jilid 2, 890.

¹³⁴ Ibnu Katsīr, *Tafsir al-Qur’an al-Karīm* Jilid 4 (Beirūt, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 11.

¹³⁵ Ash-Shadr, *Kisah Terbaik: Hikmah dan Pelajaran Kehidupan di Balik Sejarah Nabi Yusuf. a.s*, 57.

K.H. Hasyim Asy'ari mengarahkan pada harapan kebaikan dan kerukunan dalam hidup.¹³⁶

Nabi Yusuf a.s yang menerima pembimbingan atas mimpi yang diterimanya pada satu sisi menunjukkan pentingnya penerimaan takdir Allah Swt. Allah Swt. menakdirkan hal tersebut sehingga pemahaman terhadap mimpi tersebut menjadi bentuk ketakwaan anugerah-Nya. Nabi Yusuf a.s kemudian bersikap menghargai saudaranya, tidak merasa lebih dan tidak membeda-bedakan. Nabi Yusuf a.s menyadari terkait prinsip kebersamaan dan saling mendukung sebagai upaya yang penting diterapkan dalam hubungan persaudaraan. Kesadaran untuk membangun kebersamaan dan saling mendukung tersebut, tentu akan berimbas pada meningkatnya akhlak mulia, kebersamaan dan persaudaraan khususnya di lingkup yang beragam.

Ketiga, nilai persaudaraan juga terlihat pada hubungan saudara antara Nabi Yusuf a.s dengan saudara-saudaranya terkait keterbukaan atas diri Nabi Yusuf a.s dan keburukan saudara-saudaranya. Hal tersebut dipaparkan melalui Q.S Yūsuf (12): 90-91 bahwa,

قَالُوا ءَإِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ
قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ أَثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَطِئِينَ

Artinya:

Mereka berkata, “Apakah engkau benar-benar Yusuf?” Dia (Yusuf) menjawab, “Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Siapa yang bertakwa dan bersabar, sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang muhsin.”

Pada ayat tersebut, melalui lafaz *qālū a'innaka la'anta yūsuf(u)*, *qāla ana yūsufu wa hāzā akhī qad mannallāhu 'alainā* (Mereka berkata, “Apakah engkau benar-benar Yusuf?” Dia (Yusuf) menjawab, “Aku Yusuf dan ini saudaraku), M. Quraish Shihab menunjukkan terkait kebenaran sosok Nabi Yusuf a.s. M. Quraish Shihab kemudian mengungkapkan hal tersebut sebagai bentuk imbalan dari ketakwaan dan kesabaran mereka. Adapun saudara-

¹³⁶ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 31.

saudara Nabi Yusuf a.s yang melihat kenyataan tersebut, kemudian terheran-heran dan bersumpah bahwa Nabi Yusuf a.s telah dilebihkan oleh Allah Swt. atas ketakwaan, keluhuran budi, ketampanan muka dan kekuasaan, serta menyadari bahwa mereka telah berdosa karena telah berbuat keburukan kepada Nabi Yusuf a.s.¹³⁷

Hamka juga menerangkan bahwa sikap Nabi Yusuf a.s tersebut disebabkan atas perbuatan saudara-saudaranya, sehingga menimbulkan pertemuan tersebut. Selanjutnya, saudara-saudara Nabi Yusuf a.s mengakui kesalahan mereka dan akhirnya menggantungkan nasib kepada kehendak Nabi Yusuf a.s. Jika mereka dihukum sebab perbuatan yang telah dilakukan, mereka merasa pantas menerima hal tersebut.¹³⁸ Selain itu, Wahbah al-Zuhaili dalam menegaskan ayat tersebut bahwa Nabi Yusuf a.s menunjukkan saudaranya yang pernah dipisahkan darinya, sehingga dia juga terzalimi. Maka melalui nikmat Allah Swt. mereka akhirnya dapat berkumpul, dimuliakan kembali sebab ia adalah saudaranya sendiri. Hikmah dari hal tersebut bahwa ketaatan, kebaikan dan kesabaran kepada Allah Swt., akan membuahkan pahala dan dijauhkan dari keburukan-Nya. Saudara-saudara Nabi Yusuf a.s kemudian mengakui kesalahan dan dosa mereka, serta mengakui anugerah Allah Swt. yang dilimpahkan kepada Nabi Yusuf a.s.¹³⁹

Jalāluddīn al-Syuyūfī dalam memaknai ayat tersebut bahwa pengakuan Nabi Yusuf a.s tersebut dilatarbelakangi karena karunia dan nikmat-Nya sehingga mereka dapat berkumpul kembali, termasuk bersama Bunyamin. Pertemuan tersebut juga didasarkan pada perasaan takut dan sabar terhadap Allah Swt. Saudara-saudara Nabi Yusuf a.s mengakui sebagai pendosa sebab telah merendahkan Nabi Yusuf a.s.¹⁴⁰ Adapun Ibnu Katsīr terhadap maksud ayat tersebut bahwa saudara-saudara Nabi Yusuf a.s sangat heran kepada Nabi Yusuf a.s, namun Nabi Yusuf a.s mengenal mereka. Atas karunia Allah

¹³⁷ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh* Vol. 6, 517.

¹³⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 6, 3707.

¹³⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 7 (Juz 13-14) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī (Jakarta: Gema Insani, 2013), 70.

¹⁴⁰ Al-Syuyūfī, *Tafsir Jalālain* Jilid 1, 926.

Swt. akhirnya terjadi pertemuan dan terungkap ketersembunyian tersebut. Saudara-saudara Nabi Yusuf a.s akhirnya mengakui keutamaan dan kelebihan Nabi Yusuf a.s. Mereka juga mengakui perbuatan dosa dan jahat yang telah diperbuatnya.¹⁴¹

Upaya dan sikap dari saudara-saudara Nabi Yusuf a.s atas kejahatan (ketercelaan) yang mereka perbuat, akhirnya membuat mereka menyadari hal tersebut sebagai dosa. Saudara-saudara Nabi Yusuf a.s berharap dan berupaya memunculkan suasana yang kembali baik antara mereka dengan Nabi Yusuf a.s. Selain itu, mereka juga menyatakan kesadarannya terkait kelebihan dan kemuliaan Nabi Yusuf a.s atas nikmat dari Allah Swt., yang mengarahkan pada kondisi persaudaraan di antara mereka menjadi meningkat.¹⁴² Kondisi tersebut tentu sejalan dengan nilai multikulturalisme berupa persaudaraan berdasarkan pada pendapat K.H. Hasyim Asy'ari. Dalam buku Mohamad Kholil, nilai persaudaraan menurut K.H. Hasyim Asy'ari berarti upaya untuk menjauhkan diri dari permusuhan, kebohongan, kejahatan dan senantiasa bersikap maupun mengatakan kebaikan. Nilai persaudaraan juga memuat keselarasan khususnya dalam interaksi yang penuh kasih sayang.¹⁴³

Saudara-saudara Nabi Yusuf a.s yang telah berbuat buruk terhadap Nabi Yusuf a.s, Nabi Yusuf a.s tidak membalas dengan dendam, namun tetap memperlihatkan kedamaian, menghormati, kasih sayang dan pengertian. Melalui sikap-sikap tersebut, Nabi Yusuf a.s berupaya menyelesaikan permasalahan dengan cara yang damai, penuh kasih dan kebaikan serta rasa persaudaraan yang lebih, tanpa membalas dendam. Disinilah Nabi Yusuf a.s juga menunjukkan upaya persaudaraan sejati, bahwa ia tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada. Sebagaimana perbedaan justru menjadi unsur yang menjadi pendukung untuk bersama. Saudara-saudara Nabi Yusuf a.s kemudian menunjukkan permohonan maaf kepada Nabi Yusuf a.s. Permohonan maaf saudara-saudara Nabi Yusuf a.s tersebut dalam

¹⁴¹ Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* Jilid 4, 452.

¹⁴² Ash-Shadr, *Kisah Terbaik: Hikmah dan Pelajaran Kehidupan di Balik Sejarah Nabi Yusuf a.S*, 39.

¹⁴³ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 31.

tujuan mewujudkan upaya menghargai dalam konteks yang lebih luas, menciptakan suasana inklusif dan hubungan saudara yang harmonis kembali.

4. Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi adalah kondisi diterimanya kebebasan dalam berpikir, melaksanakan kewajiban maupun memberikan interpretasi dan pendapat terhadap suatu kepentingan. Nilai demokrasi dalam definisi tersebut digagas oleh Azyumardi Azra dan K.H. Hasyim Asy'ari. Melalui Al-Qur'an nilai demokrasi dapat dipaparkan dalam beberapa ayat, *pertama*, kebebasan Nabi Ismail a.s dalam memaknai dan memutuskan atas mimpi dari Allah Swt. yang ditujukan kepadanya. Hal tersebut dipaparkan dalam Q.S aş-Şāffāt (37): 102 bahwa,

قَالَ يَٰأَبَتِ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنِيْٓ اِنِّىْ اَرٰى فِى الْمَنَامِ اِنِّىْ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰى
اَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya:

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!". Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar."

Dalam ayat tersebut, melalui lafaz *qāla yā bunayya innī arā fil-manāmi annī azbahuka fanzur māzā tarā*, (Ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?), M. Quraish Shihab memaknai bahwa saat itu Nabi Ismail a.s telah mencapai usia di mana ia selalu kebersamaan dengan sang bapak. Nabi Ibrahim a.s kemudian menceritakan terkait mimpi yang diterimanya terkait Nabi Ismail a.s. Peristiwa tersebut dilanjutkan di ayat yang sama pada lafaz, bahwa Nabi Ismail a.s siap untuk melaksanakan perintah bapaknya berdasarkan kehendak Allah Swt. dalam mimpi. Sebagaimana hal itu menunjukkan betapa tinggi ketaatan dan akhlak seorang anak kepada Allah Swt. maupun

bapaknyanya. Selain itu juga menunjukkan hasil pendidikan yang telah diberikan Nabi Ibrahim a.s.¹⁴⁴

Secara dasar, Hamka terlebih dahulu mengutarakan peristiwa tersebut berkaitan dengan Nabi Ismail a.s yang memahami mimpi yang diterima bapaknyanya (Nabi Ibrahim a.s). Berdasarkan mimpi tersebut, Nabi Ismail a.s, ia kemudian menjawab dengan ungkapan mengharukan. Ia juga menunjukkan sikap yang sadar dan menyadari bahwa mimpi tersebut merupakan wahyu Allah Swt. Nabi Ismail a.s kemudian setuju jika mimpi tersebut dilaksanakan.¹⁴⁵ Wahbah al-Zuhaili menegaskan bahwa Nabi Ismail a.s dalam peristiwa tersebut disebut dengan *Adz-Dzabīh* atau penerima kabar gembira dari Allah Swt. sekaligus sebagai ujian kesabaran bagi anaknya. Nabi Ismail a.s kemudian memberikan jawaban bahwa ia bersedia untuk disembelih. Disinilah Nabi Ismail a.s juga menunjukkan mendapat sebutan sebagai *halīm* atau sangat penyabar dan penyantun.¹⁴⁶

Adapun Jalāluddīn al-Syuyūfī dalam membahas konteks tersebut menunjukkan bujukan Nabi Ibrahim a.s kepada sang anak agar ia bersedia taat kepada perintah Allah Swt. dan berkenan disembelih. Maka Nabi Ismail a.s secara lantang menjawab kepada bapaknyanya agar melaksanakannya.¹⁴⁷ Ibnu Katsīr dalam menjelaskan konteks tersebut, menunjukkan Nabi Ismail a.s yang bersedia untuk mengerjakan perintah Allah Swt. agar sang bapak (Nabi Ibrahim a.s) menyembelihnya. Nabi Ismail a.s menyatakan akan bersabar terhadap perintah tersebut dan hanya mengharapkan pahala di sisi Allah Swt. Sebagaimana Allah Swt. akan menepati janji-janjiNya jika hamba-Nya bersedia bersabar.¹⁴⁸

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 177.

¹⁴⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 6104.

¹⁴⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj Jilid 12 (Juz 23-24) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 122.

¹⁴⁷ Al-Syuyūfī, *Tafsir Jalālain Jilid 2*, 631.

¹⁴⁸ Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm Jilid 7*, 29.

Nabi Ismail a.s menerima cerita bahwa bapaknya (Nabi Ibrahim a.s) bermimpi agar ia menyembelih Nabi Ismail a.s. Nabi Ismail a.s kemudian diperintah oleh bapaknya (Nabi Ibrahim a.s) agar memikirkan pendapatnya atas mimpi tersebut. Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s kemudian saling berkomunikasi, di mana Nabi Ismail a.s memberikan responnya atas perintah Allah Swt. melalui lafaz *qāla yā abatif‘al mā tu‘mar(u), satajidunī (Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu!),* bahwa ia siap untuk melaksanakan perintah bapaknya berdasarkan kehendak Allah Swt. dalam mimpi. Sebagaimana lantaran mimpi dan respon dari Nabi Ismail a.s a.s tersebut, terwujud hubungan yang erat antara anak dan bapak. Selanjutnya Nabi Ismail a.s juga menerima kebebasan atau keterbukaan pendapat dalam memutuskan untuk menerima dan akan melaksanakan mimpi tersebut.¹⁴⁹ Disinilah penerimaan kebebasan terhadap mimpi tersebut, bersesuaian dengan nilai multikulturalisme khususnya demokrasi yang digagas oleh Azyumardi Azra dan K.H. Hasyim Asy’ari. Nilai demokrasi menurut Azyumardi Azra mengarahkan pada penerimaan dan pelaksanaan atas suatu keputusan atau perintah. Nilai tersebut juga terlihat pada pemberian kebebasan individu, aktivitas dialog dengan saling menghargai.¹⁵⁰

Sebagaimana Nabi Ismail a.s sudah diajak diskusi, diberikan ruang untuk berpandangan dan didengarkan pendapatnya oleh sang bapak (Nabi Ibrahim a.s) menjadi poin penting pada nilai demokrasi. Selain itu, nilai demokrasi juga tampak pada upaya saling menghargai dan mendengarkan pendapat satu sama lain, meskipun kedua pihak sudah sama-sama memahami bahwa keputusan terbaik adalah kehendak Allah Swt. Nabi Ismail a.s ketika menghadapi mimpi yang diterima bapaknya (Nabi Ibrahim a.s), tidak sekedar menerima perintah bahwa mereka harus menjalankan mimpi tersebut, Nabi Ismail a.s juga menerima ruang untuk memikirkan mimpi tersebut dan

¹⁴⁹ Rustam Ependi, *Pengembangan Nilai-nilai Pendidikan Islam (Konsep dan Praktik)* (Banyumas: Penerbit CV. Pena Persada, 2020), 185.

¹⁵⁰ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III Cet. I*, 25.

mendiskusikan dengan Nabi Ibrahim a.s. Penerimaan ruang tersebut menunjukkan sikap inklusif dan penghargaan terhadap komunikasi untuk mendapatkan keadilan pandangan dan hak. Nabi Ismail a.s dalam posisi tersebut mengajarkan sikap keterbukaan, menghargai pendapat dan kemampuan mengambil keputusan dengan bijaksana untuk kebaikan dan tujuan kebersamaan. Upaya-upaya tersebut mengarahkan pada pentingnya nilai demokrasi dalam membangun hubungan yang saling menghormati dan tetap mengutamakan musyawarah, bahkan dalam kondisi yang penuh sulit atau mustahil. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa keterbukaan pendapat dan saling percaya, dapat menghasilkan keputusan yang demokratis dan berkah sesuai takdir dari Allah Swt.

Kedua, nilai demokrasi lainnya juga tampak pada fenomena Nabi Yusuf a.s yang bertindak atas mimpi sebagai petunjuk dari Allah Swt. Hal tersebut dijabarkan dalam Q.S Yūsuf (12): 4, pada lafaz *yā abati innī ra'aitu aḥada 'asyara kaukabaw wasy-syamsa wal-qamara ra'aituhum lī sājidīn(a)* (*Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku*). Hamka menerangkan bahwa mimpi yang diterima Nabi Yusuf a.s berupa penampakan sebelas bintang, matahari dan bulan, yang seluruhnya bersujud kepada Nabi Yusuf a.s, Mimpi tersebut kemudian diceritakan kepada sang bapak (Nabi Ya'qub a.s) yang senantiasa menyayanginya. Lebih lanjut, Hamka menuliskan bahwa Nabi Ya'qub a.s telah mengetahui dan memahami bahwa Nabi Yusuf a.s adalah penerima pusaka *Nubuwwah* dan *Risalah* yang menandakan ia akan menjadi sosok Nabi/Rasul-Nya. Disinilah Nabi Yusuf a.s yang menjadi Nabi/Rasul semestinya mengajarkan dan menegakkan Keesaan Allah Swt.¹⁵¹

Mimpi yang diterima Nabi Yusuf a.s, bahwa penampakan sebelas bintang, matahari dan bulan, yang seluruhnya bersujud kepada Nabi Yusuf a.s, dimaknai oleh beberapa *mufassir* dengan: sebelas bintang menunjukkan

¹⁵¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 5* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 3590.

jumlah saudara Nabi Yusuf a.s, kemudian matahari dan bulan menjadi perumpamaan ayah dan ibunya. Penerimaan dan pemaknaan atas mimpi tersebut mengarahkan pada kebebasan dan keterbukaan Nabi Yusuf a.s dalam memahami dan menanggapi mimpi tersebut dengan gambaran tertentu.¹⁵²

Tidak sebatas itu, Nabi Yusuf a.s juga melaksanakan dialog dengan bapaknya (Nabi Ya'qub a.s) tentu mengarahkan pada wujud diskusi. Disinilah kebebasan dalam memakna, menanggapi dan mendiskusikan mimpi yang diterima Nabi Yusuf a.s tersebut sejalan dengan nilai demokrasi menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan Azyumardi Azra. Nilai demokrasi ditegaskan Azyumardi Azra sebagai sikap kebebasan dalam memiliki maupun mengungkapkan pendapat maupun melakukan sesuatu hal yang diinginkan.¹⁵³

Anugerah mimpi Nabi Yusuf a.s yang menunjukkan dirinya akan menjadi utusan Allah Swt., mengarahkan pada penerimaan terhadap mimpi tersebut dan kepemilikan hak untuk mengungkapkan ide atau keyakinan yang tidak lain bersumber dari wahyu Allah Swt. Tidak sebatas itu, wujud mimpi Nabi Yusuf a.s berupa sebelas bintang, matahari dan bulan menunjukkan pada unsur kesatuan dalam alam yang secara simbolis menunjukkan upaya saling melengkapi dan menghormati di dalam keberagaman. Seperti halnya Nabi Yusuf a.s yang bebas dalam menerima dan memaknai mimpinya, umat manusia juga diajarkan untuk bebas dalam memahami dan menerima keberagaman di sekitar.

¹⁵² Akhmad Syahri, *Nilai-Nilai dan Sikap Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Mataram: Sanabil, 2021), 25.

¹⁵³ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III Cet. I*, 25.

BAB V
RELASI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM KONTEKS
MULTIKULTURALISME MENURUT AL-QUR'AN DAN
RELEVANSINYA TERHADAP KEBIJAKAN PENDIDIKAN YANG
HARMONIS

A. Relasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Konteks Multikulturalisme menurut Al-Qur'an

Pada pembahasan sebelumnya, telah dipaparkan sosok-sosok pendidik dan peserta didik yang memperlihatkan perannya masing-masing secara dinamis. Pendidik dan peserta didik kemudian melaksanakan hubungan dengan tidak sebatas tentang transfer keilmuan, namun juga upaya membangun pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman di masyarakat. Secara ringkas, sosok-sosok pendidik berperan menyampaikan ilmu melalui pengajaran, yang diharapkan mampu memberikan pemahaman yang inklusif terhadap para peserta didik dengan kondisi, latar belakang dan budaya yang mungkin beragam. Di samping itu, peserta didik berperan memperhatikan pendidik dan bersungguhsungguh dalam mengikuti pengajaran yang diberikan. Disinilah peserta didik diharapkan dapat berperan aktif untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai antar sesama. Oleh karena itu, pemahaman atas peran antara pendidik dan peserta didik penting untuk mewujudkan relasi yang harmonis antara kedua sosok tersebut dalam konteks multikulturalisme. Relasi tersebut penting menuju suasana pendidikan yang adil, setara dan penuh penghargaan terhadap keberagaman.¹

Relasi pendidik dan peserta didik menurut Al-Qur'an adalah wujud bimbingan, pengajaran dan kasih sayang dari para pendidik, serta respon dari peserta didik sehingga menimbulkan relasi yang harmonis dan menghargai

¹ Nurdin Hasan, *Multikulturalisme: Menuju Pendidikan berbasis Multikultur* (Banda Aceh: Yayasan Anak Bangsa (YAB), 2011), 27.

keberagaman berdasarkan nilai-nilai Islam.² Sebagaimana dalam sejarah Islam di zaman Nabi Muhammad Saw., dakwah beliau senantiasa menekankan pada pentingnya sikap saling menghargai, memahami, mewujudkan ruang yang inklusif dan merangkul setiap keberagaman atas suku dan golongan di masyarakat.³ Disinilah keberlangsungan relasi antara pendidik dan peserta didik diharapkan juga berupa pembentukan karakter atau moral. Pembentukan karakter tersebut berprinsip pada persaudaraan, kasih sayang dan keadilan yang akan mendorong penguatan kebijakan dalam pendidikan Islam.⁴ Penggambaran relasi antara pendidik dan peserta didik menurut Al-Qur'an tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut,

1. Pendidik dan Peserta Didik secara Kolaboratif mewujudkan Nilai Penghargaan dan Pengakuan terhadap Keberagaman

Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif mewujudkan nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman. Nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman didefinisikan oleh K.H Hasyim Asy'ari dalam buku Mohamad Kholil, sebagai sikap atau pandangan yang mengakui dan menerima bahwa setiap individu memiliki identitas yang unik dan dihormati.⁵ Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif mewujudkan nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman diterangkan dalam Q.S *al-Kahfi* (18): 66 dan 69, Q.S *Maryam* (19): 27 serta Q.S *Yūsuf* (12): 37.

Pertama, dalam Q.S *al-Kahfi* (18): 66 dan 69, Nabi Musa a.s meniatkan diri untuk mengikuti ajaran dari Nabi Khidir. Dalam niat dan keinginan tersebut, Nabi Musa a.s mengatakan bahwa ia akan sabar dan tidak akan menentang sedikitpun dari pengajarannya. Hal tersebut diungkapkan dalam ayat 66 pada lafaz *qāla lahū mūsā hal attabi 'uka* (Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu) dan ayat 69 pada lafaz *qāla satajidunī in*

² Asep Ahmad Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis)* (Bandung: Penerbit Pustaka Al-Kasyaf, 2013), 217.

³ Fred M. Donner, *Muhammad dan Umat Beriman Asal-usul Islam* (Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 53.

⁴ Helma Fitri, *Pemikiran Nukman Sulaiman tentang Etika Pendidik dan Peserta Didik* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020), 35.

⁵ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 31.

syā'allāhu ṣābiraw wa lā a'ṣī laka amrā(n) (Dia (Musa) berkata, “*Inshaallah* engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun). Dalam ayat 66 pada lafaz *qāla lahū mūsā hal attabi'uka* (Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu), M. Quraish Shihab menunjukkan keinginan Nabi Musa a.s ketika ingin berguru kepada Nabi Khidir. Sebagaimana Nabi Khidir dengan keilmuan yang dimilikinya, membuat Nabi Musa a.s berkeinginan kuat untuk meminta Nabi Khidir bersedia mengajarkan keilmuan-keilmuan tersebut. Sebagaimana keilmuan Nabi Khidir tersebut bersumber pada petunjuk Allah Swt., sehingga mengarahkan pada kebenaran.

Penjelasan tersebut berkaitan dengan ayat 69 pada lafaz *qāla satajidunī in syā'allāhu ṣābiraw wa lā a'ṣī laka amrā(n)* (Dia (Musa) berkata, “*Inshaallah* engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun). M. Quraish Shihab memaparkan lafaz tersebut dengan merujuk peristiwa pasca Nabi Musa a.s yang berkata kepada Nabi Khidir bahwa ia ingin belajar dan mengikuti Nabi Khidir. Selain itu, lafaz tersebut juga menjadi jawaban atas keraguan terhadap kesabaran dan kemampuan Nabi Musa a.s. Nabi Khidir juga menyampaikan syarat keikutsertaan Nabi Musa a.s bahwa jika ia melihat atau merasa ada sesuatu yang tidak sejalan, ia dilarang menanyakan kepada Nabi Khidir tentang hal tersebut, sebab Nabi Khidir akan menceritakan hal-hal tersebut. M. Quraish Shihab kemudian menggambarkan lafaz tersebut bahwa Nabi Musa a.s saat menyampaikan janjinya tersebut, penuh dengan keyakinan bahwa Nabi Khidir adalah hamba yang sholeh, sehingga tidak akan melenceng dari tuntunan Allah Swt.⁶

Kedua, dalam Q.S *Maryam* (19): 27, Maryam menggendong anaknya (Nabi Isa a.s) untuk diperlihatkan kepada kaumnya, namun justru menerima tanggapan buruk dari mereka. Hal tersebut disampaikan melalui lafaz *fa atat bihī qaumahā taḥmiluh(ū)* (Dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh* Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 95.

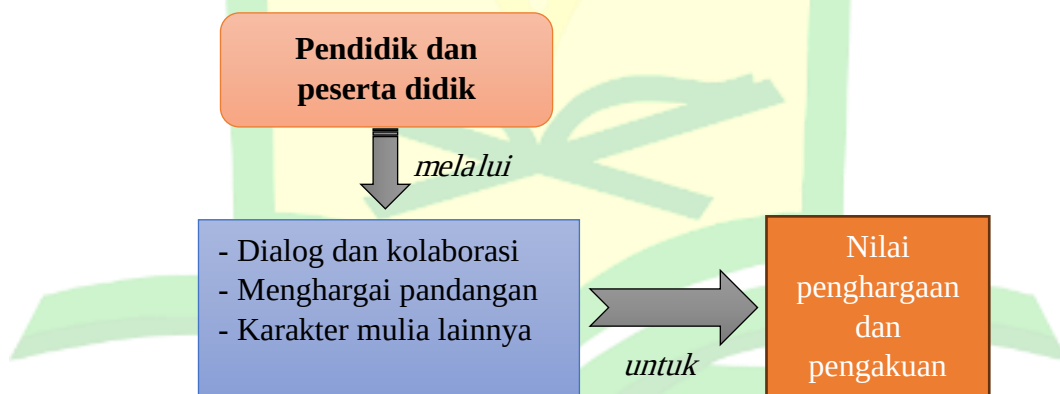
kaumnya dengan menggendongnya). M. Quraish Shihab menjabarkan bahwa saat itu Maryam membawa bayinya untuk menemui kaumnya dengan penuh percaya diri, tanpa rasa malu sedikitpun. Sikap tersebut ditampakkan Maryam karena anak yang digendongnya (Nabi Isa a.s) merupakan anugerah dari Allah Swt. dan menunjukkan kebenaran, bukan keburukan. Hal tersebut didukung dengan lafaz *fariyyā(n)*, yang menurut M. Quraish Shihab berasal dari kata *fira* (*sesuatu yang terpotong dan pasti*). Disinilah Maryam dengan budi pekerti yang baik, kecerdasan dan amanah sehingga kehadiran Nabi Isa a.s menjadi anugerah besar kebenaran yang diterimanya.⁷

Ketiga, dalam Q.S Yūsuf (12): 37 bahwa Nabi Yusuf a.s sebagai sosok sahabat sekaligus pendidik yang memberikan pengetahuan dan nasihat terhadap kedua sahabatnya saat di penjara. Hal tersebut dipaparkan dalam lafaz *qāla lā ya'tīkumā ṭa'āmun turzaqānihī illā nabba'tukumā bita'wīlīhī qabla ay ya'tiyakumā* ((Yusuf) berkata, “Tidak ada makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua, kecuali aku telah menjelaskan takwilnya sebelum (makanan) itu sampai kepadamu. Melalui lafaz tersebut, Wahbah al-Zuhaili menggambarkan peristiwa setelah dua sahabat Nabi Yusuf a.s mendapatkan mimpi, mereka meminta Nabi Yusuf a.s agar memberitahu takwil dan penjelasan dari mimpi tersebut. Kedua sahabatnya tersebut meragukan kebenaran mimpi tersebut. Sebagaimana Allah Swt. memberikan petunjuk bahwa Nabi Yusuf a.s termasuk orang-orang yang ahli dalam menakwilkan mimpi, sebab takwilan mimpi Nabi Yusuf a.s tidak pernah salah. Nabi Yusuf a.s kemudian menggunakan kesempatan tersebut, bahwa keyakinan kedua sahabatnya tersebut, membuat Nabi Yusuf a.s mengajak mereka kepada ketauhidan dan meninggalkan penyembahan berhala. Oleh karena itu, dipenjaranya Nabi Yusuf a.s menunjukkan hikmah yang besar. Nabi Yusuf a.s memulai dakwahnya dengan mukjizat terkait kebenaran atas takwil-takwil mimpi yang diungkapkannya. Disinilah juga tampak bahwa

⁷ Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 7*, 169.

keilmuan yang diajarkan Nabi Ysuuf a.s menunjukkan wahyu dan ilham-Nya, bukan melalui dukun.⁸

Dalam Q.S *al-Kahfi* (18): 66 dan 69, Nabi Musa a.s meniatkan diri untuk mengikuti ajaran dari Nabi Khidir dan bersedia untuk bersabar maupun tidak menentang pengajarannya sedikitpun. Selain itu, Q.S *Maryam* (19): 27, Maryam menggendong anaknya (Nabi Isa a.s) untuk diperlihatkan kepada kaumnya, namun justru menerima tanggapan buruk dari mereka. Adapun dalam Q.S *Yūsuf* (12): 37, Nabi Yusuf a.s yang memberikan pengetahuan dan nasihat kepada dua sahabatnya saat di penjara, tentu menunjukkan penghargaan. Penjelasan dari dua ayat tersebut, terdapat beberapa pemahaman terkait sosok pendidik dan peserta didik secara kolaboratif mewujudkan nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman. Hal tersebut digambarkan melalui bagan berikut,



Gambar 5.1 Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif mewujudkan nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman

Berdasarkan bagan tersebut, pendidik dan peserta didik secara kolaboratif mewujudkan nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman, berupaya melaksanakan hal-hal berikut: menghargai pandangan, melaksanakan dialog atau kolaborasi dan karakter mulia lainnya. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut,

⁸ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 6 (Juz 11-12) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī, 500.

a. Pendidik mendorong dialog dan kolaborasi terhadap peserta didik

Pendidik dan peserta didik saling mendorong dialog dan kolaborasi yakni tercermin dalam Q.S *al-Kahfi* (18): 66 dan 69. Kedua ayat tersebut menceritakan bahwa Nabi Musa a.s ingin berguru kepada Nabi Khidir kemudian berjanji akan sabar dan tidak menentang atas pengajaran Khidir. Sebagaimana Nabi Khidir sebagai pendidik bagi Nabi Musa a.s meragukan kesabaran dan pengetahuan Nabi Musa a.s, sehingga memberikan ketentuan atau syarat kepadanya. Kisah tersebut apabila dikaitkan dengan konteks sekarang bahwa, lingkungan pendidikan yang plural mendorong peran penting khususnya pendidik dan peserta didik untuk dapat melangsungkan diskusi dan kolaborasi secara terbuka di tengah kondisi keberagaman.⁹ Diskusi dan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik seperti halnya yang dilakukan Nabi Khidir dengan Nabi Musa a.s ketika menentukan cara belajar dan kesepakatan di dalamnya. Sebagaimana adanya diskusi dan kolaborasi dalam lingkungan pendidikan maupun di masyarakat, diharapkan mampu meningkatkan sikap menghargai dan solidaritas untuk tujuan dan perjalanan hidup yang baik.

b. Pendidik dan peserta didik saling menghargai pandangan

Pendidik dan peserta didik yang saling menghargai pandangan dinarasikan dalam Q.S *Maryam* (19): 27 dan Q.S *Yūsuf* (12): 37. Dalam Q.S *Maryam* (19): 27, Maryam yang menggendong Nabi Isa a.s menyampaikan kebenaran kepada kaum Maryam. Kebenaran tersebut diungkapkan oleh Nabi Isa a.s bahwa dia adalah hamba Allah Swt. yang akan menerima kenabian. Akan tetapi, upaya tersebut ternyata mendapat respon buruk dari kaum ibunya, dikarenakan kaum Maryam berpikir bahwa Nabi Isa a.s lahir tanpa bapak sehingga memunculkan prasangka buruk bagi mereka.¹⁰ Atas respon tersebut, Nabi Isa a.s berusaha menghargai dan menerima hal tersebut. Sebagaimana perbedaan

⁹ Billah, *Dinamika Penafsiran dan Nilai-nilai Filosofis terhadap Kisah Musa dan Khidir Dalam Al-Qur'an*, 43.

¹⁰ Yahya, *Maryam: An Exemplary Muslim Woman*, 73.

pandangan tersebut menjadi fenomena yang biasa terjadi dalam lingkungan yang beragam. Adapun melalui kisah tersebut, terdapat hikmah bahwa dalam relasi antara pendidik dan peserta didik, tentunya perlu menumbuhkan sikap yang selalu menerima dan menghargai keberagaman di sekitar.

Selain itu, dalam Q.S Yūsuf (12): 37, Nabi Yusuf a.s mengatakan kepada kedua sahabatnya bahwa ia memiliki kemampuan menakwilkan mimpi, bahkan sebelum hal tersebut terjadi. Penjelasan atas kemampuan Nabi Yusuf a.s tentu, tentu menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s berkeinginan untuk berdakwah kepada kedua sahabatnya. Dakwah Nabi Yusuf a.s dalam hal tersebut adalah agar kedua sahabatnya bersedia beriman dan mengesakan Allah Swt.¹¹ Di sinilah secara tidak langsung, Nabi Yusuf a.s telah mengajarkan dan menasihati kedua sahabatnya, sekaligus menyadari pentingnya kesadaran terhadap sikap menghargai dan keterbukaan.

c. Pendidik dan peserta didik saling menumbuhkan karakter mulia untuk menghargai keberagaman

Pendidik dan peserta didik saling menumbuhkan karakter mulia terhadap keberagaman diterangkan dalam Q.S *al-Kahfi* (18): 66 dan 69. Pada kedua ayat tersebut Nabi Musa a.s yang ingin mengikuti Nabi Khidir, kemudian menyatakan janjinya bahwa ia akan bersabar dan patuh terhadap pengajaran Nabi Khidir, tentu menunjukkan sikap menghargai terhadap syarat pengajaran tersebut. Lebih lanjut, dalam Q.S *Maryam* (19): 27, diceritakan juga sikap menghargai dalam diri Maryam ketika menggendong Nabi Isa a.s untuk menyampaikan kebenaran dari-Nya, namun ia justru mendapat respon buruk dari kaumnya. Selain itu, dalam Q.S Yūsuf (12): 37, Nabi Yusuf a.s yang memberikan pengetahuan dan nasihat kepada kedua sahabatnya tentu menunjukkan bentuk penghargaan atas perbedaan dalam diri mereka.

¹¹ Yasir Burhami, *Yusuf: Sebaik-Baik Kisah dalam Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021), 129.

Melalui pemahaman dari ayat-ayat tersebut, terdapat hal penting terkait kesalingan antara pendidik dan peserta didik untuk menumbuhkan karakter berupa saling menghargai, belajar bersama dalam perbedaan perspektif dan menghindari diskriminasi.¹² Dalam menumbuhkan karakter dan upaya tersebut, dapat terlihat bahwa setiap individu memiliki keunikan masing-masing baik latar belakang budaya, agama dan sebagainya, sehingga sikap tersebut penting agar individu saling mengenal. Adapun pengajaran terkait karakter mulia lainnya yakni pentingnya ketekunan dalam belajar, kepatuhan, kesabaran dan tidak membalas prasangka buruk seseorang.

2. Pendidik dan Peserta Didik secara Kolaboratif mewujudkan Nilai Kesetaraan

Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif mewujudkan nilai kesetaraan. Nilai kesetaraan menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam buku Mohamad Kholil adalah terciptanya kondisi sederajat terhadap hak maupun kesempatan bagi semua individu tanpa memandang keberagaman. Nilai kesetaraan menandakan bahwa setiap individu berhak untuk hidup tanpa diskriminasi.¹³ Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif mewujudkan nilai kesetaraan dapat diuraikan dalam Q.S *al-Baqarah* (2): 151, Q.S *ār-Raḥmān* (55): 1-4 dan Q.S *al-'Alaq* (96): 1-5.

Pertama, dalam Q.S *al-Baqarah* (2): 151, sosok Nabi Muhammad Saw. yang mengajarkan umat manusia, diuraikan melalui lafaz *kamā arsalnā fīkum rasūlam minkum* (Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu). Hamka dalam menjelaskan Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan-Nya pada lafaz tersebut, mengarahkan pada nikmat yang besar dalam diri Nabi Muhammad Saw. Nikmat terbesar yang didapatkan tersebut membuat Nabi Muhammad Saw., kemudian membuat Nabi Muhammad Saw. memerintahkan umatnya untuk berbuat kebaikan dan melarang keburukan.

¹² Megan dan Greg Nobel Watkins, *Rethinking Multiculturalism Reassessing Multicultural Education* (Penrith South DC Australia: University of Western Sydney, 1797).

¹³ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 31.

Selain itu, Nabi Muhammad Saw. juga akan membersihkan umat manusia dari kebodohan kerusakan akhlak dan kepercayaan yang sesat atau kemusyrikan. Di sinilah umat manusia diberikan pedoman hidup melalui hikmat, kebijaksanaan maupun rahasia-rahasia kehidupan oleh Nabi Muhammad Saw.¹⁴ Wahbah al-Zuhaili terhadap lafaz tersebut menunjukkan sosok Nabi Muhammad Saw. melalui perannya dalam membacakan dan mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian membimbing umat manusia menuju jalan yang benar. Nabi Muhammad Saw. juga mengutarakan dalil-dalilNya tentang kodrat, keesaan dan kebesaran Allah Swt. Tidak sebatas itu, beliau juga mensucikan hati umatnya, meninggikan dan menjernihkan jiwa umat manusia dari kesesatan dan penyimpangan apapun.¹⁵

Kedua, dalam Q.S *ār-Raḥmān* (55): 1-4 yakni umat manusia menerima pengajaran Al-Qur'an sehingga mereka mampu memahami dan menjelaskan apa yang dipelajarinya. Hal tersebut diterangkan melalui lafaz *ar-Raḥmān(u)*, *'allamal-qur'ān(a)*, *khalaqal-insān(a)* ((Allah) Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia). Wahbah al-Zuhaili menegaskan manusia dalam lafaz tersebut mengarahkan pada Al-Qur'an sebagai anugerah dan pedoman hidup manusia. Al-Qur'an juga mengandung hikmah bahwa penciptaan manusia akan memberikan manfaat. Tidak sebatas itu, keberadaan manusia tentu mengarahkan pada aktivitas komunikasi menggunakan bahasa, kerjasama dan interaksi antar sesama. Lebih lanjut, Wahbah al-Zuhaili menegaskan terkait komponen pengajaran dalam surah *ār-Raḥmān* ayat 1-4 yakni materi melalui Al-Qur'an, pendidiknya adalah Nabi Muhammad Saw., peserta didiknya manusia dan metode pengajaran melalui *āl-Bayān*.¹⁶ Secara singkat, Jalāluddīn al-Syuyūṭī mengarahkan pengajaran Allah Swt. juga kepada seluruh manusia melalui pembicaraan.¹⁷ Adapun menurut Ibnu Katsīr, pengajaran yang diterima manusia meliputi cara

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 345.

¹⁵ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj Jilid 1 (Juz 1-2)* terj. Abdul Hayyie al-Kattānī, 295.

¹⁶ Wahbah al-Zuhaili, *al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj Jilid 14 (Juz 27-28)* terj. Abdul Hayyie al-Kattānī (Jakarta: Gema Insani, 2013), 230.

¹⁷ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain Jilid 2*, 964.

membaca Al-Qur'an baik dari beragam sudut pandang seperti artikulasi, *makharij al-huruf* dan sebagainya. Pengajaran manusia berdasarkan lafaz *al-Bayān (jelas)* bertujuan agar manusia pandai berbicara.¹⁸

Selain dalam Q.S *ār-Raḥmān* (55): 1-4, umat manusia juga menerima pengajaran melalui perantaraan *kalam* atau pena, kemudian dapat mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui menurut Q.S *al-'Alaq* (96): 1-5. Jalāluddīn al-Syuyūṭī dalam mengarahkan pemaknaan terhadap ayat tersebut bahwa pengajaran Allah Swt. berupa manusia yang diperintah untuk mulai membaca, menunjukkan bahwa Allah Swt. memberikan kemurahan-Nya melalui perintah tersebut. Jalāluddīn al-Syuyūṭī menyebutkan manusia yang pertama kali menggunakan *kalam* atau pena adalah Nabi Idris a.s. Adapun pengajaran Allah Swt. kepada manusia sebelum ia mengetahui, meliputi: Pengajaran hidayah, menulis, berkreasi dan lain sebagainya.¹⁹ Adapun Ibnu Katsīr juga menguraikan Nabi Muhammad Saw. yang diperintah untuk membaca pengajaran dari Allah Swt. sebagai isyarat wahyu dan kenabian dari Allah Swt. kepadanya. Pengajaran Allah Swt. juga diberikan kepada manusia melalui ayat tersebut, sehingga menunjukkan bahwa mereka telah dimuliakan oleh Allah Swt. melalui ilmu pengetahuan, kemudian mereka mendapat kasih sayang Allah Swt dengan pengetahuan-Nya. Konteks tersebut, menurut Ibnu Katsīr juga dikaitkan dengan salah satu *atsar* bahwa: *Barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah Swt. akan mewariskan kepadanya apa yang tidak diketahui sebelumnya.*²⁰

Dalam Q.S *al-Baqarah* (2): 151 terkait sosok Nabi Muhammad Saw. yang mengajarkan umat manusia, Q.S *ār-Raḥmān* (55): 1-4 dan Q.S *al-'Alaq* (96): 1-5 tentang umat manusia menerima pengajaran Al-Qur'an sehingga mereka mampu memahami dan menjelaskan apa yang dipelajarinya, serta menerima pengajaran melalui *kalam*/pena dan akhirnya mengetahui segala sesuatu, tentu menunjukkan bentuk relasi antara pendidik dan peserta didik.

¹⁸ Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* Jilid 7, 621.

¹⁹ Jalāluddīn al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain* Jilid 2 (Beirūt, Dār Ibn Katsīr, 1994), 1355.

²⁰ Ibnu Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* Jilid 8 (Beirūt, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1998),

Dalam relasi tersebut, pendidik menunjukkan peran berupa melaksanakan pengajaran, sementara peserta didik menerima dan melaksanakan pengajaran dari pendidik. Dengan peran yang berbeda tersebut, pendidik dan peserta didik berada dalam kedudukan yang sama, sebab melaksanakan kewajiban dan mendapat hak masing-masing dengan tetap menghargai keberagaman yang ada.²¹ Sebagaimana digambarkan melalui bagan berikut,



Gambar 5.2 Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif mewujudkan nilai kesetaraan

Dalam mewujudkan nilai kesetaraan, pendidik bertanggung jawab terhadap peserta didik dan berhak dihormati, sementara peserta didik berhak mendapatkan ilmu, bimbingan, perlakuan yang adil, kasih sayang dan penghormatan. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

²¹ Syakurman, *Sosiologi Pendidikan: Memahami Pendidikan dari Aspek Multikulturalisme* (Jakarta: Prenadamedia, 2020), 27.

- a. Pendidik berhak dihormati dan memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan keilmuan serta membimbing peserta didik

Pendidik yang berhak dihormati dan memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan keilmuan serta membimbing peserta didik, ditegaskan dalam Q.S *al-Baqarah* (2): 151. Dalam ayat tersebut, Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah Swt. sekaligus pendidik kemudian berperan mengajarkan kepada umatnya. Nabi Muhammad Saw. dalam mengajarkan umatnya menunjukkan posisi sebagai pendidik.²² Nabi Muhammad Saw. memberikan teladan berupa peran mulia seorang pendidik yakni menyampaikan ilmu dengan penuh tanggung jawab dan membimbing umat menuju kebenaran,²³ Kedua peran mulia yang diemban Nabi Muhammad Saw. tersebut mengarahkan pada peningkatan karakter atau moralitas umat manusia. Pengajaran Nabi Muhammad Saw. kepada umat manusia bertujuan menjaga integritas dan menjaga martabat peserta didik dengan perlakuan yang adil dan bermoral.²⁴ Disinilah, sosok-sosok pendidik termasuk Nabi Muhammad Saw. dalam memberikan pengajaran, mendapatkan hak untuk dihormati, diberikan kepercayaan dan mendapatkan penghargaan atas peran mereka. Di samping itu, pendidik juga memiliki kewajiban untuk menghormati peserta didik

- b. Peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan ilmu dan bimbingan yang baik, perlakuan yang adil, kasih sayang serta dihormati

Peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan ilmu dan bimbingan yang baik, perlakuan yang adil, kasih sayang serta dihormati diterangkan melalui Q.S *ār-Raḥmān* (55): 1-4 dan Q.S *al-‘Alaq* (96): 1-5. Dalam ayat tersebut, manusia mendapatkan haknya berupa pengajaran melalui Al-Qur’an. Melalui pengajaran tersebut, manusia sebagai peserta didik berhak diperlakukan dengan baik, dihormati layaknya pendidik dan diberi

²² Taaj, *Akhlak Para Nabi Dari Adam hingga Muhammad Saw.*, 23.

²³ Jannah Firdaus, *Biografi Sejarah Nabi Isa a.s dan Nabi Muhammad Saw.* Edisi Bahasa Inggris (Mediapro, 2020), 83.

²⁴ Eriko Meliana Eksanti, “Akhlak Nabi Muhammad dalam Buku Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw,” *Spiritualita* (STAIN Kediri, 2022), 37, <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i2.843>.

kesempatan untuk berkembang sesuai potensi mereka tanpa diskriminasi. Sebagaimana pengajaran yang didapatkan manusia, menjadi hak mereka, kemudian mereka melaksanakan kewajibannya dengan belajar dengan sungguh-sungguh dan menghargai atas ilmu dan bimbingan yang diberikan. Peserta didik selanjutnya berupaya untuk mencapai potensi terbaik mereka.²⁵

Penggambaran peran yang setara antara pendidik dan peserta didik melalui uraian tersebut, menunjukkan wujud keselarasan dan martabat yang setara pada kedua sosok tersebut. Ajaran Islam menghormati peran pendidik sebab telah mengajarkan ilmu dan mendidik, namun bukan berarti martabat mereka lebih tinggi dari martabat peserta didik. Disinilah kedudukan pendidik dan peserta didik Allah Swt. tentu tidak ditentukan oleh status apapun, selain dengan ketakwaannya.²⁶ Berkaitan dengan hal tersebut, pada dasarnya setiap manusia memiliki kedudukan dan martabat yang sama di hadapan Allah Swt., namun kemuliaan manusia menjadi pembeda sebab didasarkan pada ketakwaan kepada-Nya. Hal tersebut diterangkan dalam Q.S al-Hujurāt (49): 13 yang artinya: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"*.

Kesetaraan antara pendidik dan peserta didik tercipta ketika keduanya saling menghormati hak, kewajiban dan martabat mereka bahwa pendidik bertanggung jawab, menghormati dan sebagai teladan terhadap peserta didik, sementara peserta didik berperan mengikuti pengajaran dengan sungguh-sungguh, menghormati pendidik dan mendapatkan perlakuan yang adil.²⁷

²⁵ Fitri, *Pemikiran Nukman Sulaiman tentang Etika Pendidik dan Peserta Didik*, 21.

²⁶ Zainal Abidin, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), 48.

²⁷ Michael Vavrus, *Transforming the Multicultural Education of Teachers: Theory, Research and Practice* (New York and London: Teachers College Columbia University, 2002), 115.

Disinilah, harapan yang diinginkan adalah relasi pendidik dan peserta didik yang berlangsung secara seimbang, sehingga tidak dibenarkan adanya perasaan superioritas dari salah satu pihak, sebab keduanya berada pada martabat yang sama. Pendidik dan peserta didik kemudian saling meningkatkan kepercayaan sehingga memaksimalkan pengajaran yang ditransfer maupun diterima. Selain itu, relasi yang selaras antar keduanya juga dalam tujuan menghindari konflik sebagaimana dipicu oleh sikap egois. Adapun upaya meningkatkan partisipasi atau motivasi baik dalam diri pendidik maupun peserta didik mengarahkan pada tujuan pengajaran yang baik saling memberikan manfaat dan mendukung di lingkungan keberagaman.

3. Pendidik dan Peserta didik secara Kolaboratif mewujudkan Nilai Kemanusiaan

Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif mewujudkan nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam buku Mohamad Kholil adalah kondisi individu yang memiliki martabat sama sebagai manusia. Nilai kemanusiaan juga ditandai dengan penghormatan atas hak asasi manusia dan kesejahteraan sosial.²⁸ Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif mewujudkan nilai kemanusiaan ditegaskan dalam Q.S *al-Baqarah* (2): 132, Q.S *Luqmān* (31): 13, Q.S *Hūd* (11): 42 dan Q.S *al-Qaṣaṣ* (28): 9.

Pertama, dalam Q.S *al-Baqarah* (2): 132, Nabi Ibrahim a.s yang memberikan wasiat kepada anak-anak dan keturunannya. Hal tersebut ditegaskan melalui lafaz *wa waṣṣā bihā ibrahīmu banīhi wa ya'qūb(u)* ((Ibrahim) mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub). Melalui lafaz tersebut, Jalāluddīn al-Syuyūṭī menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim a.s secara tegas memperingatkan anak-anak dan keturunannya agar menjauhkan diri dari sikap, perilaku maupun upaya yang

²⁸ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 33.

berusaha meninggalkan agama Islam, kemudian senantiasa memerintahkan agar memegang teguh agama Islam sampai nyawa berpisah dengan badan.²⁹

Adapun dalam perspektif Ibnu Katsir lafaz tersebut pada satu sisi menunjukkan *hujjah* atas orang-orang musyrik Arab dari keturunan Ismail maupun Bani Israil tentang wasiat kepada anak-anak Nabi Ibrahim a.s agar senantiasa beribadah kepada Allah Swt. semata. Ibnu Katsir juga menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim a.s perlu mengajarkan terkait pentingnya berpegang teguh pada agama Islam. Sebagaimana jika kematian menghampiri, tetap pada keyakinan dan kemantapan dalam agama Islam. Disinilah Allah Swt. senantiasa menunjukkan hikmah dan menggariskan sunnah-Nya, bahwa orang-orang yang bersedia menghendaki kebaikan akan dilimpahkan taufik dan dimudahkan segala urusan, serta yang bersedia meniatkan segala sesuatu pada kebaikan, maka akan diteguhkan pada jalan-Nya. Selain itu, Ibnu Katsir juga membahas lafaz tersebut sebagai dalil bagi pihak-pihak yang menjadikan kedudukan kakek sama dengan bapak, sehingga wasiat yang diberikan akan menghalangi bagi saudara-saudara lain untuk turut memperolehnya.³⁰

Kedua, dalam Q.S Luqman (31): 13, Luqman al-Hakim terhadap anaknya agar tidak mempersekutukan Allah Swt. Hal tersebut dinarasikan dalam lafaz *wa iz qāla luqmānu libnihī wa huwa ya 'izuhū yā bunayya lā tusyrik billāh(i)* ((Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah!). Melalui lafaz tersebut, M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa anak Luqman al-Hakim menerima pengajaran dari bapaknya berupa larangan menyekutukan Allah Swt. Pengajaran yang diterima anak Luqman al-Hakim didasarkan atas sikap kasih sayangnya. Selanjutnya lafaz *yā bunayya* (Wahai anakku), menurut M. Quraish Shihab menunjukkan patron yang menggambarkan kemungilan.

²⁹ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain* Jilid 1, 68.

³⁰ Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* Jilid 1, 277.

Lafaz tersebut menurutnya berasal dari *ibny* (berasal dari kata *ibn*) atau menunjukkan anak laki-laki.³¹

Ketiga, dalam Q.S Hūd (11): 42, Nabi Nuh a.s senantiasa mengajak anaknya untuk kembali pada agama yang benar. Hal tersebut diuraikan melalui lafaz *yā bunayyarkam ma ‘anā wa lā takum ma ‘al-kāfirīn(a)*. (“Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir”). Dalam lafaz tersebut, Hamka menerangkan bahwa panggilan Nabi Nuh a.s kepada anaknya tersebut, disebabkan karena mereka sudah terpisah jauh. Bapaknya (Nabi Nuh a.s) berada dalam bahtera sedangkan anaknya sedang berjuang bersama banyak orang untuk mendaki bukit yang tinggi untuk menyelamatkan diri dari air yang semakin naik. Sebagaimana anak Nabi Nuh a.s berpikir, jika naik ke atas bukit tentu akan selamat dari banjir besar tersebut. Kemudian Nabi Nuh a.s menyeru kepada anaknya agar tidak mengikuti orang-orang kafir, sebagai perwujudan perikemanusiaan dan rasa cinta bapak kepada sang anak. Di sisi lain, Allah Swt. juga telah memperingatkan hamba-Nya untuk memutuskan terkait upaya memohon perlindungan terhadap orang yang teraniaya.³²

Keempat, melalui Q.S al-Qaṣaṣ (28): 9 yakni Asiyah binti Muzahim seorang istri dengan sikapnya penuh welas asih, bijaksana dan berpihak kepada kebenaran. Meskipun Asiyah adalah istri dari Fir’aun, ia memiliki keimanan kepada Allah Swt. dan keberanian yang besar. Hal tersebut diceritakan melalui lafaz *wa qālatimra'atu fir'auna qurratu ‘ainil lī wa lak(a), lā taqtulūh(u), ‘asā ay yanfa‘anā au nattakhīzahū walada* (Istri Fir’aun berkata (kepadanya), “(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambalnya sebagai anak). Hamka dalam memahami lafaz tersebut, menyatakan terkait padangan Asiyah (Istri Fir’aun) terhadap bayi (Nabi Musa a.s) yang sangat lucu dan masih suci sehingga bagi Asiyah bayi tersebut menjadi obat jerih sehingga akan membuat Asiyah dan

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 39.

³² Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 5* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 3275.

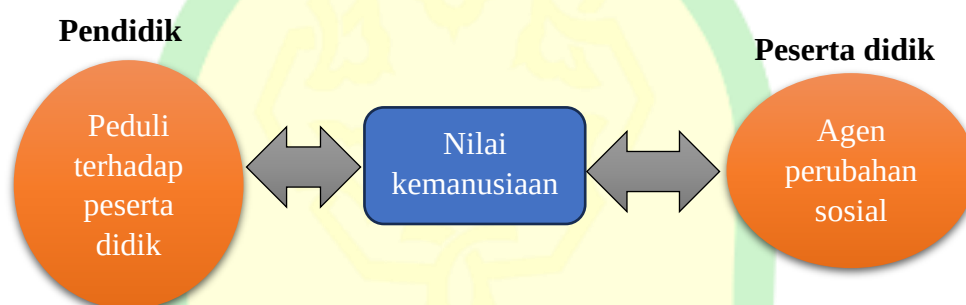
Fir'aun merasa bahagia. Asiyah kemudian meminta Fir'aun agar tidak membunuh anak tersebut, dikarenakan ia merasa bahwa bayi (Nabi Musa a.s) tersebut telah dihanyutkan oleh perempuan Bani Israil sebab takut dibunuh. Sebagaimana Asiyah percaya bahwa anak tersebut akan memberikan manfaat dan martabatnya akan terangkat. Disinilah, Hamka menegaskan kelemahan Fir'aun yakni sikap sombong, merasa perkasa dan ditakuti, namun ternyata lemah sebab rayuan perempuan (Asiyah).³³

Kandungan Q.S *al-Baqarah* (2): 132 menunjukkan wasiat Nabi Ibrahim a.s kepada anak-anaknya, termasuk cucunya (Nabi Ya'qub a.s) dan anak-anaknya pula, agar senantiasa teguh dalam agama Islam yang lurus. Hal tersebut mewujudkan upaya penjagaan sebagai sifat manusiawi seorang bapak (Nabi Ibrahim a.s) kepada mereka, agar mendapatkan keselamatan dunia maupun akhirat. Adapun melalui Q.S *Luqman* (31): 13, Luqman al-Hakim memperingatkan anaknya terkait larangan menyekutukan Allah Swt., sebagaimana diajarkan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya. Selain itu dalam Q.S *Hud* (11): 42, Nabi Nuh a.s selalu mengajak anaknya untuk beriman, meskipun sang anak tetap pada kekafirannya. Melalui ajakan tersebut, Nabi Nuh a.s hanya ingin menunjukkan rasa kasih sayang, kemanusiaan dan kepeduliannya kepada sang anak, sehingga anaknya bisa selamat dalam agama Islam. Adapun dalam Q.S *al-Qasas* (28): 9, Asiyah dengan keimanan, kasih sayang dan keberaniannya, meminta agar suaminya (Fir'aun) tidak membunuh bayi (Nabi Musa a.s). Sikap Asiyah tersebut tentu menunjukkan upaya kemanusiaan, sebab ia yakin bahwa bayi (Nabi Musa a.s) tersebut akan memberikan kemanfaatan.

Berdasarkan penjelasan melalui keempat ayat tersebut, terdapat pemahaman terkait peran bapak sebagai pendidik antara lain: Menasehati, melindungi dan berkasih sayang kepada anaknya agar ia memegang teguh agama Islam, tetap beriman kepada Allah Swt. dan tidak menyekutukan Allah Swt. Pemahaman tersebut menunjukkan upaya kepedulian dan kemanusiaan

³³ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 7*, 5303.

pada diri seorang pendidik untuk memperjuangkan ketauhidan, sehingga juga perlu diterapkan dalam membangun relasi terhadap sesama termasuk peserta didik. Adapun peserta didik juga diharapkan mampu menumbuhkan upaya kemanusiaan di masyarakat.³⁴ Pendidik dan peserta didik kemudian menunjukkan peran kolaboratif terhadap hal tersebut, sebagaimana dapat digambarkan melalui bagan berikut,



Gambar 5.3 Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif mewujudkan nilai kemanusiaan

Melalui bagan tersebut, dalam mewujudkan nilai kesetaraan pendidik berperan memberikan kepedulian termasuk melalui kesejahteraan bagi peserta didik, secara akademik maupun personal. Dalam hal ini, pendidik tidak hanya menyampaikan pengajaran, namun juga memperhatikan kondisi psikologis dan emosional peserta didik. Disinilah pendidik menunjukkan karakter mulia berupa kasih sayang dan rasa empati, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Adapun, melalui bimbingan dan perhatian yang dilakukan pendidik, tentu untuk mewujudkan kebersamaan dan saling menghargai.³⁵

Peserta didik juga berkewajiban untuk peduli terhadap orang lain dalam menciptakan kebaikan sosial. Tidak sebatas itu, peserta didik juga perlu meresapi nilai dan karakter tersebut dalam dirinya, sehingga mereka mampu berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat. Peserta didik dalam konteks tersebut menjadi *agent of social change* (agen perubahan

³⁴ Hasan Asari, *Falsafah Pendidikan Islami: Mengungkap Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 57.

³⁵ Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 39.

sosial) baik dalam hal intelektual maupun kepekaan sosial. Upaya-upaya antara pendidik dan peserta didik tersebut dalam rangka memperjuangkan dan berkontribusi pada keadilan, kesejahteraan maupun kebaikan umat manusia.³⁶ Disinilah pendidik dan peserta didik penting untuk saling menguatkan, untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang menerapkan nilai-nilai kemanusiaan, di mana kasih sayang, empati dan kepedulian menjadi nilai hidup yang pokok dalam bertindak. Melalui konteks tersebut, pendidikan akan membentuk generasi yang mengutamakan kepedulian untuk agen perubahan dalam kemajuan masa depan.

4. Pendidik dan Peserta didik secara Kolaboratif mewujudkan Nilai Kebebasan

Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif mewujudkan nilai kebebasan baik dalam berpendapat, berinterpretasi dan mengembangkan potensi untuk meraih kebaikan. Nilai kebebasan menurut Azyumardi Azra adalah adanya kesempatan untuk mengekspresikan identitas keberagaman agama maupun sosial serta pemikiran, tanpa munculnya rasa takut.³⁷ Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif mewujudkan nilai kebebasan dijabarkan melalui Q.S aş-Şāffāt (37): 102 dan Q.S Yūsuf (12): 5. *Pertama*, dalam Q.S aş-Şāffāt (37): 102, terdapat keputusan Nabi Ismail a.s terhadap mimpi yang diterima bapaknya (Nabi Ibrahim a.s). Melalui konteks tersebut, pada lafaz *qāla yā bunayya innī arā fil-manāmi annī aẓbahuka fanẓur māzā tarā*, (Ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?), Hamka terlebih dahulu mengutarakan peristiwa tersebut berkaitan dengan Nabi Ismail a.s yang sudah tumbuh dengan akal sehingga mampu melihat dan mendengar di sekelilingnya termasuk memahami mimpi yang diterima bapaknya (Nabi Ibrahim a.s). Berdasarkan mimpi tersebut, Nabi Ismail a.s, ia kemudian menjawab dengan ungkapan mengharukan. Ia juga menunjukkan sikap yang

³⁶ Mahyuddin Barni Sumiati, “Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits,” *Fikruna: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan* 6, no. 3 (2023): 13.

³⁷ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III Cet. I*, 25.

menyadari bahwa mimpi tersebut merupakan wahyu Allah Swt. Nabi Ismail a.s kemudian menyetujui jika mimpi tersebut dilaksanakan.³⁸

Kedua, dalam Q.S Yūsuf (12): 5, Nabi Yusuf a.s mendapatkan kebebasan dalam memaknai dan menerima mimpinya. Hal tersebut dijelaskan melalui lafaz *qāla yā bunayya lā taqṣuṣ ru'yāka 'alā ikhwatika* (*Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu*). Jalāluddīn al-Syuyūṭī dalam menjelaskan lafaz tersebut, juga menegaskan larangan menceritakan mimpi Nabi Yusuf a.s sebab bisa memunculkan upaya untuk membinasakan Nabi Yusuf a.s atas dorongan kedengkian mereka. Sebagaimana apabila mimpi tersebut ditakwilkan, bintang-bintang dimaknai sebagai diri mereka sendiri, matahari adalah ibu dan bulan adalah bapak.³⁹ Di samping itu, Ibnu Katsīr juga menunjukkan larangan tersebut sebagai upaya penghindaran dalam memperdayai Nabi Yusuf a.s.⁴⁰

Berdasarkan pemahaman dalam Q.S aṣ-Ṣāffāt (37): 102 dan Q.S Yūsuf (12): 5 yang sama-sama menceritakan penerimaan mimpi oleh Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Yusuf a.s sebagai bentuk petunjuk dari-Nya, tentu mengarahkan pada perwujudan kebebasan dan keterbukaan dalam memaknai maupun berhadapan dengan mimpi tersebut. Adanya perwujudan berupa sikap-sikap tersebut, tentu menekankan pada upaya kebebasan berpendapat, berinterpretasi, mengembangkan potensi dan berpikir dalam diri pendidik dan peserta didik. Kebebasan tersebut penting untuk mendorong kreativitas dan mewujudkan pengetahuan yang mendalam. Sebagaimana terkait kebebasan berpikir dan berpendapat, tentu harus bersesuaian dengan prinsip kebenaran atau tidak boleh menyimpang dari moral dan agama. Kebebasan berpikir akan mendorong pendayagunaan akal dan ide untuk menemukan solusi terhadap berbagai tantangan kehidupan yang semakin kompleks.⁴¹

³⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 6104.

³⁹ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain Jilid 2*, 890.

⁴⁰ Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm Jilid 4*, 401.

⁴¹ Charles Lemert, *Social Theory: The Multicultural, Global and Classic Readings* (New York: Routledge, 2013), 135.

Di dalam lingkup pendidikan, pendidik dan peserta didik secara kolaboratif mewujudkan kebebasan dapat digambarkan pada bagan di bawah ini,



Gambar 5.4 Pendidik terhadap peserta didik secara kolaboratif mewujudkan nilai kebebasan

Berdasarkan bagan tersebut, secara pokok upaya mewujudkan nilai kebebasan didasarkan pada peran pendidik antara lain (1) Pendidik memberikan ruang untuk saling *sharing*, mengungkapkan ide-ide yang dapat memperkaya pemahaman dan eksplorasi peserta didik. Pendidik kemudian memastikan bahwa aktivitas berpedoman pada prinsip-prinsip Islam dan aturan sosial; (2) Pendidik memberikan ruang untuk kebebasan dalam pengajaran, termasuk kesempatan untuk mengembangkan pemikiran melalui dialog terbuka dan saling menghormati serta aktif dalam menerima, menganalisis dan mengungkapkan pemahaman peserta didik. Hal tersebut dalam tujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik dan (3) Pendidik membimbing dalam pengembangan potensi peserta didik. Pendidik mempercayai dan menggali bahwa setiap peserta didik memiliki minat, bakat dan kemampuan sebagai anugerah Allah Swt., kemudian untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Pengembangan potensi tersebut kemudian akan

memberikan pengetahuan untuk memperkaya kehidupan melalui karakter-karakter yang baik.⁴²

Keberadaan kebebasan baik dalam berpendapat, berinterpretasi maupun mengembangkan potensi terhadap pengetahuan, pada intinya menjadi harapan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, kreatif, dan produktif. Hal tersebut mengarahkan pada beberapa hal termasuk pada posisi pendidik, bahwa para pendidik akan mampu mengembangkan metode pengajaran yang inovatif, menginterpretasikan kurikulum pengajaran dan memberikan ruang diskusi untuk suasana belajar yang kondusif. Adapun pada posisi peserta didik, dengan meningkatnya kualitas pengajaran, peserta didik juga diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi pengetahuan, menyampaikan ide-ide, kreativitas dan inovasi terhadap pengajaran. Selain itu, peserta didik juga bebas mengembangkan potensi mereka tanpa dibatasi oleh kebijakan tertentu. Peserta didik juga berkemampuan dalam menemukan solusi atas permasalahannya dan terbangunnya karakter yang kuat berupa rasa percaya diri, keadilan, dan sikap terbuka yang besar terhadap perbedaan.⁴³

Kebebasan yang dimiliki dan dilaksanakan pendidik maupun peserta didik, akan mendorong tumbuhnya pandangan dalam berbagai sudut pandang, menunjukkan bahwa kedua pihak memiliki hak yang berbeda-beda di dalam keberagaman, namun keberagaman tersebut justru menjadi kekuatan dan kebaikan bersama. Kebebasan dalam konteks tersebut, tidak diartikan sebagai hal yang tanpa batas, namun menunjukkan kebebasan yang diimbangi dengan tanggung jawab untuk, saling menghargai dan bersatu. Kebebasan di lingkup pendidikan yang mampu diterapkan dengan bijak, maka akan memperkaya proses pengajaran dan pemahaman, memperkuat rasa percaya diri dan memupuk rasa hormat terhadap kebebasan orang lain.

⁴² Akhmad Syahri, *Nilai-Nilai dan Sikap Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Mataram: Sanabil, 2021), 73.

⁴³ Muhammad Thoyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016), 43.

5. Pendidik dan Peserta Didik secara Kolaboratif mewujudkan Nilai Persatuan dan Persaudaraan

Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif mewujudkan nilai persatuan dan persaudaraan. Nilai persatuan dan persaudaraan menurut K.H Hasyim Asy'ari adalah terwujudnya kebersamaan dan solidaritas atas keberagaman yang ada, sehingga mendorong kerjasama, harmonisasi dan rasa saling menghargai untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan damai.⁴⁴ Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif mewujudkan nilai persatuan dan persaudaraan dapat diuraikan dalam Q.S Luqmān (31): 13, Q.S *al-Baqarah* (2): 132, Q.S Yūsuf (12): 89 dan Q.S *Maryam* (19): 30. *Pertama*, dalam Q.S Luqmān (31): 13, Luqman al-Hakim melarang anaknya berbuat sombong atau memalingkan wajah. Hal tersebut disampaikan melalui lafaz *wa iz qāla luqmānu libnihī wa huwa ya 'izuhū yā bunayya lā tusyrik billāh(i)* ((Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah!)).

M. Quraish Shihab terhadap lafaz tersebut menunjukkan bahwa anak Luqman al-Hakim menerima pengajaran dari bapaknya berupa larangan menyekutukan Allah Swt. Pengajaran yang diterima anak Luqman al-Hakim didasarkan atas sikap kasih sayangnya. Selanjutnya lafaz *yā bunayya* (*Wahai anakku*), menurut M. Quraish Shihab menunjukkan patron yang menggambarkan kemungilan. Lafaz tersebut menurutnya berasal dari *ibny* (berasal dari kata *ibn*) atau menunjukkan anak laki-laki.⁴⁵ Adapun Hamka dalam mengungkapkan konteks tersebut menunjukkan anak Luqman al-Hakim yang menerima pengajaran dari bapaknya (Luqman al-Hakim) berupa larangan menyekutukan Allah Swt. Pengajaran tersebut didasarkan sebab hikmat dari Allah Swt. dan menjadi poin penting untuk menjadi petunjuk dalam kehidupan.⁴⁶

⁴⁴ Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*, 32.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 39.

⁴⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 5565.

Kedua, dalam Q.S *al-Baqarah* (2): 132, Nabi Ibrahim a.s mengajak dan mewasiatkan kepada anak-anaknya terkait pentingnya peneguhan pada agama Islam. Sebagaimana hal tersebut disampaikan dalam lafaz *wa waṣṣā bihā ibrahīmu banīhi wa ya'qūb(u)* ((Ibrahim) mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub). Melalui panggilan berupa *hai anak-anakku* pada lafaz tersebut, merujuk pada anak-anak Nabi Ibrahim a.s termasuk cucunya (Nabi Ya'qub a.s) dan anak-anaknya pula.

Hamka menerangkan lafaz tersebut bahwa wasiat Nabi Ibrahim a.s terhadap anak-anak dan keturunannya tersebut pada saat beliau mendekati wafat. Nabi Ibrahim a.s berwasiat kepada anak-anaknya yakni Nabi Ismail a.s (Putra dari Siti Hajar) dan Nabi Ishaq (Putra dari Siti Sarah), cucunya (Nabi Ya'qub a.s) dan anak-anak Nabi Ya'qub a.s menjelang nafas terakhirnya. Wasiat tersebut menjadi wasiat terakhir yang menegaskan terkait larangan mempersekutukan Allah Swt. Adapun Nabi Ibrahim a.s sangat menginginkan anak-anak dan keturunannya berada dalam keteguhan pada agama Islam sampai akhir hayat. Sebagaimana peneguhan terhadap agama Islam, diikuti dengan tidak mempersekutukan-Nya melalui kesaksian bahwa Allah Swt. tidak beranak dan diperanakkan serta tidak ada Tuhan selain Allah Swt.⁴⁷

Ketiga, pada Q.S *Yūsuf* (12): 89, Nabi Yusuf a.s memperingatkan perbuatan buruk saudara-saudaranya. Hal tersebut secara khusus diungkapkan lafaz *qāla hal 'alimtum mā fa'altum biyūsufā wa akhīhi* (*Dia (Yusuf) berkata, "Tahukah kamu (kejelekan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya*). Wahbah al-Zuhaili dalam memaparkan lafaz tersebut, menunjukkan cacian Nabi Yusuf a.s bahwa betapa buruk perbuatan saudara-saudaranya. Perbuatan saudara-saudaranya tersebut terjadi karena saat itu mereka masih muda, sehingga pikirannya belum matang. Adapun ucapan Nabi Yusuf a.s yakni *mereka itu bodoh dan belum mengetahui* hanya untuk melunakkan hati mereka. Sebagaimana pada dasarnya, perbuatan mereka adalah durhaka dan akan memutus tali

⁴⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 1, 308.

persaudaraan. Anggapan tersebut didukung perkataan ‘ulama salaf yang dikutip oleh Wahbah Zuhaili: *Siapa saja yang bermaksiat terhadap Allah Swt., ia adalah orang yang jahil (bodoh).*⁴⁸

Keempat, dalam Q.S *Maryam* (19): 30, Nabi Isa a.s menyatakan kepada kaum ibunya bahwa ia adalah hamba Allah Swt. dan akan menerima kitab-Nya. Hal tersebut ditegaskan melalui lafaz *qāla innī ‘abdullāh(i), ātāniyal-kitāba (Dia (Isa) berkata, “Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia (akan) memberiku Kitab (Injil)).* Lafaz tersebut menurut Jalāluddīn al-Syuyūṭī menunjukkan bahwa Nabi Isa a.s adalah penerima kitab Injil dan Allah Swt. menjadikannya seorang Nabi. Nabi Isa a.s yang mengatakan hal tersebut, menjadi keyakinannya bahwa ia akan memberi manfaat pada orang-orang melalui kedudukan yang didupakannya.⁴⁹

Adapun Ibnu Katsīr dalam memahami pernyataan Nabi Isa a.s tersebut, menunjukkan bahwa Nabi Isa a.s mensucikan Allah Swt. yang kemudian membebaskan dari tuduhan kaum ibunya (Maryam) tentang kepemilikan anak dan menetapkan *ubudiyah* atau hal tersebut merupakan kepemilikan Allah Swt. Nabi Isa a.s telah ditetapkan Allah Swt. untuk menerima *al-Kitab* yang di dalamnya memuat ketetapan-ketetapan Allah Swt. Pemaknaan tersebut lebih lanjut dibahas pada ayat selanjutnya bahwa Nabi Isa a.s diperintahkan-Nya untuk shalat dan berzakat selama melangsungkan kehidupannya, melaksanakan kebaktian dan perbuatan yang baik kepada sang ibu (Maryam) serta tidak menyombongkan maupun mencelakakan diri.⁵⁰

Dalam Q.S *Luqmān*(31): 13, Luqman al-Hakim mengajak anak-anaknya agar senantiasa bersyukur dan tidak menyekutukan Allah Swt. Melalui Q.S *al-Baqarah* (2): 132 terdapat wasiat dan ajakan yang disampaikan Nabi Ibrahim a.s agar anak-anaknya teguh berada di agama yang lurus sampai dengan ajal menghampiri. Selain itu, dalam Q.S *Yūsuf* (12): 89,

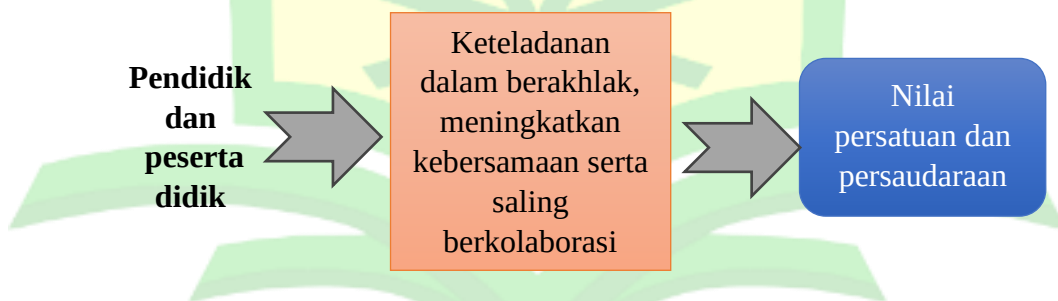
⁴⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj Jilid 7 (Juz 13-14) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 69.

⁴⁹ Al-Syuyūṭī, *Tafsir Jalālain Jilid 2*, 656.

⁵⁰ Ibnu Katsīr, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm Jilid 5*, 1996 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.), 328.

Nabi Yusuf a.s yang menunjukkan keburukan saudara-saudaranya dalam tujuan pengajaran dan Q.S *Maryam* (19): 30, mewujudkan upaya pengakuan Nabi Isa a.s kepada kaum ibunya bahwa ia adalah hamba Allah Swt. dan salah satu penerima kitab-Nya.

Melalui hikmah pada ayat-ayat tersebut, Al-Qur'an sebagai dasar pelaksanaan pengajaran tidak sebatas bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral yang mengarah pada persatuan dan persaudaraan. Al-Qur'an menekankan pentingnya persatuan umat melalui ajaran-ajaran yang membentuk akhlak baik dan keharmonisan antar sesama. Keempat ayat tersebut menekankan pentingnya kebaikan melalui relasi pendidik dan peserta didik baik melalui perasaan kasih sayang, saling menjaga, dan saling menghargai, untuk menciptakan lingkungan yang rukun.⁵¹ Berdasarkan ungkapan tersebut, berikut ini bagan yang menggambarkan relasi pendidik dan peserta didik secara kolaboratif mewujudkan nilai persatuan dan persaudaraan,



Gambar 5.5 Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif mewujudkan nilai persatuan dan persaudaraan

Berdasarkan bagan, upaya yang dilakukan pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan persatuan dan persaudaraan antara lain: Memberikan keteladanan dalam berakhlak, meningkatkan kebersamaan dan saling berkolaborasi. Hal-hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut,

- a. Dalam proses pengajaran, pendidik selain mengajarkan pengetahuan juga menjadi teladan dalam berakhlak. Disinilah pendidik diharapkan dapat

⁵¹ Moch. Tolchah, *Pendidikan Islam dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2014), 36.

membimbing peserta didik untuk selalu menjaga hubungan terhadap melalui karakter-karakter mulia berupa toleransi, kejujuran dan persatuan. Hal tersebut perlu diterapkan pada lingkungan pendidikan namun juga di keluarga maupun masyarakat.⁵²

- b. Peserta didik berperan meningkatkan kebersamaan. Hal tersebut tampak ketika mereka menerima dan memahami pengetahuan, kemudian bertanggung jawab untuk menerapkannya dalam kehidupan sosial. Disinilah peserta didik perlu menghargai perbedaan dan bekerja sama untuk menerapkan pengetahuan dan kebaikan, sehingga terhindar dari perpecahan.⁵³
- c. Kolaborasi antara pendidik dan peserta didik, baik untuk kerjasama dan saling mendukung untuk melaksanakan pengajaran yang baik. Pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan kolaborasi tersebut mengedepankan prinsip-prinsip kesetaraan. Disinilah akan mencapai persaudaraan dan persatuan dalam kehidupan.⁵⁴

Pendidik dan peserta didik yang saling menjaga persatuan dan persaudaraan menurut Al-Qur'an meliputi upaya pengakuan, saling mengajak untuk kebaikan, senantiasa bersyukur dan mendekatkan diri kepada-Nya. Di sisi lain, melalui lingkup pendidikan, persatuan dan persaudaraan perlu menerapkan keteladanan dalam berakhlak, meningkatkan kebersamaan dan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik.



⁵² Ma'ruf, "Konsep Pendidik dan Peserta Didik perspektif Syed Naquib al-Attās," 11.

⁵³ Amatullah Taqiya Zahra dan Saiful Anwar, "Tugas dan Kewajiban Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Kontekstual dan Praktis dalam Pembelajaran," *Ahdaf: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 9.

⁵⁴ Vavrus, *Transforming the Multicultural Education of Teachers: Theory, Research and Practice*, 127.

B. Relevansi Relasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Konteks Multikulturalisme menurut Al-Qur'an terhadap Kebijakan Pendidikan yang Harmonis

Relasi pendidik dan peserta didik di lingkungan pendidikan menjadi sarana utama dalam membangun karakter dan peradaban yang beradab. Dalam konteks multikulturalisme, relasi pendidik dan peserta didik tidak sekedar dihadapkan dengan tantangan keberagaman, namun juga menjadi kesempatan untuk menciptakan ruang inklusif dalam menghargai keberagaman. Relasi pendidik dan peserta didik kemudian memegang peranan penting dalam mewujudkan harmonisasi di lingkup kehidupan. Disinilah Al-Qur'an menjadi pedoman hidup yang memberikan tuntunan untuk menjalankan relasi pendidik dan peserta didik dengan penuh kasih sayang, saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai keadilan dan persatuan.⁵⁵ Sub bab ini akan mengulas harapan-harapan relasi pendidik dan peserta didik menurut Al-Qur'an dalam konteks multikulturalisme. Melalui harapan tersebut, semoga menjadi wawasan dan pemahaman yang mendalam untuk merancang kebijakan pendidikan dengan tidak sekedar mampu menciptakan keberagaman sebagai kekuatan, namun juga sebagai landasan untuk membangun kebijakan pendidikan yang harmonis, adil dan damai bagi seluruh elemen di dalamnya.⁵⁶

Relevansi relasi pendidik dan peserta didik dalam konteks multikulturalisme menurut Al-Qur'an terhadap kebijakan pendidikan yang harmonis dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, pendidik dan peserta didik secara kolaboratif mewujudkan nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman diterangkan dalam Q.S *al-Kahfi* (18): 66 dan 69, Q.S *Maryam* (19): 27 serta Q.S *Yūsuf* (12): 37. Dalam ayat tersebut nilai penghargaan dan pengakuan dalam relasi pendidik dan peserta didik, menjadi harapan dalam mewujudkan kebijakan pendidikan yang harmonis, sebagaimana ditandai dengan beberapa kondisi yakni: Meningkatnya sikap saling bertoleransi dan

⁵⁵ Fatihin, "Pola Interaksi Guru dengan Peserta Didik perspektif Al-Qur'an Surah Luqmān Ayat 12-19," 7.

⁵⁶ Mustaqim, "Pendidikan Islam berbasis Multikulturalisme," 7.

terbuka dalam pengajaran. Dalam pelaksanaan proses pengajaran di lingkungan pendidikan yang beragam, pendidik dihormati sebagai sosok yang menyampaikan pengetahuan dan bimbingan, sementara peserta didik dihargai sebagai individu yang menerima pengajaran dan terlibat aktif. Selain itu, peserta didik perlu akan meningkatkan dan mematuhi pengajaran yang diberikan untuk meraih prestasinya. Selain itu, pelaksanaan nilai penghargaan dan pengakuan juga akan berimbas pada peningkatan keterampilan emosional maupun sosial. Melalui upaya penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman, pendidik dan peserta didik akan mampu mengelola diskusi, kerjasama dan konflik yang mungkin muncul secara konstruktif.

Lebih lanjut, rasa percaya diri peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pengajaran juga mengalami peningkatan. Upaya kebebasan dan keterbukaan yang diberikan pendidik untuk peserta didik terhadap perspektif yang berbeda, tentu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, ditemukannya berbagai solusi terkait problem keberagaman dan ide-ide inovatif tanpa takut dihina. Tidak sebatas itu, nilai penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman akan membuat peserta didik lebih siap untuk menghadapi dunia global. Relasi dan lingkungan pendidikan yang menghargai dan mengakui keberagaman, akan mempersiapkan peserta didik yang mampu beradaptasi dan kompeten dalam dinamika global dengan kompleksitas budaya maupun sosial. Adapun, harapan lainnya adalah semakin kuat dan luasnya harmonisasi sosial. Penerimaan terhadap perbedaan pada pendidik maupun peserta didik, akan mampu menularkan nilai-nilai positif ke luar sekolah, dalam tujuan membangun masyarakat menjadi semakin toleran dan damai. Hal tersebut mengarahkan pada kemampuan menghadapi tantangan sosial, budaya politik dan sebagainya serta bekerja sama untuk kemajuan dalam aspek-aspek tersebut.

Kedua, pendidik dan peserta didik secara kolaboratif mewujudkan nilai kesetaraan dalam Q.S *al-Baqarah* (2): 151 dan Q.S *ar-Rahmān* (55) 1-4. Ayat-ayat tersebut menegaskan kesadaran dalam membangun kesetaraan antara pendidik dan peserta didik, menjadi harapan terwujudnya kebijakan pendidikan yang harmonis, sebagaimana ditandai dengan beberapa hal diantaranya:

Meningkatnya sikap menghargai terhadap keberagaman. Di lingkungan pendidikan yang beragam, sikap menghormati akan mendukung tercapainya nilai-nilai multikulturalisme, sebab keberagaman justru menjadi kekuatan dalam proses pengajaran dan interaksi sosial. Lebih lanjut, harapan lainnya yakni terwujudnya pembangunan masyarakat yang lebih adil dan setara. Pendidikan yang berkonsep pada multikulturalisme akan mendorong kesetaraan, sebab antara pendidik dan peserta didik saling menerima dan menghargai tanpa memandang latar belakang mereka. Hal tersebut akan memperkuat keadilan sosial berdasarkan kesetaraan.

Selain itu, rasa kepercayaan dan kerjasama yang meningkat juga menjadi bukti penerapan terlaksananya kesetaraan. Pendidik dan peserta didik yang saling bersedia menghargai martabat, memberikan kesempatan yang sama untuk berkembang, saling percaya dan bekerja sama, sehingga akan meningkatkan kemudahan dalam belajar dan membuat lingkungan pendidikan semakin inklusif dan dinamis. Harapan lainnya yakni meningkatnya keterbukaan dalam proses pengajaran, ditandai dengan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan belajar satu sama lain. Kegiatan yang perlu ditingkatkan dalam konteks ini adalah dialog budaya yang memfasilitasi dan saling berbagi dan menghargai perspektif peserta didik. Adapun, nilai-nilai demokrasi semakin kuat dalam pelaksanaan pendidikan maupun di masyarakat. Hal tersebut ditandai adanya penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM), kebebasan berpendapat dan berkesadaran membangun masyarakat dengan lebih terbuka, adil dan toleran.

Ketiga, pendidik dan peserta didik secara kolaboratif mewujudkan nilai kemanusiaan dalam Q.S *al-Baqarah* (2): 132, Q.S *Luqmān* (31): 13, Q.S *Hūd* (11): 42 dan Q.S *al-Qaṣaṣ* (28): 9. Pendidik dan peserta didik berkaitan dengan nilai kemanusiaan dalam ayat-ayat tersebut, menunjukkan peran kolaboratif dalam menumbuhkan rasa peduli dan perikemanusiaan terhadap orang lain, bertanggung jawab dan siap untuk berkontribusi dalam menciptakan kebaikan di lingkup pendidikan maupun masyarakat yang beragam. Peran kolaboratif tersebut selanjutnya menjadi harapan terhadap kebijakan pendidikan yang harmonis, sebagaimana ditunjukkan melalui hal-hal berikut: Semakin besar

sikap empati terhadap kondisi keberagaman. Sikap empati tampak pada pendidik yang menanamkan sikap kemanusiaan dalam pengajaran, termasuk peduli terhadap peserta didik. Sebaliknya peserta didik juga menunjukkan kepeduliannya terhadap pendidik maupun sesamanya. Sikap saling peduli antar kedua pihak tersebut, bukan menjadi hal yang mengancam, justru menjadi kekuatan untuk bersatu di dalam keberagaman. Adapun, hal lain yang mampu dicapai yakni keharmonisan sosial di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Kepedulian yang diterapkan pendidik dan peserta didik, baik melalui hak, martabat maupun rasa tanggung jawab yang diberikan, tentu akan mewujudkan kenyamanan serta keamanan. Upaya kepedulian tersebut juga akan mengurangi potensi konflik dan meningkatkan rasa persatuan di tengah keberagaman.

Lebih lanjut, keterbukaan dan penghargaan terhadap keberagaman juga menjadi kondisi yang diharapkan atas penerapan nilai kemanusiaan. Kemanusiaan dan kepedulian yang besar antara pendidik dan peserta didik, akan terdorong melihat dunia dengan sudut pandang yang beragam, sehingga akan lebih siap belajar dan berinteraksi satu sama lain menuju tujuan bersama. Selain itu, kondisi yang diharapkan lainnya adalah menurunnya upaya diskriminasi. Sikap kepedulian dalam diri pendidik dan peserta didik akan menciptakan pandangan terhadap sesama sebagai individu yang harus dihormati, bukan justru memberikan prasangka atau label sosial tertentu. Dengan kepedulian, lingkungan pendidikan maupun masyarakat akan bebas dari prasangka maupun diskriminasi. Harapan lainnya dari terlaksananya nilai kemanusiaan yakni meningkatnya pengajaran yang berpusat pada peserta didik. Upaya kemanusiaan dan kepedulian mengarahkan pada pendidik yang memahami latar belakang, aspirasi, kebutuhan dan kesempatan yang sama pada peserta didik untuk berkembang. Pengajaran yang berpusat pada peserta didik mengarahkan pada nilai kepedulian dan kemanusiaan, sehingga terwujud keselarasan, kasih sayang, penerapan hak yang sama dalam belajar dan berkembang serta saling memotivasi.

Keempat, pendidik dan peserta didik secara kolaboratif mewujudkan nilai kebebasan baik dalam berpendapat, berinterpretasi dan mengembangkan potensi untuk kebaikan, melalui Q.S *aş-Şaffāt* (37): 102 dan Q.S *Yūsuf* (12): 5. Melalui ayat-ayat tersebut, terwujudnya kebebasan dalam relasi tersebut mengarahkan pada harapan kebijakan pendidikan yang harmonis, sebagaimana diidentifikasi dengan tercapainya hal-hal berikut: Berkembangnya pemikiran kritis. Kebebasan berpendapat pada peserta didik, akan mewujudkan pemikiran yang kritis dan reflektif. Pemikiran kritis tersebut terlihat pada peserta didik yang mampu menganalisis dan mempertanyakan pengetahuan yang ada. Pencapaian lainnya yakni meningkatnya kreativitas dan inovasi. Kebebasan berinterpretasi penting bagi peserta didik, memungkinkan peserta didik lebih mengeksplorasi berbagai cara dalam memecahkan masalah. Disinilah peserta didik akan mampu berkembang dalam berbagai bidang.

Tidak sebatas itu, berkembangnya identitas diri juga menjadi harapan atas implementasi nilai kebebasan. Kebebasan yang dimiliki peserta didik akan memberikan ruang untuk lebih mengenal dan mengembangkan identitas diri mereka dalam berbagai konteks. Sebagaimana hal tersebut akan meningkatkan rasa percaya diri dan integritas pribadi, Lebih lanjut, nilai kebebasan juga menciptakan kesiapan dalam menghadapi tantangan global. Kebebasan bagi peserta didik khususnya dalam berpendapat dan berinterpretasi mempersiapkan peserta didik untuk hidup dan bekerja sama dalam masyarakat beragam. Selain itu, juga mewujudkan interaksi di masyarakat semakin produktif, saling menghormati dan harmonis.

Kelima, pendidik dan peserta didik secara kolaboratif dalam mewujudkan nilai persatuan dan persaudaraan dalam Q.S *Luqmān* (31): 13, Q.S *al-Baqarah* (2): 132, Q.S *Yūsuf* (12): 89 dan Q.S *Maryam* (19): 30. Berdasarkan pemahaman ayat-ayat tersebut, nilai persatuan dan persaudaraan dalam diri pendidik dan peserta didik, menjadi harapan dalam mewujudkan kebijakan pendidikan yang harmonis, sebagaimana diketahui melalui aspek-aspek berikut: Semakin kuat identitas pribadi maupun secara nasional dan global. Pendidik dan peserta didik yang mampu menjaga persatuan dan persaudaraan terhadap sesama,

menunjukkan bahwa mereka tidak hanya membangun kesadaran atas identitas masing-masing, namun juga memperkuat rasa kebangsaan yang inklusif. Disinilah terwujud penyatuan atas keberagaman dalam membangun masyarakat menjadi lebih baik. Aspek yang diharapkan lainnya yakni berkembangnya karakter positif. Pendidik dan peserta didik yang memiliki tanggung jawab sosial dan kepedulian mengarahkan pada pembentukan etika dan solidaritas baik di lingkup pendidikan maupun masyarakat. Adapun, nilai persatuan dan persaudaraan juga akan mewujudkan keharmonisan dan teladan bagi masyarakat. Pendidik dan peserta didik yang mampu bekerja sama dalam keberagaman, akan menjadi teladan maupun dampak positif bagi masyarakat. Hal tersebut dalam tujuan menciptakan keharmonisan.

Relevansi relasi pendidik dan peserta didik dalam konteks multikulturalisme menurut Al-Qur'an terhadap kebijakan pendidikan yang harmonis yang telah diuraikan tersebut, sangat penting dan relevan di era globalisasi saat ini. Era globalisasi ditandai dengan lingkungan yang saling beragam dan terhubung, sehingga penting bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk menerapkan prinsip inklusivitas berdasarkan ajaran Islam (Al-Qur'an).⁵⁷ Inklusivitas atau menghargai keberagaman terhadap pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam, mengarahkan pada pentingnya nilai-nilai universal terhadap agama dan budaya.⁵⁸ Salah satu ajaran penting di dalam Al-Qur'an yakni penghargaan terhadap kebebasan agama dan persatuan umat. Hal tersebut salah satunya termuat dalam Q.S al-Hujurāt (49): 13 bahwa pentingnya sikap saling mengenal, menghormati dan menjaga persatuan meskipun dihadapkan dengan perbedaan latar belakang.⁵⁹ Sebagaimana hal tersebut dapat menjadi landasan atas kebijakan inklusif dalam pendidikan Islam bahwa kebebasan beragama dan persatuan atas perbedaan menjadi kekuatan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang saling menghormati.

⁵⁷ Achmad Ruslan Efendi, *Pendidikan Islam Perspektif Moderasi Sosio-Religius dalam Beragama dan Bernegara* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022), 52.

⁵⁸ Destiana Saraswati, *Sekolah Keragaman: Merefleksikan Kebhinekaan, Menghayati Inklusivitas, Merayakan Perbedaan*, 2022, 16.

⁵⁹ Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* Jilid 7 (Juz 13-14)) terj. Abdul Hayyie al-Kattānī, 501.

Melalui Q.S al-Hujurāt (49): 13 tersebut juga ditegaskan bahwa Al-Qur'an memuat prinsip inklusivitas terkait pentingnya ilmu pengetahuan dan dialog antar umat termasuk dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Prinsip inklusivitas melalui pemahaman ayat Al-Qur'an tersebut, bersesuaian dengan tidak adanya kebijakan atau keharusan tertentu bagi lembaga pendidikan dalam mengatur penerimaan dan keterlibatan pendidik maupun peserta didik dari identitas tertentu. Hal tersebut didukung melalui pernyataan Rohmat Mulyana Sapdi selaku Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dikutip Haekal Attar dalam tulisan Haekal Attar di laman NU Online.id bahwa *tidak ada kewajiban lembaga-lembaga pendidikan Islam hanya menerima pendidik maupun peserta didik dari agama Islam saja*.⁶⁰ Lembaga pendidikan Islam maupun umum yang mampu menerapkan kebijakan keterbukaan tersebut, justru akan membuka peluang bagi semua peserta didik tanpa memandang perbedaan apapun. Peluang tersebut maksudnya bahwa peserta didik akan terfasilitasi untuk berkembang di lingkungan pendidikan, melalui ruang yang inklusif tanpa rasa takut akan diskriminasi atau peminggiran. Adapun upaya rekrutmen pendidik yang juga tidak membatasi pada identitas tertentu, diharapkan akan lebih mewarnai pelaksanaan pendidikan melalui pengetahuan dan nilai-nilai yang menghormati keberagaman.

Lembaga pendidikan melalui kebijakan keterbukaan tersebut, selain memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh pendidikan berkualitas, juga akan menciptakan kondisi harmonis dan saling menghargai dalam hubungan pendidik dan peserta didik atas keberagaman identitas. Kebijakan tersebut juga mencerminkan nilai keadilan sosial berdasarkan ajaran Islam yakni berupa kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik untuk belajar dan berkembang.⁶¹ Sebagaimana melalui lingkungan pendidikan yang inklusif, setiap peserta didik saling berpandangan, berbagi pengalaman dan pemahaman dalam tujuan memperkaya wawasan mereka. Adanya kebijakan tersebut, tentu

⁶⁰ Haekal Attar, "Kemenag Tak Anggap Masalah Jika Ada Murid Berasal dari Agama yang Berbeda," NU Online.id, 2023, <https://www.nu.or.id/nasional/kemenag-tak-anggap-masalah-jika-ada-murid-berasal-dari-agama-yang-berbeda-wnjMV>.

⁶¹ Abidin, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, 73.

menggambarkan semangat Al-Qur'an dalam menjunjung tinggi kebebasan agama dan mewujudkan persatuan khususnya melalui relasi pendidik dan peserta didik di lingkungan yang beragam. Selain itu juga membuktikan bahwa lembaga pendidikan Islam maupun umum sebagai ruang inklusif, yang menerapkan toleransi terhadap keberagaman menuju masyarakat yang adil dan harmonis.⁶²

Berdasarkan pentingnya keterbukaan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut, terdapat poin pengecualian terkait pelaksanaan pendidikan agama di sekolah yang dipaparkan melalui Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Bab Ketiga Kewajiban Pasal 3 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah. Peraturan menteri agama tersebut memuat dua poin yakni: *pertama*, setiap sekolah wajib menyelenggarakan pendidikan agama dan *kedua*, setiap peserta didik pada sekolah berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁶³ Berdasarkan peraturan tersebut, pentingnya keterbukaan atas kebijakan pendidikan yang telah ditegaskan, tentu tidak berlaku pada pelaksanaan pendidikan agama. Pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan harus diampu oleh pendidik agama yang selaras dengan agama peserta didiknya. Hal tersebut perlu diperhatikan dan dilaksanakan, di samping dalam penyelenggaraan pendidikan lainnya sangat terbuka terhadap keberagaman pendidik maupun peserta didik.

Pemahaman terhadap peraturan pelaksanaan pendidikan agama tersebut penting dalam mewujudkan fokus yang tidak sekedar pada penguasaan pengetahuan, namun juga pembentukan akhlak peserta didik sesuai ajaran agama. Pelaksanaan pendidikan agama yang diwajibkan kepada setiap sekolah dengan materi-materi keagamaan dan nilai moral, tentu penting dalam memperkuat persatuan terhadap perbedaan keyakinan yang ada. Adapun pendidikan agama yang harus diajarkan oleh pendidik agama yang selaras

⁶² Mohamad Azrien Mohamed dan Arifin Mamat Adnan, "Understanding Multicultural Education from Islamic Perspective," *Jurnal Ushuluddin* 49, no. 2 (2021): 11.

⁶³ "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010," 29.

dengan agama peserta didiknya, bertujuan untuk memperkuat akidah, mentransfer nilai-nilai agama dengan lebih autentik, memahami peserta didik secara komprehensif dan mendalam serta akan membentuk akhlak mulia pada diri peserta didik.⁶⁴ Disinilah menandakan penerapan konteks multikulturalisme terkait harapan keterbukaan kebijakan pendidikan melalui relasi pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam.

Penerapan multikulturalisme dalam konteks tersebut, mengacu pada konsep bahwa multikulturalisme merupakan ideologi yang mengakui adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan, dengan hak dan status sosial yang sama. Dalam penyelenggaraan pendidikan, multikulturalisme dua nilai pokok, layaknya dua sayap nilai yang saling menguatkan dan harus ada secara bersamaan: *pertama*, melihat titik persamaan sebagai cara untuk membangun sebuah persatuan dan *kedua*, melihat perbedaan sebagai keberagaman potensi untuk maju bersama.⁶⁵ Oleh karena itu, dengan segala keberagaman di lingkup manapun, harus diakui secara setara dan dijadikan potensi untuk mencapai tujuan dan kemajuan bersama.⁶⁶ Disinilah, upaya memandang perbedaan bukan lagi sebagai ancaman, melainkan sebagai kekuatan sosial untuk mencapai persatuan dan persaudaraan.

Praktik multikulturalisme dalam pendidikan Islam melalui perbedaan sebagai kekuatan sosial untuk mencapai persatuan tersebut, mengarahkan pada pentingnya pengajaran yang terarah baik atas pengetahuan, kebudayaan dan pandangan hidup yang terbuka. Aspek-aspek tersebut tentu menjadi sarana dalam meningkatkan nilai-nilai multikulturalisme seperti halnya penghargaan atas keberagaman dan mewujudkan lingkungan yang inklusif. Disinilah pengajaran dengan melaksanakan nilai-nilai multikulturalisme secara maksimal ditandai dengan perencanaan dari pendidik yang harus sesuai dengan tahapan,

⁶⁴ Agus Pahrudin, Syafrimen dan Heru Juabdin Sada, *Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis dan Budaya* (Lampung: Pustaka Ali Imron, 2017), 91.

⁶⁵ Watkins, *Rethinking Multiculturalism Reassessing Multicultural Education*, 127.

⁶⁶ Saepudin Mashuri, "Multicultural-Based Public Policy: The Experience of Indonesia in Managing Diversity for National Resilience," *Technium Social Sciences Journal* 55 (2024): 6.

kondisi dan kemampuan peserta didik.⁶⁷ Hal tersebut dibuktikan dengan kesediaan pendidik untuk membuka diri terhadap keberagaman dan penggunaan metode yang menyentuh pemahaman peserta didik. Dari hal tersebut, pendidik tentu mendukung peserta didik dalam pengembangan pemikiran kritis, kreatif dan mampu memecahkan masalah melalui dialog maupun diskusi secara kolaboratif. Pengajaran dengan tercapainya hal-hal tersebut, tentu tersebut akan berorientasi pada terwujudnya sikap empati yang lebih luas, meminimalisir diskriminasi, meningkatkan etika baik dalam berperilaku dan siap berinteraksi dengan dunia yang global dan beragam.⁶⁸

Pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam konteks multikulturalisme bukan sekedar harapan untuk menerima keberagaman identitas agama dan latar belakang sosial, namun juga sebagai upaya untuk menghargai dan menerapkannya sebagai faktor yang mendorong peningkatan spiritualitas dan keselarasan dalam kehidupan sosial. Dengan adanya kebijakan pendidikan yang terbuka melalui penguatan relasi pendidik dan peserta didik, pembentukan karakter yang positif dan memastikan pelaksanaan pengajaran yang optimal, tentu menjadi dasar penting dalam pelaksanaan pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan masyarakat yang rukun, harmonis, adil, saling menghargai dan mampu berkembang dalam menghadapi tantangan global yang semakin beragam.

⁶⁷ Aan Fardani Ubaidillah, "Multiculturalism of Authentic Assessment In Islamic Religious Education In Indonesia," *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry (TQJQI)* 12, no. 6 (2021): 8.

⁶⁸ Nurdin Hasan, *Multikulturalisme: Menuju Pendidikan berbasis Multikultur* (Banda Aceh: Yayasan Anak Bangsa (YAB), 2011), 89.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dalam penelitian ini, beberapa hal yang dapat disimpulkan yakni:

Pertama, sosok-sosok pendidik menurut Al-Qur'an melaksanakan peran strategis dalam proses pendidikan, seperti halnya mengajar dan membimbing dengan penuh tanggung jawab, menjadi teladan akhlak mulia, mengajak peserta didik kepada ketakwaan dan ketauhidan serta membangun interaksi yang menghormati keberagaman. Peran-peran tersebut menjadi dasar bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. *Kedua*, sosok-sosok peserta didik menurut Al-Qur'an juga memiliki peran diantaranya menaati pendidik, tekun dalam belajar, berakhlak baik, memahami pengetahuan secara bijak dan menghadapi keberagaman dengan sikap toleransi. Peran-peran tersebut memperkuat diri peserta didik dalam mewujudkan sikap toleran, kerjasama dan komunikasi yang sinergis di lingkungan yang beragam serta terbentuknya kepribadian yang bertanggung jawab dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Pemahaman tersebut selanjutnya menunjukkan pada pentingnya nilai-nilai multikulturalisme yang tumbuh secara kuat dalam diri pendidik maupun peserta didik, antara lain meliputi penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman, persatuan, persaudaraan, demokrasi, serta nilai-nilai kemanusiaan.

Ketiga, relasi pendidik dan peserta didik dalam konteks multikulturalisme dan relevansinya terhadap kebijakan pendidikan yang harmonis, menekankan pada nilai-nilai multikulturalisme untuk melaksanakan keterbukaan di lingkungan pendidikan. Relasi pendidik dan peserta didik yang melaksanakan keterbukaan kemudian mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang berkualitas, berkepribadian dan harmonis, yang ditandai dengan tumbuhnya sikap inklusif, berpikir kritis dan inovatif, kuatnya identitas diri dan kesiapan

menghadapi tantangan global. Kondisi tersebut tentu selaras dengan pemahaman dalam Q.S. al-Hujurat (49):13 yang menegaskan terkait pentingnya inklusivitas atau upaya mengenal, menghormati dan menjaga persatuan meskipun dihadapkan dengan perbedaan latar belakang. Lebih lanjut, konteks tersebut juga sejalan dengan keterbukaan atas kebijakan di lembaga pendidikan, yang ditandai dengan tidak adanya keharusan atau pengaturan terkait penerimaan dan keterlibatan pendidik maupun peserta didik berdasarkan identitas tertentu. Akan tetapi, keterbukaan kebijakan tersebut tidak berlaku pada pelaksanaan pendidikan agama. Disinilah secara keseluruhan, pemahaman dan penerapan nilai-nilai multikulturalisme tersebut bertujuan untuk membentuk lingkungan pendidikan sebagai sarana utama dalam mewujudkan masyarakat yang adil, damai, spiritual dan siap menghadapi tantangan global.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tersebut, ada beberapa saran atau harapan yang ingin disampaikan, yakni:

1. Harapan agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan wawasan ilmu yang bermanfaat, khususnya mengenai ayat-ayat relasi pendidik dan peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan kita pribadi yang semakin bertakwa kepada Allah Swt. Kontribusi lain yang diharapkan adalah kandungan pesan atau hikmah yang dapat dijadikan dasar teologis dan filosofis untuk mendorong pembentukan sikap inklusif terhadap keberagaman, menciptakan kesadaran tentang pentingnya dialog dan saling menghargai untuk berkolaborasi, mendukung pelaksanaan pendekatan pedagogis dalam pendidikan Islam, baik dalam kurikulum, metode pengajaran maupun interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan solusi terhadap tantangan keagamaan dan sosial yang berkaitan dengan multikulturalisme.

2. Penelitian ini disadari memiliki beberapa keterbatasan, baik dari segi referensi, data, teori, analisis, waktu, sumber daya maupun penekanan penelitian yang lebih fokus pada teks, sehingga ada aspek-aspek tertentu yang tidak sepenuhnya terwakili. Oleh karena itu, diharapkan penelitian yang relevan dapat dilanjutkan dan dikembangkan oleh pihak-pihak lain, dengan tujuan untuk memperdalam dan memperkaya pembahasan mengenai multikulturalisme. Secara umum, pembahasan tentang multikulturalisme merupakan isu kontemporer yang penting untuk dikaji di era sekarang, dalam tujuan mewujudkan lingkungan pendidikan dan masyarakat yang selaras, toleran dan harmonis terhadap keberagaman.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abidin, Zainal. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009.
- Adnan, Mohamad Azrien Mohamed dan Arifin Mamat. "Understanding Multicultural Education from Islamic Perspective." *Jurnal Ushuluddin* 49, no. 2 (2021).
- Al-A'lā, Hasan Ibrahim Abd, *Fann at-Ta'lim 'Inda Badr ad-Din bin Jamā'ah* (Riyādl: Maktabah at-Tarbiyah al-Arabily Duwal al-Khalij, 1985).
- Al-Abrāsī, Muhammad 'Athiyah. *Al-Tarbīyah al-Islāmīyah wa Falāsifatuh, Alih Bahasa Bustami Ghani dan Djohar Bahry, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).
- . *Rūh al-Tarbīyah wa al-Ta'lim* (Kairo: Dār al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, 1950).
- Al-Aṭṭās, Syed Muhammad Naquib. *Islamic Education: A Systematic Approach*. Ikram Publishers, n.d.
- . *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 1994.
- Al-Ghazālī, "Ihyā' Ulūm al-Dīn, Kitab al-Ilm," n.d.
- Al-Kinani Badr al-Dīn Ibn Jamā'ah, *Tadzkirāt al-Sami wa al-Mutakallimin fi Adāi al-'Alim wa al-Muta'allim* (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.).
- Al-Māwardī, *Adab ad-Dunyā wa al-Dīn* (Beirūt: Dār al-Fikr, n.d.).
- Al-Qarḍhāwī, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: General Medical Council, 1998).
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- . "Qur'an Kemenag Q.S al-Hujurāt (49): 13." Accessed October 4, 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=13to=18>.
- . "Qur'an Kemenag Q.S Adz-Dzāriyāt (51): 56." Accessed October 4, 2024.

- <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/51?from=56to=60>.
- . “Qur’an Kemenag Q.S *al-’Alaq* (96): 1-5.” Accessed October 4, 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/96?from=5&to=19>.
- . “Qur’an Kemenag Q.S *al-Baqarah* (2): 132.” Accessed October 4, 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=132&to=286>.
- . “Qur’an Kemenag Q.S *al-Baqarah* (2): 133.” Accessed October 4, 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=133&to=286>.
- . “Qur’an Kemenag Q.S *al-Baqarah* (2): 151.” Accessed October 4, 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=151&to=286>.
- . “Qur’an Kemenag Q.S *al-Baqarah* (2): 30.” Accessed October 4, 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=31&to=286>.
- . “Qur’an Kemenag Q.S *al-Baqarah* (2): 31.” Accessed October 4, 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=31&to=286>.
- . “Qur’an Kemenag Q.S *al-Kahfi* (18): 66.” Accessed October 4, 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=66&to=110>.
- . “Qur’an Kemenag Q.S *al-Kahfi* (18): 67-68.” Accessed October 4, 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=67-68&to=110>.
- . “Qur’an Kemenag Q.S *al-Kahfi* (18): 69.” Accessed October 4, 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=69&to=110>.
- . “Qur’an Kemenag Q.S *al-Kahfi* (18): 70.” Accessed October 4, 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=70&to=110>.
- . “Qur’an Kemenag Q.S *an-Nahl* (16): 78.” Accessed October 4, 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=78to=128>.
- . “Qur’an Kemenag Q.S *ar-Rahmān* (55): 1-4.” Accessed October 4, 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/55?from=2-4&to=78>.
- . “Qur’an Kemenag Q.S *aş-Şāffāt* (37): 102.” Accessed October 4, 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/37?from=102&to=182>.
- . “Qur’an Kemenag Q.S *Hūd* (11): 42.” Accessed February 28, 2025.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/11?from=42to=123>.
- . “Qur’an Kemenag Q.S *Hūd* (11): 43.” Accessed February 28, 2025.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/11?from=43to=123>.

- . “Qur’an Kemenag Q.S Luqmān (31): 13.” Accessed October 4, 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=13&to=34>.
- . “Qur’an Kemenag Q.S Maryam (19): 27.” Accessed October 4, 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/19?from=27&to=98>.
- . “Qur’an Kemenag Q.S Maryam (19): 30.” Accessed October 4, 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/19?from=30&to=98>.
- . “Qur’an Kemenag Q.S Yūsuf (12): 4.” Accessed October 4, 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=4&to=111>.
- . “Qur’an Kemenag Q.S Q.S Yūsuf (12): 5.” Accessed October 4, 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=5&to=111>.
- . “Qur’an Kemenag Q.S Q.S Yūsuf (12): 89.” Accessed October 4, 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=89&to=111>.
- . “Qur’an Kemenag Q.S Q.S Yūsuf (12): 90-91.” Accessed October 4, 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=89&to=111>.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad al-Thoumi. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Syuyūṭī, Jalāluddīn, *Tafsir Jalālain Jilid 1 dan 2* (Beirūt, Dār Ibn Katsīr, 1994.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj Jilid 1, 4, 6, 7, 8, 10, 12, 13 dan 14* terj. Abdul Hayyie al-Kattānī (Jakarta: Gema Insani, 2013)
- Asari, Hasan. *Falsafah Pendidikan Islami: Mengungkap Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- . *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2016.
- Ash-Shadr, Sayid Ridha. *Kisah Terbaik: Hikmah dan Pelajaran Kehidupan di Balik Sejarah Nabi Yusuf a.s.* Jakarta: Lentera, 2003.
- Assingkily, Muhammad Shaleh. *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam dan Hakikat Pendidikan bagi Manusia)*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2021.
- ’Āsyūr, Muhammad at-Tāhir bin. *Maqāsid al-Syarī’ah al-Islāmiyah, Cet. 2, Tahkik Muhammad at-Tāhir al-Misāwiyy*. Jordania: Dār an-Nafā’is, 2001.

- Ath-Thahir, Hamid Ahmad. *Kisah Nabi Musa a.s Dengan Fir'aun*. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2022.
- Attar, Haekal. "Kemenag Tak Anggap Masalah Jika Ada Murid Berasal dari Agama yang Berbeda." NU Online.id, 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/kemenag-tak-anggap-masalah-jika-ada-murid-berasal-dari-agama-yang-berbeda-wnjMV>.
- Au, Wayne. *Rethinking Multicultural Education: Teaching for Racial and Cultural Justice*. United States: United States, 1972.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III Cet. I*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Banks, James A. and Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Edited by Maura Giligan. United States of America: John Wiley & Sons, 2010.
- Banks, James A and Cherry A. McGee. *Handbook of Research on Multicultural Education*. San Francisco: Jossey-Bass, 2001.
- Bannett, Christine I. *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*. Bloomington: Indiana University, 2010.
- Barella, Yusawinur, Ana Fergina, Andi Achruh dan Hifza. "Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi dalam Keanekaragaman Budaya." *IMEIJ: Jurnal Indoe-MathEdu Intellectuals Journals* 4, no. 3 (2023).
- Bhikhu, Parekh. *National Culture and Multiculturalisme dalam Thompson, Kenneth (Ed) Media and Cultural Regulation*. CA: SAGE Publication, 1997.
- . *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge: Harvard University Press, 2000.
- Billah, Mu'tasim. *Dinamika Penafsiran dan Nilai-nilai Filosofis terhadap Kisah Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PTIQ Press, 2021.
- Burhami, Yasir. *Yusuf: Sebaik-Baik Kisah Dalam Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- Daulay, Asrul dan Ja'far. *Falsafah Pendidikan Islami: Menguak Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2016.

- Din, Haron. *Manusia dan Islam Jilid 3*. Selangor Malaysia: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002.
- Donner, Fred M. *Muhammad dan Umat Beriman Asal-usul Islam*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Efendi, Achmad Ruslan. *Pendidikan Islam perspektif Moderasi Sosio-religius dalam Beragama dan Bernegara*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022.
- Eksanti, Eriko Meliana. "Akhlak Nabi Muhammad dalam Buku Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw." *Spiritualita*. STAIN Kediri, 2022. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i2.843>.
- Ependi, Rustam. *Pengembangan Nilai-nilai Pendidikan Islam (Konsep dan Praktik)*. Banyumas: Penerbit CV. Pena Persada, 2020.
- Eraslan, Sibel. *4 Wanita Penghuni Surga -Asiyah-*. Jakarta: Puspa Swara, 2014.
- Fathurrohman, Asep Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam Sebuah Pengantar (Dengan Pendekatan Teologis dan Filosofis)*. Bandung: Penerbit Pustaka Al-Kasyaf, 2013.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam (Menggagas Pendidik atau Guru Yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012.
- Fatihin, Sunardi dan Khairul. "Pola Interaksi Guru dengan Peserta Didik perspektif Al-Qur'an Surah Luqmān Ayat 12-19." *Annaba : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019).
- Fay, Brian. *Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach*. Oxford OX4 1JF UK: Blackwell Publisher, 1996.
- Firdaus, Jannah. *Biografi Sejarah Nabi Isa a.s dan Nabi Muhammad Saw*. Edisi Bahasa Inggris. Mediapro, 2020.
- Fitri, Helma. *Pemikiran Nukman Sulaiman tentang Etika Pendidik dan Peserta Didik*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020.
- Gay, Geneva. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research and Practice*. New York: Teachers College Press, 2010.
- Ghafur, Miskan dan Abdul. *Gus Dur : Multikulturalisme & Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.

- Ghozali, Muhammad Luthfi. *Sejarah Ilmu Laduni (Perjalanan Nabi Musa a.s Mencari Nabi Khidir a.s)*. Semarang: Penerbit Abshor, n.d.
- Habibi, Mohammad Mizan. "Islamic Education Curriculum Framework Development Based on Multicultural Values." *Proceedings Of 99 Th The IIER International Conference, Mecca, Saudi Arabia*, 2017.
- Hafidhuddin, Didin. *Membentuk Pribadi Qur'ani: Di Bawah Bimbingan Syari'ah*, 2002.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar Jilid 1, 5, 6, 7, 8, 9 dan 10*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hasan, Nurdin. *Multikulturalisme: Menuju Pendidikan berbasis Multikultur*. Banda Aceh: Yayasan Anak Bangsa (YAB), 2011.
- Hasnunidah, Neni. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Irawati, Rini Setyaningsih dan Ali Miftakhu Rosyad. "Hubungan Pendidik dan Peserta Didik perspektif Al-Qur'an." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022).
- Istiarni, Desti. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Etika Sosial dalam Masyarakat Multikultural." *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, no. 1 (2024).
- Jalaludin, Syaikh Fadhlurrahman. *Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an terj. Syaikh Fadhlurrahman Jalaludin*, n.d.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-Karim Jilid 1, 4, 5, 6, 7 dan 8* (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah)
- Khairiah. *Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu: Penerbit Zigie Media, 2020.
- Khalid, Ahmad. *Konsep Pendidikan Islam dalam Surat Luqman Ayat 12-19*. Jember: UIJ Kyai Mojo, 2012.
- Khan, Maulana Wahiduddin. *Buku Kecil Kearifan Islam Kisah-kisah Nabi dan Para Sahabat yang Penuh Ilham dan Mencerahkan*. Tangerang: Pustaka Alvabet, 2007.
- Kholil, Mohamad. *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.

- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa dan Maesaroh Lubis. *Model-model Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul dan Shalihin*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2023.
- Kisubi. *Ideological Perspectives on Multicultural Relations*. In M. A. Burayidi (Ed.), *Multiculturalism in a Cross-National Perspective*. London: University Press of America., 1997.
- Krippendorff, Klaus. *An Introduction to Its Methodology*. Amerika Serikat: Sage Publications, 2004.
- Laila, Abu dan Muhammad Tohir. *Fiqhus-Sirah (Menghayati Nilai-nilai Riwayat Hidup Muhammad Rasul Allah Saw.)*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1985.
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Lemert, Charles. *Social Theory: The Multicultural, Global, and Classic Readings*. New York: Routledge, 2013.
- Ma'ruf, Muhammad. "Konsep Pendidik dan Peserta Didik perspektif Syed Naquib al-Attās." *Ta'limuna* 8, no. 1 (2019).
- Mahmud. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mansur, Ahmad. *Pendidikan Karakter berbasis Wahyu: Sebuah Telaah Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Tangerang Selatan: Gaung Persada Press, 2016.
- Mansur, Syafi'in. *Menyingkap Alam Kehidupan dalam Al-Qur'an*. Banten: FUDPRESS Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2012.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Mardiko, Afri. "Belajar dan Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 2 (2022).
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Mashuri, Saepudin. "Multicultural-Based Public Policy: The Experience of Indonesia in Managing Diversity for National Resilience." *Technium Social*

Sciences Journal 55 (2024).

- Matthew B., Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. United States of America: SAGE Publications, 2014. <https://doi.org/978-1-4522-5787-7>.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007.
- Mustafida, Fita. *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Nilai-nilai Multikultural)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020.
- Mustaqim, Muhammad dan Hikmatul Mustaghfiroh. "Pendidikan Islam berbasis Multikulturalisme." *Addin* 7, no. 1 (2013).
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- . *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Pahrudin, Agus, Syafrimen dan Heru Juabdin Sada. *Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis dan Budaya*. Lampung: Pustaka Ali Imron, 2017.
- "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010." Accessed September 29, 2024. <https://jatim.kemenag.go.id/file/file/peraturantentangPNS/gtrq1413864104.pdf>.
- Purnomo, Hadi. *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Absolute Media, 2016.
- Qorib, Mohammad dan Mohammad Zaini. *Integrasi Etika dan Moral: Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Edited by Syahrani. Banjarmasin: Antasari Press, n.d.
- Rahmat, Abdul. *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Gorontalo: Ideas Publishing, n.d.

- Sahri, Iksan Kamil, Marsaid, Cahaya Khaerani, dkk. *Pendidikan, Agama, Politik dan Multikulturalisme*. Jakarta: saF Press dan SPs UIN Jakarta, 2018.
- Salam, Mahdi Wahyuni. “Nilai-nilai Pendidikan Keteladanan dalam Kisah Nabi Ibrahim a.s.” *Inteligensia*. Institut Agama Islam Negeri Takengon, 2022. <https://doi.org/10.54604/itg.v9i2.73>.
- Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islami)*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011.
- Saraswati, Destiana. *Sekolah Keragaman: Merefleksikan Kebhinekaan, Menghayati Inklusivitas, Merayakan Perbedaan*, 2022.
- Setiawan, Diplan dan Andi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Sarnu Untung, 2018.
- Setiawan, Fahrurroji dan Marwan. *Masyarakat Madani: Pluralisme dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- . *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 10*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- . *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- . *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 12*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- . *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 15*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- . *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 6*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- . *Tafsir al-Miṣbāh Vol. 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Sīna, Ibnu. *Al-Siyāsah fī al-Tarbiyah*. Mesir: Majalah al-Masyrik, 1906.
- Sosial, Mahasiswa Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan. *Dinamika Pendidikan Sosial Kontemporer: Dari Multikulturalisme hingga Problematika Pembumian Nilai Local Wisdom di Indonesia*. Ponorogo: Mahasiswa Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK) Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sumiati, Mahyuddin Barni. “Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits.” *Fikruna: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 6, no. 3 (2023).

- Syahri, Akhmad. *Nilai-nilai dan Sikap Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Mataram: Sanabil, 2021.
- Syakurman. *Sosiologi Pendidikan: Memahami Pendidikan dari Aspek Multikulturalisme*. Jakarta: Prenadamedia, 2020.
- Syamsuddin, Sahiron dan Fejriyan Yazdajird Iwanebel. *Nabi Isa a.s dalam Al-Qur'an (Sebuah Interpretasi Outsider atas Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Suka Press UIN Suka, 2015.
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Palangka Raya: CV. Narasi Nara, 2020.
- Taaj, Langroodi. *Akhlaq Para Nabi Dari Adam hingga Muhammad Saw*. Griya Aksara Hikmah (Citra), n.d.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Taimiyah, Ibnu. *Fatāwa al-Kubrā*. Beirūt: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1987.
- Taranokanai, Trance. *Kisah Teladan Tokoh-tokoh dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Cerdas Interaktif (Penebar Swadaya Grup), 2019.
- Thoyib, Muhammad. *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- Tolchah, Moch. *Pendidikan Islam dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2014.
- Ubaidillah, Aan Fardani. "Multiculturalism of Authentic Assessment in Islamic Religious Education in Indonesia." *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry (TQJQI)* 12, no. 6 (2021).
- . *Teologi Multikultural (Tafsir Tematik Ayat-ayat Multikulturalisme)*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Vavrus, Michael. *Transforming the Multicultural Education of Teachers: Theory, Research and Practice*. New York and London: Teachers College Columbia University, 2002.
- Wahid, Abdurrahman. *Prisma Pemikiran Gusdur*. Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Watkins, Megan dan Greg Nobel. *Rethinking Multiculturalism Reassessing*

Multicultural Education. Penrith South DC Australia: University of Western Sydney, 1797.

Widiatmaka, Pipit dan Mohammad Yusuf Hidayat. "Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi." *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 9, no. 2 (2022).

Wulandari, Taat. *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.

Yahya, Daud. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Banjarmasin: Antasari Press, 2015.

Yahya, Harun. *Maryam: An Exemplary Muslim Woman*. Turkey: Global Publishing, 1999.

Yaqin, Muhammad Ainul. *Pendidikan Multikultural*. Bekasi: Pilar Media, 2005.

Yuksel, Azize. *The Concepts of Multiculturalism, Global Citizenship and Cultural Intelligence in Terms of Education*. Turkey: Iksad Publishing House, 2022.

Yusuf, Muhammad. "The Dialogue of Multicultural Education and Harmony in Prosperity Based on the Qur'an." *IJoASER: International Journal on Advance Science, Education, and Religion* 3, no. 3 (2020).

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Zahra, Amatullah Taqiya dan Saiful Anwar. "Tugas dan Kewajiban Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Kontekstual dan Praktis dalam Pembelajaran." *Ahdaf: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024).

Zainudin. *Lentera Ilahi dalam Kisah Para Nabi dan Rasul - Kisah Nabi Ibrahim 'alaihissalam Jilid 2*. Maktabah Zainudin, 2024.

———. *Lentera Ilahi dalam Kisah Para Nabi dan Rasul - Kisah Nabi Ibrahim 'alaihissalam Jilid 3*. Maktabah Zainudin, 2024.

———. *Lentera Ilahi dalam Kisah Para Nabi dan Rasul - Kisah Nabi Nuh 'alaihissalam Jilid 1*. Maktabah Zainudin, 2024.

———. *Lentera Ilahi dalam Kisah Para Nabi dan Rasul - Kisah Nabi Yusuf 'alaihissalam Jilid 1*. Maktabah Zainudin, 2024.